



Agus Aris Munandar

Majapahit dan Negeri-Negeri Sezaman: Interaksi dan Pandangan

Taufiqurrahman Setiawan

Potensi Hunian Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar

Andri Restiyadi

Relief Rāmāyana dan Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang dan Pergantian Kekuasaan Mataram Kuna Abad ke-9 Masehi

Ashar Murdihastomo

Penggambaran Ornamen Ular Pada Arca Ganesha Koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta

Ari Mukti Wardoyo Adi

Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu - Buddha Berdasarkan ROD 1914 dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang

Sukawati Susetyo

Makara Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kaḍiri

Rakai Hino Galeswangi

Media Pembelajaran Pada Abad XV M (Studi Kasus Prasasti Widodaren, Gerba, dan Pasrujambe)

BERKALA ARKEOLOGI	Volume 40	Nomor 1	Halaman 1-152	Yogyakarta Mei 2020	ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132
----------------------	--------------	------------	------------------	------------------------	--

Terakreditasi, nomor: 21/E/KPT/2018



BERKALA ARKEOLOGI

P-ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548-7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Indah Asikin Nurani,M.Hum, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Balai Arkeologi Sulawesi Utara
Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A., FIB, Universitas Gadjah Mada
Drs. Nanang Saptono, M.I.L, Balai Arkeologi Jawa Barat
Sofwan Noerwidi, M. Sc., Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Hari Wibowo, S.S, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Mitra Bestari : Dr. Mimi Savitri, M.A, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Veronique Degroot, Ecole Française d'Extrême-Orient
Sonny Wibisono, MA, DEA, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak, Center for Prehistory and Austronesian Studies
Dr. Ninie Susantie, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Daud Aris Tanudirjo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Supratikno Rahardjo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Redaksi : Bayu Indra Saputro, SIP, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Rochmawati Sholihah, A. Md, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kurnia Satrio Adi, S. Ds., Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id
E-mail : berkala.arkeologi@kemdikbud.go.id
balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id

Alamat Jurnal Online: https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALAARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	vi
Abstract	viii
Agus Aris Munandar Majapahit dan Negeri-Negeri Sezaman: Interaksi dan Pandangan	1-24
Taufiqurrahman Setiawan Potensi Hunian Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar	25-46
Andri Restiyadi Relief Rāmāyana dan Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang dan Pergantian Kekuasaan Mataram Kuna Abad ke-9 Masehi	47-64
Ashar Murdihastomo Penggambaran Ornamen Ular Pada Arca Ganesha Koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta	65-82
Ari Mukti Wardoyo Adi Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu - Buddha Berdasarkan ROD 1914 dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang	83-104
Sukawati Susetyo Makara Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kaḍiri	105-126
Rakai Hino Galeswangi Media Pembelajaran Pada Abad XV M (Studi Kasus Prasasti Widodaren, Gerba, dan Pasrujambe)	127-148
Biodata Penulis	149-151
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	152

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Berkala Arkeologi pada tahun 2020 ini sudah menginjak tahun ke-40, suatu hal yang luar biasa dalam perjalanan panjang Jurnal Ilmiah. Sejak penerbitan pertama tahun 1980, secara manual dengan mesin ketik sampai dengan era digital, bahkan sampai pada era global Sistem Jurnal Terbuka (*Open Journal System*). Untuk itu, Berkala Arkeologi pada edisi ini diharapkan mampu menunjukkan kematangannya dalam penyajian, baik substansi maupun manajerial jurnal. Berkala Arkeologi edisi Mei 2020 kali ini berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, diterbitkan dalam dua versi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagian besar proses editorial masih menggunakan artikel berbahasa Indonesia. Setelah selesai menjalani proses editorial, artikel-artikel tersebut kemudian dialihbahasakan ke bahasa Inggris. Artikel-artikel dengan bahasa Indonesia masih tetap kami pertahankan dan diterbitkan bersamaan dengan versi Bahasa Inggris dengan harapan menambah kenyamanan bagi sebagian besar pembaca Berkala Arkeologi.

Berkala Arkeologi Vol. 40, No. 1 Edisi Mei 2020 menampilkan tujuh artikel yang sebagian besar tulisan tentang Arkeologi Hindu – Buddha. Ketujuh artikel, tersebut meliputi sebuah artikel arkeologi prasejarah dan enam lainnya merupakan artikel arkeologi Hindu – Buddha. Artikel pertama ditulis oleh Prof. Dr. Agus Aris Munandar berjudul “Majapahit dan Negeri-Negeri Sezaman: Interaksi dan Pandangan”. Artikel ini mengkaji interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri lain pada masa yang sama di kawasan kepulauan Nusantara, Asia Tenggara, India, serta Cina, dan sebaliknya. Telaah yang dilakukan merupakan ranah sejarah kuno, melalui tiga tahap kajian, yaitu pengumpulan data sumber tertulis, analisis sumber tertulis dengan data yang lain, dan penarikan interpretasi serta kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam memandang daerah dan kerajaan yang berkembang sezaman, Majapahit menerapkan konsep dasar *Tri Angga* yang mengacu kepada konsep makrokosmos *Tri Loka*. Selain itu, disimpulkan bahwa hubungan Majapahit dengan India tidak sedinamis dengan Cina, bahkan India bukan menjadi acuan keagamaan Hindu dan Buddha.

Artikel kedua tentang arkeologi prasejarah yang ditulis oleh Taufiqurrahman Setiawan, berjudul “Potensi Hunian Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar”. Artikel ini menginformasikan hasil penelitian arkeologi prasejarah yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Utara di Pesisir Barat Aceh. Wilayah tersebut masuk Kabupaten Aceh Besar yang merupakan bentang alam kars cukup luas dengan potensi gua hunian prasejarah. Survei yang dilakukan berlandaskan pada peta topografi, peta geologi, serta *digital elevation model* (DEM). Berdasarkan tiga parameter gua hunian, yaitu morfologi dan genesa, lingkungan, serta kandungan arkeologis, berhasil disurvei sebelas gua. Kesebelas gua tersebut menunjukkan tiga gua berpotensi sebagai gua hunian, empat gua berpotensi sebagai hunian tetapi tidak berpotensi untuk diteliti, dan empat gua lainnya tidak potensial sebagai hunian.

Lima artikel lainnya, adalah artikel tentang arkeologi Hindu – Buddha. Artikel berjudul “Relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Candi Lara Jonggrang dan Pergantian Kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi”, ditulis oleh Andri Restiyadi. Artikel ini membahas tentang Candi Lara Jonggrang yang meskipun telah banyak dibahas peneliti dari berbagai disiplin ilmu, namun tidak menutup kemungkinan bahasan baru. Selain itu, adanya kemungkinan reinterpretasi permasalahan-permasalahan lama melalui pendekatan baru. Hal tersebut terkait dengan wacana lama bahwa percandian Lara Jonggrang dianggap telah mencapai tahap final. Bahasan dipertajam dengan sebuah pertanyaan: apakah kaitan antara relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang dengan pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi? Hasil penelitian menyimpulkan Rakai Pikatan dan Rakai Kayuwangi berperan sebagai tonggak pembangunan, peresmian, dan pemahatan relief cerita di Percandian Lara Jonggrang. Keberadaan kedua relief cerita tersebut berkaitan dengan proses pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi.

Artikel selanjutnya berjudul “Penggambaran Ornamen Ular Pada Arca Ganesha Koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta”, ditulis oleh Ashar Murdihastomo. Ganesha merupakan dewa terpopuler bagi umat Hindu setelah Trimurti. Dewa ini dipuja karena keberadaannya dapat memberikan kemakmuran dan menghindarkan segala rintangan dan mara bahaya. Tidak mengherankan apabila dewa ini diarcakan dengan berbagai penggambaran. Salah satu penggambaran yang unik ditemukan di Museum Candi Prambanan, Yogyakarta. Ganesha digambarkan memiliki ornamen ular dan pahatan tikus sebagai wahananya. Kajian dipertajam dengan kaitan cerita mitologi yang melekat dalam wujud tersebut. Melalui kajian ikonografi diindikasikan arca Ganesha tersebut merupakan perwujudan dewa pelindung hasil panen.

Selanjutnya artikel tentang tinggalan Hindu – Buddha di Magelang yang berjudul “Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu-Buddha Berdasarkan ROD 1914 dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang”, ditulis oleh Ari Mukti Wardoyo Adi. Pulau Jawa pernah menjadi pusat perkembangan kebudayaan bercorak Hindu – Buddha sekitar abad ke-4 hingga ke-15 M. Tinggalan arkeologi dari periode ini sangat banyak, baik berupa candi, petirtaan, maupun tinggalan lepas seperti arca, yoni, lingga, dan sejenisnya. Inventarisasi tinggalan tersebut sudah dilakukan secara sistematis sejak masa pemerintah Hindia Belanda melalui Dinas Purbakala (Oudheidkundige Dienst). Tulisan ini bertujuan melacak ulang lokasi tinggalan arkeologi Hindu – Buddha dengan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis. Hasil penelitian berupa peta yang menunjukkan bahwa wilayah Magelang mengandung tinggalan arkeologi Hindu - Buddha yang padat. Diharapkan hasil penelitian melalui pendekatan SIG dapat dimanfaatkan untuk kegiatan survei, reinventarisasi, hingga upaya perlindungan dan pelestariannya.

Artikel berikutnya berjudul “Makara Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kaḍiri” ditulis oleh Sukowati Susetyo. Tulisan ini memaparkan tentang makara yang ditemukan pada penelitian di Candi Adan-Adan, Kediri. Makara Candi Adan-Adan merupakan makara terbesar di Indonesia dan dari segi ikonografi mempunyai ciri yang khas. Hasil analisis melalui studi komparasi pada makara Candi Adan-Adan dengan makara masa yang berbeda, yaitu Matarām Kuno, Śrīwijaya, dan Siṅhasāri, diketahui bahwa makara Candi Adan-Adan mempunyai ciri-ciri khusus. Perbedaan terdapat pada penggambaran antara makara sebelah kiri dengan kanan; figur makhluk mitos dalam mulut makara; pahatan bagian depan makara; dan bentuk bagian belakang makara. Kekhasan tersebut menjadi gaya seni masa Kaḍiri (masa peralihan dari Matarām Kuno ke Siṅhasāri). Artikel terakhir ditulis oleh Rakai Hino Galeswangi, dengan judul “Media Pembelajaran pada Abad XV M (Studi Kasus Prasasti Widodaren, Gerba, dan Pasrujambe)”. Tulisan ini bertujuan menganalisis dan menginterpretasikan temuan prasasti-prasasti dari Lereng Semeru, yaitu Prasasti Widodaren (satu buah prasasti), Prasasti Pasrujambe (23 buah prasasti: Pasrujambe I s.d. XXIII), dan Prasasti Gerba (dua buah prasasti, Gerba I dan II). Berdasarkan hasil alih aksara, alih bahasa dan analisis terhadap isi dan makna yang tertulis pada ketiga kelompok prasasti tersebut, ditemukan bukti penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di Lereng Semeru. Media pembelajaran berbahan dasar batu sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar-mengajar yang berisikan pesan-pesan moral interaktif yang merupakan salah satu sifat dari media pembelajaran. Interpretasi tersebut diharapkan dapat diteliti lebih lanjut, khususnya bidang arkeologi, pendidikan, dan sejarah.

Demikian ketujuh artikel yang dimuat dalam Berkala Arkeologi Vol. 40 Edisi No. 1 Mei 2020. Besar harapan kami tulisan tersebut menambah wawasan yang akan dikembangkan lebih lanjut baik melalui kajian maupun metode yang berbeda. Semoga pada edisi mendatang artikel yang dimuat lebih bervariasi lagi dengan data baru dan pengembangan metode serta teori yang lebih tajam untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya dan arkeologi khususnya. Kami membuka kesempatan pada para peneliti dan ilmuwan untuk berkontribusi pada media ini. Kritik dan saran membangun dari pembaca tetap kami butuhkan untuk kemajuan jurnal ilmiah ini.

Salam,

Redaksi Berkala Arkeologi

Volume 40 Edisi No. 1 – Mei 2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Volume 40 Edisi No. 1 – Mei 2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

(Penulis)

Kata Kunci: Nagarakrtagama; Nusantara; pandangan; Berita Cina; India

(Penulis)

Kata Kunci: Ganesha; Dewa Panen; Ular; Musik

(Penulis)

Kata Kunci: Nagarakrtagama; Nusantara; pandangan; Berita Cina; India

(Penulis)

Kata Kunci: arkeologi Hindu-Buddha; ROD 1914; SIG; toponim; Magelang

(Penulis)

Kata Kunci: Candi Lara Jonggrang; pergantian kekuasaan; Mataram Kuna; Rāmāyana; Kṛiṣṇa; relief

(Penulis)

Kata Kunci: Makara Candi Adan-Adan; Gaya Seni Arca Hindu - Buddha; Masa Peralihan

(Penulis)

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Prasasti; Widodaren; Gerba; Pasrujambe

Volume 40 Edisi No. 1 – Mei 2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

Volume 40 Edisi No. 1 – Mei 2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

(Author)

(Author)

(Author)

(Author)

(Author)

ix



MAJAPAHIT DAN NEGERI-NEGERI SEZAMAN:
INTERAKSI DAN PANDANGAN

MAJAPAHIT AND THE CONTEMPORARY KINGDOMS:
INTERACTIONS AND VIEWS

Agus Aris Munandar

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
agus.aris@ui.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the interactions between Majapahit and other kingdoms from a contemporary time in Nusantara, Southeast Asia, India, and China and vice versa. The aim is to formulate the interaction between Majapahit and contemporary kingdoms and vice versa based on existing data. This is an ancient historical study that was conducted in three stages, namely: collecting data contained in written sources such as inscriptions, literary works, and Chinese Chronicles, and archaeological data. The second stage was a data analysis by linking data from written sources with other data, to look for elements that support each other, and always refer to the phenomenon of the study framework. The third stage included an interpretation to gain conclusions. According to the data analysis by examining Majapahit's contemporary regions and kingdoms, it turned out that the kingdom applied the basic concept of *Tri Angga* which refers to the macrocosm concept of *Tri Loka*. Majapahit's relationship with India is not as dynamic as that of China, instead, there is a view that India is religiously no longer a reference to Hinduism and Buddhism.

Keywords: Nagarakrtagama; Nusantara; views; inscription; Chinese Chronicle; India

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan berkenaan interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri lain pada masa yang sama di kepulauan Nusantara, Asia Tenggara, India, dan Cina dan sebaliknya. Pemahaman yang hendak diperoleh adalah merumuskan perihal interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri sezaman dan sebaliknya. Telaah yang dilakukan berada dalam ranah sejarah kuno dengan tiga tahap kajian, yaitu mengumpulkan data sumber tertulis seperti prasasti, karya sastra dan Berita Cina, dan data arkeologis. Tahap kedua melakukan analisis dengan mengaitkan data sumber tertulis dengan data yang lain, untuk mencari elemen yang saling mendukung dan mengacu kepada fenomena kerangka kajian ini. Tahap ketiga adalah penarikan interpretasi untuk mengarah kepada kesimpulan. Berdasarkan kajian ini, diketahui bahwa dalam memandang daerah dan kerajaan yang berkembang sezaman, ternyata Majapahit menerapkan konsep dasar *Tri Angga* yang mengacu kepada konsep makrokosmos *Tri Loka*. Hubungan Majapahit dengan India tidak sedinamis dengan Cina, malahan terdapat pandangan bahwa secara religius India bukan lagi menjadi acuan keagamaan Hindu dan Buddha.

Kata Kunci: Nagarakrtagama; Nusantara; pandangan; Berita Cina; India

Artikel Masuk : 29-01-2020

Artikel Diterima : 04-04-2020

PENDAHULUAN

Telah banyak pembahasan tentang Kerajaan Majapahit dari berbagai aspeknya, misalnya dari kehidupan keagamaan, sistem pemerintahan, peninggalan arkeologis, tatanan masyarakat dan sebagainya. Telaah ini pun membahas Majapahit, namun hanya salah satu aspeknya saja, yaitu perihal hubungan Majapahit dengan daerah-daerah di Nusantara, Asia Tenggara, India dan Cina. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam uraian *kakawin Nāgarakṛtāgama* karya Mpu Prapanca yang selesai digubah tahun 1365, terdapat penyebutan wilayah-wilayah di luar Jawa yang mengakui kejayaan Majapahit. Pengakuan kejayaan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada Majapahit yang sedang berada di puncak kemegahannya, namun belum dapat ditafsirkan bahwa daerah-daerah lain itu dikuasai oleh Majapahit. Mengenai daerah-daerah lain di luar Jawa (Nusantara) Prapanca menguraikannya dalam dua *pupuh*, yaitu *pupuh* 13 dan 14. Sejumlah daerah terdapat di Pulau Sumatera, sebagian lain di Semenanjung Melayu, dan seterusnya di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, serta daerah pantai Papua barat. Adapun dalam baris 1 *pupuh* 15 *kakawin Nāgarakṛtāgama* disebutkan adanya negara-negara sahabat Majapahit (*Mitra Satata*) sebagai berikut, Syangka (Siam), Ayodhyapura (Ayuthia, pedalaman Thailand), Darmanagari (Dharmarajanagara/Ligor), Marutma (Martaban, di pantai timur Myanmar), Rajapura (Rajjpuri, daerah selatan Thailand), Singhanagari (daerah di tepi Sungai Menam), Campa, Kamboja, dan Yawana (Annam, Vietnam).

Negara besar di Asia yang tentunya banyak dikenal oleh masyarakat Majapahit adalah Cina dan India. Hal yang menarik adalah bahwa Cina sebagai salah satu negara besar di Asia waktu itu tidak disebutkan oleh Prapanca sebagai salah satu *Mitra Satata* Majapahit. Walaupun demikian, hal yang tiada terbantahkan bahwa cukup banyak tinggalan yang menunjukkan pengaruh budaya Cina ditemukan di situs Trowulan, bekas kota Majapahit yang terletak di Mojokerto sekarang. Mengenai India Mpu Prapanca menyebut beberapa daerah yang ada di kawasan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa terdapat niagawan yang datang dari daerah-daerah tersebut, sehingga dikenal oleh penduduk Majapahit dan dicatat oleh Prapanca. Dalam *pupuh* 83: 4 dan 93:1 *Nāgarakṛtāgama* disebutkan beberapa negara tempat asal para pedagang dan juga kaum terpelajar, yaitu para pendeta dan Bhiksu. Negara-negara itu adalah: (1) Jambhudwipa yang tidak lain adalah nama umum bagi India, (2) Cina, (3) Karnataka, daerah di India selatan, (4) Goda, daerah di timur India, dan (5) Kancipuri atau sekarang disebut Conjeveram di India. *Nāgarakṛtāgama* tidak menyebut negara-negara tersebut sebagai *Mitra Satata*, melainkan sebagai negara yang pedagangnya banyak berkunjung ke wilayah Majapahit di Jawa bagian timur (Pigeaud, 1962, hlm. 35-36).

Mengenai kajian tentang pandangan Majapahit terhadap negeri-negeri lain di Asia Tenggara dan sebaliknya, sebenarnya belum pernah dilakukan. Telaah yang telah dilakukan hanya membicarakan kedudukan masing-masing kerajaan tersebut secara umum, misalnya yang dilakukan oleh D. G. E. Hall dalam bukunya *Sejarah Asia Tenggara* (1988), hanya menyebutkan tentang perkembangan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan sezaman di Asia Tenggara. Begitu pun karya Renee Hagesteijn *Circles of Kings: Political dynamics in early continental Southeast Asia* (1989), menguraikan pertumbuhan dan pergantian raja-raja di Asia Tenggara daratan,

tanpa membicarakan pengaruh dari kerajaan lain di kepulauan Asia Tenggara. Karya Paul Michel Munoz, dalam bukunya *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Nusantara dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Prasejarah – Abad XVI)* (2009) memang menguraikan dengan agak panjang terbentuknya kerajaan-kerajaan yang paling awal di kawasan Asia Tenggara hingga abad ke-16, namun tidak menyertakan adanya pandangan antarkerajaan tersebut terhadap sesamanya. Dengan demikian terdapat peluang untuk membicarakan permasalahan yang diajukan dalam telaah ringkas ini, yaitu tentang interaksi dan pandangan antarkerajaan di Asia Tenggara, India, dan Cina, terutama pandangan Majapahit terhadap kerajaan-kerajaan lain yang sezaman di kawasan yang sama. Tentu saja tujuan kajian ini adalah untuk menggenapi pengetahuan tentang Kerajaan Majapahit, jadi tidak hanya membicarakan tentang pelaksanaan pemerintahan dalam negerinya saja, namun juga berupaya menjelaskan bagaimana hubungan timbal balik antara Majapahit dengan negeri-negeri lain pada periode yang kurang lebih sama.

METODE

Telaah ini termasuk dalam ranah sejarah kuno Indonesia, oleh karena itu untuk melengkapi telaah digunakan uraian sumber tertulis yang berupa uraian prasasti, karya sastra, dan berita asing, terutama catatan orang Cina, dalam hal ini data arkeologis hanya sebagai penunjang saja dari pernyataan yang dikemukakan. Mengenai nilai pentingnya sumber tertulis untuk kajian sejarah menurut S. O. Robson adalah karena karya sastra, prasasti dan sumber tertulis itu merupakan alam pikiran dan kehidupan masyarakat masa lalu yang telah menjadi data. Peneliti masa sekarang dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan pandangannya dengan mempelajari sumber tertulis tersebut (Robson, 1994, hlm. 8). Secara ringkas metode yang dilakukan dalam kajian ini untuk menelaah sumber tertulis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang merupakan tahap pertama dalam kajian. Data tersebut berupa sumber tertulis, uraian naskah, berita Cina, dan narasi beberapa prasasti. Data harus sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab atau dijelaskan. Data yang dipilih adalah uraian sumber tertulis yang berasal dari sejumlah karya sastra sezaman atau yang lebih muda namun masih relevan dengan permasalahan. Di dalam teks biasanya tercermin alam pikiran, pandangan, cita-cita, ajaran agama, politik dan sebagainya (Pudjiastuti, 2016, hlm. 251). Narasi yang relevan itulah yang kemudian dapat dijadikan data untuk menjawab permasalahan. Demikian juga hanya narasi relevan dari sumber-sumber asing (India dan Cina) yang dapat digunakan untuk membantu menjawab permasalahan.
2. Tahap kedua adalah melakukan tinjauan dan integrasi data sesuai dengan upaya menjawab masalah penelitian. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data dengan data lain dan selalu mengacu kepada fenomena kerangka kajian yang telah ditentukan. Analisis berupa rangkaian dari kegiatan mengaitkan dan mengintegrasikan data dalam kerangka kajian yang sama, yaitu periode Majapahit berkenaan dengan interaksi kerajaan itu dengan negeri-negeri lain sezaman.

3. Selanjutnya sampai pada tahap ketiga yang berupa sintesis data hasil analisis, diperhatikan dan dijawab beberapa proposisi yang berkenaan dengan permasalahan. Proses analisis dan sintesis dari data sumber tertulis merupakan interpretasi tentang pencapaian masyarakat masa silam, yang sebagiannya terekam dalam khasanah naskah (Ikram, 2019, hlm. 2-3). Sudah barang tentu naskah yang dimaksud dalam pengertian luas, yaitu sumber tertulis, artinya interpretasi dilakukan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan. Interpretasi itu harus diekspresikan dalam narasi yang berupa penulisan karya ilmiah. Pada tahap ini dirumuskan pandangan-pandangan Majapahit terhadap negeri-negeri luar dan juga sebaliknya, mungkin negeri-negeri luar juga memiliki pandangan tertentu terhadap Majapahit.

HASIL PENELITIAN

Sebagai kerajaan yang bercorak budaya Hindu-Buddha yang terbesar dan terakhir yang berkembang di Nusantara, Majapahit memiliki banyak sumber sejarah yang mengenang kebesaran tersebut. Sumber-sumber tersebut ada yang menguraikan secara lugas tentang Majapahit, namun ada pula yang menguraikannya dalam bentuk metafora. Dalam pada itu negeri-negeri lain mempunyai pandangannya tersendiri terhadap Majapahit, tentu dalam bentuk mengagumi, menganggap setara, dan ada pula yang merendahnya. Berikut dibincangkan tentang berbagai sumber yang berkenaan dengan pandangan-pandangan tersebut.

Majapahit dan Daerah-Daerah Nusantara

Mengenai hubungan Majapahit dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara, artinya di pulau lain di luar Majapahit, disebutkan dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* di *pupuh* 13–14 (Pigeaud, 1960, hlm. 11-12 dan hlm. 16-17), yaitu beberapa daerah yang kerap kali mengirimkan utusan ke Majapahit. Daerah-daerah di Pulau Sumatera yang disebutkan oleh Mpu Prapanca antara lain Malayu, Jambi, Palembang, Karitang, Teba (Muaro Teba), Dharmmasraya, Minangkabwa, Siyak, Parlak, Pane, Mandahiling, Tamihang, Barus, dan Lampung. Di Pulau Kalimantan disebutkan daerah-daerah Tanjung-Nagara, Kapuhas, Katingan, Sampit, Kuta-Lingga, Kuta-Waringin, Sambas, Lawai (Muara Labai), Kadangdangan, Landa, Samedang, Sedu, Buruneng, Saludung, Pasir, Baritu (Barito), Tunjung-Kute, dan Tunjung-Puri.

Di Semenanjung Melayu disebutkan beberapa daerah, yaitu Pahang, Hujung Medini (Johor), Langkasuka (Lengkawi), Kalanten, Tringgano, Pakamuwar (Muwar), Keda, Jere (Bukit Jerai), dan Tumasik. Wilayah-wilayah di timur Pulau Jawa yang disebut dalam *Nāgarakṛtāgama* antara lain adalah Bali, Badahulu, Lwa Gajah, Gurun (Nusa Penida), Taliwang, Dampo, Sanghyang Api (Gunung Api, atau Pulau Sangeang), Bhima, Sheran (Seram), Lombok-Mirah, Saksak, Luwuk, Makasar, Butun (Buton), Salaya, Sumba, Wandan, Ambwan, Wwanin (Onin), Seran, dan Timor (Pigeaud, 1962, hlm. 30-34). Daerah-daerah itu

agaknyanya yang dikenali oleh orang-orang Majapahit sehingga Mpu Prapanca menyantumkan nama daerah-daerah itu dalam *Nāgarakṛtāgamanya*.

Dalam kitab *Sejarah Melayu* diberitakan bahwa terdapat hubungan antara Majapahit, Tanjungpura, Malaka, dan Bukit Siguntang tempat asal puak Melayu. Suatu ketika raja Majapahit meninggal, tidak mempunyai putera mahkota, lalu oleh patih Gajah Mada dirajakan anak perempuannya yang bernama Galuh (Galuh) Wi Kusuma. Puteri ini menikah dengan anak raja Tanjungpura piut Sang Maniaka dari Bukit Siguntang. Menikahlah Wi Kusuma dengan Ki Mas Jiwa anak raja Tanjungpura tersebut melahirkan anak perempuan bernama Galuh Candrakirana. Raja Tanjungpura sangat bergembira mendengar anaknya dapat menjadi raja di Majapahit, iapun mengirimkan utusan ke Jawa, dan kemudian masyurilah bahwa raja Majapahit adalah anak Raja Tanjungpura. Adapun Galuh Candrakirana menikah dengan Sultan Mansur Syah dari Malaka, maka terjadilah hubungan keluarga antara Majapahit dan Malaka. Sejarah Melayu juga memberitakan bahwa Raja Majapahit menikah dengan puteri raja Bukit Siguntang, mempunyai anak dua laki-laki. Anak yang sulung menggantikan ayahnya menjadi raja di Majapahit. Ia menyerang Singapura yang tidak tunduk kepada Majapahit, namun Singapura tetap dapat bertahan dan tentara Majapahit pun kembali (Sutrisno, 1985, hlm. 356-357). Uraian dari *Sejarah Melayu* tersebut tentu berbeda atau bertentangan dengan sumber-sumber otentik tentang Kerajaan Majapahit. Akan tetapi naskah tersebut telah mempunyai pandangannya tersendiri terhadap Majapahit, dalam pandangan tersebut kedudukan Majapahit tetap penting, namun mempunyai hubungan yang dekat dengan kerajaan-kerajaan Melayu dan kedudukan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan tersebut dalam uraian Sejarah Melayu adalah setara.

Hikayat Banjar menyebutkan bahwa setelah Negara-Dipa berdiri, berkembang, dan makmur, banyak niagawan dari berbagai daerah yang datang berniaga di bandarnya. Pada suatu kesempatan Raja Negara-Dipa berkata:

“Sudah kita berbuat nagri sandiri, menurut tahta astilah tjara nagri Majapahit. Maka pakaian kita samuanja pakaian tjara orang Djawa. Maka chabar tjara orang tuha-tuha dahulu-dahulu kala: manakala orang nagri itu menurut pakaian orang nagri lain nistjaja datangnya sangsara” (Ras, 1968, hlm. 264).

Dengan jelas uraian *Hikayat Banjar* meminta seluruh penduduk negeri Negara-Dipa mengikut tata cara peradaban Majapahit, bahkan dipandang bahwa tata cara peradaban Majapahit itulah yang terbaik. Tata cara negeri-negeri lain dianggap tidak baik dan akan membawa kesengsaraan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa peradaban di Majapahit telah menjadi acuan bagi pengembangan negeri-negeri baru Nusantara, antara lain Negara-Dipa di Kalimantan bagian selatan.

Dalam *Silsilah Kutai* disebutkan bahwa raja Kutai Batara Agung Dewa Sakti pernah menyabung ayam jantannya ke Majapahit. Sekembali dari Majapahit ia menenggelamkan diri dengan perahunya (mungkin karena ayam jagonya dikalahkan oleh ayam Majapahit). Kedudukannya digantikan oleh anaknya bernama Paduka Nira, raja ini kemudian digantikan oleh anaknya pula berjuluk Maharaja Sultan. Raja baru beserta saudaranya ini pergi ke Majapahit untuk mempelajari adat istiadat dan tata negara Majapahit, mereka mendapat pelajaran

dari segala menteri di keraton. Sekembalinya ke Kutai lalu mendirikan istana bergaya keraton Jawa, dengan dilengkapi dengan pintu gerbang yang dibawa dari Majapahit (Sutrisno, 1985, hlm. 360). Uraian tersebut kembali menunjukkan bahwa peradaban Majapahit memang layak dijadikan acuan bagi daerah-daerah lain di Nusantara.

Contoh bahwa pencapaian peradaban Majapahit yang diapresiasi oleh wilayah lain di Nusantara dan Asia Tenggara adalah tersebarinya kisah-kisah Panji yang berasal dari zaman Majapahit akhir. Diterimanya Kisah Panji oleh masyarakat di negara-negara Asia Tenggara sebenarnya adalah bentuk pengakuan terhadap kejayaan Majapahit itu sendiri. Kisah Panji mempunyai beberapa keistimewaan dalam uraiannya, antara lain: (1) kisah Panji dapat menjadi acuan nilai kepahlawanan, apresiasi kepada kemanusiaan, etik pergaulan yang santun dan setara, serta hubungan diplomasi. Oleh karena itu Kisah Panji dipandang mempunyai nilai universal luar biasa, (2) narasi kisah Panji adalah salah satu bukti karya yang bersifat *masterpiece*. Kisah itu digubah para pujangga Jawa Kuno bukan cerita dari India, menunjukkan kreativitas sastra lokal. Dalam kisah Panji diuraikan *setting* cerita terjadi di Tanah Jawa dengan tema romantik dan kepahlawan putra-putri raja-raja Jawa Kuno, namun kisah tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan kebudayaan di kawasan Asia Tenggara, (3) Dalam uraiannya kisah Panji mendedahkan satu tahapan dalam sejarah kehidupan kemanusiaan. Kisah itu menghasilkan satu bentuk dokumentasi sejarah kebudayaan di Jawa antara abad ke-14-15 yang diterima secara luas oleh masyarakat sezaman Asia Tenggara, (4) Kisah Panji digubah secara otentik tidak ada karya sebelumnya dengan tema yang sama, kisah itu tidak meniru atau menjiplak karya lain. Tema percintaan memang merupakan tema universal, namun dalam kisah Panji tema itu diolah lagi dengan bumbu budaya Jawa Kuno, jadi kisah khas Jawa dan tidak mengacu cerita dari daerah manapun yang telah dikenal terlebih dahulu, (5) dalam periode yang sama dihasilkan juga kisah-kisah lainnya, seperti cerita *Dewi Sri Tanjung*, *Sudhamala*, dan *Calon Arang*, namun Kisah Panji adalah *genre* khusus narasi romantika (Munandar, 2014, hlm. 16-17). Mengingat kisah tersebut tersebar meluas melampaui tanah kelahirannya di Jawa Timur era Majapahit, dapat kiranya dinyatakan bahwa Kisah Panji adalah bentuk media diplomasi kebudayaan yang sangat berhasil dari Majapahit.

Ternyata kebesaran Majapahit memang dibuktikan oleh peninggalan artefak dan monumen keagamaannya di wilayah Jawa Timur dan juga catatan para pendatang dari Cina. Majapahit pantas menjadi kerajaan acuan di Nusantara selama abad ke-14-15, terutama sepanjang abad ke-14 ketika Hayam Wuruk berada di puncak kebesarannya. Menurut beberapa sumber tertulis dalam abad ke-14 tersebut armada Majapahit memang mengadakan kunjungan langsung ke beberapa daerah di Nusantara. Bala tentara Majapahit menyerang daerah-daerah perlu untuk ditundukkan. Dalam catatan orang Cina di wilayah pesisir timur Sumatera bagian utara, di dekat Deli sekarang terdapat kerajaan yang disebut Aru, kerajaan ini pernah dikuasai oleh pasukan dari Majapahit dalam tahun 1350 hingga sepanjang abad ke-14. Tahun 1460 Aru bebas dari Majapahit, namun kemudian dikuasai oleh Aceh (Cribb & Audrey Kahin, 2012, hlm. 37). Pada paruh kedua abad ke-14 terjadi penyerangan bala tentara dari Jawa ke Suwarnabhumi, Berita Cina dinasti Ming mencatat bahwa penyerangan itu terjadi dalam tahun

1377. Jawa yang dimaksud dalam sekitar tahun-tahun tersebut tentunya Majapahit, alasan penyerangan Majapahit dinyatakan dalam berita Cina bahwa pada tahun 1373 Raja Suwarnabhumi mengirimkan utusan ke Cina, tanpa sepengetahuan Raja Majapahit. Sudah barang tentu perilaku Raja Suwarnabhumi itu dianggap sebagai kelancangan dan kesalahan Suwarnabhumi yang pada waktu itu berada di bawah pengaruh Majapahit. Setelah penyerangan tersebut putra mahkota Suwarnabhumi tidak berani mengumumkan dirinya sebagai raja baru di Suwarnabhumi, ia gentar dengan kekuatan Jawa, maka sang putra mahkota mengirimkan utusan untuk meminta bantuan dan persetujuan kepada kaisar Cina. Penguasa Cina pun lalu mengirimkan surat persetujuan dan pengangkatan putra mahkota Suwarnabhumi sebagai raja baru, namun malang utusan dari Kaisar Cina dicegat dan dibunuh oleh bala tentara Jawa dalam pelayarannya menuju Suwarnabhumi. Hal yang menarik adalah setelah Kaisar Cina mendengar utusannya dibunuh, ia tidak melakukan tindakan balasan apapun terhadap Jawa. Menurut Berita Cina tindakan terhadap Jawa tidak ada gunanya, karena memang letak Jawa yang sukar dijangkau langsung oleh kekuatan Cina (Groeneveldt, 1960, hlm. 69; Muljana, 1979, hlm. 142).

Demikianlah daerah-daerah yang berada di bawah pengaruh Majapahit setiap tahun mengirimkan utusan ke istana Majapahit, sebagai tanda apresiasi dan kekaguman kepada kemegahan Majapahit. Tidak ada bukti kekuatan Majapahit menguasai secara langsung daerah-daerah tersebut, apalagi sampai mengirimkan pasukannya untuk menaklukkan wilayah-wilayah di Sumatera, Semenanjung Melayu, Kalimantan, Sulawesi dan kawasan sebelah timur Pulau Jawa lain. Hal yang dapat dipastikan adalah bahwa kebesaran Majapahit terdengar sampai kawasan Nusantara, tentu berita tersebut ada yang membawa dan menyebarkannya. Mengenai siapa pembawa berita perihal kemegahan Majapahit ke Nusantara dan wilayah Asia Tenggara, sudah tentu secara hipotetik terdapat dua golongan, yaitu:

1. Para niagawan dari Jawa (Majapahit) yang berlayar sampai kawasan Nusantara dan Asia Tenggara.
2. Para pedagang dari luar Jawa (Nusantara), Asia Tenggara, Cina dan Jambhudwipa yang membawa berita kemegahan itu waktu kembali ke negeri asalnya.

Dengan adanya cara pengabaran seperti itulah, berangsur-angsur berita tentang Majapahit yang makmur, penduduknya banyak, kotanya luas dan banyaknya pedagang asing yang singgah di pelabuhan-pelabuhannya sampai ke wilayah mancanagara hingga ke daratan Asia Tenggara.

Majapahit dan Kerajaan-Kerajaan di Luar Nusantara

Majapahit juga berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan lain di luar Nusantara, terutamanya dengan negara-negara di Asia Tenggara. Dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* dinyatakan sebagai berikut:

“...
tuhun/taṇ syaṇkāyodyapura kimutaṇ darmmānāgarī,
marutma mwaṇ riṇ rajapura nguniweh siṇhanaragari,

ri campa kambojanyat i yawana mitreka satatā
(*Nag. pupuh* 15:1, Pigeaud., 1960, hlm. I: 12)

Terjemahannya lebih kurang:

(...adapun Syangka, Ayodhyapura, tidak terlupa Darmmanagari, Marutma, serta Rajapura, termasuk Singhanagari, Campa, Kamboja, Yawana, mereka itu adalah temansederajat")

Prapanca menyebutkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara sebagai *Mitra Satata* atau negara sahabat yang sejajar bagi Majapahit. Mungkin hubungan antara Majapahit dengan kerajaan-kerajaan tersebut seperti halnya skema hubungan antarnegara sekarang, mereka saling menghormati, tidak intervensi, dan juga saling membantu apabila diperlukan. Kerajaan-kerajaan yang disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* itu ada yang masih bertahan hingga sekarang, dan banyak pula yang telah lebur berpadu dengan sistem negara modern dewasa ini.

Menurut kajian Th. G. Th. Pigeaud (1962), Syangka disebut juga dengan Siam nama lama untuk Muang Thai atau Thailand. Ayodhyapura adalah salah satu kerajaan di kawasan Thailand juga sekarang disebut dengan Ayuthia atau Ayutthaya. Dharmanagari disebut juga dengan Dharmmarajanagara yang terletak Thailand selatan, di daerah Ligor. Marutma adalah nama lama dari Martaban atau disebut juga Mergui, suatu daerah di tepi pantai di bagian Myanmar timur, sedangkan Rajapura atau disebut juga Rajpuri/Ratburi, kerajaan yang terletak di pantai Teluk Siam. Adapun Singhanagari atau Singhapuri terletak di percabangan Sungai Menam, dalam salah satu prasasti dari Campa dinamakan pula Singhapura. Daerah Campa tidak lain adalah Kerajaan Campa dahulu berada di wilayah Vietnam bagian selatan, Kamboja adalah Khmer dewasa ini dan masih dikenal sebagai satu kesatuan negara. Yawana adalah daerah di Vietnam yang mungkin penduduknya telah banyak memeluk agama Islam. Sumber-sumber India banyak menyebut Yawana sebagai daerah yang dihuni oleh para pemeluk Islam, mungkin daerah seperti itu dulu pernah berkembang di Vietnam (Pigeaud, 1962, hlm. 35).

Tidak ada laporan atau sumber-sumber Jawa Kuno yang menguraikan tentang kondisi kerajaan-kerajaan yang disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* sebagai *Mitra Satata* bagi Majapahit. Kondisi beberapa wilayah tersebut dapat diketahui berkat laporan dari sumber-sumber Cina, antara lain catatan yang dilakukan oleh Ma-huan dan Fei Xin dua orang terpelajar Cina yang ikut dalam pelayaran muhibah bersama Laksamana Cheng-ho. Akan tetapi catatan orang-orang Cina tentang suatu kerajaan atau wilayah tertentu tidaklah sama hal yang dilaporkannya. Apa yang menurut mereka menarik di kerajaan atau wilayah tertentu, hal itulah yang dicatat. Dengan demikian tidak ada data yang sama dalam laporan mereka, apalagi data yang sistematis sebagaimana yang diharapkan oleh para peneliti di masa kemudian. Demikianlah negara-negara *Mitra Satata* yang dapat diketahui kondisinya berkat catatan Ma-huan dan Fei Xin yang turut serta dalam perjalanan Cheng-ho antara lain:

1. Campa

Di kota Campapura terdapat istana raja, temboknya tersusun rapi dari bata. Istana itu cukup luas bergenting panjang, dikelilingi benteng dengan dinding terbuat dari batu berpintu empat, dengan daun pintu yang dihias dengan ukiran, pintu gerbangnya dijaga ketat. Rajanya seorang pemeluk Buddha, memakai mahkota emas dan kain panjang, pinggangnya disabuk kain sutera beraneka warna, raja tidak memakai alas kaki. Jika dia bepergian menaiki gajah atau menggunakan cikal yang dihela oleh dua ekor sapi. Kepala kampung (pemimpin/pejabat daerah) memakai topi kajang dengan sedikit perhiasan emas. Perumahan penduduk atapnya terbuat dari ilalang dengan atap rendah, sehingga seseorang yang memasuki pintunya harus menundukkan kepala. Orang Campa kulitnya kehitam-hitaman, memakai kain hingga setinggi lutut, pinggangnya dililit kain sutera, mereka juga tidak memakai alas kaki. Dalam perniagaan orang Campa menggunakan uang emas dan perak yang keasliannya 70%, mereka sangat menyukai barang-barang dari Cina, dan juga manik-manik, barang-barang itu ditukar dengan uang emas. Utusan Campa jika berkunjung ke istana kaisar Cina akan membawa cula badak, gading, dan wangi-wangian (Yuanzhi, 2011, hlm. 162-167).

2. Kamboja

Kitab *Nāgarakṛtāgama* menyebut kerajaan di daratan Asia Tenggara dengan Kamboja, dikenal juga dengan nama Khmer. Menurut catatan Fei-Xin yang mengikuti perjalanan laut laksamana Cheng-Ho, kondisi kamboja secara ringkas dijelaskan sebagai berikut:

Kerajaan ini nama lamanya disebut dengan Chen-la (Zhen-la), ibu kotanya dikeliling tembok, tiap sisinya sekitar 35 km, berada di tepi sungai yang lebarnya sekitar 200 m. Di sekitar kota terdapat sekitar 30 bangunan suci (kuil), setiap tahun sekali diadakan upacara perayaan agama di kuil-kuil tersebut, pada waktu itu diperlihatkan burung merak, gajah putih, badak dan hewan-hewan lainnya. Pada perayaan itulah penduduk setempat makan dengan menggunakan mangkuk dan piring emas, karena itu Kamboja terkenal karena kekayaannya.

Iklim di Kamboja panas sepanjang tahun, banyak tanaman beraneka, penduduk membuat garam dari air laut, mereka mengenakan baju lengan pendek, bagian bawah tubuh ditutup sarung, baik pria ataupun wanita disanggul, karena berambut panjang. Hukum sangat keras dijalankan, jika seseorang melanggar hukum, wajahnya akan dilukai, sebagai penanda telah bersalah. Perampok dipotong tangannya. Pembunuh dapat dibunuh lagi atau didenda dengan emas atau dijadikan budak oleh raja. Barang-barang yang diperdagangkan adalah bulu burung merak, lilin kuning, kayu wangi dan wangi-wangian lainnya. Di Kamboja juga dihasilkan emas, perak, gim, dan kain sutera (Yuanzhi, 2011, hlm. 168).

3. Siam (Thailand kuno)

Di Siam menurut *Nāgarakṛtāgama* terdapat beberapa kerajaan yang sezaman dengan Majapahit, yaitu Syangka, Ayodhyapura, dan Darmmanagari. Ma-huan dan Fei Xin melaporkan keadaan masyarakat Siam yang dikunjunginya dalam abad ke-15, namun tidak disebutkan wilayah kerajaannya. Agaknya penduduk kerajaan-kerajaan di Siam mempunyai tradisi dan adat-istiadat yang

sama, walaupun tinggal di kota-kota yang berbeda. Secara ringkas laporan Mahuan dan Fei Xin sebagai berikut:

Istana raja megah dan bersih, raja menggunakan ikat kepala dari kain putih, bertelanjang dada, dan mengenakan kain sutera. Jika bepergian raja menaiki gajah atau naik tandu, salah seorang pengiringnya membawa payung kebesaran dari kain dengan tangkai payung panjang berlapis emas. Agama Buddha berkembang di Siam, banyak bhiksu dan bhiksuni, tinggal dan bersembahyang di kuil-kuil Buddha.

Hasil bumi Siam antara lain adalah sepang yang baik, lilin kuning, kapulaga, kemenyan, emas, perak, perunggu, besi, air raksa, bulu burung, cula, gading, barang pecah belah, kain katun, suteram payung dan sebagainya. Uang kepeng Cina tidak berlaku di Siam, mata uang yang mereka pakai terbuat dari emas, perak, dan perunggu, sejenis kerang yang bagus, dihargai dan digunakan juga sebagai mata uang.

Di sebelah barat Ayuthia (ibu kota Siam) terletak kota bernama Shangshui, kurang lebih berjarak 200 li (100 km) dari Ayuthia. Dari Shangshui ke selatan Propinsi Yunnan (Cina barat daya) terdapat jalan penghubung yang ramai dilalui pedagang. Oleh karena itu Shangshui berkembang sebagai kota dagang dan dihuni antara 500-600 kepala keluarga. Penduduk kota itu hidup dari perniagaan dengan daerah-daerah pedalaman Cina, terdapat komoditi yang berharga, yaitu batu Yaqut, permata yang berwarna merah delima. Kerajaan-kerajaan Siam berkembang perdagangannya, karena dilakukan melalui jalur laut karena banyak pedagang Cina yang singgah di pelabuhan-pelabuhannya dan juga jalur darat melalui Shangshui (Yuanzhi, 2011, hlm. 159-161).

Demikian uraian beberapa negara yang disebut sebagai *Mitra Satata* bagi Majapahit menurut berita Cina. Mengapa disebut "*satata*" oleh mPu Prapanca, mungkin karena kondisi dan masyarakat dari negara-negara tersebut kurang lebih sama dalam beberapa halnya dengan Majapahit yang berkembang dalam kurun waktu yang sama dan juga dalam kondisi geografis yang kurang lebih sama. Dalam kondisi yang sama dalam beberapa hal itulah kemudian Prapanca pantas menyebutnya sebagai negara-negara sahabat yang sederajat semuanya terletak di wilayah Asia Tenggara daratan.

Berita Cina juga menguraikan sedikit keadaan beberapa daerah di Semenanjung Melayu yang disebut-sebut oleh *Nāgarakṛtāgama*, yaitu Pahang, Kelantan, dan Johor. Bersama dengan daerah Nusantara lainnya, ketiga daerah di Semenanjung Melayu itu juga sangat mungkin mengirimkan utusan ke istana Majapahit sebagai bentuk penghargaan mereka kepada kemegahan Majapahit.

Mengenai Pahang catatan orang-orang Cina kurang lebih menyatakan:

Negara ini terletak di sebelah barat Siam, dikelilingi oleh pegunungan berbatu, lahannya datar, menghasilkan banyak beras, cuacanya hangat. Kebiasaan mereka tidak dapat dipuji, mereka membuat arca manusia dari kayu wangi, agar doa-doa mereka dapat dikabulkan. Kerap kali mereka mengorbankan manusia untuk mengadakan upacara persembahan darah kepada sang arca. Pria dan wanita menyanggul rambut mereka dan menutupi tubuh dengan sehelai kain. Mereka membuat garam dengan mendidihkan air laut dan membuat arak dengan beras ketan. Hasil bumi negeri ini adalah kayu gaharu, kamper, timah dan sejenis kayu

pewarna. Barang yang diimpor adalah emas, perak, sutera berwarna, kain Jawa (batik), tembaga, peralatan besi, gong Jawa, papan dan sebagainya (Groeneveldt, 2009, hlm. 193).

Catatan tentang Kelantan sebagai berikut:

Dalam tahun 1412 Cheng-ho mendapat perintah kaisar Cina untuk berkunjung ke Kelantan, membawa surat kekaisaran yang berisikan pujian terhadap perbuatan Raja Kelantan yang pernah mengirimkan upeti ke Cina dalam tahun 1411. Cheng-ho juga membawa beraneka macam sutera untuk sang raja (Groeneveldt, 2009, hlm. 196).

Armada Cheng-ho pada awal abad ke-15 melewati dan singgah di suatu pulau yang dinamakan Tong-si-tiok, mungkin sekali nama itu adalah pelafalan Cina untuk Tumasik, atau sekarang Singapura. Menurut catatan Cina, pulau itu mempunyai perbukitan di bagian tengah dapat dilihat dari semua arah laut, tanahnya tandus, tidak sesuai untuk bercocok tanam. Penduduk mendapatkan beras dari daerah pesisir Sumatera, mereka membuat garam dengan cara mendidihkan air laut, dan membuat arak dari kelapa. Pria dan wanita memotong rambut mereka menjadi pendek, dan menutupi tubuh dengan kain yang bergaris.

Tumasik sangat mungkin bagian dari Johor, karena catatan Cina mempersamakan uraian antara keduanya, dan dinyatakan letaknya juga berdekatan, hanya dipisahkan oleh selat sempit. Johor menghasilkan buah pinang, kain katun dan tikar dai serat pohon pisang, barang-barang yang laku dijual di Johor antara lain timah, lada, peralatan besi, beras dan lainnya. Catatan Cina menambahkan bahwa antara tahun 1573 dan 1619 raja Johor sangat suka berperang dengan negara tetangganya, Inderagiri dan Pahang cukup menderita akibat peperangan dengan Johor. Rumah penduduk beratapkan jerami, sekeliling kota Johor diperkuat dengan benteng dari kayu yang kuat. Apabila negeri sedang aman, semua penduduk melakukan perdagangan dengan negeri-negeri lain, namun jika dalam kondisi perang, semua penduduk dipanggil untuk menjadi tentara, oleh karena itu negeri Johor kuat. Tanah tidak subur, karena itu mereka membeli beras dari negeri lain, terutama Sumatera (Groeneveldt, 2009, hlm. 190-192).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pandangan Terhadap Majapahit dan Sebaliknya

Berdasarkan telaah dengan meninjau sejumlah sumber tertulis yang sezaman dengan perkembangan Majapahit, dapat kiranya disimpulkan adanya beberapa pandangan penduduk Majapahit terhadap wilayah atau negeri-negeri lain. Pandangan tersebut lebih berupa anggapan yang agaknya berkembang dalam masyarakat Majapahit apabila membicarakan negeri lain.

Pandangan Majapahit Terhadap Daerah-Daerah Nusantara dan Sebaliknya

Pandangan penduduk Majapahit terhadap negeri-negeri atau daerah lain di Nusantara termasuk di daerah-daerah di Semenanjung Melayu adalah:

1. Negeri-negeri itu merupakan daerah yang mengakui kewibawaan Majapahit (*Nag. pupuh* 13-14, Pigeaud, 1960, hlm. 11-12).
2. Mereka mengirim utusan secara sukarela ke istana Majapahit sebagai tanda pengakuan kebesaran Majapahit. Tamu-tamu asing juga datang secara sukarela dari Jambhudwipa, Kamboja, Cina, Yawana, Campa, dan Karnnathaka, juga dari Goda dan Syangka (kerajaan di Siam) (*Nag. pupuh* 83:4, Pigeaud, 1960, hlm. 64).
3. Penduduk negeri-negeri Nusantara adalah para niagawan yang kerap kali datang di pelabuhan-pelabuhan Majapahit di pantai utara Jawa Timur, seperti di Lasem, Tuban, Gresik, dan Surabaya.

Sebaliknya pandangan penduduk Nusantara yang tinggal di berbagai negeri dan kerajaan menganggap Majapahit:

1. Suatu kerajaan besar di Jawa yang patut dihormati, dalam kitab *Babad Dalem* (Bali) dinyatakan bahwa baginda Raja Majapahit merupakan puncak kebesaran yang disembah-sembah (Putra, 1995, hlm. 23). Dalam Sejarah Melayu antara lain dinyatakan bahwa Majapahit adalah salah satu kerajaan besar, dua yang lainnya adalah Pasai dan Malaka. Dinyatakan juga bahwa Majapahit masyhur pada segala negeri, yang menjadi rajanya ialah anak Raja Tanjungpura (Situmorang dkk., 1952, hlm. 105 dan 126).
2. Majapahit telah memiliki tradisi dan pencapaian kebudayaan yang tinggi di Nusantara. Misalnya dalam kitab *Babad Dalem*, antara lain diuraikan kemegahan istana Majapahit, tata cara di balai penghadapan (*paseban*) ketika menghadap Hayam Wuruk, jenis-jenis makanan dan hiburan yang disajikan untuk para adipata yang menghadap (Putra, 1995, hlm. 25-28). Kitab *Hikayat Banjar* menyebutkan bahwa Kerajaan Nagara-Dipa di Kalimantan menjadikan peradaban Majapahit sebagai acuannya, baik dalam pemberian gelar, berpakaian, penataan istana dan sebagainya (Ras, 1968, hlm. 263-264).
3. Penduduk Majapahit banyak yang kaya dan suka sekali melakukan perniagaan barang-barang yang tidak dihasilkan oleh mereka sendiri. Kota-kota pelabuhan Majapahit, antara lain Gresik (Xincun) sangat kaya, banyak kapal pedagang luar yang berlabuh di bandarnya (Groeneveldt, 2009, hlm. 57). *Hikayat Banjar* juga menyatakan bahwa setelah Raja Majapahit beranak 6 orang, semakin jayalah Majapahit, banyak raja yang takluk kepada Majapahit, banyak pedagang yang datang ke pelabuhan-pelabuhan Majapahit antara lain dari Jambi, Palembang, Mangkasar, Pahang, Patani, Bali, Pasai, dan Campa yang berniaga di Majapahit (Ras, 1968, hlm. 292).
4. Mempunyai kekuatan militer yang memadai untuk melakukan penyerangan terhadap wilayah-wilayah lain di Nusantara, disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* pupuh 49: 4 bahwa tentara Majapahit menaklukkan

Bali (Pigeaud, 1960, hlm. 36). Kitab *Pararaton* menyebutkan bahwa dalam tahun 1357 M (1279 *Saka*) bala tentara Majapahit menyerang dan menaklukkan Dampo (Padampo) di Pulau Sumbawa (Hardjowardojo, 1965, hlm. 53). Dalam pada itu diuraikan dalam kitab Babad Arya Kutawaringin (Bali), balatentara Majapahit yang kuat di bawah pimpinan Patih Gajah Mada menyerang Bali untuk menaklukkan Pasung Grigis. Serangan dilakukan melalui pendaratan dari pantai utara, pantai selatan dan timur (Putra, 1991, hlm. 8-9). Hal itu menunjukkan kekuatan Majapahit dengan pasukannya dalam jumlah besar.

5. Penduduk negeri-negeri tersebut berusaha mengikuti tradisi dan kebudayaan yang berkembang di Majapahit, sebagaimana yang disebutkan dalam naskah *Hikayat Banjar* (Ras, 1968, hlm. 264). Dalam naskah *Silsilah Kutai* dinyatakan bahwa raja baru pergi ke Majapahit untuk mempelajari adat istiadat dan tata negara Majapahit, mereka mendapat pelajaran dari segala menteri di Majapahit. Sekembalinya ke Kutai lalu mendirikan istana bergaya keraton Jawa, dengan dilengkapi dengan pintu gerbang yang dibawa dari Majapahit (Sutrisno, 1985, hlm. 360). Dalam *Sajarah Melayu* dinyatakan bahwa Sultan Mansur Syah dari Malaka dengan diiringi oleh segenap raja-raja Inderagiri, Palembang, Jambi, Lingga dan Tungkal pergi menghadap ke Betara Majapahit. Di Majapahit mereka mempelajari banyak hal termasuk jenis gamelan dan memakai keris di belakang punggung. Sepulang dari Majapahit mereka mendapat hadiah dari Betara Majapahit (Situmorang dkk., 1952, hlm. 128-135).

Pandangan Majapahit Terhadap Kerajaan-Kerajaan Asia Tenggara Daratan dan Sebaliknya

Mengenai pandangan Majapahit terhadap kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara dan sebaliknya, data yang tersedia sangat terbatas. Kecuali dalam uraian kakawin *Nāgarakṛtāgama* bahwa kerajaan-kerajaan Syangka (Siam), Ayodhyapura (Ayuthia), Darmanagari (Dharmarajanagara/Ligor), Marutma (Martaban), Rajapura (Rajipuri), Singhanagari, Campa, Kamboja, dan Yawana, sebagai negara sahabat Majapahit (*Mitra Satata*) (*Nag. pupuh* 15:1), dipandang sebagai kerajaan-kerajaan yang sederajat dengan Majapahit. Tentunya elite kerajaan dan para cerdik pandai Majapahit mendengar perihal kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara tersebut melalui kedatangan pada niagawannya ke Majapahit, sehingga dicatat oleh Prapanca.

Pandangan sebaliknya dari kerajaan-kerajaan Asia Tenggara daratan terhadap Majapahit belum dapat diketahui secara mendalam, sebab penelidikan terhadap masalah tersebut masih belum dilakukan. Apabila merujuk Kisah-kisah Panji yang dikenal hingga di lingkungan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara daratan (Poerbatjaraka, 1968), menunjukkan bahwa cerita yang dikembangkan dalam era Majapahit tersebut dapat diterima oleh masyarakat kerajaan Asia Tenggara. Tafsiran berikutnya adalah bahwa sudah pasti Majapahit sebagai suatu kerajaan di Pulau Jawa dikenal pula oleh para raja dan masyarakat kerajaan di Asia Tenggara. Dalam kisah Panji juga disebutkan kerajaan lainnya seperti Janggala, Kadiri, Singhasari, Matahun, Gelang-gelang dan lainnya, Majapahit tentunya

dikenal sebagai kerajaan di Jawa Timur yang berkembang dalam suasana yang sama.

Pandangan Majapahit Terhadap Tanah India (Jambhudwipa) dan Sebaliknya

Berdasarkan sumber-sumber tertulis yang tersedia dari era Majapahit, penduduk Majapahit juga mempunyai pandangan tersendiri terhadap India (Jambhudwipa). Penduduk Majapahit yang dimaksudkan adalah kalangan istana dan kaum terpelajar, yaitu kaum brahmana. Anggapan yang berkembang tentang India adalah:

1. Terletak jauh dari Jawa (*anyadesa*) untuk menuju ke India harus menyeberangi samudera luas (*Nag.pupuh* 83: 4, Pigeaud, 1960, hlm. 64).
2. Salah satu dari dua daerah yang terutama di dunia, selain Majapahit (*Nag.pupuh* 83: 2, Pigeaud, 1960, hlm. 64).
3. India sebagai “daerah tua” atau daerah yang menjadi sumber ajaran Hindu-Buddha, pendeta Jawa ada yang pergi ke India untuk mengetahui tempat asal agama Hindu-Buddha. Uraian kitab *Tantu Panggelaran* menyatakan bahwa pendeta yang bernama Batara mpu Bharang datang berkunjung ke Jambhudwipa (India) dan bertemu dengan pemeluk agama Hindu pemuja Haricandana (Wisnu) (Pigeaud, 1924, hlm. 115).
4. Para dewa dari tanah Jambhudwipa telah pindah ke Jawadwipa, mengikuti pemindahan Gunung Mahameru, karena itu Jambhuwipa tidak dipandang penting lagi berdasarkan ajaran keagamaan. Mengenai pemindahan Mahameru dari Jambhudwipa ke Jawadwipa dilakukan oleh para dewa karena Pulau Jawa adalah tempat yang baik untuk berkembangnya manusia, namun masih bergoncang-goncang diterpa gelombang lautan, Mahameru dipindah ke Jawadwipa untuk menenangkan pulau tersebut, demikian narasi dalam kitab *Tantu Panggelaran* (Pigeaud, 1924, hlm. 63 dan 65).
5. Para brahmana Jambhudwipa dan dewa-dewanya kalah sakti apabila dibandingkan dengan brahmana Jawa dan para Hyang Jawadwipa. Dinyatakan dalam kitab *Tantu Panggelaran*: “*kahucapa ta bhatarampu Bharang, dating sireng bhumu Jambhudipa; kapanggih ta sang brahmana sdang mamuja sira ri sang hyang Haricandana...*” (Pigeaud, 1924, hlm. 115). Terjemahannya kurang lebih, “tersebutlah Bhatara Mpu Bharang, pergilah dia ke India (Jambhuwipa), bertemulah [dia] dengan para brahmana yang sedang melakukan pemujaan kepada Dewa Wisnu (Haricandana)”. Selanjutnya dinyatakan dalam kitab yang sama bahwa Mpu Bharang dipaksa untuk menyembah arca Wisnu, tetapi dia menolaknya. Kesaktian Mpu Bharang lebih unggul dari para brahmana India, ketika disembah oleh Mpu Bharang arca Wisnu itu pecah, Mpu Bharang menyatakan “...*apan nghulun brahmana Jawa*” (karena saya brahmana [dari] Jawa) (Nurhajarini, 1999, hlm. 124).

Sebaliknya pandangan orang-orang India terhadap Majapahit secara khusus belum diketahui, karena belum ada data yang dapat digunakan

untuk menjelaskannya. Pandangan orang India yang dapat dirumuskan berdasarkan berbagai sumber hanyalah berkenaan dengan kepulauan Nusantara, sebagai berikut:

1. Negeri yang terdiri dari pulau-pulau (*Dvipantara*) sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Jataka* dan dalam *Ramayana* dinyatakan adanya pulau *Suwarnadwipa*, dan *Jawadwipa* (Syafei, 1978, hlm. 85; Coedes, 2010, hlm. 35 dan 44).
2. Terletak dalam pelayaran menuju Cina, disebutkan oleh pendeta Cina I-Tsing dalam catatan perjalanannya dari Cina ke India, dia singgah di Shili Foshi (Sriwijaya) juga menyebutkan beberapa daerah lainnya di Nusantara seperti Moluoyou (Malayu), She-po (Jawa), dan Ho-ling (pantai utara Jawa Tengah) (Takakusu, 2014, hlm. 53 dan 55). Dalam riwayat kehidupan Atisha Dipamkara Shrijnana, bhiksu India yang belajar agama Buddha di Sriwijaya, diuraikan bahwa Atisha menghormati kaisar Cina Tong-Khun yang membawa kesejahteraan buat kerajaannya (Tulku & Glenn H. Mulkin., 1983, hlm. 3). Artinya Atisha paham bahwa Sriwijaya (Nusantara) berada di antara pelayaran India ke Cina, sebab ia menyebutkan negeri asalnya India, Sriwijaya dan Cina.
3. Bandar-bandarnya menjadi tujuan niaga bagi para pelaut India, karena menghasilkan emas dan hasil bumi lokal (rempah-rempah) (Munoz, 2009, hlm. 67 dan 69).
4. Sebagai daerah yang sama mengembangkan agama Hindu dan Buddha, natra lain terdapat dalam uraian kitab *Satya-dvaya-avatara* raja dari Nusantara bernama Guru-phala adalah pemeluk agama Buddha dan mengirimkan pendeta bernama Deva-mati untuk belajar agama di India (Tulku & Glenn H. Mullin, 1983, hlm. 49).

Pandangan Majapahit Terhadap Cina dan Sebaliknya

Hubungan Jawa dengan Cina telah berlangsung cukup lama, menurut berita Cina, kerajaan Tarumanagara (To-lo-mo) yang berdiri dalam abad ke-5, dalam abad ke-6—7 masih mengirimkan utusannya ke Cina (Sumadio, 1984, hlm. 44; Munoz, 2009, hlm. 240), disusul dengan utusan dari periode Mataram Kuno, Kadiri, Singhasari hingga Majapahit. Apalagi dalam zaman Majapahit (paruh pertama abad ke-15) telah terjadi kunjungan armada Laksamana Cheng-ho ke Jawa (Majapahit) hingga 6 kali (Setiawan dkk., 1982, hlm. 22-24 ; Yuanzhi, 1993, hlm. 141; Zarkhoviche, 2015, hlm. 141-142). Pada awal abad ke-15 peran Majapahit masih cukup besar di Nusantara dan kawasan Asia Tenggara, kedatangan Laksamana Cheng-ho yang diutus kaisar Cina ke Jawa membuktikan bahwa peran Majapahit masih penting. Dalam 7 kali pelayarannya ke “negeri-negeri selatan”, 6 kali ia singgah di Pulau Jawa. Pertama kali Cheng-ho singgah pada awal abad ke-15 ketika di Majapahit tengah terjadi perang Paregreg (1404—1406). Cheng-ho menyaksikan peperangan di antara dua pihak di Majapahit antara Wirakramawarddhana raja Majapahit menantu Hayam Wuruk melawan pihak Bhre Wirabhumi anak Hayam Wuruk dari selir. Cheng-ho dan anak buahnya singgah dalam tahun 1406 di wilayah pihak timur, malangnya sebanyak 170 orang anak buah Cheng-ho terbunuh akibat serangan dari tentara Wikramawardhana. Kaisar Cina meminta ganti rugi pembunuhan orang-orang Cina itu kepada raja

Majapahit untuk membayar 60.000 tail emas (Magetsari, 1979, hlm. 197; Yuanzhi, 2011, hlm. 91-92). Kunjungan terakhir Cheng-ho ke Jawa (Majapahit) terjadi antara tahun 1432, dalam perjalanan ke-7 yang terjadi antara tahun 1431 – 1433 (Yuanzhi, 2011, hlm. 268). Hal itu membuktikan bahwa sampai sekitar pertengahan abad ke-15 Majapahit masih kuat sehingga layak untuk dikunjungi oleh Cheng-ho sebagai utusan resmi kaisar Cina.

Pandangan kalangan istana dan kaum terpelajar Majapahit (agamawan) terhadap Cina berdasarkan data yang ada dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Sebagai daerah yang pernah menyerang Jawa dan kuat secara militer, disebutkan dalam kitab *Pararaton* (Hardjowardojo, 1965, hlm. 44-46), dan catatan orang-orang Cina (Groeneveldt, 2009, hlm. 31).
2. Sumber komoditi keramik, sutera, dan barang bagus dan mahal, disebutkan dalam berita Cina (Groeneveldt, 2009, hlm. 72-73). Proposisi tersebut didukung oleh temuan ribuan pecahan keramik Cina dari berbagai bentuk dan dari berbagai dinasti di situs Trowulan. Artinya memang barang-barang dari Cina itu dibeli oleh masyarakat Majapahit, mereka tahu mana barang keramik yang bagus dari Cina, lalu mereka membelinya.
3. Mempunyai kapal-kapal layar besar yang mampu mengarungi samudera jauh, dan pengaruh Cina di Nusantara harus senantiasa dicegah (Groeneveldt, 2009, hlm. 50-51). Dilaporkan dalam perjalanan Muhibah Laksamana Cheng-ho, kapal-kapal layar armada Cina itu singgah di pelabuhan-pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, dan Mojokerto (Yuanzhi, 2011, hlm. 101-108). Penduduk Bandar-bandar itu tentunya orang Majapahit tentunya menyaksikan kapal-kapal besar milik armada Cina tersebut.
4. Negeri Cina tidak memiliki hubungan secara budaya dengan Majapahit karena memang tidak ada sumber tradisi Jawa Kuno yang memberitakannya, berbeda dengan India yang kerap kali diceritakan dalam berbagai karya sastra.

Sebaliknya pandangan orang-orang Cina terhadap Jawa (Majapahit) diuraikan langsung dalam catatan mereka. Beberapa pandangan orang Cina terhadap Jawa (Majapahit) adalah:

1. Jawa terletak di seberang lautan dan lebih jauh dari Campa, termasuk negeri Barbar yang belum tunduk ke Kaisar Shizu (Khubilai Khan) (Groeneveldt, 2009, hlm. 30).
2. Negeri itu (Jawa) pernah dicoba untuk ditaklukkan dengan mengirimkan pasukan tempur, namun gagal dan membawa kerugian untuk Cina (Groeneveldt, 2009, hlm. 31-35).
3. Disegani secara militer, prajurit mereka adalah yang terbaik dari seluruh negara barbar (Groeneveldt, 2009, hlm. 56).
4. Tempat tujuan niagawan Cina, penduduknya sangat menyukai porselin Cina, sutera, wewangian, dan barang berharga lainnya, mereka menggunakan uang koin tembaga, mata uang Cina (koin tembaga) dari

berbagai dinasti dapat digunakan dalam jual-beli di negeri ini (Groeneveldt, 2009, hlm. 57, 72--73).

5. Masyarakatnya terbagi atas 3 golongan, (a) para pedagang Cina, (b) para pedagang dari negeri lain, dan (c) penduduk setempat Majapahit (Groeneveldt, 2009, hlm. 56 dan 69).

Majapahit Memandang “Dunia Sezaman”

Berdasarkan uraian dalam Prasasti Tuhanyaru (OJO LXXXIII) yang berangka tahun 1245 Saka (1323 M) --dikeluarkan masa pemerintahan Raja Jayanagara (1309 – 1328)-- disebutkan bahwa Kerajaan Majapahit ditata sebagaimana suatu bangunan suci yang menempati tanah Sima. Kota Majapahit sebagai kedudukan raja (*rajya i majapahit*) diumpamakan sebagai *prasadha* (candi/bangunan suci), raja adalah Wisnawata (arca Wisnu di dalam candi), Rake Mapatih sebagai *pranala* (lapik arca yang bercerat), seluruh Jawa adalah *mandala* yang merupakan *pumpunan* (tanah *sima*)nya, sedangkan Pulau Madura dan Tanjungpura dianggap tanah *angsanya* (Djafar, 2012, hlm. 44).

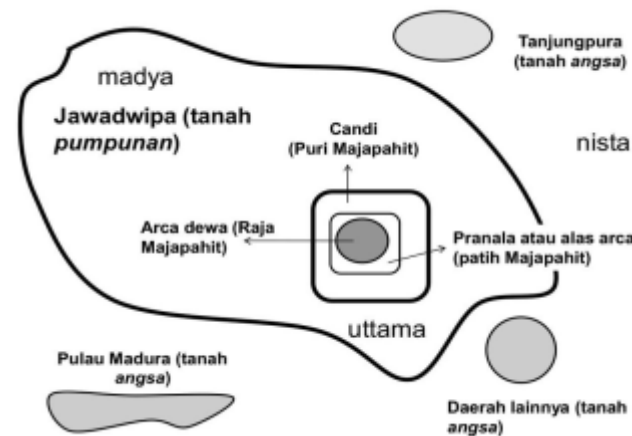
Dalam uraian prasasti yang lebih muda dari zaman pemerintahan Hayam Wuruk (1351 – 1389 M), yaitu Prasasti Bendosari (OJO LXXXV) tidak ditemukan angka tahunnya, namun diperkirakan dari sekitar tahun 1360 M, terdapat uraian yang mirip dengan pernyataan Prasasti Tuhanyaru. Prasasti Bendosari antara lain menyatakan:

1. “...makapramuka samantrīnggitājñā prajālangkarā, rake mapatih pu mada, sakalanītiwṛha
2. spatīsanggramika, prānaraksaka śrī mahārājā pranalāmratīsubaddhakēn pangdiri śrī mahārājā
3. ngken īśwarapratīwimba...” (Yamin., 1962, hlm. II: 109)

Terjemahannya kurang lebih:

“...yang terutama di antara para mantri yang menerima perintah (adalah) pejabat tinggi kerajaan yang harus dilewatinya, (yaitu) Rake Mapatih Pu Mada, yang mengetahui seluruh jalan yang benar dan kebijaksanaan, dia yang menjadi permata desa-desa, yang senantiasa menjaga Sri Maharaja (Hayam Wuruk), dan menjadi lapik yang kokoh bagi tegaknya Sri Maharaja sebagai arca Iswara (Siwa)...”

Berdasarkan uraian prasasti-prasasti tersebut dapat diketahui bahwa dalam menata wilayahnya, Majapahit memiliki peringkat, setidaknya terdapat 3 peringkat (Gambar 1), yaitu (1) peringkat yang sangat penting, adalah raja dan mahapatih yang diumpamakan sebagai arca Iswara atau Wisnu (raja) yang berdiri pada lapik yang bercerat (*pranala*) simbol mahapatih, keduanya berada di kota Majapahit, (2) peringkat kedua adalah Tanah Jawa bagian timur yang diumpamakan tanah *sima-pumpunan* sebagai tempat kedudukan Majapahit, dan (3) wilayah di pulau-pulau lain di luar Jawa sebagai tanah *angsa* (tanah yang penghasilannya untuk keperluan suatu candi, namun terletak jauh dari candi itu sendiri), sebagai peringkat ketiga. Data dari uraian Prasasti Tuhanyaru dan Bendosari itu apabila digambarkan dapat terlihat sebagai berikut:



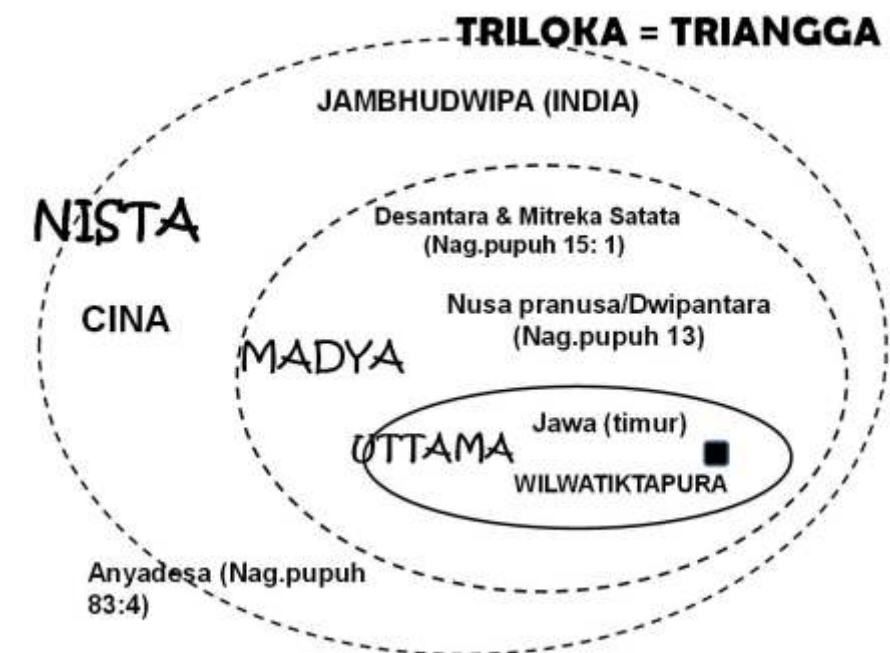
Gambar 1. Sketsa Penggambaran Penataan Wilayah Majapahit Berdasarkan Data Dari Uraian Prasasti Tuhanyaru (1323 M) dan Bendosari (1360 M) (Sumber: A.A. Munandar)

Apabila penataan tiga peringkat itu disesuaikan dengan konsep penataan *Triangga* (*nista*, *madya*, *utama*) yang sampai sekarang masih dikenal di Bali, maka terdapat kesesuaian yang tepat. Sebenarnya konsep *Triangga* yang merupakan penataan wilayah atau lahan secara konkret (mikrokosmos) mengacu kepada konsep tentang tiga dunia 'Triloka' (*Bhurloka*, *Bhuwarloka* dan *Swarloka*) yang merupakan penataan makrokosmos (Budihardjo, 1991, hlm. 35, 39, dan 40, Munandar, 2005, hlm. 176-180). Raja dan Mahapatih yang berkedudukan di kota Majapahit sebagai daerah utama, sementara Tanah Jawa (timur) sebagai tempat kedudukan *rajya i Majapahit* sebagai daerah *madya*, dan daerah-daerah lain di luar Jawa yang mengakui kekuasaan Majapahit merupakan wilayah terluar, dapat disamakan dengan kawasan *nista*.

Dalam pada itu menurut uraian *kakawin Nāgarakṛtāgama* dikenal juga adanya pembagian wilayah dunia sezaman oleh Majapahit. Pembagian wilayah dunia yang dikenal oleh masyarakat Majapahit dituangkan oleh Mpu Prapanca dalam 3 peringkat juga. Tiga peringkat itu juga dapat disetarakan dengan pembagian *Tri Angga* ke dalam wilayah *nista*, *madya*, dan *utama*. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* menyebutkan kota Majapahit dengan Wilwatikta sebagai tempat kedudukan raja (*Nag.pupuh* 1: 3 dan VI: 4), tentu hal itu adalah daerah yang paling penting dan dianggap sakral, itulah daerah *utama*. Termasuk juga wilayah utama adalah Jawadwipa tempat Majapahit berlokasi dan berkembang.

Daerah-daerah lain di Nusantara, seperti di Sumatera, Kalimantan dan Semenanjung Melayu dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* disebut dengan *Nusapranusa* (*Nag. pupuh* 13: 1) atau *Dwipantara* (*Nag.pupuh* 15: 3). Adapun Kerajaan-kerajaan Kamboja, Campa, Syangkayodyapura, Darmmanagari dan lainnya disebut dengan *Desantara* (*Nag.pupuh* 15: 1), kerajaan-kerajaan tersebut dalam *pupuh* yang sama disebut juga dengan *Mitra Satata*. Daerah-daerah yang disebut *Nusapranusa/Dwipantara* dan juga *Desantara* dapat disebut sebagai kawasan *madya* bagi Majapahit yang berada di luar daerah *utama*. Adapun negeri terjauh dari Majapahit, yaitu India dan Cina dalam *Nāgarakṛtāgama* disebut dengan *Anyadesa* (*Nag.pupuh* 83: 4). Untuk kedua negeri ini dalam pandangan Majapahit pantas

kiranya menyebut keduanya sebagai wilayah *nista*, sebagai kawasan terjauh dari Majapahit. Berdasarkan perhatian dan pemahaman uraian *Nāgarakṛtāgama*, dapat ditafsirkan bahwa Majapahit menerapkan juga konsep *Tri Angga* yang sebenarnya mengacu kepada penataan makrokosmos *Triloka* untuk memandang daerah-daerah lain di luar Majapahit di Jawa Timur (Gambar 2).



Gambar 2. Sketsa Penggambaran Pandangan Majapahit Terhadap India Dan Cina Sebagai Daerah Terjauh (Sumber: A.A. Munandar)

Akan tetapi pandangan Majapahit terhadap negeri-negeri lain itu dapat juga diuraikan dengan perpekstif yang berbeda.

1. kawasan *utama* tetap adalah *rajya i Majapahit* (kota Majapahit) tempat kedudukan raja dan Tanah Jawa (timur) dimana Majapahit berlokasi (*Nag.pupuh* 1: 3 dan VI: 4).
2. daerah *madya* bagi Majapahit adalah negeri-negeri lain di Nusantara termasuk daerah-daerah di Semenanjung Melayu (*Nag.pupuh* 13).
3. daerah *nista* adalah daerah-daerah yang jaraknya dianggap jauh dari Majapahit, yaitu *Desantara* yang kerajaan-kerajaannya disebut *Mitra Satata*, India dan Cina. Daerah-daerah itu disebut secara bersama-sama sebagai *Anyadesa* dalam *pupuh* 83: 4 kitab *Nāgarakṛtāgama* (...*"sakeng anyadesa prakirna, nang jambhudwipa, khamboja cina yawana len/cempa kharnnatakadi, goda mwan syangka..."*) (Pigeaud, 1960, hlm. 64). Jadi termasuk *Anyadesa* adalah Jambhudwipa, Kamboja (Khmer), Cina, Yawana, Campa, Kharnnataka, Goda, dan Syangka, itulah daerah-daerah *nista* bagi Majapahit dalam penggambaran pada peta (Gambar 3).



Gambar 3. Sketsa Penggambaran Kawasan Nista, Madya, Utama Menurut Kakawin Nāgarakṛtāgama

Cara pandang di antara kedua tersebut, mana yang lebih tepat, tidak dapat dipastikan, karena kedua cara pandang itu disebutkan oleh Mpu Prapanca dalam *Nāgarakṛtāgama*. Kajian ini tidak dapat memutuskan cara pandang mana yang dipilih Majapahit, sangat mungkin perbedaan cara pandang tersebut didasarkan pada alasan berbeda, namun tidak ada data untuk mengungkap alasan yang mendasari cara pandang tersebut. Hal yang penting diketahui bahwa Majapahit telah mempunyai konsepsi dalam memandang kerajaan-kerajaan yang berkembang sezaman. Sebagai kerajaan besar sudah tentu Majapahit memerlukan konsepsi dalam memandang wilayah sekitarnya, konsepsi itu diambil dari ajaran keagamaan yang telah dikenal, yaitu pembagian tiga dunia (*Triloka*) yang dikonkretkan dalam bentuk penataan wilayah *Tri Angga*.

KESIMPULAN

Majapahit memang dikenal sebagai salah satu kerajaan besar di kawasan Asia Tenggara dalam abad ke-14 sampai abad ke-15. Berbagai narasi hubungan Majapahit dengan mancanegara atau Nusantara telah diuraikan di bagian terdahulu. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditafsirkan perihal kekuatan Majapahit dalam hal interaksi dengan berbagai negeri yang dikenalnya dalam masa yang sama. Kekuatan Majapahit dalam berinteraksi dengan berbagai negeri meliputi empat hal yaitu: 1) kekuatan militer, 2) sebagai acuan peradaban, 3) kekuatan perniagaan dan hubungan dengan daerah-daerah lain, dan 4) konsepsi dasar pandangan Majapahit terhadap "Dunia Sezaman".

Kekuatan militer Majapahit pernah digunakan untuk menaklukkan Bali, Dompo, dan Tumasik, dengan cara mengerahkan armada dan tentaranya untuk menyerang daerah-daerah tersebut. Pengaruh Majapahit ada yang terus

berkembang di wilayah yang dikuasainya, seperti di Bali, namun banyak juga yang pengaruh itu pudar dan hilang setelah Majapahit mengalami kemunduran secara berangsur di akhir abad ke-15.

Majapahit diakui sebagai kerajaan besar yang pantas dijadikan acuan dalam berbagai hal, dalam bidang ketatanegaraan, politik pemerintahan dan pencapaian peradaban lainnya. Para penguasa Nusantara menyatakan kekagumannya kepada Raja Majapahit dengan cara mengirimkan utusan ke istana Majapahit setiap tahunnya. Raja Majapahit berkenan menerima utusan tersebut untuk mempersembahkan hadiah-hadiah dari daerah masing-masing di istana raja, namun hanya sebatas pengiriman hadiah belaka, sebab daerah-daerah tetap merdeka tidak selalu harus diduduki oleh bala tentara Majapahit.

Selain mengadakan hubungan dagang dengan penduduk, Majapahit mengadakan aktivitas perdagangan dengan beberapa kerajaan yang lokasinya di Asia Tenggara atau di luar kawasan Asia Tenggara, yaitu di wilayah Jambhudwipa (India) dan Cina. Bentuk hubungan ini sangat longgar, Prapanca dalam *Nāgarakṛtāgama* hanya menyebutkan bahwa beberapa pendeta dari tanah Jambhudwipa datang ke Majapahit dan juga mungkin kaum niagawannya. Adapun dari Cina diberitakan adanya kedatangan para pedagang Cina yang kerap kali mengadakan transaksi di pelabuhan Majapahit dan di kota Majapahit.

Pada paruh pertama abad ke-15 Laksamana Cheng-ho dari Cina beberapa kali mengadakan kunjungan muhibah ke Jawa, agaknya pelabuhan-pelabuhan Majapahit pada masa itu masih ramai dengan kegiatan perdagangan. Niagawan dari berbagai daerah Nusantara dan Asia Tenggara, masih berdatangan dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa Timur. Pada paruh kedua abad ke-15 wibawa Majapahit telah merosot, akibat konflik internal dan perebutan kekuasaan antarkerabat istana yang masih anggota Rajasa, mengakibatkan kegiatan perdagangan terutama dengan Cina tidak ramai lagi.

Selama perkembangannya, Majapahit mengadakan interaksi dengan berbagai daerah lain, pada umumnya hubungan itu berlangsung baik, hanya 3 kali Majapahit mengadakan penyerangan ke daerah Nusantara, yaitu ke Bali, Dompo di Sumbawa (diuraikan dalam *Nāgarakṛtāgama*), dan Tumasik (uraian dalam kitab Sejarah Melayu). Dalam *Nāgarakṛtāgama* dinyatakan pula bahwa setiap tahun pada era Hayam Wuruk berkuasa terjadi *pasewakan* agung di istana Majapahit. Hal ini menunjukkan adanya hubungan baik dengan daerah-daerah lainnya. Sebab dalam upacara penghadapan itu banyak utusan dari berbagai negeri yang datang ke hadapan raja. Kemungkinan upacara *seba* menghadap raja itu masih berlangsung dalam masa pemerintahan raja-raja selanjutnya, hanya kemegahannya berkurang, dan para tetamu yang datang pun tidak banyak lagi.

Berdasarkan uraian prasasti Tuhanyaru (1323 M) dan Bendosari ($\pm$ 1360), penataan wilayah kerajaan Majapahit diumpamakan seperti suatu prasada yang berisi arca dewa beralas pranala di tanah sima-pumpunan, dan dilengkapi dengan tanah angjanya. Selain itu dalam *Nāgarakṛtāgama* diketahui, bahwa penataan itu mencerminkan konsep *Tri Angga* yang membagi daerah atas *nista* (daerah tidak suci, pinggir, jauh dari area inti), *madya* (daerah tengah, tempat berbagai aktivitas pendukung daerah inti), dan *uttama* (daerah inti dan suci). Dalam pada itu konsep *Tri Angga* sebenarnya pengejawantahan dari penataan

alam semesta yang terbagi tiga, dinamakan konsep *Tri Loka*, yaitu *Bhurloka (nista)*, *Bhuwarloka (madya)*, dan *Swarloka (uttama)*.

Konsep *Tri Angga* menurut uraian *Nāgarakṛtāgama* dapat terlihat ketika Majapahit memandang daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan lain sezaman. Salah satu rinciannya adalah bahwa Majapahit yang berada di Jawa (timur) sebagai daerah *uttama*, pulau-pulau lainnya (Nusantara) dan Semenanjung Melayu adalah daerah *madya*, sementara itu kerajaan-kerajaan *Mitra Satata* di daratan Asia Tenggara, India dan Cina dipandang dalam tataran *nista*, daerah-daerah yang relatif jauh dari Majapahit, tidak kerap kali berhubungan langsung dengan *rajya i Majapahit*.

Majapahit adalah kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha terbesar terakhir sebelum agama Islam berkembang pesat di kepulauan Nusantara. Dalam masa Majapahit pencapaian peradaban Hindu-Buddha telah banyak yang "dijawakan". Hubungan religius dengan tanah asal kedua agama itu, yaitu India, sangat terbatas, oleh karena itu para brahmana dan agamawan Jawa Kuno zaman Majapahit dapat menafsirkan lagi ajaran-ajaran dan konsepsi Hindu-Buddha menurut versi kebudayaan Jawa Kuno. Kajian ini merupakan telaah singkat, sebenarnya mencoba membahas beberapa postulat Hindu-Buddha Jawa Kuno dalam era Majapahit. Hasilnya belum tentu merupakan kesimpulan yang mutlak benar, namun setidaknya dapat menambah pemahaman tentang bagaimana peran Majapahit dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain sezaman, dan pandangan secara konseptual Majapahit terhadap daerah atau kerajaan lain yang dikenal pada masanya.

Pada akhirnya dapat dinyatakan bahwa Majapahit telah mempunyai cara pandang dan menempatkan negeri-negeri sezaman dalam interaksinya dengan negeri-negeri itu. Cara pandang itu didasarkan kepada penataan wilayah yang mengacu kepada ajaran keagamaan Hindu-Buddha sebagai agama yang waktu itu banyak dipeluk oleh para penguasa dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, E. (1991). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cribb, R. & Kahin, A. (2012). *Kamus Sejarah Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Djafar, H. (2012). *Masa Majapahit Akhir: Girindrawarddhana & Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hardjowardojo, P. (1965). *Pararaton*. Jakarta: Bhartara.
- Ikram, Achadiati. (2019). *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).
- Magetsari, N. (1979). *Kamus Arkeologi Indonesia 2. Laporan Fakultas Sastra Universitas Indonesia untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Munandar, A. A. (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14 – 19*. Depok: Komunitas Bambu.
- Munandar, A. A. (2014). "Panji dan para Kadayan Mengembara dalam Kebudayaan Nusantara", dalam *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia: Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara* (h. 1-19). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Ditjen Kebudayaan.
- Mulyana, Slamet. (1979). *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhartara.
- Munoz, P. M. (2009). *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah- Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. (1999). *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1924). *De Tantu Panggelaran: Een Oud-Javaansch Prozageschrift Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht*. Disertasi, Rijksuniversiteit te Leiden. 's-Gravenhage: Nederlandsche Boeken Steendrukkerij v.h.H.L.Smits.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1960-1963). *Java in The 14th Century A Study in Cultural History: The Nagara-kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD. Volume I – V*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. (1968). *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zuber Usman dan H.B.Jassin. Jakarta: PT.Gunung Agung.

- Pudjiastuti, Titik. (2016). “Naskah Kuno Sebagai Sumber Kearifan Lokal dan Pengetahuan Budaya Indonesia: Solusi untuk Membaca dan Memahami Produk Budaya Indonesia”. Dalam Riris K.Toha Sarumpaet (editor), *Krisis Budaya: Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. (hlm. 245 – 263). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia..
- Putra, I. B. Rai. (1991). *Babad Arya Kutawaringin*. Denpasar: Upada Sastra.
- Putra, I. B. Rai. (1995). *Babad Dalem*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ras, J. J. (1968). *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Setiawan, E. dan kawan-kawan. (1982). *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu, Semarang*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.
- Situmorang, T.D., A.Teeuw, dan Amal Hamzah. (1952). *Sedjarah Melaju Menurut terbitan Abdullah (ibn Abdulkadir Munsji)*. Djakarta: Djambatan.
- Sumadio, B. (ed.). (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutrisno, S. (1985). Sekilas Rona Kebudayaan Jawa dalam Karya Sastra Melayu Lama. Dalam Sulastin Sutrisno, Darusuprpta, Sudaryanto (Eds.), *Bahasa-Sastra-Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof.Dr.P.J.Zoetmulder* (h. 354-69). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafei, S. (1978). Pengaruh Kebudayaan India di Asia Tenggara. *Berita Antropologi: Majalah Ilmu Sosial dan Budaya*, IX, (32-33), 81-90.
- Tulku, Doboomb & Glenn H. Mullin. (1983). *Atisha and Buddhism in Tibet*. New Delhi: Tibet House.
- Yuanzhi, K. (1993). *Sam Po Kong dan Indonesia*. (Penyunting H. M. Hembing Wijayakusuma) Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Yuanzhi, K. (2011). *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri perjalanan muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zarkhoviche, B. (2015). *Laksmiana Cheng-ho Panglima Islam Penakluk Dunia : Kisah Ekspedisi Tionghoa Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta : Araska.

**POTENSI HUNIAN GUA DAN CERUK
DI KABUPATEN ACEH BESAR**

**CAVE SETTLEMENT POTENTIAL OF CAVES AND ROCK SHELTER
IN ACEH BESAR REGENCY**

Taufiqurrahman Setiawan
Balai Arkeologi Sumatera Utara
taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id

ABSTRACT

The evidence of prehistoric life in Aceh has been proven by the results of archeological research conducted by the Archaeology Research Office of North Sumatera. Until now, the research only focuses on the eastern coast and the central mountains of Aceh. The western coast of Aceh, which also has the potential to provide information, has never been studied. The western coast of Aceh is an area that has a wide karst landscape with many caves that might be used as a settlement in the past. One method used to predict such caves included a topographic map, a geological map, and a digital elevation model (DEM). The inventory results of caves on the western coast of Aceh were also used as preliminary data to obtain the distribution of caves and rock shelters. In this study, the area surveyed was Aceh Besar Regency. Three parameters of inhabited caves, i.e. morphology and genesis, environment, and archaeological content, were used to describe the potential of each cave. Of eleven caves and rock shelters, three caves are qualified as the past settlement and potential for further research, four caves are qualified as the past settlement but not potential for further research, and four caves are neither qualified as a settlement.

Keywords: Caves; rock shelters; karst; Western Coast of Aceh; prehistory

ABSTRAK

Bukti adanya kehidupan masa prasejarah di Aceh telah dibuktikan dengan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Sampai saat ini penelitian masih terfokus di pesisir timur dan pegunungan tengah Aceh, Pesisir barat Aceh belum pernah diteliti. Pesisir barat Aceh merupakan wilayah yang memiliki bentangalam kars cukup luas, dan memiliki potensi gua yang mungkin digunakan sebagai lokasi hunian pada masa lalu. Salah satu metode yang digunakan adalah memprediksi keberadaan gua dengan peta topografi, peta geologi, serta *digital elevation model* (DEM). Selain itu, hasil inventarisasi gua yang pernah dilakukan di wilayah pesisir barat Aceh juga digunakan sebagai data awal untuk memperoleh sebaran gua dan ceruk. Pada penelitian ini lingkup wilayah yang disurvei adalah Kabupaten Aceh Besar. Tiga parameter gua hunian, yaitu morfologi dan genesa, lingkungan, serta kandungan arkeologis, digunakan untuk memperoleh gambaran potensi masing-masing gua. Sebelas gua dan ceruk yang telah ditemukan menunjukkan adanya tiga buah gua berpotensi sebagai lokasi hunian dan diteliti lebih lanjut, empat gua berpotensi sebagai lokasi hunian tetapi tidak berpotensi untuk diteliti, dan empat gua berkategori tidak potensial sebagai lokasi hunian.

Kata Kunci: Gua; ceruk; karst; Pesisir Barat Aceh; prasejarah

Artikel Masuk : 11-12-2019
Artikel Diterima : 01-04-2020

PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi masa prasejarah di Provinsi Aceh oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara telah dilakukan pada beberapa situs di wilayah ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan telah memberikan gambaran tentang keberadaan bukti hunian dengan ciri budaya hoabinh. Hal tersebut ditemukan pada penelitian Situs Bukit Kerang Pangkalan di Aceh Tamiang. Pada situs terbuka ini ditemukan adanya hunian sejak 12.000–3.000 BP (*before present*) dengan temuan arkeologis berupa kapak batu sumatralit, pipisan batu, dan juga penguburan terlipat (Wiradnyana, 2011). Penelitian lain yang dilakukan di Loyang (gua) Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Gua Putri Pukes yang terletak di pinggir Danau Lut Tawar yang berada di pegunungan tengah Aceh telah memberikan bukti adanya hunian sejak 9.000 BP. Pada penelitian ditemukan data artefak, ekofak, fitur, dan juga manusia pendukungnya. Penghunian pada situs gua ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Hoabinh dan Austronesia yang ditunjukkan dengan adanya temuan kapak batu sumatralit, beliung persegi, (Wiradnyana & Setiawan, 2011).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut masih terfokus pada situs-situs di wilayah pesisir timur dan pegunungan tengah Aceh, lalu bagaimana kehidupan masa prasejarah di wilayah pesisir barat Aceh? Apakah juga memiliki kesamaan budaya dengan wilayah tengah dan pesisir timur Aceh? Kekosongan informasi data arkeologi di pesisir barat Aceh mengakibatkan pertanyaan tersebut belum dapat dijawab. Oleh karena itu, penelitian arkeologi perlu dilakukan di wilayah tersebut sehingga dapat memberikan gambaran tentang kehidupan di wilayah pesisir barat Aceh.

Pesisir barat Aceh merupakan wilayah dengan bentang alam kars terluas di Sumatera yang memiliki potensi keberadaan gua atau ceruk. Pemanfaatan gua dan ceruk sebagai lokasi hunian pada masa lalu juga telah dibuktikan pada penelitian-penelitian arkeologi. Kars Aceh terbagi atas dua kelompok besar, yaitu Kars bagian barat dan Kars bagian tengah. Kars bagian barat tersebar sepanjang Pesisir Barat Aceh dan terputus-putus yang terdiri atas Kars Lam Badeuk, Kars Mata Ie, Kars Lampuuk, Kars Lhok Nga, Kars Leupung, Kars Lamno, Kars Teunom, Kars Labuhan Haji, dan Kars Tapak Tuan. Bentang alam Kars bagian tengah ini terbentang dari Laweung, Gunung Peut Sagoe, Danau Laut Tawar, Isaq, Pining, Serbajadi, dan Tamiang Hulu. Pada kedua bentang alam Kars tersebut telah diperoleh informasi adanya gua-gua, antara lain Gua Lhok Mata Ie, Gua Apamani, Gua Mon, Gua Kameng, Gua Landak, Gua Celah, Gua Lima, Gua Lontie (kelelawar kecil), Gua Lubang Jarum, Gua Hijau, Gua Babah Ie, Gua Pari, Gua Sagop, Gua Gle Glungku, Gua Tanoh Anoe, Gua Teumbiga, Gua Pinto Tujoh, Gua Harimau, Gua Loyang Koro, Gua Loyang Putri Pukes, Gua Loyang Datu, Gua Loyang Kameng, Gua Weih Lop, Gua Demer Gantung, Gua Umah Atu, Gua Batu Kapur, Gua Kemenyan, dan Gua Atu Janggut (UKMPA Leuser, 2004).

Data sebaran gua di pesisir barat Aceh diperoleh juga dari hasil *Sumatra Speleolog Expedition* yang dilakukan oleh DR. Louis Deharveng (MNHN, Perancis) dan DR. Francois Brouquisse (Wanadoo, Perancis) pada tahun 1990-an. Ekspedisi ini dilanjutkan pada bulan Februari tahun 2000 yang dilakukan oleh Dr. G. M. Drawhorn dengan tajuk *Indonesian-International Sumatran Cave Research and Exploration Expedition* dapat dijadikan sebagai data awal. Pada ekspedisi tersebut

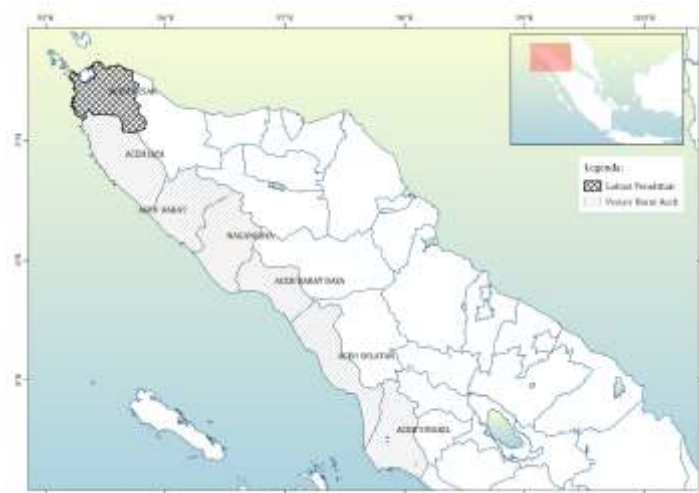
telah dapat terinventarisasi sebanyak 31 gua. Ekspedisi tersebut lebih ditujukan untuk menggali potensi wisata gua dan dilakukan pada seluruh jenis gua atau ceruk, yaitu gua aktif, jaringan sungai bawah tanah, ponor (gua vertikal), dan gua fosil (Drawhorn, 2000); lihat Tabel 1 no. 1–31. Gua yang memiliki kandungan arkeologis belum terinventarisir pada kegiatan tersebut. Sebaran gua di wilayah ini juga diperoleh datanya dari laman Masyarakat Speleologi Indonesia (Masyarakat Speleologi Indonesia, 2013); Tabel 1 no. 32-46. Pada laman tersebut terdapat informasi sebaran 15 gua yang juga belum diketahui ada-tidaknya potensi arkeologis di dalamnya.

Tabel 1. Daftar Gua Terinventaris yang Dijadikan Data Awal			
NO	GUA/CERUK/PONOR	LOKASI ADMINISTRATIF	KETERANGAN
1.	Gua Halu Hijau	Lhok Nga, Aceh Besar	Whitten, 1987 Deharveng, 2000
2.	Gua Maniang	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
3.	Gua Mangsa	Lhok Nga, Aceh Besar	Whitten, 1987
4.	Gua Hilup	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
5.	Gua Sementua	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
6.	Gua Kreung Rang	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
7.	Gua Kelelawar	Lam Peuek, Aceh Besar	Deharveng, 2000
8.	Gua Sarang	Lam Peuek, Aceh Besar	Deharveng, 2000
9.	Gua Alu Groh	Leupung, Aceh Besar	Deharveng, 2000
10.	Gua Kreung Riting	Leupung, Aceh Besar	Deharveng, 2000
11.	Gua Lhok Ek	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
12.	Gua Jantang	Loong, Aceh Besar	
13.	Gua Raya	Desa Paroy Indah	
14.	Gua Puyu Kreung	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
15.	Gua Raba Hung	Kreung Hung	Deharveng, 2000
16.	Gua Ulee	Dekat Pantai Cemara	Deharveng, 2000
17.	Gua Tujuh	Minasah dan Desa Kayee Kuniyet, Pidie	
18.	Lobang Meunasah	Desa Meunasah, Pidie	Deharveng, 2000
19.	Gua tanpa nama	Desa Meunasah, Pidie	Deharveng, 2000
20.	Gua Krueng	Desa Meunasah Lhok, Pidie	Deharveng, 2000
21.	Gua Pari	Desa Tshot, Pidie	Deharveng, 2000
22.	Gua Manjang	Desa Keutapang, Pidie	Deharveng, 2000
23.	Gua Teumiga	Desa Ujung Suden, Lamno, Aceh Jaya	
24.	Gua dekat Lhok Geulumpang	Lhok Geulumpang, Aceh Jaya	
25.	Gua Muslimin	Sawang, Tapak Tuan, Aceh Selatan	Deharveng, 2000
26.	Gua Kiciran	Darur Makmur, Tapak Tuan, Aceh Selatan	Deharveng, 2000
27.	Gua Air Pinang	Air Pinang, Sungai Alur Kering	Deharveng, 2000
28.	Gua Kalam	Jampu Apha	Deharveng, 2000
29.	Gua Panjupian	Panjupian, Tapak Tuan, Aceh Selatan	Deharveng, 2000
30.	Gua Sawastingkeum	Bakongan, Sawastingkeum,	Deharveng, 2000
31.	Gua Ujung Batu		Deharveng, 2000
32.	Gua Pulau Ujung Batu	Teluk Nibung, Pulau Banyak, Aceh Singkil	www.peta.caves.or.id
33.	Gua Pasir Panjang	Pulau Tuangku, Pulau Banyak, Aceh Singkil	www.peta.caves.or.id
34.	Gua Tambegu	Pulau Tuangku, Pulau Banyak, Aceh Singkil	www.peta.caves.or.id
35.	Gua Pucung Krueng	Raba, Lhok Nga, Aceh Besar	www.peta.caves.or.id
36.	Gua Maniang	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	www.peta.caves.or.id
37.	Gua Ulee	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	www.peta.caves.or.id

NO	GUA/CERUK/PONOR	LOKASI ADMINISTRATIF	KETERANGAN
38.	Gua Krueng Rang	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	www.peta.caves.or.id
39.	Gua Ritieng	Leupung, Lhok Nga, Aceh Besar	www.peta.caves.or.id
40.	Gua Hilup	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	www.peta.caves.or.id
41.	Gua Meunasah I & II	Meunasah, Lhoong, Aceh Besar	www.peta.caves.or.id
42.	Gua Muslimin	Simpang Tiga, Sawang, Aceh Selatan	www.peta.caves.or.id
43.	Gua Kiciarean	Tring Menduro Tunong, Sawang, Aceh Selatan	www.peta.caves.or.id
44.	Gua Kalem	Tapaktuan, Tapaktuan, Aceh Selatan	www.peta.caves.or.id
45.	Gua Pinang	Air Pinang, Tapaktuan, Aceh Selatan	www.peta.caves.or.id
46.	Gua Ujung Batu	Ujung Batu, Tapaktuan, Aceh Selatan	www.peta.caves.or.id

Sumber: www.csus.edu/indiv/d/drawhorng/ dan www.peta.caves.or.id.

Pesisir Barat Aceh saat ini masuk dalam sembilan wilayah administrasi, yaitu Kabupaten Aceh Besar; Kabupaten Aceh Jaya; Kabupaten Aceh Barat; Kabupaten Nagan Raya; Kabupaten Aceh Barat Daya; Kota Subussalam; Kabupaten Aceh Tenggara; Kabupaten Aceh Selatan; Kabupaten Aceh Singkil (Gambar 1). Kabupaten Aceh Besar merupakan wilayah pertama yang telah berhasil disurvei pada penelitian tahun 2018 oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Delapan wilayah lainnya belum dilakukan survei. Oleh karena itu, ruang lingkup dalam tulisan ini adalah gua dan ceruk yang berada di Kabupaten Aceh Besar saja.



Gambar 1. Lokasi Penelitian dan Wilayah Pesisir Barat Aceh
(Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu 1) pra-lapangan, 2) lapangan, dan 3) pasca-lapangan. Tahap pra-lapangan dilakukan studi pustaka untuk mengetahui informasi awal tentang keberadaan gua, lingkungan, geologi, dan geomorfologi lokasi penelitian. Bahan untuk prediksi keberadaan gua dikumpulkan pada tahap ini, antara lain Peta Topografi skala 1:50.000; Peta Geologi skala 1:250.000; Citra Satelit; *Digital Elevation Model* (DEM). Selain itu,

dilakukan juga pengumpulan informasi tentang keberadaan gua dan ceruk dari sumber pustaka. Tahap pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan memperhatikan hasil prediksi keberadaan gua pada tahap pra-lapangan. Pengumpulan data gua dilakukan dengan menghimpun data berdasarkan tiga parameter yaitu morfologi dan morfogenesis; lingkungan; dan kandungan arkeologisnya (Yuwono, 2005). Hasil pengumpulan data di lapangan kemudian diklasifikasi dan dianalisis. Keluaran dari pengumpulan data lapangan antara lain peta sebaran gua dan potensi gua sebagai hunian maupun potensi untuk penelitian selanjutnya.

Parameter morfologi (morfografi dan morfometri) mencakup bentuk, ukuran, serta aspek keruangan mikro gua yang diamati. Pada umumnya, gua-gua yang mengandung potensi hunian adalah gua payung (*rockshelter*) dan gua horisontal lainnya yang berupa gua kering. Gua yang menjadi lokasi hunian memiliki ruang gua yang dapat memberikan perlindungan dari cuaca, iklim, dan kebutuhan ruang untuk aktivitas sehari-harinya. Lantai yang kering dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik menjadi salah satu faktor penentu pemilihan lokasi sebagai lokasi hunian. Tebal-tipisnya sedimen lantai gua juga menjadi faktor penilaian potensi, mengingat semakin tebal sedimen gua maka kemungkinan adanya bukti arkeologis hasil aktivitas masa lalu dapat terdeposisi pada sedimen tersebut.

Parameter lingkungan menyangkut kondisi lingkungan fisik dan lokasi gua dalam konteks bentanglahan sekitarnya. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek posisi dan beda tinggi gua dan dasar lembah, kemiringan lereng, bentuk lembah, serta faktor jarak dan ketersediaan sumber air. Semakin dekat jarak dan mudahnya memperoleh sumberdaya makanan, air, dan aktivitas keseharian lainnya maka semakin besar juga sebuah gua dipilih menjadi lokasi hunian (Legge, 1972; Yuwono, 2005).

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu manusia memilih lokasi permukiman. Oleh karena itu, manusia memperhatikan kondisi lingkungan dan penguasaan teknologi. Terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, antara lain tersedianya sumber air, adanya tempat berteduh, kondisi tanah yang tidak terlalu lembab, kemudahan memperoleh sumber daya makanan dan faktor-faktor yang memberi elemen tambahan akan binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Butzer, 2006; Subroto, 1995, hlm. 133-138).

Parameter kandungan arkeologi mencakup indikasi adanya bukti arkeologis yang ditemukan di permukaan dan di bawah permukaan lantai gua serta fitur lukisan atau goresan di dinding dan langit-langit gua. Parameter ini memberikan gambaran tentang adanya bukti pemanfaatan sebuah gua menjadi lokasi hunian dan berpotensi diteliti atau tidak (Yuwono, 2005).

Hasil identifikasi gua yang telah diteliti kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan kategori potensi gua. Dalam penelitian ini, potensi gua dibagi dalam tiga kategori, yaitu (Setiawan, 2012)

1. potensi hunian dan penelitian (potensial I), diberikan jika tiga parameter bernilai potensial,
2. potensi hunian tetapi tidak berpotensi diteliti (potensial II), diberikan jika parameter morfologinya saja yang bernilai potensial atau ditambah dengan

- satu nilai potensial lagi pada parameter lingkungan atau parameter kandungan arkeologis.
3. tidak berpotensi, diberikan jika ketiga parameter tidak memiliki nilai potensial.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengumpulan data lapangan yang dilakukan di Kabupaten Aceh Besar telah menemukan adanya 19 (sembilan belas) data gua dan ceruk. Pada penelitian ini, hanya 11 gua saja yang telah berhasil disurvei (lihat Tabel 2; lihat Gambar 14). Delapan gua yang lain tidak disurvei karena keterbatasan peralatan pendukung untuk mencapai gua, tidak diperolehnya izin lokasi karena gua dimanfaatkan sebagai sarang burung walet, dan tidak ditemukannya pemandu/informan yang mengetahui lokasi gua.

Tabel 2. Data Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018				
NO	NAMA SITUS	DESA/KEL	KEC	KETERANGAN
1.	Gua Ek Leuntie	Menasah Lhok	Lhoong	Disurvei
2.	Gua Pari	Menasah Cot	Lhoong	Disurvei
3.	Gua Tuandigedong	Keutapang	Lhoong	Disurvei
4.	Gua Udang	Keutapang	Lhoong	Disurvei
5.	Gua Pucuk Krueng	Raba	Lhoknga	Disurvei
6.	Gua Menasah Krueng I	Menasah Krueng	Lhoong	Disurvei
7.	Gua Mabitce	Deah Mamplam	Leupung	Disurvei
8.	Gua Lhoong Pigip	Menasah Krueng	Lhoong	Disurvei
9.	Ceruk Lhoknga 1	Mon Ikheun	Lhoknga	Disurvei
10.	Gua Tebing Lampuuk	Lampuuk	Lhoknga	Disurvei
11.	Gua Ek Manuk	Lampuuk	Lhoknga	Disurvei
12.	Gua Sarang	Lampuuk	Lhoknga	Tidak disurvei
13.	Gua Lam Kenurung	Lampuuk	Lhoknga	Tidak disurvei
14.	Gua Kameng	Nagaombang	Lhoknga	Tidak disurvei
15.	Gua Semantung	Deah Mamplam	Leupung	Tidak disurvei
16.	Gua Abah Luh	Deah Mamplam	Leupung	Tidak disurvei
17.	Gua Papan	Deah Mamplam	Leupung	Tidak disurvei
18.	Gua Sampan	-	Lhoong	Tidak disurvei
19.	Gua Semantung	Meunasah Krueng	Lhoong	Tidak disurvei

Sumber: (Setiawan, 2018)

Gua Ek Leuntie

Gua ini memiliki arah hadap ke selatan dengan bentuk lorong berbentuk huruf L dengan lorong bagian depan berorientasi utara-selatan dan berada di lereng bawah sebuah bukit yang berada tepat di pinggir garis pantai sekarang. Morfologi ruang gua yang sangat luas dan memiliki sirkulasi udara baik dan

intensitas cahaya yang baik. Lantai gua relatif datar dengan kondisi sedimen yang sekarang telah banyak hilang karena aktivitas pengambilan guano. Pada permukaan lantai gua ini ditemukan fragmen gerabah, fragmen cangkang kerang, fitur perapian, manuport batu andesit, serta artefak batu(?) (gambar 2).

Pada tahun 2012 gua ini telah diteliti oleh Charles M. Rubin dkk. Hasil pertanggalan radiokarbon dan analisis stratigrafi dari enam buah kotak ekskavasi pada bagian dalam gua ini menunjukkan bahwa telah terjadi 11 tsunami purba sejak 7.400–2.900 BP dengan interval rata-rata 450 tahun. Untuk kurun waktu setelah 2.000 BP telah terjadi beberapa kali juga tsunami juga, tetapi tidak dapat teridentifikasi dengan jelas karena lapisannya sudah banyak terganggu (uncomformity) (Rubin, dkk., 2012, hlm. 24).

Proses ekskavasi yang dilakukan tahun 2012 merupakan ekskavasi geologi, sehingga kemungkinan keberadaan temuan-temuan budaya pada lapisan-lapisan stratigrafi tersebut tidak menjadi salah satu fokus dari penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan juga penelusuran jejak arkeologi yang mungkin ditemukan pada gua ini. Mengingat sedimen pada bagian depan gua telah banyak rusak, maka ekskavasi dapat difokuskan pada bagian gua yang memiliki sedimen lantai gua dan kemungkinan digunakan sebagai lokasi beraktivitas.



Gambar 2. Mulut Gua Ek Leuntie, Temuan Fragmen Cangkang Kerang, Fragmen Gerabah, dan Manuport Batu Andesit (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Pari

Gua Pari merupakan sebuah gua yang berada di wilayah Gampong Meunasah Cot, Kecamatan Lhoong. Gua ini memiliki arah hadap ke barat daya.

pada koordinat 5.216581° LU dan 95.284075° BT (UTM 46N 753181.07 Mt 753181.07 Mu). Mulut gua berada pada lereng bawah sebuah bukit yang berada tepat di pinggir jalan lintas Banda Aceh—Meulaboh. Morfologi ruangnya yang sangat luas dan memiliki sirkulasi udara baik namun intensitas cahaya yang kurang baik. Bagian pintu masuk gua ini cukup rendah dan sempit. Pada bagian belakang ruangan gua, masih ditemukan adanya saluran sungai bawah tanah. Pada bagian depan, bagian kiri dari pintu masuk ditemukan adanya struktur talud dari semen. Pada lokasi tersebut ditemukan adanya dua buah makam yang berorientasi utara-selatan (Gambar 3). Pada kedua makam tersebut tidak diperoleh adanya pertulisan pada bagian nisannya. Jirat dan nisannya terbuat dari batu kali dan pada salah satu makamnya jirat sudah menggunakan semen.



Gambar 3. Makam Islam yang Ditemukan di Dalam Ruangan Gua Pari
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Tuandigedong

Gua Tuandigedong terletak di Gampong Keutapang, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar. Mulut gua berada tepat di pinggir Jalan Raya Banda Aceh-Meulaboh dan berada pada lereng bawah perbukitan Kars Lhoong. Gua yang berada pada koordinat 5,222188° LU dan 95,278012° BT (UTM 46N 752506.41 577681.77) memiliki morfologi ruang yang sangat luas dengan dua pintu menghadap ke selatan (180°) dengan permukaan lantai gua relatif datar dan kering. Intensitas pencahayaan dan sirkulasi udara sangat baik. Lokasi gua ini berada satu bukit dengan Gua Pari yang berada di selatannya. Gua ini juga berjarak ± 1 km dengan Krueng Lhoong yang berada di utaranya dan ± 2 km dari garis pantai sekarang di bagian baratnya. Saat ini, masyarakat memanfaatkan gua ini untuk pengambilan guano. Oleh karena itu, sebagian besar lantai gua pada bagian ruangan gua bagian dalam telah digali hingga batuan dasarnya terutama pada bagian belakang. Bagian yang masih relatif terjaga masih ditemukan pada bagian pintu masuk gua dan ruangan bagian selatan. Pada lokasi ini ditemukan cukup banyak *manuport* batu andesit yang mungkin berasal dari Krueng Lhoong yang berada di utaranya, namun belum ditemukan adanya artefak batu pada saat

survei dilakukan. Temuan permukaan di gua ini adalah fragmen-fragmen tulang binatang (Gambar 4).



Gambar 4. Ruang Depan dan Pintu Gua Tuandigedong dan Fragmen Tulang yang Ditemukan di Permukaan Lantai Gua
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Udang

Gua Udang merupakan gua yang terletak 1.3 km di utara Gua Tuan di Gedong. Lokasi gua masuk dalam wilayah administrasi Gampong Keutapang, Kecamatan Lhoong dan berada pada 5.230500° LU dan 95.272004° BT (UTM 46N 751836.79 mT 578598.88 mU). Gua ini berada pada lereng bawah sebuah bukit dengan lahan di depannya datar. Jarak gua dengan garis pantai sekitar 2 km. Gua memiliki mulut gua sempit dengan pencahayaan kurang baik karena hanya dapat masuk pada bagian yang dekat dengan mulut gua (Gambar 5).



Gambar 5. Mulut Gua Udang dan Lingkungan di Depannya
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Pucuk Krueng

Gua Pucuk Krueng merupakan sebuah saluran keluar sungai bawah permukaan yang kemudian menjadi hulu dari Krueng Raba. Lokasi ini kini telah dimanfaatkan sebagai bendungan dan tempat wisata. Lokasi ini berada di Gampong Raba, Kecamatan Lhok Nga dan berada pada 5.459932° LU dan 95.261623° BT (UTM 46N 750592.15 Mt 603975.62 Mu). Secara umum, di lokasi ini ditemukan tiga buah gua/ceruk yang berada pada tingkat yang berbeda.

Gua yang paling bawah merupakan sebuah gua dengan kondisi masih berfungsi sebagai jaringan sungai bawah permukaan. Pada bagian atas gua tersebut terdapat dua ceruk lain. Dua gua tersebut belum dapat diketahui lebih lanjut terkait kondisi temuan arkeologisnya karena posisinya pada dinding lereng yang tegak. Untuk dapat menjangkau lokasi tersebut harus menggunakan peralatan bantu (Gambar 6).



Gambar 6. Gua Pucuk Krueng dan Lingkungan di Depannya
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Meunasah Krueng I

Gua Meunasah Krueng I merupakan penamaan yang diberikan oleh peneliti karena tidak ada penyebutan secara lokal untuk lokasi ini dari masyarakat. Gua ini berada pada sisi berlawanan dengan Gua Lhoong Pigip. Morfologi lantai gua menyerupai ponor (gua vertikal) yang bagian bawahnya terdapat sedikit bidang yang datar. Gua ini berada pada 5.282882° LU dan 95.245906° BT (UTM 46N 748921.7 Mt 584383.15 Mu). Mulut gua menghadap 220° barat daya dengan lereng terjal untuk mencapai mulut gua. Pencahayaan dan sirkulasi udara mengingat ruang gua vertikal. Lantai gua kering dan memiliki sedimen tipis. Pada lokasi ini hanya satu buah fragmen keramik. Satu buah fragmen keramik bagian badan ditemukan di permukaan lantai gua. Keramik tersebut berbahan *stoneware* dengan teknik pembuatan *coiling*. Fragmen keramik ini berwarna coklat tua dengan glasir yang telah aus. Keramik ini merupakan keramik Asia Tenggara yang berkembang pada abad XV – XVIII (Gambar 7).



Gambar 7. Bagian Dalam Gua Meunasah Krueng I dan Fragmen Keramik yang Ditemukan di Permukaan Lantainya
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Mabitce

Gua Mabitce merupakan sebuah gua yang berada pada wilayah kars Leupung. Secara administratif masuk dalam wilayah Gampong Deah Mamplam, Kecamatan Leupung, Kabupaten Aceh Besar dan terletak pada koordinat 5.402038° LU dan 95.257909° BT (UTM 46N 750204.32 597569.56). Mulut gua berada pada lereng tengah bagian selatan perbukitan Kars Leupung dengan beda tinggi dengan dasar lembah $\pm 10 - 15$ meter. Bagian depan gua ini adalah dataran yang digunakan sebagai area persawahan dan berada ± 1 km dari bibir pantai sekarang. Mulut gua menghadap ke arah baratdaya (260°) dengan tinggi 16,4 m dan lebar 11,5 m. Lereng di depan mulut gua terjal dengan kemiringan berkisar 45° . Gua ini memiliki lorong dalam berbentuk huruf L dengan tinggi ruangan 17,4 m dengan lebar lorong antara 10 – 11,5 m. Lantai gua kering dan datar dengan sirkulasi udara dan pencahayaan sangat baik. Pada bagian dalam, lantai gua telah banyak terganggu oleh aktivitas pengambilan guano sehingga kondisi sedimennya terganggu dan sangat tipis. Pada bagian depan dekat dengan mulut gua, kondisi sedimen masih relatif tidak terganggu.

Temuan lainnya adalah adanya fitur dua lapisan cangkang kerang sudah menyatu (kompak) yang membentuk lapisan seperti yang ditemukan pada situs-situs bukit kerang di pesisir timur Sumatera. Dua lapisan cangkang kerang tersebut tersusun oleh dua jenis kerang berbeda dan dipisahkan oleh satu lapisan tanah yang berbeda. Lapisan cangkang kerang pada bagian atas didominasi oleh kelas *bivalvia* yang merupakan kerang dengan habitat lingkungan air laut atau air payau. Pada lapisan cangkang kerang bawah didominasi oleh gastropoda (*telescopium*) yang habitatnya pada lingkungan air tawar dan air payau (Gambar 8).

Keberadaan dua lapisan cangkang kerang dan pada dua lapisan yang berbeda dan dibatasi oleh satu lapisan tanah 'antara' memberikan gambaran bahwa kedua lapisan tersebut terbentuk tidak pada satu waktu secara bersamaan. Keberadaan lapisan cangkang kerang yang kompak dan menunjukkan keseragaman (*conformity*) memberikan gambaran bahwa lapisan tersebut merupakan lapisan stratigrafi yang tersusun secara alamiah (*natural-transform*), bukan akibat dari aktivitas manusia yang membawa cangkang kerang ke dalam gua (*cultural-transform*). Genesa terbentuknya lapisan tersebut hingga dapat terdeposit di dalam gua masih menjadi pertanyaan, mengingat belum cukupnya data yang diperoleh untuk menjawabnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya penelitian yang dapat mengungkap proses dan juga kronologinya dengan melakukan analisis radiokarbon pada dua lapisan cangkang kerang tersebut (Setiawan, 2018).



Gambar 8. Ruang Dalam Gua Mabitce, Temuan Permukaan, dan Lapisan Cangkang Kerang
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Lhoong Pigip

Gua Lhoong Pigip merupakan gua yang terletak di Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Lhoong. Gua ini berada pada 5.283418° LU dan 95.246025° BT (UTM 46N 748934.68 Mt 584442.49 Mu). Gua ini berada pada lereng tengah sebuah bukit dengan lahan di depannya datar. Gua tersebut berada di sebelah sungai Kreung Kala. Gua ini berjarak 500 m dari garis pantai sekarang. Gua ini memiliki permukaan lantai miring 30° ke arah barat laut dengan panjang 34 m dengan kedalaman antara 3,8–5 m. Arah hadap gua menghadap ke timur laut dengan pencahayaan, dan sirkulasi udara. Lantai gua kering dan memiliki sedimen tipis.

Pada lokasi ini tidak ditemukan adanya data artefak maupun jejak. Temuan yang ditemukan adalah fragmen cangkang kerang *veneridae*, *neritidae*, *telescopium-telescopium* dan *placunidae* (Gambar 9).



Gambar 9. Lantai Gua, Temuan Permukaan, dan Posisi Gua Lhoong Pigip
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Ceruk Lhoknga I

Ceruk Lhoknga I merupakan ceruk yang berada di sebelah selatan Pabrik Semen PT. Semen Andalas, tepatnya sebelah timur jalan nasional Banda Aceh Meulaboh dan hanya berjarak 100 m dari pantai. Penamaan Ceruk Lhoknga diberikan oleh peneliti karena tidak diperoleh informasi penamaan lokal oleh masyarakat. Ceruk ini berada pada lereng tengah memanjang barat laut-tenggara. Lokasi ini berada di Gampong Mon Ikheun, Kecamatan Lhoknga dan berada pada 5.448279° LU 95.243182° BT (UTM 46N 750592.15 Mt 603975.62 Mu) (Gambar 10).

Lingkungan depan gua merupakan lembah berbentuk U dan langsung berbatasan dengan pantai. Lereng di depan gua memiliki kemiringan terjal. Ceruk ini memiliki pencahayaan, sirkulasi udara, dan kelembaban yang sangat baik. Sedimen lantai gua tipis. Pada permukaan lantai gua tidak ditemukan adanya temuan arkeologis. Sisa arang yang ditemukan dinding gua tampaknya merupakan sisa aktivitas pada masa kini.



Gambar 10. Bagian Lantai Ceruk Lhoknga I dan Lingkungannya
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Tebing Lampuuk

Gua Tebing Lampuuk merupakan beberapa ceruk yang berada di lokasi wisata Lampuuk, Kecamatan Lhoknga. Gua-gua ini berada di lereng bawah dan tengah tebing Lampuuk bagian selatan. Beberapa ceruk ada berada di pinggir pantai sehingga terkena pengaruh pasangsurut air laut dan ombak. Beberapa ceruk di bagian timur ditemukan adanya bekas pemanfaatan sebagai lokasi penginapan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sisa bangunan semen dan bata bangunan. Pada salah satu ceruk yang tidak dimanfaatkan, terlihat bahwa sedimen lantai gua sangat tipis dan hanya memiliki kedalaman antara 2–3 m. Pada lokasi tersebut juga tidak ditemukan data arkeologis baik artefak, ekofak, maupun fitur (Gambar 11).



Gambar 11. Posisi Gua Tebing Lampuuk dan Lingkungannya
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Gua Ek Manuk

Tidak jauh dari Gua Tebing Lampuuk, di bagian sisi timur Bukit Tebing Lampuuk ditemukan adanya kelompok gua lain yang disebut Gua Ek Manuk. Pada lokasi ini ditemukan adanya dua gua dan beberapa ceruk-ceruk yang berada pada lereng bawah dan tengah. Gua Ek Manuk merupakan bagian dari saluran keluarnya aliran sungai bawah permukaan yang telah mengering. Posisi lorong gua miring 30° sesuai dengan kemiringan lapisan batu gamping Tebing Lampuuk.

Gua Ek Manuk ini memiliki pintu yang sempit dengan tingkat pencahayaan dan sirkulasi udara yang kurang baik. Pencahayaan hanya baik di depan, mulut gua dan ceruk-ceruk yang berada di sekitarnya. Lereng di depan gua ini relatif terjal dengan kondisi bentang lahan di depannya sangat datar. Satu-satunya temuan arkeologis yang ditemukan di Gua Ek Manuk adalah tengkorak binatang yang teridentifikasi merupakan *Sus sp* atau babi hutan. Temuan tersebut ditemukan di bagian luar gua Ek Manuk (Gambar 12).



Gambar 12. Bagian Depan Gua Ek Manuk dan Temuan Tengkorak yang Ditemukan di Permukaan lantainya
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi setiap gua yang telah disurvei, telah dapat diidentifikasi dan dilakukan penilaian potensi gua berdasarkan tiga parameter gua hunian. Hasil identifikasi dan penilaian tersebut diuraikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Identifikasi Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan Parameter Gua Hunian

NO	Nama Situs	Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologi
1.	Gua Ek Leuntie	- Ruangan gua luas - Pencahayaan dan sirkulasi udara bagus	- Outlet sungai bawah permukaan - Posisi gua di lereng bawah	- Fragmen gerabah - Fitur perapian - Artefak batu (?)

NO	Nama Situs	Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologi
		- Lantai kering dan relatif datar - Sedimentasi tipis, karena telah ditambang	- Lingkungan sekitarnya relatif datar - Dekat dengan pantai	Fragmen cangkang kerang
2.	Gua Pari	- Ruangan gua luas - Pencahayaan dan sirkulasi udara kurang baik - Lantai kering dan relatif datar - Sedimentasi tebal namun telah banyak ditambang	- Posisi gua di bawah - Lingkungan sekitarnya relatif datar - Dekat dengan sungai dan Pantai	Makam Islam
3.	Gua Tuandigedong	- Ruangan luas - Sirkulasi udara relatif baik - Pencahayaan hanya pada bagian depan - Lantai kering dan relatif datar	- Berada dekat dengan aliran sungai - Posisi gua di lereng bawah - Lingkungan sekitarnya relati datar - Dekat dengan sungai dan Pantai	- Fragmen tulang binatang - Fragmen cangkang kerang - Artefak batu (?) <i>Manuport</i> batu andesit
4.	Gua Udang	- mulut gua kecil - pencahayaan dan sirkulasi udara kurang baik	- Berada dekat aliran sungai - Posisi gua di lereng bawah - Lingkungan sekitarnya relatif datar - Dekat dengan sungai dan pantai	Tidak ada
5.	Gua Pucuk Krueng	- Gua aktif - Outlet jaringan sungai bawah permukaan - Ruangan gua masih tergenang air	Berada di lereng bawah	Tidak ada
6.	Gua Menasah Krueng I	- Ruangan gua sempit - Ruangan gua vertikal - Pencahayaan dan sirkulasi udara buruk	- Dekat dengan sungai dan pantai - Posisi pintu masuk pada lereng tengah	Fragmen Keramik
7.	Gua Mabitce	- Ruangan gua luas - Pencahayaan dan sirkulasi udara sangat baik - Lantai kering dan relatif datar - Sedimentasi tebal namun telah	- Dekat dengan sungai - Posisi pintu masuk pada lereng tengah - Lingkungan di depannya datar	- Sumatralith - Fragmen botol kaca <i>Manuport</i> batu andesit - Fragmen cangkan kerang

NO	Nama Situs	Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologi
		banyak ditambang		Fitur lapisan kerang
8.	Gua Lhoong Pigip	- Ruangan luas - Pencahayaan dan sirkulasi udara baik - Lantai kering dengan kemiringan 30⁰ - Sedimen lantai tipis	- Sungai berada di depan gua - Sangat dekat dengan pantai - Posisi gua pada lereng tengah	Fragmen cangkang kerang
9.	Ceruk Lhoknga 1	- Ruangan ceruk tidak terlalu luas - Pencahayaan dan sirkulasi udara baik - Lantai kering sedimen tipis	- Berada di dekat pantai - Lereng di depan mulut gua terjal	Tidak ada
10.	Gua Tebing Lampuuk	- Ruangan gua sempit namun mulut gua lebar - Pencahayaan dan sirkulasi udara baik - Sedimen tidak ada	- Berada di pinggir pantai - Posisi di lereng tengah hingga bawah tebing Lampuuk	Tidak ada
11.	Gua Ek Manuk	- Ruang gua relatif luas - Mulut gua tidak lebar - Permukaan lantai gua miring 30⁰ - Sedimen tipis	- Berada di lereng bawah bukit - Berada dekat dengan pantai - Lembah di depan gua relatif datar	Tengkorak binatang

Sumber: (Setiawan, 2018)

Tabel 4. Penilaian Potensi dan Kategori Gua
Parameter

NO	Nama Situs	Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologis	Kategori
1.	Gua Ek Leuntie	P	P	P	Potensial I
2.	Gua Pari	P	P	TP	Potensial II
3.	Gua Tuandigedong	P	P	P	Potensial I
4.	Gua Udang	TP	P	TP	Tidak Potensial
5.	Gua Pucuk Krueng	TP	TP	TP	Tidak Potensial
6.	Gua Meunasah Krueng I	TP	P	P	Tidak Potensial
7.	Gua Mabitce	P	P	P	Potensial I
8.	Gua Lhoong Pigip	P	P	TP	Potensial II
9.	Ceruk Lhoknga 1	P	P	TP	Potensial II
10.	Gua Tebing Lampuuk	TP	TP	TP	Tidak Potensial
11.	Gua Ek Manuk	P	P	TP	Potensial II

Ket: (P) = Potensial; (TP) = Tidak Potensial

Tiga gua berkategori Potensial I, yaitu Gua Ek Leuntie, Gua Tuandigedong, dan Gua Mabitce, ketiga parameternya memiliki nilai potensial. Gua-gua tersebut memiliki morfologi gua yang memenuhi syarat sebagai gua hunian. Sumber daya lingkungan yang mendukung penghunian di gua tersebut juga sangat mudah untuk diperoleh. Temuan permukaan sebagai indikasi awal pemanfaatan gua ini juga ditemukan pada ketiga lokasi. Gua ini memiliki potensi diteliti lebih lanjut adalah Gua Mabitce dan Gua Tuandigedong. Pada kedua gua tersebut ditemukan beberapa temuan permukaan berupa kapak batu Sumatralith, *manuport* batu andesit, cangkang kerang, sisa fauna, dan juga fragmen botol. Satu gua lain juga dapat diteliti adalah Gua Ek Leuntie, namun kondisi sedimen lantai gua pada bagian dekat mulut gua hanya sedikit yang masih terjaga. Pada sedimen yang tersisa tersebut masih dapat ditemukan fitur sisa pembakaran, fragmen gerabah, *manuport* batu andesit, dan cangkang kerang.

Keberadaan temuan artefak batu Sumatralith di Gua Mabitce memberikan gambaran adanya pengaruh budaya Hoabinh. Kapak batu Sumatralith tersebut memiliki karakter-karakter budaya sejenis yang ditemukan di situs-situs Bukit Kerang di Pesisir Timur Aceh dan juga di wilayah pedalaman Aceh (Wiradnyana, 2011; Gambar 13). Sumatera bagian utara pada masa prasejarah memiliki satu budaya khas yang memiliki kesamaan dengan Asia Tenggara Daratan, yaitu Hoabinh. Istilah Hoabinh dipakai sejak tahun 1920-an untuk merujuk pada suatu industri alat batu yang dicirikan alat batu kerakal yang khas dengan ciri dipangkas (diserpih) pada satu atau dua sisi permukaannya sehingga seluruh tepiannya dapat menjadi bagian tajamannya. Hasil penyerpihan menunjukkan beragam bentuk dari lonjong segi empat sampai segitiga dan beberapa diantaranya memiliki bentuk berpinggang. Alat-alat batu semacam itu ditemukan di situs-situs hoabinh bersama-sama dengan alat serpih, batu pelandas dan batu giling berbagai ukuran, sudip dan lancipan dari tulang dan sisa-sisa jenazah yang dikubur dalam posisi terlipat dengan ditaburi batuan berwarna merah (*hematite*). Sebaran Hoabinh di seluruh Asia Tenggara Daratan, di China Selatan serta Taiwan. Hasil pertanggalan yang telah dilakukan pada beberapa situs Hoabinh menunjukkan bahwa budaya ini ada pada kurun waktu 18.000—3.000 tahun yang lalu (Bellwood, 2007, hlm. 238-241). Pengusung budaya ini cenderung mempunyai perekonomian yang menekankan pada perburuan dan pengumpulan makanan di pantai dan pedalaman. Hoabinhian cenderung ditemukan pada masa-masa sebelum masa tembikar. Secara umum, persebaran budaya ini berada di Asia Tenggara daratan sampai dengan pesisir timur Sumatra. Hoabinh dipandang sebagai tekno-kompleks dari kala Pleistosen Atas sampai dengan awal kala Holosen. Pandangan tersebut dipertegas dengan masa yang lama, homogenitas, dan kesatuan tertentu dalam ruang waktu dan geografis (Forestier, 2007, hlm. 47).

Empat gua yang berkategori Potensial II adalah Gua Pari, Gua Lhoong Pigip, Ceruk Lhoknga I, dan Gua Ek Manuk. Secara umum, keempat gua ini memiliki morfologi gua yang memenuhi syarat sebagai lokasi gua hunian. Lokasi gua juga didukung dengan lingkungan yang juga mendukung keberadaan huniannya. Lokasi gua yang sebagian besar berada di lereng tengah sebuah bukit dan lereng bawah memberikan kemudahan aksesibilitasnya. Kemiringan lereng yang tidak terjal juga sangat mendukung untuk penghunian di gua dan ceruk



Gambar 13. Kapak Batu *Sumatralith* Dari Gua Mabitce (a), Bukit Kerang Sukajadi (b), dan Bukit Kerang Pangkalan(c)
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018 (a); Dok. Museum Negeri Sumatera Utara, 2011 (b); Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2009 (c))

tersebut. Keberadaan aspek fisik pendukung permukiman seperti sungai, pantai, dan sumber pangan memberikan potensi yang besar lokasi-lokasi tersebut dijadikan lokasi hunian.

Empat gua tidak potensial adalah Gua Meunasah Krueng I, Gua Pucuk Krueng, Gua Tebing Lampuuk, dan Gua Udang. Gua Pucuk Kreung merupakan jalur keluar aliran sungai bawah tanah dan masih berair hingga saat ini. Pada bagian atasnya, terdapat beberapa ceruk namun belum dapat disurvei karena membutuhkan peralatan khusus. Gua Meunasah Krueng I merupakan bagian luar dari ponor/gua vertikal yang kini telah tertutup oleh tanah. Gua Meunasah Krueng I tidak berpotensi untuk lokasi hunian karena ruang gua yang sempit dan merupakan gua vertikal.

KESIMPULAN

Hasil survei gua dan ceruk di Kabupaten Aceh Besar telah mendapatkan sebelas gua dan ceruk. Tidak seluruhnya dapat dikategorikan memiliki potensi sebagai gua hunian, hanya tujuh buah gua. Tiga buah gua (Gua Mabitce, Gua Tuandigedong, dan Gua Ek Leuntie) masuk dalam kategori 'Potensial I' sebagai lokasi hunian dan berpotensi juga untuk diteliti secara arkeologis. Empat buah gua yang lainnya berkategori 'Potensial II' memiliki syarat sebagai lokasi hunian namun tidak berpotensi untuk diteliti lebih lanjut. Empat gua lainnya merupakan gua 'tidak potensial' sebagai lokasi hunian maupun untuk diteliti. Hasil tersebut merupakan informasi awal terkait keberadaan potensi hunian gua dan ceruk di Kabupaten Aceh Besar yang dapat digunakan sebagai data awal untuk mengetahui kehidupan masa lalu di pesisir barat Aceh. Adanya tiga buah gua yang sangat potensial dijadikan lokasi hunian maupun penelitian arkeologi memberikan peluang untuk dilakukan pengumpulan data lebih lanjut dengan

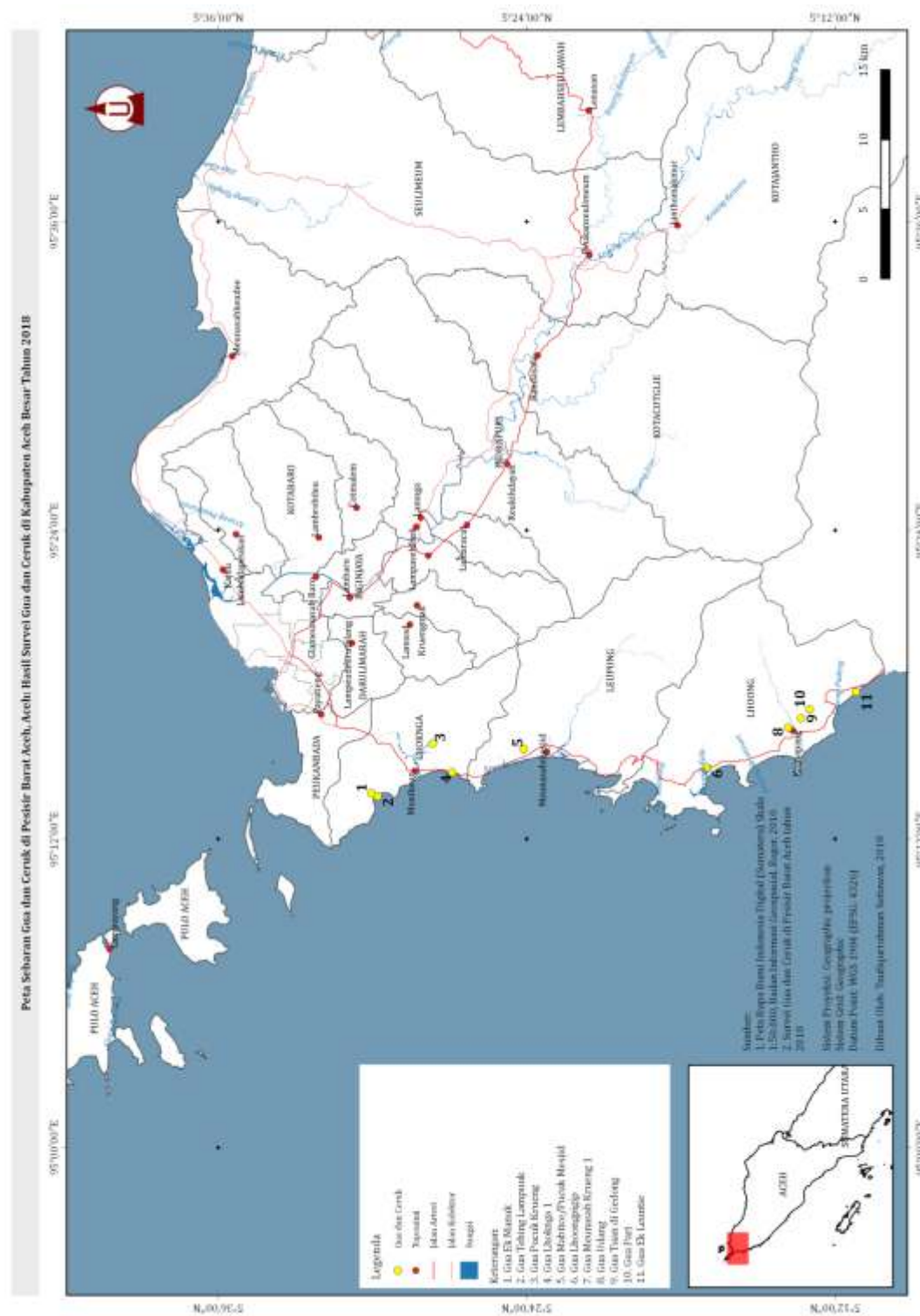
ekskavasi sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang kehidupan masa lalu di di Aceh khususnya dan Sumatera bagian utara umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Sdr. Nasfi, staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar yang sangat membantu dalam proses pencarian data dan penterjemah yang baik sehingga komunikasi dengan warga di sekitar lokasi dapat lebih mudah. Terima kasih juga kepada Andi Irfan Syam, SS, M. Si dan Lucky Armanda, SS, M. Si yang telah membantu menunjukkan potensi lain dari keberadaan gua dan ceruk di Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago* (Edisi Revisi). Canberra: ANU E-Press.
- Butzer, K. W. (2006). *Archaeology as Human ecology: Methods and theory for contextual approach* (Cetakan Ulang). Diambil tanggal 18 Februari 2018, dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=EDdC2BJJ7lcC&oi=fnd&pg=PR11&dq=settlement+archaeology+butzer&ots=ATqbBVZZ27&sig=u8W7CWvRwMTm2Ori4qONIJYEaFs&redir_esc=y#v=onepage&q=settlement+archaeology+butzer&f=false
- Indonesia, Masyarakat Speleologi. (2013). Basis Data Gua dan Mata Air. Diambil 20 September 2017, dari <http://peta.caves.or.id/reports>
- Drawhorn, G. M. (2000). Indonesian-International Sumatran Cave Research and Exploration Expedition. Diambil dari www.csus.edu/indiv/d/drawhorn/
- Forestier, H. (2007). *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu, Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dengan Effeo, IRD, Puslitbang Arkenas dan Forum Jakarta- Paris.
- Legge, A. J. (1972). Cave Climates. In E. S. Higgs (Ed.), *Paper in Economic Prehistory*, hlm. 97–103. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rubin, C. M., Horton, B. P., Sieh, K., Pilarczyk, J. E., Daly, P., Ismail, N., & Parnell, A. C. (2012). Highly variable recurrence of tsunami in the 7.400 years before the 2004 Indian Ocean tsunami. *Nature Communication*.
- Setiawan, T. (2012). Permukiman Gua Di Kabupaten Bener Meriah (Sebuah Analisis Pendahuluan). *Sangkhakala*, 16, 1.
- Setiawan, T. (2018). *Survei Gua dan Ceruk Arkeologis di Pesisir Barat Aceh*. Medan.
- Subroto, P. (1995). Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, XV Edisi Khusus (Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi).
- UKM PA Leuser. (2004). Term of Reference (TOR)/Kerangka Seminar Nasional Kawasan Karst 2004. Diambil dari <http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337>
- Wiradnyana, K. (2011). *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusi pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, K., & Setiawan, T. (2011). *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yuwono, J. S. E. (2005). Mozaik Purba Gunung Sewu: Hipotesis Hasil Eksplorasi Gua-gua Arkeologis Di Kecamatan Tanjungsari-Gunungkidul. *Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal*, 1 (1 April), hlm. 40–51.



Gambar 14. Peta Sebaran Gua dan Ceruk di Pesisir Barat Aceh (hasil survei tahun 2018)



RELIEF RĀMĀYANA DAN CERITA KṚṢṆA DI CANDI LARA JONGGRANG DAN PERGANTIAN KEKUASAAN MATARAM KUNA ABAD KE-9 MASEHI

THE RELIEFS OF RĀMĀYANA AND KṚṢṆA STORY AT LARA JONGGRANG TEMPLE AND REIGN SHIFT OF THE ANCIENT MATARAM IN 9th CENTURY AD

Andri Restiyadi
Balai Arkeologi Sumatra Utara
andri.restiyadi@kemdikbud.go.id

ABSTRACT

Lara Jonggrang is one of the temples in Java that attracts several researchers from various disciplines. The abundance of discussion about this temple does not necessarily close the possibility of new discussion or merely reinterpreting old problems through new approaches. One of the aims of this article is to reopen the old discourse about Lara Jonggrang's temple which is considered to have reached the final stage through research questions, What is the relation between the relief of the Rāmāyana story and the Kṛṣṇa story in Lara Jonggrang's temple and the power transfer of the Ancient Mataram in 9th Century AD? Through descriptive-analytical research, it turns out that several things that have been considered final have still kept a few surprises from new interpretations. Through this article, it is shown that Rakai Pikatan and Rakai Kayuwangi play a role as a milestone for the construction, inauguration, and carving of story reliefs in Lara Jonggrang Temple. In addition, the existence of the two reliefs of the story is also related to the process of power replacement of Ancient Mataram in 9th Century AD.

Keywords: Lara Jonggrang Temple; reign shift; Ancient Mataram; Rāmāyana; Kṛṣṇa's; relief

ABSTRAK

Lara Jonggrang merupakan salah satu candi di Jawa yang menarik minat beberapa peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Melimpahnya bahasan tentang candi ini tidak serta merta menutup kemungkinan bahasan baru atau hanya sekedar menginterpretasikan kembali permasalahan-permasalahan lama melalui metode pendekatan baru. Adapun salah satu tujuan dari artikel ini adalah membuka kembali wacana lama tentang Percandian Lara Jonggrang yang dianggap telah mencapai tahap final melalui pertanyaan penelitian. Apakah kaitan antara relief cerita Rāmāyana dan Cerita Kṛṣṇa di Percandian Lara Jonggrang dengan pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi? Melalui penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, ternyata beberapa hal yang selama ini dianggap telah final masih menyimpan beberapa kejutan interpretasi baru. Melalui artikel ini, ditunjukkan bahwa Rakai Pikatan dan Rakai Kayuwangi berperan sebagai tonggak pembangunan, peresmian, dan pemahatan relief cerita di Percandian Lara Jonggrang. Selain itu, keberadaan kedua relief cerita tersebut juga berkaitan dengan proses pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad ke-9 Masehi.

Kata Kunci: Candi Lara Jonggrang; pergantian kekuasaan; Mataram Kuna; Rāmāyana; Kṛṣṇa; relief

Artikel Masuk : 13-10-2019

Artikel Diterima : 26-03-2020

PENDAHULUAN

Kompleks percandian ini memiliki setidaknya tiga nama berbeda, yaitu Candi Lara Jonggrang, Prambanan, dan Śivagrha¹. Candi Lara Jonggrang pertama kali disebutkan oleh Sir Thomas Stamford Raffles (1817, hlm. 12-16) dalam bukunya yang terkenal berjudul *The History of Java Volume II*. Pada hasil survei yang diilhami oleh sebuah jurnal tulisan Kolonel Colin Mackenzie pada tahun 1812, Raffles menyebutkan tiga istilah yang berkaitan dengan kompleks percandian tersebut, yaitu *Brambānan*, *Jonggrāngan*, dan *Chāndi Lóro Jónggrang*. Kata *Brambānan* merujuk pada nama suatu wilayah, *Jonggrāngan* merupakan sebutan umum orang Jawa terhadap kompleks percandian tersebut, sedangkan *Chāndi Lóro Jónggrang* adalah sebutan Raffles untuk kompleks percandian tersebut berdasarkan pada legenda masyarakat setempat. Adapun istilah *śivagrha* berasal dari sebuah prasasti yang disimpan di Museum Nasional dengan Nomor inventaris D.28, yang oleh Damais (1952, hlm. 30) disebut sebagai Prasasti Śivagêrha. Pada prasasti tersebut disebutkan kalimat: "...huma tumama rikeng śivagrha..." Artinya: "...rumah yang disebut *śivagrha* dapat dimasuki orang-orang..." (Sarkar, 1971, hlm. 128-129)². Selain kalimat tersebut, dalam prasasti ini juga terdapat deskripsi sebuah bangunan yang menurut de Casparis (1958, hlm. 230-330) menunjukkan kecocokan dengan kompleks percandian Lara Jonggrang. Istilah Śivagrha bukanlah sebutan umum yang lazim digunakan. Berkaitan dengan artikel ini, akan digunakan istilah Candi Lara Jonggrang. Istilah ini telah digunakan oleh N.J. Krom secara konsisten untuk mengurangi ambiguitas dengan nama wilayah (Jordaan, 1996, hlm. 14). Setidaknya terdapat dua alasan yang mendasari penyebutan kompleks percandian tersebut dengan Candi Lara Jonggrang. Pertama, senada dengan Krom yaitu mengurangi ambiguitas dengan penamaan wilayah, yang kedua melestarikan penyebutan nama lokal.

Keberadaan relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Candi Lara Jonggrang menjadi suatu hal yang menarik sebagai objek kajian penelitian. Sebuah relief cerita yang dipahatkan pada suatu candi mengandung makna tertentu yang tidak saja terbatas pada aspek seni-religi, melainkan juga dapat bermuatan politik. Hal tersebut sekaligus menjadi sebuah asumsi umum yang menjadi dasar penulisan artikel ini selain tentu saja relief cerita dibuat pada saat tertentu, dengan tujuan, dan latar belakang tertentu.

Relief cerita *Kṛṣṇa* pada konteks artikel ini akan disebut sebagai Cerita *Kṛṣṇa* menggantikan istilah *Kṛṣṇayana*, dan relief cerita kehidupan Rāma tetap disebut sebagai *Rāmāyana*. Menurut Zoetmulder (1985, hlm. 491) cerita tentang kehidupan Krsna mempunyai banyak episode, antara lain *Kṛṣṇawijaya*, *Kalayawantaka*, *Kalantaka* atau *Kṛṣṇakalantaka*, *Kṛṣṇantaka* dan *Kṛṣṇandaka*. Adapun upaya pencocokan antara relief yang terdapat di Candi Lara Jonggrang dan naskah cerita tertentu yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu belum menuai kesesuaian (Lulius Van Goor, 1922, hlm. 41-44). Dengan demikian, akan lebih baik apabila relief cerita tersebut disebut sebagai *relief cerita Kṛṣṇa* saja, atau *Kṛṣṇacaritra* (Hawley, 1981, hlm. 74).

¹Selain kata “lara” terdapat sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan kata “rara” yang artinya anak gadis.

²Diterjemahkan dari Bahasa Inggris dalam (Sharkar, 1971, hlm. 128—129)

Candi tempat relief *Rāmāyana* dan cerita *Kṛṣṇa* tersebut dipahatkan, terletak di Desa Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks ini dibangun di suatu dataran rendah di tepi aliran Sungai Opak. Secara keseluruhan kompleks percandian ini dibagi menjadi tiga halaman, yaitu, halaman pusat, halaman tengah, dan halaman luar. Tiap-tiap halaman dipisahkan oleh pagar keliling dan dihubungkan oleh pintu-pintu yang dipasang pada setiap sisinya, pintu utama berada di sebelah Timur. Secara astronomis kompleks percandian ini terletak pada 10° 19' 23,53" Bujur Timur dan 7° 45' 07,90" Lintang Selatan dengan ketinggian 153 m di atas permukaan air laut (Haryono, 2004, hlm. 9). Adapun mengenai pertanggalan kompleks percandian Lara Jonggrang, J. G. de Casparis (1958, hlm. 230330) menghubungkan kompleks percandian ini dengan Prasasti Śivagrha. Berdasarkan prasasti tersebut, de Casparis menduga bahwa kompleks percandian ini diresmikan pada hari *Kamis Wagai*, tanggal 11, *Bulan Margasirsa* tahun 778 Çaka (856 Masehi). Asumsi tersebut berdasarkan pada isi Prasasti Śivagrha yang menyatakan:

ri kâla nikanang sakâ bda wualung gunu<ng> sang wiku
samârggaçiraçuklapakṣa sawēlas ya nā tang tithi /
wrēhaspati wagai lawan mawurukung ya nā wāra weḥ
yatekana tēwēk bhaṭāra ginawai sinangskāra weḥ / / 24 / /

Terjemahan:

24. pada saat tahun śaka 778 (*candra sangkala*) paruh terang bulan Margasira, bulan kesebelas, pada hari Kamis, Wagai (pada siklus lima hari seminggu) dan Wurukung (pada siklus enam hari seminggu) ... hari itu adalah hari ketika (patung) dewa (*bhaṭāra*) telah selesai dan diresmikan³

Adapun relief *Rāmāyana* dipahatkan pada pagar langkan Candi Siwa dan sebagian lagi dipahatkan pada pagar langkan Candi Brahma. Adapun relief *Kṛṣṇacaritra* dipahatkan pada bagian pagar langkan Candi Wisnu. Jumlah keseluruhan panil relief *Rāmāyana* adalah 54 panil yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu 24 panil relief berada pada Candi Siwa dan sisanya sebanyak 30 panil relief berada di Candi Brahma. Adapun Cerita *Kṛṣṇa* berjumlah 30 panil relief yang keseluruhannya berada di Candi Wisnu.

Apabila dilihat dari topik pembahasan, yaitu tentang relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut bukanlah merupakan sebuah hal baru dalam penelitian arkeologi. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat menjadi alasan untuk menutup wacana penelitian pada data lama. Dalam konteks artikel ini hal yang menjadi permasalahan dalam artikel ini adalah apakah kaitan antara relief cerita *Ramayana* dan Krsna di Candi Prambanan dengan pergantian kekuasaan Mataram Kuna abad ke-9 Masehi?

Hal tersebut seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shanks dan Tilley (1987, hlm. 116-117) bahwa budaya material hendaknya dilihat sebagai suatu sumber daya, tatanan simbolik dalam praktik sosial, sesuatu yang dibentuk dalam hubungan politik tertentu, serta diaktifkan dan dimanipulasi di dalam

³Diterjemahkan dari bahasa Inggris dalam de Casparis (1958, hlm. 328).

sistem ideologi. Dengan kata lain, budaya bendawi secara aktif terlibat dan turut serta membentuk dunia sosial. Dalam konteks ini, relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Candi Lara Jonggrang dibuat dengan melibatkan kepentingan dan cara tertentu sehingga menghasilkan suatu artefak budaya yang sarat dengan simbol-simbol yang harus diinterpretasikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah deskriptif-analitis. Adapun data utama dari penelitian ini adalah Prasasti Siwagrha, kompleks Candi Lara Jonggrang, dan relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa*. Upaya pendeskripsian terhadap struktur candi dan relief cerita tidak akan dilakukan terpisah. Data struktur candi dan relief cerita pada konteks ini akan digunakan sebagai jembatan serta penguatan interpretasi baru terhadap Prasasti Siwagrha. Data prasasti lain yang sezaman juga akan digunakan dalam rangka peletakan posisi kronologis peristiwa yang menjadi pokok bahasan. Adapun kehadiran beberapa teori dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk dicocokkan dengan kondisi peristiwa sejarah yang terjadi di masa itu, melainkan digunakan sebagai perangkat untuk menggambarkan peristiwa yang kemungkinan terjadi pada masa itu. Dalam rangka mempermudah dalam menjawab permasalahan mayor yang diajukan, dalam hal ini akan digunakan beberapa pertanyaan minor yang dimunculkan seiring dengan pembahasan.

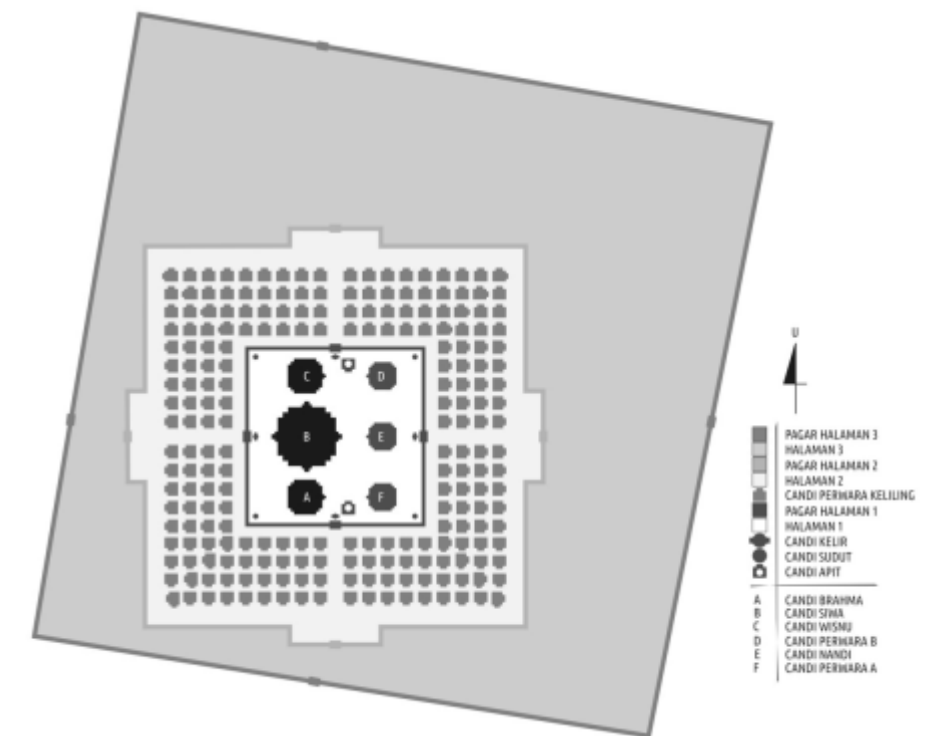
HASIL PENELITIAN

Keberadaan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang secara umum dianggap sebagai sebuah “anomali” pada konsep percandian itu sendiri. “Anomali” yang dimaksudkan dalam hal ini seakan-akan terdapat ketidakharmonisan antara konsep candi dan relief cerita yang dipahatkan, terutama yang terjadi pada Candi Siwa dan Brahma. Sebagai contoh adalah pemahatan relief *Rāmāyana* yang terdapat pada Candi Siwa. Relief cerita *Rāmāyana* yang terpahat di Candi Siwa dan Brahma, tidak lain merupakan kisah tentang salah satu *avatāra* Wisnu bukan Siwa. Adapun konsep utama Percandian Lara Jonggrang adalah pemujaan Siwa, bukan Wisnu. Panil relief pertama yang mengawali cerita tersebut justru menunjukkan keperkasaan dan kepahlawanan Wisnu. Wisnu dalam hal ini digambarkan bertangan empat duduk di atas ular raksasa dan ditemani dengan burung garuda yang menjadi *wahananya*. Kontradiksi antara konsep Candi Siwa dan gambaran keperkasaan Wisnu inilah yang disebut penulis sebagai “anomali.” Adapun konsep ini, tidak merujuk pada suatu kondisi yang pasif, statis dan final, melainkan sebaliknya aktif dan produktif. “Anomali” pada konteks ini merujuk pada sesuatu hal yang berbeda, khusus, dan melampaui atau berada di luar area konsep religi.

Upaya memahami karakteristik relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang, banyak hal yang tentunya dapat didiskusikan. Walaupun demikian, tidak semua hal yang berkaitan dengan karakteristik relief seperti detil pemahatan, penokohan, alur cerita, dan upaya pencocokan dengan

naskah tertentu tidak akan menjadi pokok pembahasan. Dalam hal ini pembahasan akan difokuskan pada distribusi panil relief, dan perbandingan tema cerita.

Tiga candi utama pada halaman pusat, yaitu Candi Siwa di tengah yang diapit oleh Candi Brahma di sebelah selatan, dan Candi Wisnu di sebelah utara, disusun berderet menghadap ke arah timur. Ketiga candi tersebut tidak ditempatkan tepat di tengah halaman pusat, melainkan agak digeser ke belakang. Berada di depan candi utama terdapat tiga buah candi yang berukuran lebih kecil, berderet menghadap ke candi utama, yaitu Candi Nandi di tengah, Candi A di sebelah utara, dan Candi B di sebelah selatan seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konstelasi Percandian Lara Jonggrang.
Adapun relief rāmāyana terpahat pada pagar langkan Candi Siwa [B], dan dilanjutkan pada Candi Brahma [A], sedangkan relief cerita *Kṛṣṇacarita* dipahatkan pada Candi Wisnu [C].
Ketiga candi tersebut terletak pada halaman utama percandian Lara Jonggrang
(Sumber: Joordan, 1996, hlm. 4, digambar ulang oleh Andri Restiyadi dengan modifikasi)

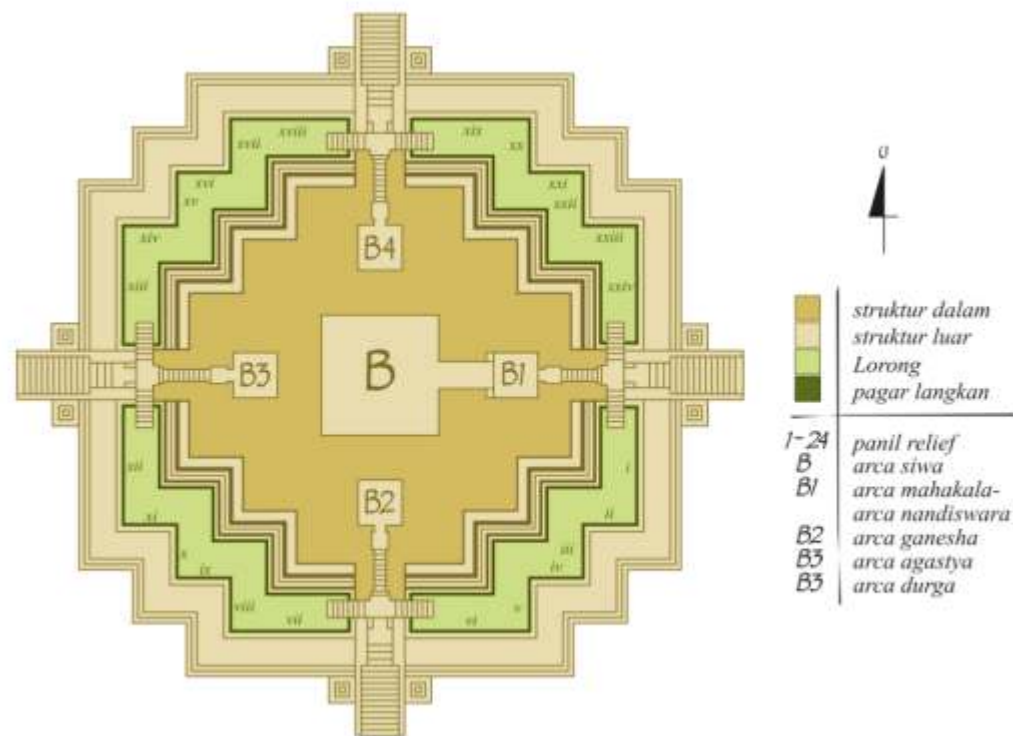
Adapun Relief *Rāmāyana* sejumlah 54 panil relief didistribusikan pada dua candi, yaitu Candi Siwa sebanyak 24 panil relief (lihat Gambar 2) dan Candi Brahma sebanyak 30 panil relief (lihat Gambar 3). Adapun relief Krsnacaritra sebanyak 30 panil hanya dipahatkan pada Candi Wisnu (lihat Gambar 4). Panil-panil relief tersebut dipahatkan pada pagar langkan bagian dalam yang dimulai dari sisi kiri pintu masuk. Baik pada Candi Siwa, Brahma, maupun Wisnu, cara pembacaan reliefnya searah jarum jam.

Lorong selasar pada umumnya terletak pada bagian pangkal tubuh candi, atau tepat di atas kaki candi yang bertujuan sebagai media ber-*pradaksina*⁴.

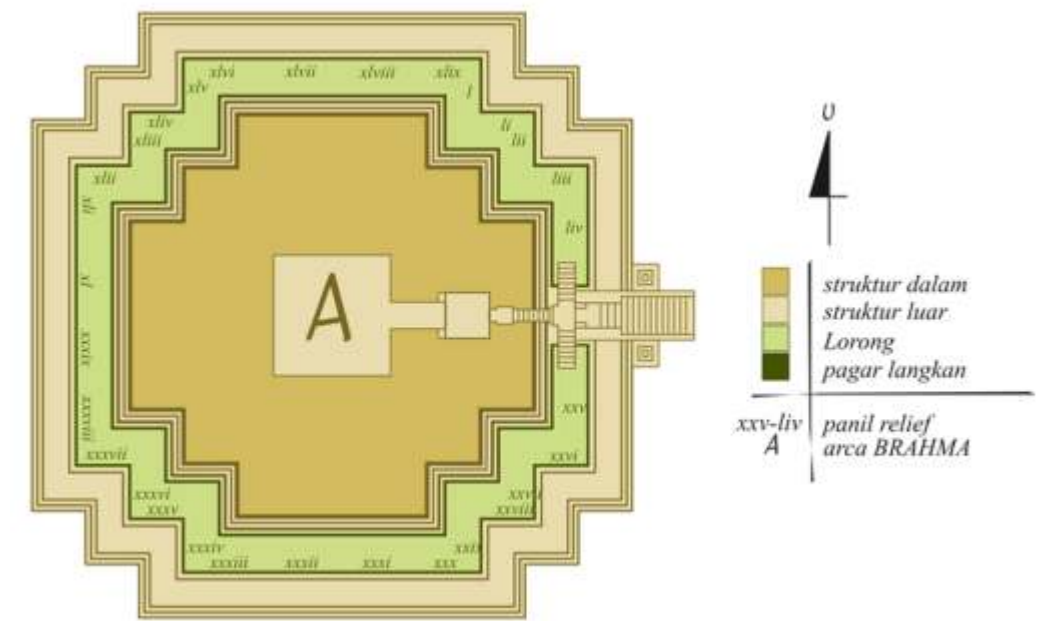
⁴ Berjalan mengelilingi candi searah jarum jam

Berkaitan dengan konsep candi yang merupakan representasi dari *Meru*, Fontein (1972, hlm. 13) mengemukakan bahwa bagian kaki melambangkan alam bawah tempat manusia biasa, tubuh melambangkan alam antara tempat manusia telah meninggalkan keduniawiannya dan dalam keadaan suci menemui dewa, serta atap melambangkan alam atas tempat para dewa. Ketiga alam tersebut dalam agama Hindu disebut *bhūrloka* (lingkungan dari makhluk yang masih dapat mati), *bhūvarloka* (lingkungan dari makhluk yang telah disucikan), dan *svarloka* (lingkungan para dewa). Adapun menurut Sedyawati (1987, hlm. 364) pada kasus Candi Lara Jonggrang, manifestasi *bhūrloka*, *bhūvarloka*, dan *svarloka* tidak terdapat pada bangunan candinya, melainkan pada susunan halamannya. Halaman pusat menggambarkan *svarloka*, halaman kedua dengan candi perwara melambangkan *bhūvarloka* sedangkan halaman ketiga melambangkan *bhūrloka*. Keseluruhan halaman pusat merupakan representasi dari kedewaan tampak pada keberadaan relief *kalpataru* pada bagian kaki candi. Bagaimanapun, relief *Rāmāyana* dan *Krsnacaritra* dipahatkan sejajar dengan *bhūvarloka*, walaupun tidak dipahatkan menempel pada badan candi, melainkan pada pagar langkan candi.

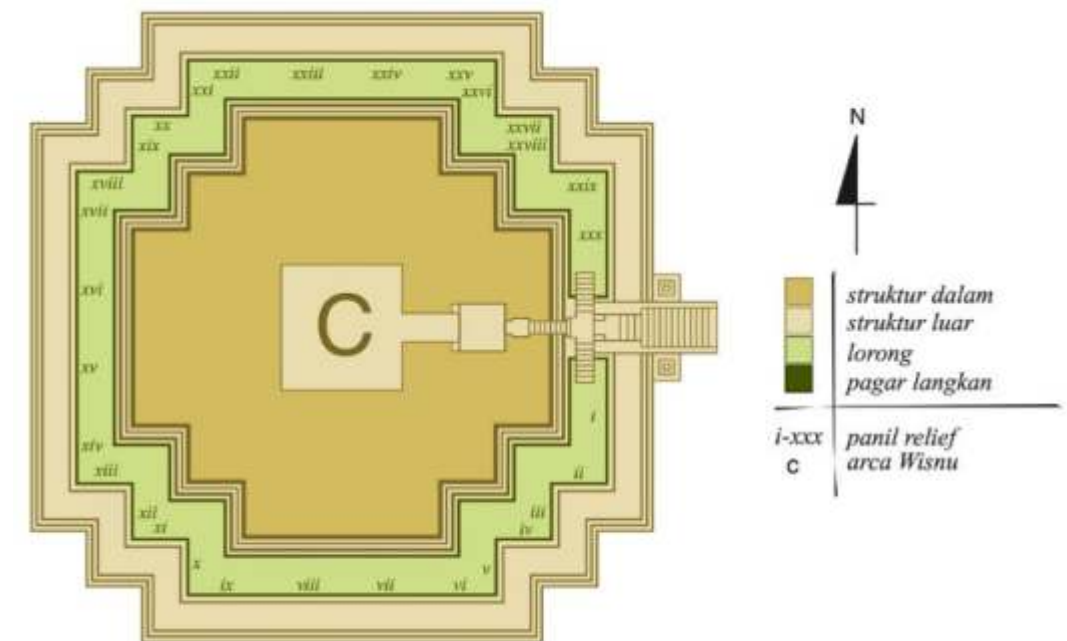
Berkaitan dengan pemahatan relief cerita di pagar *langkan* bagian dalam tentunya akan menghasilkan diskusi yang menarik. Peletakan tersebut tentunya telah dirancang sebelumnya oleh seniman. Satu hal yang jelas dalam hal ini bahwa hanya orang yang melakukan *pradakṣinā* di lorong langkanlah yang dapat melihat relief cerita tersebut.



Gambar 2. Distribusi Panil Relief *Rāmāyana* di Candi Siwa, Kompleks Percandian Lara Jonggrang (Sumber: Joordan, 1996, hlm. 6, digambar ulang oleh Andri Restiyadi dengan modifikasi).



Gambar 3. Distribusi Panil Relief *Rāmāyana* di Candi Brahma yang Merupakan Kelanjutan Relief Cerita di Candi Siwa di Sebelah Utaranya (Sumber: Restiyadi, 2017, hlm. 51, digambar oleh Andri Restiyadi)



Gambar 4. Distribusi Relief Cerita *Krsna* di Candi Wisnu, Kompleks Percandian Lara Jonggrang (Sumber: Restiyadi, 2017, hlm. 51, digambar oleh Andri Restiyadi)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan peristiwa politik, dalam hal ini pergantian kekuasaan Mataram Kuna di sekitar pemahatan relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa*, beberapa peneliti terdahulu melalui berbagai bukti arkeologis dan argumentasi yang memadai telah berusaha untuk mengungkapkannya. Walaupun pada akhirnya keputusan untuk menyetujui satu pendapat atau pendapat yang lainnya tetap diserahkan kepada pembaca dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda. Diskusi mengenai permasalahan di atas akan dicoba dilacak melalui Prasasti Śivagrha yang sampai saat ini dipercaya secara umum sebagai salah satu prasasti yang dapat dikaitkan dengan Percandian Lara Jonggrang⁵. Melalui data tertulis ini diharapkan dapat dipahami kondisi politik pada saat pembangunan, peresmian dan pemahatan relief cerita. Sebuah bait dari prasasti tersebut yang mengindikasikan adanya pergantian kekuasaan terdapat pada bait ke-9.

*Tlas mañkanoparata sang prabhu jāti ning rat
rājya ka ratwan=asilih tañanan inangsō
dyah lokapāla ranujāmata lokapāla
swastha=ng prajā sacaturāçrama wipramu khya / / 9 / /*

Terjemahan:

9. sesudah itu, raja jātiningrat; kekuasaan raja dan keraton yang diserahkan kepada penerusnya: Dyah Lokapala, yang setara dengan (Dewa) Lokapāla; terbebas dari nafsu, terbagi menjadi empat āçrama dengan brahmana berada di terdepan⁶

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan kata *jātiningrat* yang disebutkan dalam prasasti. De Casparis (1958) mengutarakan bahwa *jātiningrat* dalam hal ini berarti nama gelar raja setelah mengundurkan diri yang ditafsirkan melalui kata *uparata*, yaitu Rakai Pikatan. Adapun Aichele, seperti yang dikutip oleh Jordaen (1996, hlm. 54) mengatakan bahwa *jātiningrat* dapat dimaknai sebagai sebuah kiasan atau ungkapan halus terhadap kemangkatan raja, dan bukan sebuah gelar rajawi. Pendapat ini juga dianut oleh Boechari (Boechari, n.d., hlm. 33) yang menyatakan bahwa kata *uparata* tersebut diartikan sebagai meninggal dunia. Untuk itu, perlu juga kiranya dilakukan pengecekan terhadap daftar nama raja-raja yang ditulis oleh Rakai Watukura Dyah Balitung dalam Prasasti Mantyasih 907 Masehi dan Wanua Tengah III 908 Masehi seperti yang terdapat pada Tabel 1.

⁵ Walaupun dalam hal ini Griffiths (2011) mencoba untuk mengaitkan Percandian Lara Jonggrang dengan beberapa prasasti yang ditemukan di bukit Ratu Boko dan Prasasti Wukiran/ Pereng (863 Masehi) melalui kata *lañka(pura)*, tetapi menurut hemat penulis masih terdapat ketidakcocokan dengan data sejarah yang lain

⁶ Diterjemahkan dari bahasa Inggris tulisan de Casparis (de Casparis, 1956, hlm. 316, 328)

Tabel 1. Daftar Nama Raja-Raja yang Tercantum Dalam Prasasti Mantyasih (907 Masehi) dan Wanua Tengah III (908 Masehi)

No.	Nama Raja yang Memerintah dalam Prasasti		Konversi Penanggalan		lama berkuasa
	Mantyasih 907	Wanua Tengah III 908	A ⁷	B ⁸	
1.	<i>rahyangta rumuhun ri mdang ri poh pitu rakai matarām sang ratu sañjaya</i>	<i>rahyangta ri mdang</i>	717 ⁹ — 746	—	—
2.	<i>śri mahārāja rakai panangkaran</i>	<i>rakai panangkaran</i>	7/10/746 — 1/4/784	4/10/746	32 tahun
3.	<i>śri mahārāja rakai panunggalan</i>	<i>rakai panaraban</i>	1/4/784 — 28/3/803	6/3/784	19 tahun
4.	<i>śri mahārāja rakai varak</i>	<i>rakai warak dyah manara</i>	28/3/803 — 5/8/827	3/3/803	24 tahun
5.	—	<i>dyah gula</i>	5/8/827 — 24/1/828	26/7/827	6 bulan
6.	<i>śri mahārāja rakai garung</i>	<i>rake garung</i>	24/1/828 — 22/2/847	10/1/829	19 tahun
7.	<i>śri mahārāja rakai pikatan</i>	<i>rake pikatan dyah saladu</i>	22/2/847 — 27/5/855	6/3/847	8 tahun
8.	<i>śri mahārāja rakai kayuvangi</i>	<i>rake kayuwangi dyah lokapala</i>	27/5/855 — 5/2/885	8/6/855	30 tahun
9.	—	<i>dyah tagwas</i>	5/2/885 — 27/9/885	17/2/885	8 bulan
10.	—	<i>rake panumwangan dyah dewendra</i>	27/9/885 — 27/1/887	3/10/885	1 tahun 4 bulan
11.	—	<i>rake gurunwangi dyah badhra</i>	27/1/887 — 24/2/887	18/1/887	28 hari
Kekosongan pemerintahan selama 7 tahun					
12.	<i>śri mahārāja rakai vatuhumalang</i>	<i>rake watuhumalang dyah jbang</i>	27/11/894 — 23/5/898	21/11/894	3 tahun 6 bulan
13.	<i>śri mahārāja rakai vatukura dyah dharmmodaya mahāsambhu</i>	<i>rake watukura dyah balitung</i>	23/5/898 — 1/10/908	10/5/898	

⁷ Berdasarkan pada Kusen (1994, hlm. 82-94)

⁸ (Triangga, 1994, hlm. 22-26) sama dengan tafsiran Boechari (2012b, hlm. 468)

⁹ Menurut Boechari (2012, hlm. 469) Sañjaya bertahta pada tahun 716 Mashi didasarkan dari perhitungan L. Ch. Damais atas penanggalan Praasasti Taji Gunuñ (194 Sañjayawarsa/832 Śaka) dan Prasasti Timbañan Wungkal (196 Sañjayawarsa/ 834 Śaka), sementara berdasarkan hitungan Prasasti Tihañ yang memuat dua angka tahun yaitu 198 Sañjayawarsa dan 836 Śaka, dapat diketahui bahwa 1 Sañjayawarsa jatuh pada tahun 638 Śaka atau sama dengan 716 Masehi.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa peresmian Percandian Lara Jonggrang berdasarkan pada Prasasti Sivagrha berada pada tanda kuning. Adapun tahun 856 Masehi pada saat peresmian percandian tersebut Rakai Pikatan sudah tidak bertahta lagi, dan disebutkan dalam Prasasti Wanua Tengah III bahwa dia meninggal tanpa disebutkan angka tahunnya. Adapun kutipan dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

II.A. 1. ... ing çaka 768 phalguna māsā pratipada krrsna. Pa ka a. warā. Mangdiri rake pikatan dyah saladu. Sira ta pinduani lumabwur ikanang sima. Pjah rake pikatan ...

Terjemahan:

II.A.1. pada tahun çaka 768 bulan Phalguna, tanggal 1 paro gelap, Minggu Kliwon Paningron, Rake Pikatan Dyah Saladu bertahta. Beliau melebur sima untuk yang kedua kalinya. Rake Pikatan meninggal ... (Darmosutopo, 2003, hlm. 299-305).

Apabila dikatakan oleh Boechari (2012a, hlm. 469) bahwa di dalam Prasasti Sivagrha Rakai Pikatan telah meresmikan Percandian Lara Jonggrang, atau pernyataan Subroto (1997, hlm. 171) yang menyebutkan bahwa Rakai Pikatan yang telah mengeluarkan Prasasti Sivagrha, maka pernyataan kurang tepat. Hal tersebut karena pada saat prasasti diterbitkan, atau peresmian Percandian Lara Jonggrang dilakukan, Rakai Pikatan telah meninggal dunia. Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa yang menerbitkan Prasasti Sivagrha, dan meresmikan Percandian Lara Jonggrang adalah pengganti Rakai Pikatan, yaitu Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Pertanyaannya adalah siapakah yang membangun Percandian Lara Jonggrang?

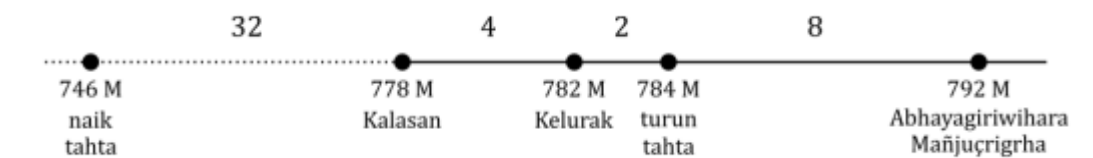
Hal tersebut tentu saja tidak dapat serta merta dijawab Rakai Kayuwangilah yang membangun Percandian Lara Jonggrang¹⁰. Selisih antara tahun bertahta Rakai Kayuwangi (855 Masehi) dengan peresmian yang disebut dalam Prasasti Sivagrha (856 Masehi) hanyalah satu tahun. Dalam jangka waktu satu tahun tersebut tentu saja terlalu naif apabila dapat menyelesaikan keseluruhan bangunan Percandian Lara Jonggrang. Walaupun demikian, satu tahun tersebut sangat logis apabila dikatakan menyelesaikan atau menyempurnakan bangunan percandian. Dumarçay seperti yang dikutip oleh Jordaan (1996, hlm. 33) menandakan bahwa pembangunan Percandian Lara Jonggrang “tak diragukan lagi dimulai pada tahun 832 Masehi dan diselesaikan pada tahun 856 Masehi, sehingga seluruh kompleks percandian itu dibangun dalam waktu 24 tahun. Satu hal yang dapat dipastikan dalam hal ini adalah setidaknya kondisi Percandian Lara Jonggrang pada tahun 856 Masehi haruslah sesuai dengan deskripsi yang terdapat dalam Prasasti Sivagrha lengkap dengan candi perwara, pengalihan aliran sungai, dan keberadaan kolam.

Diskusi tentang pembangunan percandian ini, akan dimulai dari sebuah contoh menarik tentang beberapa kompleks bangunan suci yang diduga didirikan

¹⁰Jordan (1996, hlm. 33) mengemukakan ketidakmungkinan yang sama tetapi dengan alasan berbeda, yaitu satu tahun dihitung dari 855 Masehi yang merupakan pengusiran Dinasti Sailendra dan tahun 856 sebagai peresmian Percandian Lara Jonggrang. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sepertinya Jordaan merupakan penganut “teori dua dinasti” seperti yang dicetuskan oleh de Casparis.

oleh Rakai Panangkaran. Data tekstual menyebutkan bahwa selama pemerintahannya Rakai Panangkaran telah mendirikan beberapa bangunan suci antara lain tertera dalam Prasasti Kalasan (778 Masehi), Kelurak (782 Masehi), Abhayagiriwihara (792 Masehi)¹¹ dan Mañjuçrigrha (792 Masehi), Candi Plaosan (angka tahun tidak terbaca). Selama 32 tahun (746–784 Masehi) pemerintahan ditambah dengan masa tuanya 8 tahun (784–792 Masehi), Rakai Panangkaran telah berhasil mendirikan empat buah bangunan suci (Candi Kalasan, Sewu Tahap 1, Plaosan, dan Abhayagiriwihara) ditambah satu perluasan kompleks bangunan (Candi Sewu Tahap 2).

Apabila dicermati pada Gambar 5 di bawah ini, dengan asumsi bahwa pembangunan candi dilakukan secara terus menerus, dapat dilihat bahwa jarak didirikannya Candi Kalasan dan Candi Sewu hanya empat tahun, sedangkan Abhayagiriwihara dan perluasan Candi Sewu bahkan didirikan¹² pada tahun yang sama. Hal ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa pendirian sebuah candi tidaklah sampai berpuluh-puluh tahun.



Gambar 5. Kaitan Antara Beberapa Prasasti yang Berisi Pembangunan Candi Dengan Masa Pemerintahan Rakai Panangkaran. (Sumber: Restiyadi, 2017 hlm. 94 digambar oleh Andri Restiyadi)

Berdasarkan pada bandingan pembahasan di atas, dalam hal ini menjadi cukup logis apabila dikatakan pembangun Percandian Lara Jonggrang adalah Rakai Pikatan yang kemudian disempurnakan oleh Rakai Kayuwangi. Terdapat beberapa alasan terkait dugaan di atas. Menurut Prasasti Wanua Tengah III (908 Masehi), Rakai Pikatan naik tahta pada tahun 847 Masehi dan meninggal pada tahun 855 Masehi. Apabila dihitung semenjak masa awal pemerintahannya, maka selama 8 tahun adalah waktu yang sangat cukup untuk membangun percandian Lara Jonggrang. Disebutkan di dalam prasasti pada bait 13, 17, dan 23 berkaitan dengan pengerahan tenaga kerja, (De Casparis., 1956, hlm. 313, 315, 316, 321, 327) bahwa:

... — lang sira sawargga anaryya ka baih
nijakula mitra bhrētya manujān=inutān=pramukha /
prawa <ra> — — — — — lā magawai ya hayu
syapa wihañā kaaum mañanumodanumoda gawai // 13 //
Nya ...
... ..
... ..
kṣunika samāpta deniñ=añutus=inatus magawai
sagupura parhyañan agaṇitāñgana tā pacalān // 17 //

¹¹ Mengenai angka tahun yang tidak cocok dengan masa pemerintahan Rakai Panangkaran pada Prasasti Wanua Tengah III lihat penjelasan Kusen (1994, hlm. 84-85).

¹² Tidak dijelaskan keberadaan prasasti tersebut berkaitan dengan awal didirikan atau diresmikan, tetapi menurut pendapat penulis sebuah bangunan diperingati pada saat bangunan telah selesai dikerjakan.

ri diwasa ning wua tthyang níka manghyang uang pamatih
 kuailh=asēsēk=masö sañ=adimantri tama tritaya /
 wiku kumari kumarā kamarā n=mara yan=paguru
 garuti yatann=inūyana dadanya madanda katah //23//

Terjemahan:

13. ... dia, dengan hambanya, semua orang-orang biasa, orang dari keturunan rendah, (tetapi juga) teman-teman, pegawai, dan orang-orang yang ditempatkan di posisi penting; sangat baik ... membuat hal itu menjadi indah: siapa yang akan enggan untuk bersepakat dalam membawakan hadiah? semua orang bekerja dengan gembira.
17. dalam sekejap, candi dengan pintu gerbangnya yang tak terkira banyaknya, figur wanita yang tak bergerak, diselesaikan oleh pekerja berjumlah ratusan.
23. pada hari itu (ditetapkan untuk) bekerja wajib atas nama para dewa, orang-orang di perintah melakukan upacara; kerumunan orang datang dan para pekerja berada di baris ketiga, sang adimantri, biksu, para pemuda dan wanita berkelas, ... (?); ... (?) terdapat banyak sekali penjaga.

Adapun pada bait ke 7 (De Casparis, 1956, hlm. 312, 317) terdapat beberapa kata yang mengindikasikan pekerjaan pembangunan percandian tersebut berlangsung lebih cepat, yaitu dalam waktu satu tahun saja.

...
 tēpat=tahun=ni lama ning — — — — — /
 — — — stala watunn=inatus=yat=unsyan
 ...//7/

Terjemahan:

7. ... tepat setahun adalah waktu dari ..., ... menumpuk ratusan batu tempat berlindungnya

Walaupun demikian, oleh karena terdapat banyak kata yang hilang, sehingga membuat konteks kalimat menjadi ambigu, maka bait 7 ini tidak dapat digunakan untuk menunjukkan waktu pembangunan percandian.

Melalui data tertulis di atas, dapat dinarasikan bahwa dalam waktu 8 tahun atau kurang, tenaga kerja berjumlah ratusan, dan bangunan suci sumbangan dari penguasa daerah (*anumoda gawai*)¹³ maka wajar apabila dikatakan dibangun pada masa pemerintahan Rakai Pikatan. Walaupun demikian, pada saat Rakai Pikatan meninggal pada tahun 855 Masehi, bangunan tersebut belum selesai dan sisanya disempurnakan oleh Rakai Kayuwangi. Hal ini sekaligus menjadi indikasi bahwa Rakai Kayuwangi telah turut membantu ayahnya, yaitu Rakai Pikatan dalam pembangunan Percandian Lara Jonggrang, walaupun dia adalah anak bungsu (*walaputra*). Selain itu peran pentingnya dalam pemerintahan sudah tampak ketika dia berhasil menang perang dengan mengalahkan musuh Rakai Pikatan.

¹³ De Casparis (1958, hlm. 15-18) mengatakan bahwa kata *anumoda gawai* dimaknai sebagai suatu pemberian/hadiah dari penguasa daerah.

Berkaitan dengan keberadaan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang, dugaan awal penulis yang berkaitan dengan legitimasi politik Rakai Pikatan (Restiyadi, 2006; Subroto, 1997) ternyata tidak dapat dibuktikan melalui data sejarah. Pada saat Prasasti Śivagrha diterbitkan, Rakai Pikatan telah meninggal dunia dan tidak memerlukan lagi adanya legitimasi kekuasaan. Adapun raja yang perlu dicurigai terlibat dalam pemahatan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang adalah pengganti Rakai Pikatan, yaitu Rakai Kayuwangi.

Kembali pada data kesejarahan Prasasti Śivagrha (856 Masehi), bait-bait awal berisi pujian kepada raja. Pembacaan dan tafsiran awal de Casparis (1956) mengarahkan pembaca untuk menebak bahwa raja yang dimaksud dalam hal ini adalah Rakai Pikatan.

ring kāla sang mnang makdhāraṇa lokadhātu // 5 //
 Paryyantariṣṭa yuwanātha sarājya — — /
 mangrakṣa bhūmi ri jawārjawa jāta — — /
 saçrī raṇautsawa ratejika lain prasiddha
 jetā wirāga maharāja warānurāga // 6 //
 Māheçwarā ta sira riçwa ri çūrapatnī
 tēpat=tahun=ni lama ning — — — — — /
 — — — stala watunn=inatus=yat=unsyan
 hantāwali mwañ=anilā hi wālaputra // 7 //
 nātha prasiddha ri jagat=ni — — — — —
 rakṣā ni rowaṇ=atha wira waruḥ swaçīla /
 kālāp kalāguṇarawi prakulasthanāma
 ginlar ri mamratipurastha maḍang kaḍatwan // 8 //

Terjemahan:

5. Tidak diterjemahkan oleh de Casparis
6. pangeran muda ... yang memiliki keagungan seorang bangsawan, melindungi negara jawa, benar dan dengan ..., mahir dalam pertempuran dan perjamuan, penuh semangat dan sempurna, menang tetapi terbebas dari nafsu, seorang raja besar dari pengabdian yang sangat baik.
7. ia penganut Siwa berbeda dengan sang ratu, pasangan hidup sang pahlawan; tepat setahun adalah waktu dari ...; ... menumpuk ratusan ratusan batu tempat berlindungnya, pembunuh secepat angin ... *walaputra*.
8. Seorang raja yang sempurna di dunia ..., pelindung bagi rekan-rekannya, memang seorang pahlawan yang mengerti tugas dan pangkatnya; ia mengadopsi nama dari keluarga brahmana yang terhormat (mahir dalam) seni dan kebajikan dan mendirikan keratonnya di Mamrati.

Menurut Boechari (Boechari, 2012a, hlm. 556) bait ke-5 yang berbunyi *ring kāla sang mnang makdhāraṇa lokadhātu*, diterjemahkan menjadi “pada waktu yang menang memiliki pendukung *Lokadhātu*.” Selain itu pada bait ke 7d, pada suku kata yang hilang di depan kata *hi*, diusulkan untuk ditambah dengan kata *nla* dan bukan *mri* seperti yang diusulkan de Casparis. Dengan demikian bunyi dari kalimat tersebut adalah *hantāwali mwañ anilānla hi wālaputra* yang berarti “seorang pembunuh yang begitu cepat bagaikan angin(lah dia) yang terkenal sebagai Anak

Bungsu.” Tentang identitas dari Anak Bungsu tersebut, Boechari menunjuk keterangan pada bait ke 6a yang berbunyi *paryyantariṣṭa yuwanātha sarājya* yang kemudian diartikan sebagai “dikehendaki oleh seluruh rakyat sebagai *yuwanātha*,” yang tidak lain adalah Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala.

Melalui koreksi Boechari atas Prasasti Śivagrha (856 Masehi), menjadi jelaslah identitas “sang pahlawan perang” yang disebutkan pada bait ke-7 dan 8 adalah Rakai Kayuwangi. Berbicara tentang sosok “pahlawan perang” dalam mitologi Hindu, tidak ada yang dapat menyamai kepopuleran Rāma dan Kṛṣṇa sebagai *avatāra* Wisnu yang ketujuh dan kedelapan. Menurut Gopinatha Rao (1914, hlm. 186-187) Rāma atau Śri-Rāma di dalam ajaran Hindu merupakan sosok pahlawan ideal yang selalu dihormati dari waktu ke waktu sekaligus seorang suami dari figur wanita sempurna (Sītā). Adapun Kṛṣṇa (Rao, 1914, hlm. 200) merupakan gambaran dari seorang raja dan negarawan, pejuang dan pahlawan, teman, filsuf, guru, pembaharu, serta figur yang paling mulia di antara *avatāra* Wisnu yang lain. Selain itu di dalam Prasasti Wuatan Tija (880 Masehi) pada bagian *śapatha* (kutukan) disebutkan nama *rāmadevatā* (Dewa Rāma).

...ba
B5. runa kuvera bāsapava yaksa rāksasa piśāca | rāmadevatā |

Terjemahan:
5. baruna, kuvera, bāsapava, yaksa, rāksasa, piśāca, dewa rāma¹⁴ |

Selain itu di dalam *Rāmāyana Jawa Kuna* juga terdapat beberapa kalimat yang menunjukkan keterkaitan dan peralihan antar*avatāra* Wisnu dari Rāma menuju Krsna.

Sarga XXI
142. Riñ Wrēsniwīra kita rakwa delāha Krēsna,
Kaśśādidaitya trēnatulya ya patyananta,

Terjemahan:
142. “Di antara pahlawan Wrēsni Anda adalah Krēsna di masa depan, yang akan membunuh raksasa Kaśśa dengan mudah layaknya dia adalah rumput,

Sarga XXIV
201. Haywātah kita saśsayé sira muwah sāmpun śśuddhyan sira,
dontāt aṇdadi dadyakēn tulusakēn kirttinta riñ rāt kabēh,
swasthā niñ bhuwanatrayékana iwōn nāhan phalantāt jaya,
cihnā nyān kita sañ Janārdana dinésaṇ hyaṇ dumikṣa í sarāt.

Terjemahan:
201. “Jangan pernah meragukannya, setelah dia membuktikan bahwa dirinya suci. Tujuan inkarnasi Anda ke bumi adalah untuk menyelesaikan kejayaan dunia, berjuang untuk mereka yang lemah di ketiga dunia. Hal itulah yang

¹⁴ *Rāmadeva* yang merupakan nama yang merujuk kepada Rāma juga disebutkan dalam naskah *Rāmāyana Jawa Kuna* pada sarga II.56bd, II.59d, II.63b, II.69a, II.74a, III.2b, IV.3d, IV.14b, VI.148d, VI.151a, IX.64b, XI.16c, XI.18b, XI.23b, XIV.3b, XV.69c, XXI. 127D, XXIV.7a (Santoso, 1980, hlm. 884)

sesungguhnya menjadi kemenangan Anda, oleh karena itu Anda akan dikenal sebagai Janārdana¹⁵, yang diperintahkan oleh Dewa Tertinggi untuk memimpin dunia.

Berdasarkan pada uraian di atas, dalam hal ini memunculkan dugaan baru terkait pemahatan relief *Rāmāyana* dan *Kṛṣṇacaritra* di Percandian Lara Jonggrang. Dalam konteks ini, diduga penggagas dipahatkannya kedua relief cerita tersebut adalah Rakai Kayuwangi. Seharusnya gagasan tentang pemahatan relief cerita tersebut muncul ketika kondisi politik sudah mulai stabil, musuh telah diusir, dan peperangan sudah dimenangkan. Dengan kata lain, pemahatan kedua relief cerita tersebut dikerjakan satu tahun sebelum peresmian percandian, atau tepatnya digarap setelah Rakai Kayuwangi naik tahta pada tahun 855 Masehi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. Hal ini karena pada intinya pembangunan percandian telah berjalan sejak pemerintahan Rakai Pikatan, sehingga untuk memperingati kemenangan perang tersebut, Rakai Kayuwangi tidak mengonsep ulang pembangunan percandian, melainkan menambahkan unsur yang dapat dikaitkan dengan kepahlawanannya yaitu menambahkan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* pada pagar langkan Percandian Lara Jonggrang dalam proses penyempurnaannya. Adapun kaitan antara *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa*, konsep *avatāra* Wisnu, pergantian masa *yuga*, dan peristiwa yang terdapat dalam Prasasti Śivagrha dapat ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kaitan Antara Kondisi Politik di Jawa Abad IX-X Masehi, Konsep Religi Dengan Relief Cerita *Rāmāyana* dan *Kṛṣṇacaritra* (Sumber: Restiyadi, 2017 hlm. 101 digambar oleh Andri Restiyadi)

Merupakan sebuah kebetulan apabila daftar nama raja-raja yang terdapat pada Prasasti Wanua Tengah III memang benar-benar merupakan silsilah raja yang memerintah, Rakai Pikatan merupakan raja ke-7 dan Rakai Kayuwangi merupakan raja ke-8 dan hal ini sesuai dengan Rāma yang merupakan *avatāra* Wisnu ketujuh dan Kṛṣṇa kedelapan. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar pemikiran, karena bisa saja daftar nama raja-raja yang terdapat dalam Prasasti Wanua tengah III hanyalah yang berkaitan dengan status tanah *sima* di bihara di Pikatan.

¹⁵ Janārdana adalah nama lain dari Wisnu yang pada umumnya digunakan untuk merujuk pada Krsna.

KESIMPULAN

Melalui relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* yang dipahatkan pada dinding pagar langkan bagian dalam Candi Lara Jonggrang, ternyata terdapat peristiwa politik yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama berkaitan dengan perpindahan kekuasaan dari Rakai Pikatan kepada Rakai Kayuwangi. Nama Rakai Kayuwangi yang selama ini kurang diperhitungkan dalam kaitannya dengan Candi Lara Jonggrang, ternyata juga memegang peranan penting sebagai orang yang meresmikan, bahkan turut serta dalam menambahkan relief cerita Krsna di candi tersebut.

Hal tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa kondisi politik pada masa itu juga berpengaruh terhadap tema seni yang muncul dan berkembang pada masa yang sama. Hal lain yang juga dapat dipetik dari pembahasan ini adalah karya seni sebenarnya merupakan hasil dan medium suatu peristiwa tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Restiyadi, A. (2017). Relief *Rāmāyana* dan *Kṛṣṇacaritra* di Percandian Lara Jonggrang Dalam Konteks Sosial-Politik Jawa Kuna Abad IX Masehi (Sebuah Kajian Arkeologi Interpretif). Universitas Gadjah Mada.
- Boechari. (n.d.). *Sailendrawangsa dan Isanawangsa*. Naskah tidak diterbitkan.
- Boechari. (2012a). Kritik Atas Naskah-Naskah Sejarah Jawa Barat. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* (hlm. 545–558). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari. (2012b). Tafsiran Prasasti Wanua Tñah III. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* (h. 467–472). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damais, L.-C. (1952). I. Études d'épigraphie indonésienne. *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, hlm. 1–106. Diambil dari https://www.persee.fr/doc/befeo_0336-1519_1952_num_46_1_5158
- De Casparis, J. G. (1956). *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions From The 7th to 9th Century A. D.* Bandung: Masa Baru.
- De Casparis, J. G. (1958). Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor. In *Berita Dinas Purbakala Bulletin of The Archaeological Service of The Republic of Indonesia* (No.4). Jakarta: Dinas Purbakala.
- Dharmosutopo, R. (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Prana Pena.
- Fontein, J., Soekmono, R., Suleiman, S., & Suryohandoko, S. (1972). *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-Zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: Asia Society diedarkan oleh New York Graphic Society.
- Griffiths, A. (2011). Imagine La kapura at Prambanan. In A. Acri, H. Creese, & A. Griffiths (Eds.), *From Lañkā Eastwards: The Rāmāyana in the Literature and Visual Arts of Indonesia* (Verhandeli, hlm. 133–148). Leiden: KITLV Press.
- Haryono, T. (2004). *Pelapukan Batu Candi Siwa Prambanan dan Upaya Penanganannya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Hawley, J. S. (1981). Scene from The Childhood of Kṛṣṇa on The Kailāsanātha Temple, Elllora. *Archives of Asian Art*, 34, hlm. 74–90.
- Jordaan, R. (1996). Candi Prambanan, An Update Introduction. In R. Jordaan (Ed.), *In Praise of Prambanan* (hlm. 3–118). Leiden: KITLV Press.
- Kusen. (1994). Raja-Raja Mataram Kuna Dari Sanjaya sampai Balitung Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. *Berkala Arkeologi Edisi Khusus: Evaluasi Data Dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna*, 16, hlm. 82–94.



**PENG GAMBARAN ORNAMEN ULAR PADA ARCA GANESHA
KOLEKSI MUSEUM CANDI PRAMBANAN, YOGYAKARTA**

**THE DEPICTION OF SNAKE ORNAMENT ON GANESHA STATUE
IN THE COLLECTION OF PRAMBANAN TEMPLE MUSEUM,
YOGYAKARTA**

Ashar Murdihastomo

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id

ABSTRACT

Ganesha is the popular Hindu deity after the Trimurti. He is worshiped because his existence can provide prosperity and avoid all obstacles and distress. He is depicted with various manifestations. One of them, found at the Prambanan Temple Museum, Yogyakarta that described as having a snake and mouse ornament. This image has never been found anywhere else, so we need a study to find out the mythological story inherent in that form and also to understand the people associated with these forms in everyday life. This study uses descriptive analysis with iconographic studies as the basis. The results obtained indicate that the Ganesha is the harvest deity.

Keywords: Ganesha; Harvest Deity; snake; Musika

ABSTRAK

Ganesha merupakan dewa terpopuler bagi umat Hindu setelah Trimurti. Dewa ini dipuja karena keberadaannya dapat memberikan kemakmuran dan menghindarkan segala rintangan dan marabahaya. Tidak mengherankan apabila dewa ini diartikan dengan berbagai penggambaran. Salah satu penggambaran yang unik ditemukan di Museum Candi Prambanan, Yogyakarta. Ganesha digambarkan memiliki ornamen ular dan terdapat pahatan tikus sebagai wahananya. Tentunya gambaran ini belum pernah ditemukan di tempat lain sehingga diperlukan suatu kajian untuk mencari tahu cerita mitologi yang melekat dalam wujud tersebut. Selain itu, juga untuk menerka pemahaman masyarakat masa lalu terkait dengan penggambaran wujud tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian yang dilakukan ini menggunakan deskriptif-analisis dengan menggunakan kajian ikonografi sebagai dasarnya. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa arca Ganesha tersebut merupakan perwujudan dewa pelindung hasil panen.

Kata Kunci: Ganesha; Dewa Panen; ular; Musika

Artikel Masuk : 10-11-2019

Artikel Diterima : 01-04-2020

- Lulius Van Goor, M. E. (1922). *A Short Guide to The Ruined Temples In The Prambanan Plain, Dieng Plateau, and Gedong Sanga*. Lansdrvkherl-Weltevreden.
- Raffles, S. S. (1817). *History of Java Vol II* (Pertama). London: John Murray, Albemarle-Street.
- Rao, T. A. G. (1914). *Elements of Hindu Iconography Vol.1 Part. 1*. Madras: Mount Road.
- Restiyadi, A. (2006). *Analisis Sintaktik, Semantik, Dan Kreativitas Seniman Dalam Pembimbingan Tanda Visual – Naratif Pada Relief Cerita Krsna Di Candi Prambanan (Sebuah Pendekatan Semiotika Desain)*. Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, S. (1980). The Old Javanese Ramayana, Its Composer And Composition. In V. Raghavah (Ed.), *The Ramayana Tradition In Asia* (hlm. 20–39). New Delhi: Sahitya Academy.
- Sarkar, H. B. (1971). *Corpus of The Inscriptions of Java (Up to 928 A.D) Vol. I*. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Sedyawati, E. (1987). Peranan Arkeologi dalam Studi Kesenian Indonesia. *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, hlm. 2–15. Jakarta: Puslitarken.
- Shanks, M., & Tilley, C. (1987). *Social Theory and Archaeology*. Cambridge: Polity Press.
- Subroto, P. (1997). Keberadaan Relief Ramayana Pada Candi Rara Jonggrang Prambanan Studi Filo-Arkeologis. In *Cinandi: Persembahan Alumni Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada Kepada Prof. dr. H .R. Soekmono* (hlm. 170–175). Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Triangga. (1994). Analisis Pertanggalan Prasasti Wanua Tengah III. *Berkala Arkeologi Edisi Khusus: Evaluasi Data Dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna*, 16, hlm. 22–26.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* (Kedua). Jakarta: Djambatan.

PENDAHULUAN

Dewa merupakan manifestasi kekuatan tidak kasat mata yang dianggap memiliki pengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan manusia. Anggapan tersebut menempatkan dewa sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dijangkau dan menjadikannya sebagai tempat untuk menggantungkan segala pengharapan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aspek tidak kasat mata ini kemudian berusaha diwujudkan dalam suatu bentuk tertentu dan dihubungkan dengan kisah tertentu yang terkait dengan tokoh dewa tersebut. Wujudnya kemudian dibentuk seperti gambaran makhluk pada umumnya namun memiliki perbedaan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan sifat kedewataan, kedudukan, dan kelebihanannya di atas makhluk hidup lainnya (Hadiyanta dkk., 2014, hlm. 5).

Wujud yang dibuat tersebut kemudian dinamakan arca. Arca merupakan gambaran patung dari suatu dewa yang digunakan sebagai objek pemujaan. Endang Sri Hardiati (2010) menyebutkan bahwa arca merupakan penggambaran terhadap figur dewata yang diperuntukkan dalam aktivitas pemujaan. Penggambaran dewa dalam bentuk arca di India diperkirakan mulai muncul dan dipraktekkan pada masa Veda, meskipun penggunaan media pemujaan ini baru menyebar luas pada periode Purana. Para ahli dalam bidang seni-budaya India kuno menduga bahwa pemujaan terhadap arca dewa ini terpengaruh oleh penganut agama Buddha yang melakukan pemujaan dan penghormatan terhadap pemimpin spiritual mereka dengan menggunakan arca setelah sang Buddha meninggal (Rao, 1904 dalam Hardiati, 2010, hlm. 3). Hardiati juga menambahkan bahwa pembuatan suatu arca sebagai media pemujaan dapat dikaitkan dengan konsep bhakti yang merupakan ekspresi dari kecintaan dan penghormatan terhadap figur tokoh dewa oleh para umatnya. Biasanya arca ini ditempatkan di suatu bangunan suci (kuil). Hari Lelono (2013) menyatakan bahwa dalam pembuatan arca terdapat beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan. Berbagai syarat tersebut diperlukan mengingat keberadaan arca adalah media pemujaan. Peran sebagai objek sakral memerlukan persyaratan pembuatan yang terdiri atas bahan baku, aspek ikonografi dan ikonometri, serta seniman. Arca yang dibuat dipilih dari bahan baku batuan utuh (monolit) yang warnanya tidak belang. Aspek ikonografi terkait dengan deskripsi fisik dan ciri tertentu sebagai identitas tokohnya, sedangkan aspek ikonometri ini lebih dikaitkan dengan ukuran dan perbandingan suatu arca terkait dengan hierarkinya. Seniman merupakan individu yang melakukan pemahatan arca atas dasar pengetahuan terhadap ikonografi dan ikonometri serta pengetahuan terhadap ritual-ritual yang dilakukan sebelum arca tersebut dipahat. Keempat aspek tersebut saling terkait satu sama lain untuk menghasilkan karya yang sempurna (Lelono, 2013, hlm. 95). Pembuatan arca juga dilakukan atas dasar aturan yang ada, baik yang telah disepakai maupun yang secara tegas telah ditentukan oleh agama (Asianto, 2015, hlm. 2). Aturan ini terdiri atas sisi bentuk serta ornamen yang melekat pada arca tersebut. Aturan-aturan tersebut juga dapat berasal dari cerita-cerita mitologi yang berkenaan dengan kisah dewa yang diarcakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unsur yang melekat pada diri arca bukanlah sesuatu hal yang sembarangan.

Salah satu dewa yang memiliki unsur unik yang melekat pada dirinya dan cukup dikenal adalah dewa Ganesha. Ganesha merupakan dewa dalam agama

Hindu yang dikenal sebagai putera dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Sebagai salah satu keluarga Dewa Siwa maka tidak mengherankan apabila arca Ganesha sering ditemukan berasosiasi dengan tinggalan yang bernafaskan Siwa, seperti lingga-yoni, arca Siwa, arca Dewi Durga, dan arca Resi Agastya. Dewa ini sangat mudah dikenali melalui wujudnya. Hal ini dikarenakan Ganesha memiliki wujud setengah manusia setengah hewan, yaitu berbadan manusia dan berkepala gajah. Ganesha memiliki ciri khusus berdasarkan pada aspek ikonografinya. Ratnaesih Maulana (1997, hlm. 104) menyebutkan beberapa ciri khas dari Ganesha, yaitu adanya hiasan candrakapala di mahkota, mata ketiga, dan upawita ular. Ketiga ciri tersebut menandakan bahwa Ganesha merupakan salah satu dari keluarga Dewa Siwa hal ini dikarenakan atribut yang telah disebutkan tersebut adalah penanda dari Dewa Siwa (Sedyawati, 1994, hlm. 65). Ganesha juga memiliki atribut yang menjadi penanda dirinya. Dalam Kitab Agni Purana disebutkan bahwa atribut utama penanda diri Ganesha terdiri atas aksamala, gading, kapak, dan mangkuk. Keempat atribut tersebut dipegang oleh masing-masing tangan dengan ketentuan tangan kanan depan memegang gading, belakang memegang aksamala, sedangkan tangan kiri depan memegang mangkuk, belakang memegang kapak (Maulana, 1997, hlm. 104).

Ganesha merupakan dewa yang sangat disegani oleh para umat Hindu. Hal ini dikarenakan sikap dan sifatnya yang berbeda dengan dewa lainnya. Ganesha dianggap sebagai dewa ketaatan, kebaktian, kejeniusan, pelindung, dan pemberi keberuntungan (Agarwal, 2018, hlm. 1; Dwyer, 2015, hlm. 7). Label sebagai dewa ketaatan diperoleh Ganesha mengingat ketaatan yang dimilikinya terhadap ibunya, Dewi Parwati. Perintah yang diberikan oleh Ibunya tidak akan dibantah oleh Ganesha dan akan dilaksanakan meskipun hal tersebut terhalang oleh berbagai rintangan (Agarwal, 2018, hlm. 1). Ganesha sebagai lambang kebaktian dapat dirunut dari cerita perlombaan dengan kakaknya, Skanda atau Kartikeya, dalam upaya memperebutkan salah satu posisi tinggi di kahyangan. Ganesha meninggalkan perlombaan tersebut untuk melakukan pemujaan terhadap kedua orang tuanya, Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Kebaktian yang dilakukan oleh Ganesha tersebut memberikannya posisi tinggi dalam agama Hindu, yaitu menjadi dewa yang dipuja sebelum Dewa Siwa (Dwyer, 2015, hlm. 7). Keberadaan Ganesha juga menjadi salah satu pelindung umat Hindu untuk menghindarkan aura-aura negatif yang berusaha mempengaruhi pikiran manusia. Atas dasar sifatnya ini maka tidak mengherankan apabila arca Ganesha sering diletakkan di lokasi yang sering dianggap menjadi tempat berbahaya, seperti di dekat sungai untuk membantu penyeberangan maupun meredakan banjir, perempatan jalan, pinggir jurang, tempat-tempat angker, bawah pohon besar, dan tempat yang diyakni terdapat roh-roh jahat (Rema, 2014, hlm. 164-165). Selain itu, Ganesha menjadi dewa yang dipuja oleh para pedagang yang dianggap mampu memberikan pengaruh baik bagi para pembeli sehingga barang dagangan menjadi laku dan pedagang mendapatkan laba (Nagar, 1992, hlm. 174).

Ganesha juga dikenal sebagai Dewa yang terkait dengan musim panen serta pembelajaran dan kesenian. Ganesha sebagai dewa panen ini ditandai dengan keberadaan tikus dalam penggambarannya. Tikus atau *mūṣika* adalah wahana dari Ganesha yang dianggap sebagai hama pertanian yang sering mengganggu/mencuri tanaman yang sudah waktunya panen. Ganesha sebagai

dewa pemberi kemakmuran dan penghilang segala bentuk marabahaya menjadi dewa yang mampu menundukkan binatang tersebut dan menjadikannya sebagai wahananya, sehingga Ganesha disebut juga sebagai *Mūṣaka Vāhana* atau “yang mengendarai hama pertanian” (Michael, 1983, hlm. 92). Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Kumaran, tanpa tahun) yang menyatakan bahwa keberadaan arca Ganesha selalu dikaitkan dengan keberlimpahan panen dan kehidupan. Hal ini karena Ganesha merupakan perwujudan *manas* atau pikiran Dewa Siwa yang kemudian diwujudkan dalam lima elemen, bumi, udara, api, air, dan ether, yang membimbing kekuatan-kekuatan unsur yang menghasilkan dan menjaga ketertiban alam semesta. Informasi lain yang diperoleh dari puisi India kuno menyamakan semburan air yang berasal dari belalainya dengan air hujan (Philadelphia Museum of Art, tanpa tahun)

Kepopuleran Dewa Ganesha tidak hanya terjadi pada aktivitas keagamaan, bahkan dalam kajian ilmu pengetahuan dewa ini menjadi salah satu objek kajian utama. Sebut saja I Wayan Redig (1992) yang melakukan perbandingan pengarcaan Ganesha di Nusantara dengan di India. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil perbandingan tersebut terlihat bahwa wujud arca Dewa Ganesha memiliki kesamaan ciri namun gaya seninya dipengaruhi oleh masyarakat masing-masing. Kajian lain yang membahas tentang Ganesha dilakukan oleh Edi Sedyawati (1994) yang menyusun disertasi terkait dengan pengarcaan Ganesha pada masa Kediri hingga Singhasari. Kajian tersebut dianggap sebagai salah satu pondasi utama dalam ilmu ikonografi India di Nusantara. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pengarcaan Ganesha pada masa Kediri dan Singhasari sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya masyarakat di sekitarnya.

Keunikan lain dari pengarcaan Ganesha ini juga akan dibahas dalam artikel ini. Pada kesempatan dilakukan kajian terhadap arca Ganesha yang menjadi koleksi Museum Prambanan yang berlokasi di Taman Wisata Candi Prambanan. Lokasi museum ini berada di sebelah timur laut Candi Prambanan. Keunikan yang terdapat di pada arca Ganesha ini adalah adanya ornamen ular terletak dan melekat di atas mahkota di tangan kanan belakang Ganesha. Penggambaran ini cukup unik mengingat Ganesha yang sering dijumpai di Nusantara tidak memiliki ornamen tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengajukan dua pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah keterkaitan antara ornamen ular terhadap arca Ganesha?
2. Apa maksud penggambaran ornamen ular dalam pengarcaan Ganesha?

Tujuan yang ingin dicapai dari dua pertanyaan di atas adalah mengetahui peran dari ornamen ular pada pengarcaan Ganesha serta latar belakang penggambaran dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna.

Dalam pembahasan arca pemujaan terdapat beberapa hal penting yang menjadi perhatian. Sedyawati menyebutkan bahwa paling tidak unsur kesenian dan agama menjadi dua faktor utama. Agama menjadi landasan awal mengingat aspek ini berkaitan dengan aturan-aturan yang harus dipenuhi dalam pembuatan arca. Agama merupakan bagian tidak terpisahkan dalam mengatur ide dan

gambaran arca. Keduanya tersebut merupakan hasil dari pemahaman sifat, sikap, dan peristiwa yang menyebabkan sang dewa memiliki gambaran wujudnya. Sementara itu, aspek kesenian cenderung pada pewujudan olah rasa diri seniman yang disalurkan pada objek arca tersebut secara selaras sesuai dengan aturan agama. Aspek kesenian ini kemudian dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi penentu perkembangan seni arca, contoh adalah seni arca Singhasari, dan seni arca Majapahit (Sedyawati, 1994, hlm. 6580).

Agama merupakan aspek yang paling dominan dalam pengarcaan dewa. Aspek agama ini ditunjukkan dengan wujud khusus, keberadaan hiasan, ciri khusus atau laksana, dan ornamen lainnya. Keberadaannya tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitarnya (Suantika, 2015, hlm. 116). Hal ini dapat dicontohkan dengan keberadaan arca awatara Wisnu di daerah Prambanan yang berupa Narasimha dan Wamana yang sering dikaitkan dengan permohonan agar terbebas dari penderitaan. Contoh lain adalah arca Dewa Siwa yang terkadang digambarkan dengan pakaian kulit harimau yang memiliki arti sebagai penghuni hutan. Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perbedaan wujud dan ornamen erat kaitannya dengan mitos dan peristiwa yang dilalui oleh dewa tersebut.

METODE

Telaah ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penalaran induktif yang bersifat deskriptif-analitis. Penalaran induktif sendiri dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap suatu permasalahan dengan data yang ada. Sementara sifat deskriptif-analitis memfokuskan pada upaya untuk memberikan gambaran atau penjelasan terhadap objek yang diteliti melalui data yang terkumpul dan menganalisis untuk diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2009, hlm. 29). Dasar pendekatan yang digunakan adalah ikonografi dan ikonologi. Ikonografi merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui identitas arca, yaitu dengan cara melakukan pemerian ciri-ciri ikonografi arca berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu. Sementara, ikonologi adalah analisis untuk mengetahui makna nilai-nilai simbolis yang melekat pada sosok arca. Untuk mengetahui makna tersebut perlu dilakukan pengamatan dan perbandingan ciri-ciri ikonografis yang kemudian penafsirannya dibantu data dukung dari mitologi dewa-dewi tersebut (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008, hlm. 107-108).

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam upaya menjawab permasalahan yang diajukan. Langkah awal adalah melakukan pendeskripsian arca secara detail. Pendeskripsian ini menggunakan pendekatan ikonografi yang menjelaskan seluruh simbol yang ada pada diri arca, mulai dari ciri khusus (*laksana*) dan pakaian (*abharana*). Proses pendeskripsian ini juga dipandu dengan dokumentasi foto supaya dapat mengoreksi beberapa hal yang terlewatkan. Langkah kedua adalah melakukan studi pustaka dengan mencari sumber-sumber tertulis. Informasi yang dicari terkait dengan konsepsi serta peran dewa Ganesha dan ular dalam masyarakat. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk mencari cerita yang memberikan gambaran tentang hubungan antara Ganesha dengan ular. Langkah ketiga adalah penulisan narasi terhadap hasil pengumpulan data baik pengamatan langsung dan studi pustaka. Langkah

terakhir adalah berusaha menganalisis dan mensintesis hasil data yang telah diperoleh sesuai dengan kebutuhan untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi

Arca Ganesha ini dipahatkan pada batu andesit monolit berwarna hitam dengan ukuran tinggi 95 cm, lebar 50 cm, dan tebal 50 cm. Arca ini terletak di gedung pameran kedua dan merupakan koleksi Museum Prambanan (Gambar 1) yang merupakan pinjaman dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Pada arca ini tidak tertulis nomor registrasi maupun inventaris museum dikarenakan hanya koleksi pinjaman. Kondisi arca secara umum utuh dengan kerusakan di dua area, yaitu pada bagian sandaran arca dan pada muka arca. Rusaknya muka arca ini menghilangkan beberapa bagian atribut belalai dari Ganesha tersebut, namun masih dapat terlihat struktur belalainya.



Gambar 1. Arca Ganesha Berornamen Ular Koleksi Museum Candi Prambanan
(Sumber: Ashar Murdihastomo)



Gambar 2. Pahatan Wahana Ganesha Berupa Tikus
(Sumber: Ashar Murdihastomo)

Arca Ganesha ini digambarkan memiliki sandaran arca yang berbentuk persegi dengan bagian atas memiliki bentuk oval. Arca juga digambarkan memiliki lapik arca yang pada bagian atasnya terdapat tempat duduk dewa (*āsana*) yang memiliki hiasan kelopak bunga padma (*padmāsana*). Hal menarik pada bagian tempat duduk ini adalah adanya hiasan berupa hewan berkaki empat dan

berekor yang diidentifikasi sebagai tikus (Gambar 2). Tikus (*mūṣika*) adalah wahana atau kendaraan dari Dewa Ganesha, sehingga penggambaran hewan ini sekaligus menunjukkan bahwa Ganesha ditemani oleh wahananya.

Dalam segi penggambaran tokoh, arca Ganesha ini memiliki gambaran yang umum dijumpai di Indonesia. Ganesha digambarkan memiliki empat tangan, perut buncit (*tundila*), dan duduk dengan sikap menempelkan kedua telapak kaki (*utkutikāsana*). Kepala arca digambarkan memiliki lingkaran kedewataan (*śiraścakra*). Ciri lainnya adalah pada pakaian yang dikenakan oleh sang dewa. Ganesha digambarkan memiliki mahkota yang dibuat dari pilinan rambut yang meninggi (*jatāmakuta*). Pada mahkota ini terdapat hiasan tengkorak dengan bulan sabit di bagian bawahnya (*ardhacandrākapāla*). Hiasan mahkota ini kemudian disempurnakan dengan adanya hiasan jamang di bagian pangkal mahkota yang menandakan batas antara mahkota dengan dahi. Pada bagian dahi terdapat goresan tipis. Goresan tipis ini diidentifikasi sebagai mata ketiga (*trinetra*) mengingat Ganesha merupakan putra dari Siwa yang juga memiliki kesamaan ciri salah satunya adalah memiliki mata ketiga. Pada bagian kepala ini terlihat cukup jelas bentuk figur kepala gajah yang diketahui dari bentuk telinga yang lebar dan struktur belalai gajah meskipun telah rusak. Selain itu, terdapat pilinan rambut yang menjuntai di bahu arca. Badan Ganesha ini memiliki hiasan kalung (*hāra*) serta ikat dada yang melintang (*udarabandha*). Hiasan badan lainnya adalah adanya hiasan menyamping (*upavīta*) yang berbentuk ular. Pada bagian tangan terdapat beberapa hiasan antara lain adalah hiasan lengan yang berbentuk kurawal (*keyūra*) dan digambarkan memakai gelang tangan (*kankana*). Bagian tubuh bawah arca kurang terlihat secara jelas karena sikap duduknya yang bersila *uttutikasana*, namun masih dapat terlihat beberapa kelengkapan seperti penggunaan kain hingga mata kaki (*antarvāsaka*), keberadaan selendang kain (*uncal*), dan keberadaan gelang kaki (*pādasaras*).



Gambar 3. Ornamen Ular Pada Arca Ganesha
(Sumber Ashar Murdihastomo)

Ganesha ini juga memiliki ciri khusus yang cukup dikenal di kalangan umat Hindu. Ciri khusus tersebut antara lain adalah tangan kanan belakang yang memegang tasbih (*akṣamāla*), tangan kanan depan yang memegang satu gading (*ekadanta*), tangan kiri belakang yang memegang kapak (*paraśu*), dan tangan kiri depan yang diperkirakan memegang mangkuk (*modaka*) tempat untuk meletakkan ujung belalai. Ciri khusus lainnya yang dimiliki oleh arca ini dan sangat jarang untuk dijumpai adalah keberadaan dua ornamen berbentuk ular (Gambar 3). Ornamen ular pertama terletak di belakang tangan kanan belakang.

Penggambarannya berupa kepala dan badan yang tidak terlalu panjang. Kepala digambarkan menghadap ke arah samping kiri atau menghadap ke kepala Ganesha. Ornamen ular kedua terletak di atas mahkota Ganesha. Ular ini digambarkan menghadap ke arah depan dan bertumpu pada mahkota Ganesha. Bagian atas kepala ular ini terdapat tonjolan ke atas yang dapat diidentifikasi sebagai suatu mahkota kecil.

Pemujaan Ganesha dan Ular

Pemujaan Ganesha

Ganesha merupakan anak Dewa Siwa dan Dewi Parwati yang populer dibandingkan Kartikeya. Dewa ini memiliki perwujudan campuran antara manusia dengan binatang yaitu berbadan manusia dan berkepala gajah (Bagus, 2015, hlm. 25). Ganesha merupakan salah satu pendamping utama dari Dewa Siwa di percandian agama Hindu di Indonesia. Wujud kepala gajah pada Ganesha dianggap sebagai penggambaran simbolik atas karakter perkasa yang dimilikinya (Suyasa, 2018, hlm. 8). Nyoman Rema menyebutkan bahwa gambaran tersebut merupakan wujud atas hubungan mikrokosmos dengan makrokosmos. Rema juga mengutip pendapat dari Sedyawati yang menyatakan bahwa penggambaran Ganesha tersebut merupakan wujud aspek keagamaan yang menggambarkan ciri-ciri kedewataan, melebihi manusia, yang membedakan dengan wujud manusia (Rema, 2014, hlm. 165).

Penggambaran Ganesha disebutkan memiliki dua ciri, yaitu ciri ikonografik umum dan khusus. Mengutip dari Sedyawati, I Wayan Suantika menyebutkan bahwa ciri ikonografik umum menekankan pada identitas secara umum sedangkan ciri ikonografik khusus lebih pada keberadaan ciri yang menjadi tanda berdasarkan pada cerita mitologi yang ada. Ciri ikonografik umum Ganesha adalah berkepala gajah dan berbadan manusia. Sementara itu, ciri ikonografik khusus meliputi *tundila*, *trinetra*, dan *ekadanta*. Selain itu, terdapat pula upawita ular, hiasan *ardhacandrākapāla* di mahkota, dan tangan yang berjumlah empat (Suantika, 2015, hlm. 122).

Kedudukan dewa ini sangatlah menonjol dan mendapatkan perhatian yang besar dari para pemuja yang pada kemudian hari berkembang menjadi suatu sekte tersendiri, yaitu sekte Ganapatya. Keberadaan sekte ini didasarkan pada kuantitas temuan arca Ganesha yang cukup banyak (Suyasa, 2018, hlm. 4). Kondisi ini dijumpai, baik di India maupun di Indonesia dengan ukuran yang beragam mulai dari kecil, sedang, hingga besar. Arca Ganesha tersebut juga ditemukan dalam posisi yang bermacam-macam, seperti posisi duduk dan berdiri di beberapa wilayah, seperti Palembang, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali (Suantika, 2013, hlm. 44).

Pemujaan terhadap dewa Ganesha ini begitu dominan dikarenakan sifat-sifatnya yang dimiliki olehnya. Alasan yang paling utama adalah karena, Ganesha merupakan dewa pemurah, pengasih, penyayang, dan selalu menolong manusia dalam meraih kesuksesan dan keselamatan (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm. 99). Dewa Ganesha juga diyakini memiliki beberapa sifat, yaitu dewa kebijaksanaan, dewa pemberi keberhasilan, dewa penghilang segala halangan,

dewa ilmu pengetahuan, ahli pengobatan, dan peramal (Mansur, 2014, hlm. 115; Suantika, 2015, hlm. 126; Suyasa, 2018, hlm. 78). Dalam kitab *Koravāśrama* disebutkan bahwa Ganesha menjadi dewa utama dalam pelebur dan penghilang nasib buruk. Cerita lainnya menyatakan bahwa Ganesha memiliki kitab tentang perbuatan baik dan buruk para dewa yang telah, sedang, dan yang akan dilakukan (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm. 99).

Sifat-sifat tersebut diindikasikan muncul dalam penggambaran arca Ganesha. Sifat kebajikan digambarkan oleh ujung belalai yang menghisap isi mangkuk (Suantika, 2015, hlm. 126). Penggambaran belalai ini terdapat dua tipe, ke kanan dan ke kiri. Belalai yang menjulur ke arah kiri disebut dengan *itampirilidamburi*, apabila menjulur ke arah kanan disebut *walampiri* atau *walamburi*. Arah hadap belalai tersebut mengindikasikan arah munculnya rintangan atau halangan. Badan gemuk dengan perut *tundila* pada dianggap sebagai simbol kesejahteraan. Daun telinga yang lebar memberikan indikasi bahwa dewa Ganesha selalu mendengarkan segala sesuatu (Rema, 2014, hlm. 165).

Beberapa hal tersebut merupakan alasan Dewa Ganesha sangat populer dikalangan umat Hindu. Kepopuleran Ganesha tidak hanya milik satu sekte saja karena hampir seluruh sekte melakukan pemujaan terhadap Ganesha. Hal ini karena Ganesha dianggap sebagai penghubung dengan dewa utama mereka atau juga dianggap sebagai pembuka jalan untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dunia (Brown, 1991, hlm. 1). Pernyataan tersebut sesuai dengan kitab Brahmanda purana yang menyebutkan bahwa Ganesha harus dipuja terlebih dahulu apabila manusia ingin mendapatkan memperoleh kesuksesan dalam segala usaha (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm. 99). Atas dasar itulah, Ganesha bukan hanya milik satu kasta saja tetapi juga dimiliki keempat kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, karena dianggap sebagai dewa kebajikan (Michael, 1983, hlm. 91).

Keberadaan sifat-sifat tersebut membuat dewa Ganesha memiliki beberapa nama. Berdasarkan pada mitologi agama Hindu nama-nama tersebut, antara lain Awighneswara atau Wighnantaka atau Wighnakarta atau Wighneswara. Nama-nama tersebut diartikan sebagai penghilang mara bahaya. Nama ini muncul dari cerita mitologi tentang pertarungan antara Ganesha dengan Nilarudaka yang mencoba menyerang kahyangan. Kemenangan Ganesha dalam peperangan melawan Nilarudaka membuatnya dikenal sebagai dewa perang (Suantika, 2013, hlm. 44). Kemenangan itu juga membuat Ganesha mendapatkan berkah dari Dewa Brahma dengan memberikannya nama Siddhidata yang memiliki makna menghadirkan kesuksesan (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm. 99). Dalam kitab Ganapati Tattwa diuraikan bahwa Ganesha dipuja sebagai dewa penolak hama dan penyakit tanaman. Kitab Mahanirwana Tantra menyebutkan bahwa Ganesha dianggap sebagai dewa panen dan kemakmuran (Bagus, 2015, hlm. 30-31). Selain itu, Ganesha juga menjadi dewa yang dipuja dalam tingkatan *Gramadeśa* yang menjaga, melindungi, dan mengayomi sebuah desa (Rema, 2014, hlm. 164).

Ganesha juga memiliki nama lain berupa Winayaka yang artinya serba tahu. Nama ini dijumpai dalam kitab *Koravāśrama*, yang menyebutkan sifat-sifatnya yaitu mampu melakukan segala kajian, paham tentang kitab sastra dan agama, memiliki pengetahuan terhadap baik-buruknya seseorang, mengetahui

asal mula alam semesta, mengetahui usia orang lain, dapat menukar suara, memahami ilmu panah, mengetahui perhitungan waktu, tak dapat dibohongi, dan lain-lain. Keberadaan sifat-sifat tersebut menjadikannya sebagai dewa ilmu pengetahuan yang disandingkan dengan Dewi Saraswati. Dewa Ganesha mewakili ilmu pengetahuan yang bersifat maskulin, sedangkan Dewi Saraswati mewakili ilmu pengetahuan feminim (Bagus, 2015, hlm. 31). Sifat ini menjadikannya sebagai dewa yang dicantumkan dalam prasasti sima sebagai saksi yang dituliskan pada awal atau akhir inskripsi dan bagian sapattha atau kutukan. Beberapa contoh prasasti tersebut antara lain adalah prasasti Gulung-Gulung, prasasti Linggasuntan, dan prasasti Geweng (ketiganya dikeluarkan oleh Raja Mpu Sindok antara tahun 929-930 Masehi). Adapula prasasti Wuatan Tija 880 M dan Sugih Manek 915 M (Bagus, 2015, hlm. 31). Selain itu juga pada prasasti Bali Kuno, prasasti Sukawana AII, yang berangka tahun 1054 Masehi (Bagus dan Rema, 2017, hlm. 70-71). Selain itu, Ganesha juga dikenal dengan beberapa nama seperti *Ganapati* yang berarti pemimpin para Gana, *Gajamukha* atau *Gajanana* yang berarti memiliki kepala berupa kepala gajah, *Ekdanta* yang berarti bergading satu, *Lambodara* yang berarti berperut buncit (Bagus, 2015, hlm. 25-31; Geria, 2000, hlm. 127).

Pemujaan Ular

Budaya India memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap kekuatan alam yang di antaranya adalah kekuatan hewan. Beberapa hewan dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia melakukan pemujaan terhadapnya.

Ular merupakan salah satu binatang yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia di budaya India. Keberadaannya terekam dalam hiasan berbentuk relief hingga arca. Hiasan ini kemudian turut menyebar ke beberapa daerah yang terkena pengaruh budaya India. Maka tidak mengherankan apabila hiasan ini dapat dijumpai di Nusantara, Asia Tenggara, bahkan hingga ke Cina. Ular dipuja di beberapa tempat tersebut didasarkan pada sifat-sifatnya. Sifat tersebut antara lain adalah mata yang selalu terbuka, dapat muncul dan menghilang secara cepat, memiliki kemampuan untuk hidup di segala kondisi, serta selalu berganti kulit secara berkala yang menyebabkannya selalu terlihat muda (Bagus, 1993, hlm. 55-56).

Sifat-sifat yang muncul dalam dirinya tersebut membuat ular dijadikan sebagai simbol tertentu, yaitu simbol kebijaksanaan, jiwa dan kekekalan, serta kesuburan. Ular dianggap sebagai simbol kebijaksanaan karena sifatnya yang tidak memejamkan mata sepanjang hidupnya, sehingga dianggap melihat semua peristiwa alam. Tidak mengherankan apabila ular ini dijadikan saksi dalam upacara persumpahan. Ular sebagai simbol jiwa dikarenakan ular dapat memperbaharui kulitnya hingga ia tampak selalu muda. Sifat ini sesuai dengan atma yang tidak pernah mati dan selalu mengalami inkarnasi ke dunia sehingga dianggap sebagai simbol kekekalan. Ular sebagai simbol kesuburan karena pada saat proses penggantian kulit keluar cairan yang dianggap mampu membantu kesuburan. Dalam tradisi India, air adalah simbol dari Dewa Wisnu. Cerita

mitologi meriwayatkan bahwa Dewa Wisnu menjelma ke dunia menjadi ular bersama dengan Dewi Sri (terkadang juga disebut sebagai Laksmi). Selain itu, ular juga dianggap sebagai simbol yang mampu mendatangkan hujan (Bagus, 1993, hlm. 55-56).

Jenis ular mitologi lainnya yang dipuja adalah Naga. Dalam beberapa cerita mitologi disebutkan bahwa Naga memiliki fisik yang berbeda dengan ular biasa. Naga memiliki gambaran tubuh yang lebih besar dari ular, memiliki kaki, dan memiliki perhiasan di tubuhnya (Santiko, 2015, hlm. 87). Naga ini dipuja di seluruh kawasan Asia Tenggara. Penggambarannya tidak selalu diwujudkan dalam bentuk binatang namun terkadang digambarkan sebagai wujud manusia dengan hiasan naga yang memayungi kepala (Geer, 2008, hlm. 37). Hiasan naga yang muncul di Nusantara, khususnya pada pengaruh Hindu-Buddha, erat kaitannya dengan cerita pencarian air amerta, yaitu *Samudramanthana* atau *Amrtamanthana* (Santiko, 2015, hlm. 86). Naga memiliki simbolisasi sama dengan ular yang dianggap sebagai lambang kesuburan tanah dan menjaga keamanan serta kekayaan tanah. Naga juga menjadi simbol kekuatan kehidupan karena secara berulang-ulang mengganti kulit sehingga memungkinkan untuk hidup lebih lama. Selain itu, Naga melambangkan kekuatan di dalam tanah dan unsur kesuburan di dalam tanah (Wahyudi dan Jati, 2018, hlm. 187). Pemaknaan simbolisasi hiasan ular tersebut juga dapat diperkuat dengan tinggalan arkeologis yang ada di Indonesia terutama pada tempat-tempat sakral. Hiasan ini dapat dijumpai pada bentuk *jaladwara* di bagian candi. Ular juga menjadi hiasan pada arca Dwarapala, baik dipegang maupun sebagai hiasan melintang dada (*upavita*) seperti dijumpai di Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Singhasari. Selain itu, ornamen ini juga muncul pada tinggalan sakral berupa petirtaan (Sarjanawati, 2010, hlm. 162-167; Wahyudi dan Jati, 2018, hlm. 187-191).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara Ganesha dengan Ornamen Ular

Ganesha memiliki keterkaitan dengan ornamen ular. Hubungan ini dapat ditelusuri melalui cerita-cerita mitologinya. Cerita pertama terkait dengan kutukan Ganesha terhadap bulan. Cerita ini bermula tentang Ganesha yang memakan banyak manisan hingga perutnya sangat besar dan susah bergerak. Ketika akan pulang, Ganesha mengendarai wahananya yang berupa seekor tikus. Perjalanan pulang Ganesha tersebut terganggu oleh ular yang menghadang yang membuat wahananya terkejut hingga Ganesha jatuh. Ganesha tidak dapat berdiri karena perutnya yang kepenuhan. Oleh karena itu, Ganesha mengikat perutnya dengan ular yang tadi menghadang jalannya. Kejadian jatuhnya Ganesha tersebut terlihat oleh bulan hingga membuatnya tertawa terbahak-bahak. Ganesha tersinggung dengan bulan dan mengutuknya agar hilang. Peristiwa tersebut membuat dunia menjadi gelap sehingga banyak permintaan kepada Ganesha untuk membatalkan kutukan tersebut. Ganesha tidak dapat membatalkan kutukannya, namun dapat mengubahnya sehingga bulan hanya menghilang satu kali setiap bulannya (Dwyer, 2015, hlm. 270).

Selanjutnya, penggambaran Ganesha yang sedang menari di atas ular Kalinga (juga dikenal sebagai Kaliya) (Gambar 4). Penggambaran ini sering disebut dengan *Kalinga Nartana Ganapati* atau *Ganesha Nartana* (Ayyayyu, 2016). Menariknya, penggambaran ini juga dijumpai pada Dewa Krishna (Nikhil, 2016) (Gambar 4). Penggambaran ini menceritakan tentang sungai Yamuna yang didiami oleh ular beracun bernama Kaliya. Ular ini membawa malapetaka bagi penduduk desa di sekitar Yamuna. Krishna yang merupakan reinkarnasi dari Dewa Wisnu kemudian berhasil mengalahkan dan mengusirnya dari tempat tersebut. Dalam cerita lainnya, Ganesha disebut juga sebagai salah satu bentuk reinkarnasi dari Krishna. Oleh karena itu, maka sangat memungkinkan apabila gambaran ini dapat dijumpai dalam dua wujud dewa, yaitu Krishna dan Ganesha (Phillips, 1988, hlm. 122).



Gambar 4. Perbandingan Penggambaran Ganesha Nartana dan Krishna Nartana
(Sumber: (a)Ayyayu ; (b) Nikhil)

Kedua cerita yang dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara Ganesha dengan ular cenderung pada aspek Ganesha sebagai dewa yang dapat menghindarkan marabahaya. Sifat ini diperoleh dari keberanian Ganesha dalam menaklukkan ular, seperti dalam kisah pertama disebutkan Ganesha menggunakan ular sebagai pengikat perutnya karena menjadi penyebab Ganesha terjatuh dan sulit untuk bangun serta kisah kedua terkait Ganesha membuat ular Kaliya yang sangat berbahaya untuk patuh pada dirinya dengan cara menari di atas kepalanya. Keberadaan ornamen ular pada arca Ganesha yang ada di Museum Candi Prambanan ini memiliki perbedaan maksud dan tujuan penggambaran yang terlihat dari pola penggambaran. Penggambaran Ganesha pada cerita pertama menunjukkan bahwa ular berada di bagian perut dan cerita kedua menunjukkan bahwa Ganesha berdiri di atas ular, sedangkan penggambaran ornamen ular di arca Ganesha koleksi Museum Candi Prambanan berada menempel di tangan kanan belakang dan menempel di mahkota.

Keterkaitan antara Ganesha dengan ornamen ular dicoba untuk ditelisik melalui mitologi dan kepercayaan yang tergambar pada konteks temuan arca. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya tentang mitologi maka dapat disebutkan apabila arca Ganesha dapat dijumpai di beberapa tempat, yaitu di bangunan suci sebagai salah satu bagian dari panteon kelompok Dewa Siwa, di

tempat yang terindikasi memiliki ancaman bahaya seperti sungai dan jurang, dan di area ladang atau area yang terkait dengan bidang pertanian. Beberapa contoh temuan dari penempatan itu antara lain adalah arca Ganesha di Candi Prambanan sebagai salah satu bagian dari pemujaan kelompok dewa di candi utama, Candi Siwa. Candi Gebang di Yogyakarta yang diperkirakan sebagai tempat pemujaan Ganesha untuk memberikan perlindungan dan keamanan dari sungai yang berada di dekatnya (Gambar 5) (Astuti, 2011, hlm. 28). Arca Ganesha di daerah Bali terkadang dijumpai di area Subak yang dikaitkan dengan aktivitas pemujaan memohon keberadaan air suci untuk area di sekelilingnya (Gambar 6) (Rema, 2014, hlm. 161).

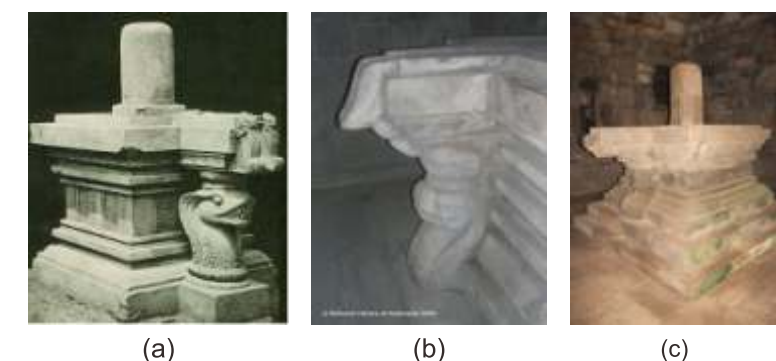


Gambar 5. Candi Gebang, Arca Ganesha (lingkaran), dan Daerah Aliran Sungai (anak panah)
(Sumber: jogjaempatroda.com, 2017)



Gambar 6. Arca di Area Subak
(Sumber: Balai Arkeologi Bali, 2010 dalam Rema, 2014)

Sementara itu, ornamen ular dapat dijumpai di beberapa tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha. Ornamen tersebut didominasi temuan yang memiliki konteks dengan air suci yang dikenal dengan Amerta. Beberapa contoh temuan tersebut antara lain adalah ornamen naga yang ada di lingga-yoni, ornamen ular pada petirtaan Jalatunda, dan ornamen ular pada arca pancuran Dewi Sri di Sarangan. Ornamen arca di lingga-yoni menjadi salah satu unsur seni yang dijumpai di abad VIII-X Masehi. Beberapa contoh lingga-yoni yang memiliki ornamen tersebut antara lain adalah lingga-yoni Tanjungtirta, Prambanan (BPCB Tengah, 2016); lingga-yoni Candi Sambisari (Perpustakaan Nasional, tanpa tahun); dan Candi Ijo (Sartono, 2016) (Gambar 7).



Gambar 7. Ornamen Naga Pada Lingga Yoni:
(a) Tanjungtirta, (b) Candi Sambisari, (c) Candi Ijo
(Sumber: (a) BPCB Tengah, 2016; (b) Perpustakaan Nasional, tanpa tahun; (c) Sartono, 2016)

Keberadaan ornamen ini semakin terlihat penggambarannya ketika mulai berkembang peradaban besar Hindu-Buddha di Jawa Timur. Konteks temuan yang masih terlihat hingga sekarang tidak jauh berbeda dengan temuan sebelumnya, yaitu air. Kajian yang dilakukan oleh Santiko (2015, hlm. 88-89) menyebutkan bahwa beberapa objek arkeologi di Jawa Timur yang memiliki ornamen ular dapat dijumpai di petirtaan Jalatunda (Gambar 8), Candi Naga di kompleks Candi Penataran, dan Candi Kidal. Selain itu, ornamen ular juga dijumpai di daerah Sarangan yang ada di lereng Gunung Lawu (Gambar 9) (Winaya, 2016, hlm. 33).



Gambar 8. Petirtaan Jalatunda
(Sumber: Hariani Santiko, 2015)



Gambar 9. Ornamen Ular Pada Arca
Pancuran Dewi Sri di Sarangan
(Sumber: Atina Winaya, 2016)

Keberlangsungan hidup merupakan aspek yang cukup terlihat dalam penggambaran arca Ganesha dan ular di kehidupan masyarakat masa lalu. Sawah atau ladang merupakan tempat untuk menanam tanaman yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan utama yang menopang hidup masyarakat masa lalu. Air menjadi pendukung utama karena dapat membuat tanaman yang berada di sawah dapat tumbuh berkembang yang menunjukkan bahwa kehidupan agraris merupakan kehidupan utama pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia. Bukti-bukti kehidupan agraris ini dapat dijumpai dari aktivitas bercocok tanam yang buktinya dapat diperoleh dari beberapa tinggalan arkeologis, seperti relief persawahan di Candi Borobudur berupa aktivitas dalam menunggu tanaman padi, membajak sawah, dan memikul padi hasil panen (Nastiti, 2016, hlm. 266-268). Adapula keberadaan pajak yang dibebankan kepada masyarakat yang salah satunya adalah pajak dari pertanian (Nastiti, 2016, hlm. 45-47). Selain itu, ada pula beberapa sebutan pegawai kerajaan yang mengurus aktivitas pertanian, antara lain adalah *pulung padi* (pemungut pajak padi), *pangalasan* (petugas kehutanan), *patangkalan* (petugas pencacah tanam-tanaman penting), *hulu wras* (pejabat yang mengurus hasil panen), dan *huluair* (pejabat yang mengawasi perairan) (Nastiti, 2016, hlm. 27).

Upaya menjaga keberadaan tanaman pangan melalui pemujaan Dewa Ganesha sejalan dengan pendapat Michael yang telah penulis paparkan pada bagian pendahuluan. Hal yang menjadi fokus dari pernyataan Michael tersebut adalah keberadaan penggambaran tikus yang menjadi cirinya. Penggambaran tikus tersebut dianggap sebagai hama tanaman yang dapat ditundukkan oleh

Ganesha. Penggambaran tikus ini juga ditemukan pada pengarcaan Ganesha di Museum Candi Prambanan yang tergambar menempel di padmasana. Hal menarik lainnya dari kajian Michael tersebut adalah dalam kaitannya sebagai dewa panen, terkadang arca Ganesha dilengkapi dengan ornamen seekor ular yang menempel di mahkotanya yang sekali lagi juga dijumpai di arca Ganesha koleksi Museum Candi Prambanan (Michael, 1983, hlm. 92).

KESIMPULAN

Dewa Ganesha merupakan dewa agama Hindu yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Ganesha merupakan dewa yang dipuja terkait dengan perannya sebagai dewa yang mampu menghalau segala ketidakbaikan dan mampu memberikan segala bentuk kebaikan kepada umatnya. Tak pelak, penggambaran Ganesha dalam wujud arca banyak dijumpai di beberapa area, misalnya tempat peribadatan, tempat yang berbahaya, dan tempat yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat.

Peran penting Ganesha dalam kehidupan masyarakat dapat terindikasi dari bentuk penggambaran arca. Arca koleksi Museum Candi Prambanan merupakan salah satu contoh penggambaran Ganesha yang menunjukkan peran tersebut melalui keberadaan ornamen tambahan yang berupa ular. Berdasarkan pada kajian ikonologi dan konteksnya diketahui bahwa ular merupakan representasi dari aspek-aspek kesuburan yang apabila digabungkan dengan Ganesha sebagai representasi dewa pemberi kemakmuran maka dapat diinterpretasikan bahwa arca tersebut dibuat untuk keperluan pemujaan yang terkait dengan perlindungan tanaman pangan sebagai salah satu bentuk keberlangsungan hidup masyarakat masa lalu.

Model penggambaran ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat mampu mempengaruhi bentuk penggambaran suatu arca. Tulisan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendapat yang disampaikan oleh Edi Sedyawati dalam desertasinya terkait dengan penggambaran arca dalam kehidupan masyarakat Kediri dan Singhasari sangatlah sesuai. Hal lain juga menunjukkan bahwa pola penggambaran tersebut telah dilakukan sejak masa Kerajaan Mataram Kuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R. (2018). Ganesa in the Hindu Pantheon. Dalam M. Jain, Pankaj; Sherma, Rita D; Khanna (Ed.), *Hinduism and Tribal Religions, Encyclopedia of Indian Religions* (hlm. 1-2). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Art, P. M. of. (n.d.). Dancing Ganesha. Diambil tanggal 25 Februari, 2020, dari https://www.philamuseum.org/doc_downloads/education/object_resources/66543.pdf.
- Asianto, D. R. (2015). *Karakteristik Arca Pada Kompleks Percandian Dieng*. Universitas Gadjah Mada.
- Astuti, W. (2011). Candi Kumpulan: Kecil dengan Arsitektur Unik dan Langka. *Buletin Narasimha*, hlm. 23-30.
- Ayyayyu, A. S. (2016). Legacy of Wisdom. Diambil tanggal 18 Februari, 2020, dari: https://www.philamuseum.org/doc_downloads/education/object_resources/66543.pdf.
- Bagus, A.A. Gde dan Rema, N. (2017). Keharmonisan dalam Tinggalan Arkeologi di Pura Dangka, Tembau, Denpasar. *Forum Arkeologi*, 30(2), hlm. 63-76.
- Bagus, A. A. G. (1993). Makna Hiasan Ular Pada Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, Pejeng. *Forum Arkeologi*, 6(1), hlm. 54-63.
- Bagus, A. A. G. (2015). Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. *Forum Arkeologi*, 28(1), hlm. 25-34.
- Brown, R. L. (Ed.). (1991). *Ganesh: Studies of an Asian God*. New York: University of New York.
- Dwyer, R. (2015). Vighaharta Shri Siddhivinayak: Ganesh, Remover of Obstacles, Lord of Beginnings in Mumbai. *Comparative Studies of South Asia, Africa, and the Middle East*, 35(2), hlm. 263-276.
- Geer, A. van der. (2008). *Animals in Stone: Indian Mammals Sculptured Through Time*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Geria, I. M. (2000). Sekte Ganapati Implementasinya dalam Budaya Bali. *Forum Arkeologi*, (2), hlm. 125-134.
- Hadiyanta, Eka; Romawati, Sri Muryantini; Tanzaq, Y. (2014). Dalam E. Astuti, Wahyu; Hadiyanta (Ed.), *Katalog Koleksi Arca Batu*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Hardiati, E. S. (2010). *Aspects of Indonesian Archaeology No. 28: Hindu-Buddhist Iconography in Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

- Kumaran, T. S. (n.d.). Ganesha. Diambil tanggal 11 Maret, 2020, dari: <http://cincinnatitemple.com/wp-content/uploads/images/pdf/Ganesha-e-Book.pdf>.
- Lelono, T. M. H. (2013). Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 33(1), hlm. 93-108.
- Mansur, M. (2014). Pengaruh Hindu pada Beberapa Wilayah di Jawa Barat melalui Arca-Arca Koleksi Museum Sribaduga. *Etnohistori*, 1(2), hlm. 112-120.
- Maulana, R. (1997). *Ikongrafi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Michael, S. M. (1983). The Origin of the Ganapati Cult. *Asian Folklore Studies*, 42, hlm. 91-116.
- Nagar, S. L. (1992). *The Cult of Vinayaka*. New Delhi: Intellectual Publishing House.
- Nasional, P. (n.d.). Candi Sambisari. Diambil tanggal 13 Maret, 2020, dari: <https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi-sambisari>
- Nasional, P. P. dan P. A. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Nastiti, T. S. (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Perannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Nikhil. (2016). Kalinga Narthana Thillana: An Experiment in Rhythm and Language.
- Phillips, K. J. (1988). Hindu Avatars, Moslem Martyrs, and Primitive Dying Gods in E.M. Forster's: A Passage to India. *Journal of Modern Literature*, 15(1), hlm. 120-140.
- Redig, I. W. (1992). *A Comparative Study of Ganesa Images from India and Indonesia (From Circa 7th to 15th Century A.D.)*. Panjab University.
- Rema, N. (2014). Arca Ganesa dalam Sikap Swastikasana. *Sangkhakala*, 17(2), hlm. 55-168.
- Santiko, H. (2015). Ragam Hias Ular-Naga di tempat Sakral Periode Jawa Timur. *Amerta*, 33(2), hlm. 77-134.
- Sarjanawati, R. S. W. (2010). Arca Dwarapala pada Candi-Candi Buddha di Jawa Tengah. *Paramita*, 20(2), hlm. 158-168.
- Sartono, A. (2016). Kompleks Candi Ijo Punya 11 Teras. Diambil tanggal 13 Maret, 2020, dari: <https://www.tembi.net/2016/11/15/kompleks-candi-ijo-punya-11-teras/>



PELACAKAN LOKASI TINGGALAN HINDU-BUDDHA
BERDASARKAN ROD 1914 DAN PENDEKATAN SIG
DI WILAYAH MAGELANG

TRACKING THE LOCATIONS OF HINDU-BUDDHIST
ARCHAEOLOGICAL REMAINS IN MAGELANG REGION BASED
ON ROD 1914 AND GIS APPROACH

Ari Mukti Wardoyo Adi

Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi
ariwardoyo@unja.ac.id

ABSTRACT

Java was once the center of Hindu and Buddhist culture around the 4th until the 15th century AD. The number of archeological remains from this period is infinite, both monumental remains such as temples and *petirtaan* (water shrines/ temple), and other remains such as yoni, linga, and statues. These remains are registered systematically by the Dutch East Indies government through its Archaeological Service (*Oudheidkundig Dienst*). Unfortunately, most of them cannot be identified for their exact present locations. Some of the remains were later discovered unexpectedly at the time of construction or agricultural work activities. Therefore, this study seeks to investigate the locations of archaeological remains as reported by the Dutch Archaeological Service in the region of Magelang using the Geographic Information System (GIS) approach. This study suggests that, during the period of the Dutch East Indies, Magelang region has a very high density of Hindu-Buddhist archaeological remains. The result of this study can be used for further surveys, re-inventory, as well as protection and preservation efforts.

Keywords: Hindu-Buddhist remains; ROD 1914; GIS; toponym; Magelang

ABSTRAK

Pulau Jawa pernah menjadi pusat perkembangan kebudayaan bercorak Hindu-Buddha sekitar abad ke-4 hingga ke-15 M. Tinggalan arkeologi dari periode ini sangat tinggi, baik berupa candi, petirtaan, maupun tinggalan lepas seperti arca, yoni, lingga, dan sejenisnya. Inventarisasi tinggalan tersebut sudah dilakukan secara sistematis sejak masa pemerintah Hindia Belanda melalui Dinas Purbakala (*Oudheidkundig Dienst*). Sayangnya sebagian besar tinggalan arkeologi tersebut sekarang tidak lagi diketahui secara tepat lokasi. Ada yang kemudian ditemukan secara tidak sengaja pada saat kegiatan pembangunan ataupun pengerjaan lahan pertanian. Penelitian ini berupaya untuk melacak ulang lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang pernah dilaporkan oleh Dinas Purbakala Belanda di Wilayah Magelang. Proses pelacakan dilakukan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis. Hasilnya berupa peta sebaran lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha. Peta ini menunjukkan bahwa di wilayah Magelang, pada periode Hindia-Belanda, mengandung tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang padat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan survei, reinventarisasi, hingga upaya perlindungan dan pelestariannya.

Kata Kunci: arkeologi Hindu-Buddha; ROD 1914; SIG; toponim; Magelang

Artikel Masuk : 15-12-2019

Artikel Diterima : 08-04-2020

Sedyawati, E. (1994). *Pengarcean Gaṇeśa Masa Kadiri dan Siṃhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-Rul.

Suantika, I. W. (2013). Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung. *Forum Arkeologi*, 26(1), hlm. 38–51.

Suantika, I. W. (2015). Tinggalan Arkeologi di Pura Puseh Kiadan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Kajian Bentuk dan Fungsi. *Forum Arkeologi*, 28(2), hlm. 115–130.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumerata, I Wayan dan Basudewa, G. Y. (2016). Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali. *Forum Arkeologi*, 29(2), hlm. 93–104.

Suyasa, I. W. (2018). Arca Ganesa Tinggi Besar dengan Sikap Berdiri Tegak di Depan Pura Agung Jagatnatha Buleleng dalam Perspektif Kekinian. *Widyasastra*, 1(2), hlm. 1–18.

Tengah, B. J. (2016). Lingga-Yoni. Diambil tanggal 13 Maret, 2020, dari: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/lingga-yoni/>.

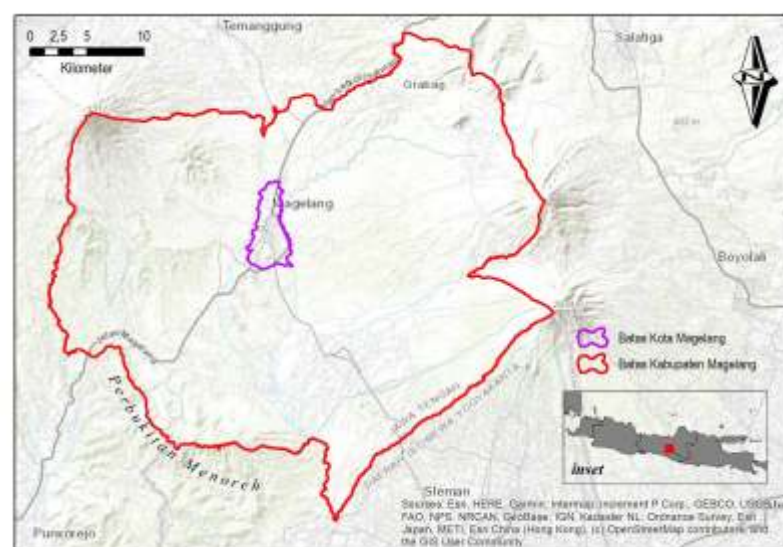
Wahyudi, Deny Yudo, dan Jati, S. S. P. (2018). Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singhasari, dan Majapahit. *Sejarah Dan Budaya*, 12(2), hlm. 180–193.

Winaya, A. dkk. (2016). *Penelitian Peradaban Mataram Kuna di Jawa Timur (Abad ke-10 - 11 Masehi) di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur*. Jakarta.

PENDAHULUAN

Periode Hindu-Buddha di Indonesia ditandai dengan masuknya pengaruh kebudayaan India pada berbagai aspek. Bangunan dan objek pemujaan berlatar agama Hindu-Buddha merupakan budaya materi yang ditinggalkan dari periode tersebut. Tinggalan arkeologi bercorak agama Hindu dan Buddha banyak ditemukan di wilayah barat Indonesia, terutama Pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Pulau Jawa sendiri bahkan pernah menjadi lokasi pusat pemerintahan beberapa kerajaan, mulai dari Tarumanegara sekitar abad ke-4 M, Mataram sekitar abad ke-8 M sampai abad ke-10 M, hingga Majapahit pada abad ke-15 M (Coedès, 1968, hlm. 8196; Hägerdal, 2016; Tichelman & Tichelman, 2011).

Salah satu wilayah di Pulau Jawa yang mengandung tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dengan kepadatan tinggi adalah wilayah Magelang. Sisa-sisa tempat peribadatan Agama Hindu dan Buddha seperti candi, petirtaan, maupun tempat suci banyak dijumpai di wilayah ini. Asumsi ini didasarkan pada laporan survei dan inventarisasi yang telah dilakukan sejak periode pemerintah Hindia-Belanda. Selain laporan survei dan inventarisasi, beberapa penelitian terbaru juga mengindikasikan bahwa wilayah ini dahulu memiliki peranan penting pada periode Hindu-Buddha (Adi, 2012, 2016; Atmosudiro, 2001; Degroot, 2009; Tjahjono, 2000; Utomo, 1981).



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian
(Sumber: RBI Digital, OpenStreetMap)

Secara administratif, wilayah Magelang saat ini terdiri atas Kabupaten Magelang dan Kota Magelang (Gambar 1). Wilayah ini terletak di bagian tengah Pulau Jawa dan berada pada posisi strategis karena menghubungkan dua ibukota provinsi yang sangat penting, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Semarang (Provinsi Jawa Tengah). Pada periode Hindu-Buddha, wilayah ini diduga menjadi akses utama yang menghubungkan pesisir utara Jawa, antara Semarang hingga Pekalongan, dengan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno yang terletak di poros Borobudur-Prambanan melewati Wonosobo, dan Temanggung (Darmosoetopo, 2003; Degroot, 2009; Degroot & Klokke, 2010;

Noerwidi, 2007). Letak yang strategis tersebut didukung dengan tingkat kesuburan lahan yang tinggi akibat proses vulkanisme dari gunung api-gunung api di sekitarnya. Selain itu, ketersediaan air juga sangat melimpah baik sumber air permukaan seperti mata air dan sungai maupun air tanah (Murtianto & Arifin, 1999; Yuliyanto & Sudibyakto, 2012).

Sebelum Indonesia merdeka, laporan kepurbakalaan Hindu-Buddha di wilayah Magelang dapat dijumpai dalam beberapa dokumen yang diterbitkan oleh *Bataviaasch Genootschap* maupun *Oudheidkundigen Dienst* (Groot, 2009; Soekmono, 2002). Pasca kemerdekaan, laporan-laporan kepurbakalaan tersebut umumnya diterbitkan oleh Dinas Purbakala. Akan tetapi, setelah tahun 1975, Dinas Purbakala dipecah menjadi dua instansi, yakni Direktorat Sejarah dan Purbakala dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Soekmono, 2002). Kedua lembaga tersebut kemudian mengalami pergantian nama beberapa kali tanpa mengubah fungsi. Setelah adanya pemisahan tersebut, laporan inventarisasi kepurbakalaan kemudian bermuara pada dua jenis laporan. Laporan inventarisasi dalam kaitannya dengan pelestarian dan pemugaran banyak diterbitkan oleh lembaga yang bergerak dalam bidang pelestarian, sedangkan laporan yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan yang bersifat akademis diterbitkan oleh lembaga yang bergerak dalam bidang penelitian.

Kegiatan survei dan inventarisasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang sejak Pemerintah Hindia-Belanda tidak menjadikan tinggalan tersebut dapat terpreservasi dengan baik. Sebagian besar tinggalan tersebut malah dalam keadaan terbengkalai. Hal ini disebabkan karena tidak ada perhatian lebih lanjut dari pemerintah terkait. Tidak jarang pula tinggalan arkeologi Hindu-Buddha, yang kemudian ditemukan lagi oleh masyarakat, dianggap sebagai temuan baru yang beritanya menggemparkan. Penemuan tersebut umumnya terjadi secara tidak sengaja ketika masyarakat melakukan kegiatan pembangunan maupun pengolahan lahan pertanian. Beberapa peristiwa terbaru penemuan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang diantaranya meliputi.

1. Penemuan Petirtaan Mantingan, Kecamatan Salam (Susanto, 2019);
2. Penemuan runtuh candi di Dusun Ngandong, Kecamatan Dukun (Ramadhan, 2017);
3. Penemuan runtuh candi dan beberapa objek pemujaan Agama Hindu di Dusun Gendungan, Kecamatan Dukun (Purnama, 2016);
4. Penemuan runtuh candi, yoni, lingga dan arca di Dusun Sangubanyu, Kecamatan Bandongan (Fitriana, 2015); serta
5. Penemuan yoni dan lingga di Dusun Wonokoso, Kecamatan Pakis serta temuan lingga raksasa di Desa Tampir Wetan, Kecamatan Candimulyo (Hartono, 2013).

Kondisi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang tidak terawat dan minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya tinggalan tersebut membuatnya berada dalam tingkat keterancaman yang cukup tinggi. Ancaman tersebut muncul dari adanya proses pembangunan dan pengembangan wilayah yang merupakan program utama pemerintah. Selain itu, laju perubahan penggunaan lahan (*landuse*) dari lahan terbuka hijau menjadi lahan terbangun di wilayah Magelang juga semakin tinggi. Hal ini merupakan imbas dari

pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pada optimalisasi potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Winata, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir ancaman dan laju kerusakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang adalah dengan melakukan inventarisasi ulang secara menyeluruh. Inventarisasi ini dapat berupa identifikasi lokasi tinggalan arkeologi, identifikasi potensi tinggalan yang terkandung, hingga pemetaan sebarannya. Proses yang dilalui tentu memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit apabila langsung dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis mencoba menawarkan sebuah upaya untuk melakukan inventarisasi dengan pendekatan yang dapat mempersingkat waktu dan menghemat biaya. Upaya tersebut merupakan model untuk melacak lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang pernah dilaporkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis dan kajian toponim.

Hasil akhir yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebuah model untuk membuat basis data dan peta sebaran toponim yang berimplikasi dengan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang pada periode Hindia-Belanda. Basis data dan peta sebaran tersebut dapat digunakan sebagai dasar reinventarisasi serta acuan survei lapangan untuk menemukan kembali tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang. Model yang ditawarkan ini juga dapat berperan sebagai salah satu cara untuk melakukan proses inventarisasi ulang tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Indonesia. Hasil inventarisasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi penelitian dan pelestarian tinggalan arkeologi ke depan.

Model pelacakan tinggalan arkeologi dengan pendekatan kajian toponim ini dilakukan menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG). Perangkat ini sudah banyak digunakan dalam dunia arkeologi, terutama yang berkaitan dengan dimensi keruangan. SIG mulai dimanfaatkan oleh arkeologi seiring dengan perkembangan teknologi komputer pada akhir dekade 1980-an (Scianna & Villa, 2011; Wheatley & Gillings, 2010). SIG memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai tahapan penelitian akademis seperti analisis, klasifikasi, kalkulasi, kombinasi, permodelan, dan representasi visual data arkeologi (Yuwono, 2007). SIG menjadi perangkat yang berfungsi untuk menggabungkan data geografis dengan sistem manajemen basis data yang bertujuan menyimpan dan menyelamatkan informasi penting yang terkandung dalam data arkeologi. Beberapa negara di Eropa dan Amerika pada kurun 1990 bahkan telah mengembangkan sistem manajemen sumberdaya budaya yang berbasis pada SIG (Verhagen, 2007, hlm. 17).

Penelitian mengenai toponim dalam kaitannya dengan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam dimensi keruangan telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus membahas toponim yang disebutkan pada periode Hindu-Buddha saja, terutama yang bersumber dari prasasti. Kusen (1991) melakukan penelitian terhadap toponim-toponim yang terdapat di dalam prasasti yang ditemukan di sekitar Prambanan. Toponim-toponim tersebut kemudian dikaitkan dengan toponim-toponim yang masih dipakai di sekitar wilayah Prambanan pada masa kini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa toponim di dalam prasasti yang masih

digunakan sebagai nama dusun maupun nama desa di wilayah Prambanan dan sekitarnya, meskipun dengan penyebutan dan penulisan yang berbeda (Kusen, 1991).

Wulan Resiyani (2010) mengkaji mengenai toponim-toponim yang terdapat pada prasasti abad IX-X M di sekitar Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan hampir sama dengan penelitian Kusen (1991), yakni mengaitkan dengan toponim-toponim yang masih digunakan di Kabupaten Temanggung pada masa kini. Penelitian ini menambahkan data dari cerita tutur (*folklore*) yang berkembang dalam masyarakat mengenai asal mula nama tempat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa masih banyak toponim di Kabupaten Temanggung yang memiliki kemiripan dengan nama yang disebut di dalam prasasti. Nama-nama tersebut juga memiliki latar cerita yang masih dipercaya oleh masyarakat (Resiyani, 2010).

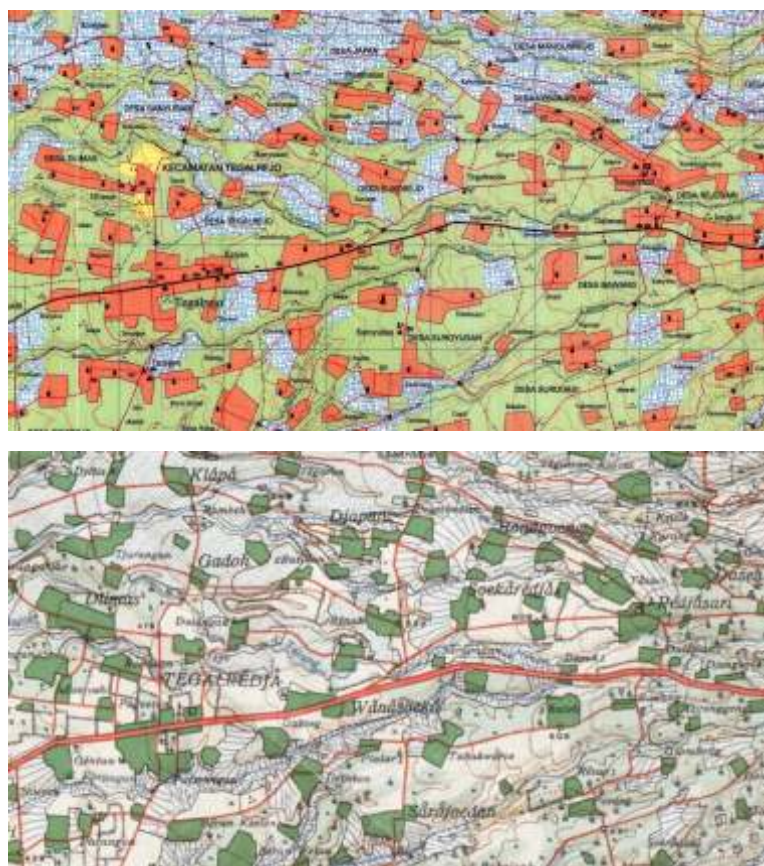
Agus Aris Munandar (2016) membuat delapan model pengkajian toponim dalam arkeologi. Fokus kajian toponimnya adalah toponim yang dijumpai pada prasasti dan naskah dari periode Hindu-Buddha. Seluruh model tersebut mengaitkan antara tiga aspek, yakni: penjelasan mengenai makna nama tempat, lokasi keberadaan toponim pada masa kini, dan peran toponim dalam kebudayaan yang semasa. Toponim yang disebutkan dalam sumber tertulis di periode Hindu-Buddha, dan masih dijumpai lokasinya pada saat ini, diduga kuat memiliki peranan pada masa lampau. Tinggalan arkeologi Hindu-Buddha kemungkinan besar dapat dijumpai di tempat tersebut. Munandar lebih jauh mengemukakan bahwa umumnya penemuan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha terjadi antara akhir tahun 1800-an hingga awal 1900-an. Nama-nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha tersebut masih bertahan sejak ditemukan hingga masa kini, meskipun sudah cukup banyak wilayah administratif yang berubah (Munandar, 2016).

Kajian yang dilakukan oleh Kusen (1991), Resiyani (2010), dan Munandar (2016) lebih fokus pada toponim yang dijumpai di dalam prasasti. Di sisi lain, kajian tersebut lebih kepada upaya untuk mengetahui aspek keruangan dan keterkaitan antar wilayah pada masa Hindu-Buddha. Kajian mengenai toponim yang berkaitan dengan nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam laporan Pemerintah Hindia-Belanda sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan pendekatan toponim yang terdapat dalam laporan tersebut untuk membuat model pelacakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dimilikinya. Fokus dari model ini adalah mengidentifikasi lokasi toponim yang ada dalam laporan inventarisasi Hindia-Belanda sekaligus potensi tinggalan arkeologi yang dikandungnya.

METODE

Wilayah Magelang digunakan sebagai contoh awal dalam model kajian ini karena, selain diduga memiliki potensi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang besar, penelitian di wilayah ini juga masih sangat sedikit. Toponim yang masih digunakan di Wilayah Magelang juga relatif masih sama dengan toponim pada periode Pemerintah Hindia-Belanda. Komparasi peta Rupa Bumi Indonesia terbitan tahun 2001 dengan peta Rupa Bumi Hindia-Belanda tahun 1915 di

wilayah Magelang (Gambar 2) menunjukkan nama dusun dan desa yang mayoritas tidak berubah. Contoh: pada peta RBI ditulis Desa Japan sedangkan pada peta 1915 ditulis Djapan; Desa Rejosari – Redjosari; Dusun Klopo – Klopo. Pola tata guna lahan pada kedua peta tersebut juga tidak banyak mengalami perubahan, kecuali beberapa wilayah pemukiman yang terlihat berkembang ke arah luar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa lokasi-lokasi yang pernah disebutkan dalam laporan Pemerintah Hindia-Belanda masih dapat dilacak keberadaannya.



Gambar 2. Perbandingan Toponim Antara Peta RBI Tahun 2001 (atas) Dengan Peta Terbitan *Topografische Inrichting* Tahun 1915 (bawah)
(Sumber: Peta RBI Digital Indonesia Lembar 1408-521 Tegalrejo terbitan BAKOSURTANAL 2001 skala 1:25.000 dan Peta Magelang en Omstreken terbitan *Topografische Inrichting* 1915 skala 1:50.000)

Laporan inventarisasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha terbitan Pemerintah Hindia-Belanda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie: Inventaris der Hindoe-oudheden* tahun 1914 (ROD 1914). Laporan ini merupakan seri dari laporan inventarisasi kepurbakalaan Hindu-Buddha yang terbit antara 1913-1940 (Krom, 1914). ROD 1914 dipilih karena hanya laporan ini yang paling lengkap menyebutkan lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang. Laporan tinggalan di wilayah ini memang pernah disebutkan juga dalam ROC 1911 (Knebbel, 1911), namun tidak selengkap dengan yang terdapat pada ROD

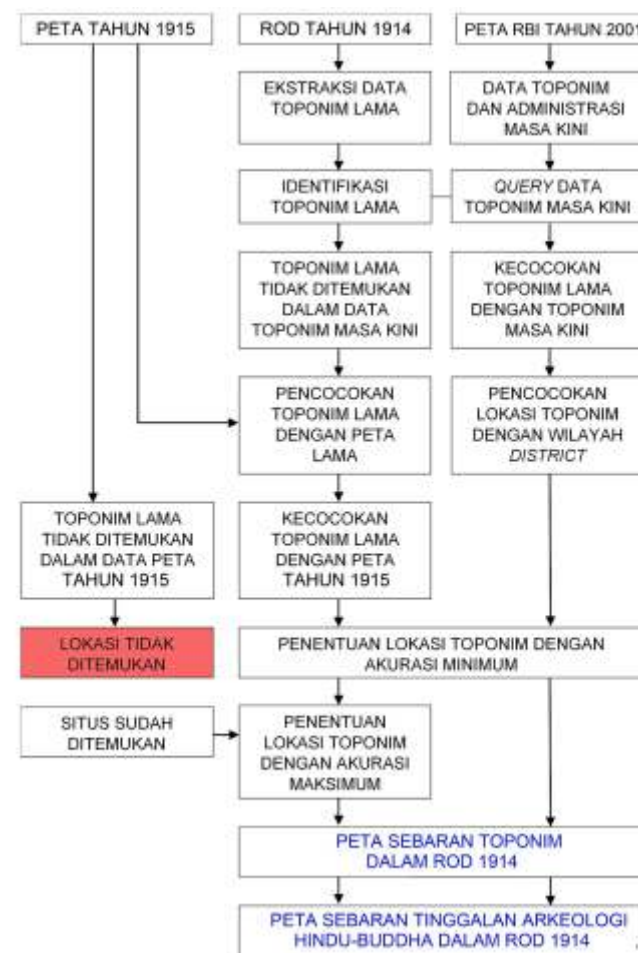
1914. Selain itu, tahun terbitan ROD 1914 lebih mendekati peta rupa bumi yang diterbitkan *Topographische Inrichting* pada 1915, sehingga akan memudahkan dalam melacak toponim yang disebutkan pada laporan tersebut. Perlu diketahui bahwa di dalam ROD 1914 tidak terdapat informasi dalam bentuk peta, melainkan hanya daftar nama lokasi dan temuan yang terdapat di lokasi tersebut. Wilayah Magelang di dalam ROD 1914 disebut sebagai *Afdeeling Magelang* yang terbagi menjadi tujuh *district*, yaitu: *District Magelang*, *District Bandongan*, *District Tegalredja*, *District Grabag*, *District Moentilan*, *District Salam*, dan *District Salaman*. ROD 1914 juga mencantumkan referensi laporan-laporan terdahulu yang menyebutkan lokasi-lokasi tinggalan arkeologi di wilayah Magelang.

Daftar tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang dalam ROD 1914 terdapat pada halaman 211 sampai 277. Tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dimuat dalam ROD 1914 dapat dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan jenis temuan atau kondisi pada saat dilaporkan, yaitu struktur dan bangunan, runtuh bangunan, dan tinggalan lepas. Kategori struktur dan bangunan mencakup semua informasi tinggalan yang disebut dengan istilah *fundamenten* (pondasi/struktur), *tempel* (candi), *tjandi* (candi), maupun *rijen steenen* atau *rijen kalisteenen* (struktur batu atau struktur batu kali). Kategori ini diduga merupakan tinggalan arkeologi berupa candi atau bangunan peribadatan agama Hindu-Buddha yang masih utuh struktur dasarnya. Kategori runtuh bangunan mencakup semua informasi yang dilaporkan dengan istilah *overblijfselen* (runtuh), *tjandi-steenen* (batu-batu candi), *grootte aantel tempelsteenen* atau *tempelbaksteenen* (sejumlah besar batu/bata candi). Kategori ini diduga merupakan runtuh bangunan peribadatan yang masih terkonsentrasi dalam satu lokasi tertentu dan disinyalir masih memiliki struktur *intact* di dalamnya. Kategori tinggalan lepas mencakup semua informasi yang dilaporkan dengan istilah *beeld*; *beelden*; *beeldje* (figur tokoh/arca), *steenen beeld* (arca batu), yoni, lingga, nandi, serta nama-nama dewa baik dalam agama Hindu maupun agama Buddha.

Metode yang dilakukan untuk melacak toponim dari ROD 1914 secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3. Seluruh toponim yang tercantum dalam ROD 1914 dimasukkan dalam basis data dan diurutkan berdasarkan satuan administratifnya pada periode Hindia-Belanda, yakni *district*. Selanjutnya, seluruh toponim dalam basis data tersebut diidentifikasi lokasinya dengan cara melacak padanan namanya dengan toponimi saat ini yang diperoleh dari peta RBI Digital. Data dari peta RBI Digital yang digunakan adalah data titik toponim dan data administrasi dalam tingkat desa/kelurahan serta kecamatan dalam bentuk poligon. Pelacakan padanan toponim dilakukan dengan menggunakan fitur *query* dalam aplikasi ArcGIS. Hal ini dilakukan karena penggunaan *query* dalam beberapa aplikasi SIG sangat membantu untuk menyeleksi data berdasarkan atribut maupun lokasi spasialnya (Scianna & Villa, 2011).

Pelacakan toponim juga dilakukan menggunakan peta rupabumi dari periode Hindia-Belanda. Hal ini diperlukan untuk melacak nama lokasi yang tidak dijumpai padanan toponimnya saat ini. Peta rupabumi yang digunakan adalah peta terbitan *Topografische Inrichting* pada 1915. Proses yang dilakukan relatif lebih sederhana, yakni menumpangkan peta tersebut dengan peta RBI Digital dengan cara melakukan georeferensi. Setelah itu kemudian dilakukan pencarian padanan toponim secara manual pada peta lama tersebut.

Toponim dalam ROD 1914 yang memiliki padanan dengan toponim pada peta RBI Digital dan peta tahun 1915 kemudian dapat ditentukan koordinat lokasinya. Sebagai catatan, koordinat lokasi yang dihasilkan dari proses ini merupakan koordinat toponim yang dilaporkan memiliki potensi tinggalan arkeologi, bukan merupakan koordinat situsnya. Proses pencocokan toponim sebagaimana dimaksudkan di atas juga difilter berdasarkan wilayah masing-masing *district*-nya. Satuan administratif *district* memiliki tingkat yang sama dengan kecamatan pada saat ini. Pencocokan toponim dengan wilayah *district* dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan penentuan koordinat lokasi-lokasi yang memiliki nama sama antar *district*. Sebagai contoh, toponim *Tjandi* dijumpai di hampir seluruh *district*. Sampai saat ini memang hampir setiap lokasi di wilayah Magelang yang mengandung tinggalan arkeologi Hindu-Buddha diberi nama candi, baik untuk nama administratif maupun nama tempatnya saja, sehingga pada saat dilakukan *query* nama “candi” muncul banyak sekali. Toponim sebuah tempat memang selalu dikaitkan dengan keberadaan fitur-fitur fisik di tempat tersebut, misalnya flora, fauna, peristiwa sejarah, nama tokoh, dan kondisi geografisnya (Mashadi & Zuharnen, 2014; Munandar, 2016).

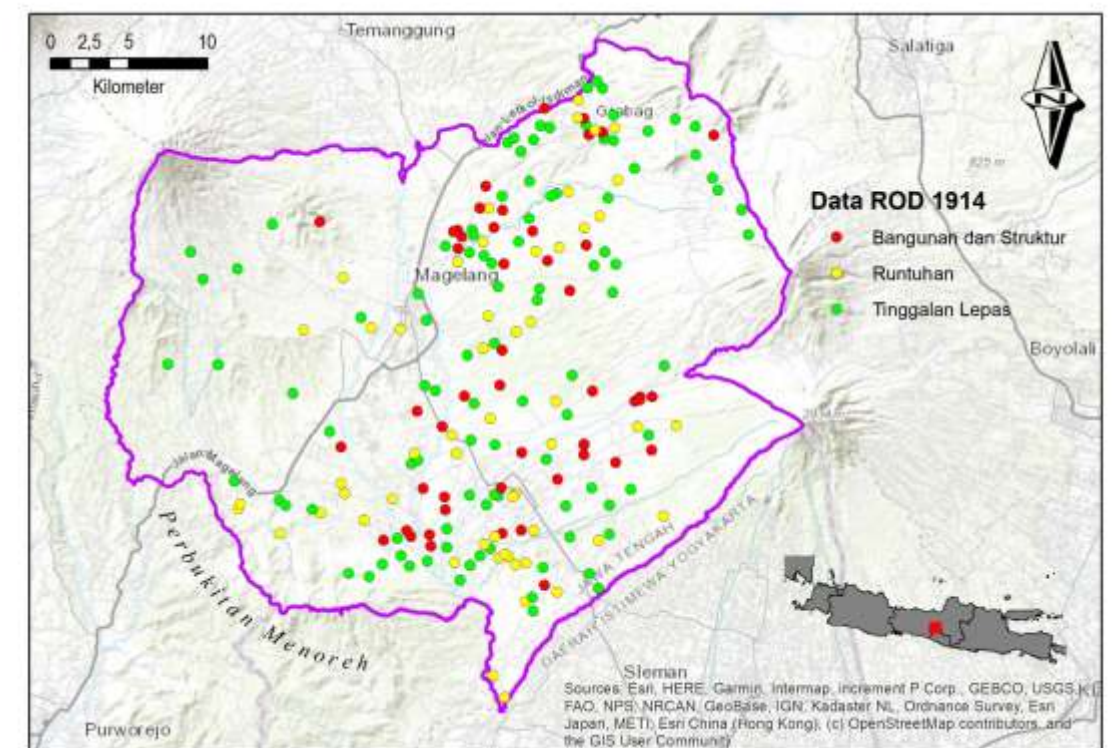


Gambar 3. Bagan Model Pelacakan Tinggalan Arkeologi Hindu-Buddha Dalam ROD 1914
(Sumber: Ari Mukti Wardoyo Adi)

HASIL PENELITIAN

ROD 1914 memuat 219 nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang tersebar dalam tujuh *district* di wilayah Magelang. Nama-nama lokasi ini memiliki nomor inventaris 679 sampai dengan 897 dan hanya 216 nama lokasi yang dapat diperkirakan sebagai situs. Tiga nama yang tidak dapat dikategorikan sebagai lokasi situs adalah lokasi pengamanan benda-benda yang ditemukan dari situs, seperti Museum Magelang, Rumah Residen, dan Rumah Wedana.

Lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dimuat dalam ROD 1914 sebagian besar belum pernah ditemukan kembali saat ini. Akan tetapi, lokasi ini tetap dapat dipetakan koordinatnya. Hampir semua nama-nama lokasi yang disebutkan dalam ROD 1914 masih dapat dijumpai pada saat ini atau dilacak melalui peta kuno. Lokasi tersebut hanya merupakan perkiraan yang diplotkan melalui analisis *query* dan *overlay* pada peta, sehingga tingkat akurasi rendahnya (minimum). Tinggalan arkeologi Hindu-Buddha tidak semua dapat ditentukan lokasinya, karena ada beberapa nama lokasi yang tidak dapat dilacak melalui peta saat ini maupun melalui peta lama, seperti peta terbitan *Topographische Inrichting*. Sebagian lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang telah ditemukan kembali dapat diplotkan ke dalam peta dengan akurasi yang lebih tinggi (maksimum). Penemuan tersebut umumnya dilakukan melalui penelitian dan survei arkeologis, baik oleh penulis maupun oleh dinas terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah dan Balai Arkeologi (BalAr) DIY. Dari 216 lokasi tinggalan arkeologi yang dilaporkan, hanya 204 yang dapat ditentukan lokasinya (Gambar 4).



Gambar 4: Sebaran Tinggalan Arkeologi Hindu-Buddha Berdasarkan ROD 1914
(Sumber: ROD 1914, OpenStreetMap, RBI Digital diolah oleh Ari Mukti Wardoyo Adi)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terdapat 50 toponim lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang mengandung temuan candi, baik berupa bangunan utuh maupun struktur yang masih utuh pada saat dilaporkan. Satu toponim tidak dapat diketahui persamaannya dengan toponim sekarang ataupun dalam peta kuno. Temuan ini tentu saja cukup mampu menggambarkan kepadatan bangunan candi yang ada di wilayah Magelang pada periode Hindu-Buddha. Selain itu, kondisinya masih relatif utuh pada saat disurvei oleh Dinas Purbakala Belanda. Beberapa nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang termasuk dalam kategori struktur dan bangunan di antaranya dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama Lokasi Struktur dan Bangunan Dalam ROD 1914 Beserta Kemungkinan Lokasinya Saat Ini

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
1	Kledokan	Legokan	Danurejo	Mertoyudan	414309	9167157
2	Selagriya	Selogriyo	Kembangkuning	Windusari	408139	9179210
3	Batoe Gana	Gunung Gono	Banyubiru	Dukun	424932	9165027
4	Gijombong	Giyombong	Surodadi	Candimulyo	424039	9174837
5	Gadoh	Gaduh	Banyusari	Tegalrejo	419835	9176539
6	Gana	Gono	Gejagan	Pakis	425089	9177712
7	Tjandi	Candi	Kebonagung	Tegalrejo	422611	9176739
8	Kretek	Beji	Tampirkulon	Candimulyo	417319	9168120
9	Bolonglor	Bolong Lor	Tegalsari	Candimulyo	419578	9168824
10	Kembaran	Kembaran	Kembaran	Candimulyo	419734	9171030
11	Nglangon	Plumbon II	Grabag	Grabag	424937	9185783
12	Tjandi Panas	Candiumbul	Kartoharjo	Grabag	422426	9186426
13	Poentingan	Puntingan	Grabag	Grabag	425266	9184760
14	Kaponan	Kaponan	Grabag	Grabag	426115	9184931
15	Bengkoeng	Bengkung	Candiretno	Secang	416899	9178683
16	Tjetohan	Cetokan	Candiretno	Secang	417141	9178274
17	Tjandiredja	Candiretno	Candiretno	Secang	416643	9178592
18	Setan	Bandungan	Setan	Secang	416925	9177507
19	Pirikan	Pirikan	Pirikan	Secang	419202	9178835
20	Poetjang	Pucang Gunung	Pucang	Secang	418323	9180082
21	Tjandi	Candi	Sidomulyo	Secang	419763	9179939
22	Kalangan	Kalangan	Candisari	Secang	418674	9181477
23	Tjandi Renteng	Candi Renting	Pandean	Ngablak	433205	9184716
24	Lebak	Dakawu	Lebak	Grabag	421652	9178628
25	Ketaron	Ketoran	Tamanagung	Muntilan	419684	9162266
26	Wates	Kwayuhan	Wates	Dukun	426958	9163893
27	Tjandi	Candigelo	Sengi	Dukun	424947	9164402
28	Goenoeng Gana	Gunung Gono	Banyubiru	Dukun	424947	9165050
29	Geblok	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
30	Koewilet	Kuwilet	Ketunggeng	Dukun	423271	9162834
31	Kalibening doewoer	Kalibening	Kalibening	Dukun	429247	9164677
32	Seketi	Babadan	Butuh	Sawangan	425479	9168430
33	Tjandi Loemboeng	Candi	Krogowanan	Sawangan	428179	9167808
34	Tjandi Pendem	Candi	Sengi	Dukun	428516	9168070
35	Tjandi Asoe	Candi	Sengi	Dukun	428495	9167875
36	Tjandi	Candi	Ngadipuro	Dukun	429258	9168100
37	Goenoeng Lemah	Gunung Lemah	Gondowangi	Sawangan	420971	9164521
38	Gedongan	Gedongan	Blondo	Mungkid	415911	9166183
39	Ngawen	Ngawen	Ngawen	Muntilan	419727	9159389
40	Ngradjek	Ngrajek	Ngrajek	Mungkid	416114	9160891
41	Rambianak	Rambeanak	Rambeanak	Mungkid	414698	9162240
42	Kendal	Kendal	Rambeanak	Mungkid	416061	9161711
43	Mendoet	Mendut	Mendut	Mungkid	415089	9159303
44	Keparen	Paren	Progowati	Mungkid	415193	9158562
45	Kadiloewih	Gunung Wukir	Tirto	Salam	422418	9156102
46	Goenoeng Sari	Gunung Sari	Gulon	Salam	420958	9159599
47	Bata	Botoh	Sumberarum	Tempuran	409472	9164870
48	Borobudur	Borobudur	Borobudur	Borobudur	412182	9158949
49	Tjandi Pawon	Wanurejo	Wanurejo	Borobudur	413928	9159175
50	Tjandi Banon	Brojonalan	Borobudur	Borobudur	413666	9159573

Sumber: ROD 1914 dan pengolahan oleh Ari Mukti Wardoyo Adi
Catatan: *Koordinat dalam UTM Zona 49S

Selain bangunan candi yang relatif masih utuh, baik struktur maupun pondasinya, ROD 1914 juga memuat adanya 57 toponim yang mengandung runtuhannya bangunan candi. Tiga toponim tidak dapat diketahui padanannya saat ini maupun namanya pada peta Belanda tahun 1915, sehingga tidak dapat ditentukan lokasinya. Runtuhan yang dimaksud dalam ROD 1914 diduga kuat masih ada yang memiliki struktur di dalamnya. Akan tetapi, karena sebagian besar ditemukan di area permukiman, diduga struktur serta bagian-bagian bangunannya telah mengalami deformasi dan transformasi. Deformasi dalam hal ini adalah kerusakan struktur atau bentuk asli bangunan, sedangkan transformasi merupakan perubahan aspek lokasi. Lokasi temuan tersebut umumnya disebutkan berada di hunian penduduk (*gehucht, dorpje*) dan makam (*kerkhof, begraafplaats*). Perkembangan permukiman, pengolahan lahan pertanian serta pembangunan fasilitas umum seperti makam dan tempat peribadatan diduga menjadi faktor utama dari deformasi dan transformasi tinggalan arkeologi tersebut. ROD 1914 juga melaporkan mengenai adanya pemindahan tinggalan arkeologi seperti runtuhannya batuan candi. Sebagai contoh adalah adanya laporan bahwa di *Gijombong* terdapat beberapa batu candi yang dipindahkan ke *Tembelang-Lor* (Krom, 1914, hlm. 221). Nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-

Buddha yang termasuk dalam kategori runtuh bangunan diantaranya dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Nama Lokasi Runtuhan Bangunan Dalam ROD 1914 Beserta Kemungkinan Lokasinya Saat Ini

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
1	Dejangan	Deyangan	Deyangan	Mertoyudan	412748	9161590
2	Plaosan	Plaosan	Donorojo	Mertoyudan	414134	9164474
3	Bajeman II	Bayeman	Kemirirejo	Magelang Selatan	413252	9172369
4	Tjandi Goenoeng	Candi Gunung	Banyuwangi	Bandongan	411389	9172465
5	Batoe rong	Paren	Ketangi	Kaliangkrik	407096	9172313
6	Djangkoengan	Jangkungan	Gandusari	Bandongan	409608	9175674
7	Gales	Gales	Sidorejo	Tegalrejo	418821	9173208
8	Koripan	Kuripan	Dawung	Tegalrejo	418525	9177915
9	Toemboe	Tumbu	Purwodadi	Tegalrejo	416892	9176654
10	Sabaradja	Sobodukuh	Japan	Tegalrejo	421872	9177330
11	Tegaron	Garon	Mangunrejo	Tegalrejo	423377	9177580
12	Sotitleboengan	Soti	Surojoyo	Candimulyo	418503	9171147
13	Ngleses-wetan	Ngleses	Candimulyo	Candimulyo	420640	9172224
14	Tembelang lor	Tembelang Lor	Tembelang	Candimulyo	421544	9172847
15	Gejer	Medayu	Sidogede	Grabag	424587	9186951
16	Ploembon	Plumbon	Grabag	Grabag	424521	9185817
17	Klateron	Kleteran	Kleteran	Grabag	426891	9185194
18	Kalangan	Kalangan	Grabag	Grabag	425627	9185027
19	Randoekoening	Radukuning	Gondosuli	Muntilan	422883	9165089
20	Tembalang	Bener	Sidomulyo	Secang	418867	9180069
21	Gegerweroe	Geru	Sugihmas	Grabag	425943	9179574
22	Andongsari	Pucungsari	Pucungsari	Grabag	424969	9178831
23	Salam	Salam	Salam	Grabag	423961	9181135
24	Ngandong	Ngandong	Banaran	Grabag	427083	9181844
25	Padan	Padansari	Pucungrejo	Muntilan	420571	9161916
26	Growong-kidoel	Growong	Pucungrejo	Muntilan	420408	9161699
27	Gondangan	Gondangrejo	Keningar	Dukun	430816	9166234
28	Tjandi Soember	Candi	Sumber	Dukun	428333	9166154
29	Moengkidan	Mungkidan	Butuh	Sawangan	423152	9167762
30	Soetadereppan	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-
31	Sekroewetengah	Srikuwe	Ambartawang	Mungkid	416810	9164471
32	Soedimara	Sudimoro	Gondang	Mungkid	418980	9166694
33	Pare	Pare	Blondo	Mungkid	416510	9165636
34	Nganten	Nganten	Ngawen	Muntilan	419261	9159182
35	Gedjagan	Gejagan	Sriwedari	Muntilan	418614	9158687
36	Slokopan koelon	Slokopan	Sokorini	Muntilan	416683	9157525

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
37	Mantingan	Mantingan	Mantingan	Salam	423231	9155661
38	Tombrep	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-
39	Medangan	Medangan	Tersangede	Salam	420570	9157392
40	Bobosan	Bobosan	Tersangede	Salam	421243	9157521
41	Sirahan	Sirahan	Sirahan	Salam	419523	9157821
42	Berokan	Berokan	Sirahan	Salam	420144	9157882
43	Tjandi Salakan	Candi Salakan	Sirahan	Salam	419897	9158046
44	Djlegong	Jlegong	Gulon	Salam	421726	9159554
45	Trasahan	Trasahan	Jamuskauman	Ngluwar	421213	9155047
46	Bligo	Bligo	Bligo	Ngluwar	419164	9150329
47	Kadjoran Kidoel	Kajoran	Bligo	Ngluwar	419887	9148934
48	Kradenan	Kradenan	Kradenan	Srumbung	425851	9158943
49	Kemiren II	Kemiren	Kemiren	Srumbung	429991	9160499
50	Mlanggen	Mlangen	Menoreh	Salam	402935	9160960
51	Lipoersari	Mulyosari	Kalisalak	Salaman	403045	9161259
52	Gombong	Gombong	Paripurno	Salaman	405625	9159375
53	Bowongan	Bowongan	Ringinanom	Tempuran	409703	9161932
54	Tjandi	Candi Ringinanom	Ringinanom	Tempuran	409462	9162566
55	Tegalwangi	Tegalwangi	Tegalarum	Borobudur	408202	9160678
56	Kanggan	Kanggan	Wringinputih	Borobudur	410945	9160226
57	Krasakkidjan	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-

Sumber: ROD 1914 dan pengolahan oleh Ari Mukti Wardoyo Adi
Catatan: *Koordinat dalam UTM Zona 49S

Wilayah Magelang juga dilaporkan memiliki tinggalan-tinggalan lepas. Total jumlah lokasi temuan lepas yang dilaporkan sebanyak 109 lokasi dan hanya 102 lokasi yang diketahui padanan toponimnya saat ini (lihat Gambar 4). Tinggalan yang dimaksud adalah benda-benda yang merupakan bagian dari sarana pemujaan yang tidak berkaitan dengan bangunan, seperti arca, lingga, dan yoni. Namun, dapat diduga tinggalan tersebut merupakan komponen dari bangunan candi yang telah terlepas atau dipindahkan dengan sengaja, seperti arca maupun relief arca (*beeld, beeldje, steenen beelden*), relief ornamen (*steenen ornament, baksteenen ornament*), kepala kala (*monsterkop*), lapik arca (*voetstuk*), makara, batu-batu candi (*tempelblokken*), antefix, maupun kemuncak (*top stuk, tempeltopstuk*). Dalam ROD 1914 juga banyak ditemukan istilah yang berkaitan dengan pemindahan seperti *overgebracht, gebracht, gebracht* maupun *afkomstige*. Pemindahan ini bisa jadi merupakan upaya pengamanan atau bahkan keinginan pejabat pada saat itu untuk mengkoleksi benda-benda antik yang ditemukan. Tinggalan lain yang diduga tidak berkaitan dengan sarana pemujaan seperti benda-benda logam, perhiasan (*bronzen armringen*), prasasti, dan peralatan rumah tangga berupa nampan (*presenteerbladen*), mangkuk (*kommetjes*) maupun wadah (*bakje*) juga dilaporkan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai toponim, yang dilaporkan dalam ROD 1914 di wilayah Magelang tidak dapat dilepaskan dari proses sejarah yang terjadi, sehingga menyebabkan adanya perubahan nama lokasi. Sebagaimana disampaikan di atas, perubahan toponim dari periode Hindia-Belanda hingga saat ini tidak terlalu signifikan. Pelacakan lokasi toponim yang disebutkan dalam ROD 1914 masih dapat dilakukan dengan menggunakan toponim yang ada saat ini serta dibantu menggunakan peta-peta lama terbitan *Topographische Inrichting*. Kondisi ini tentu memberikan dukungan bagi kemudahan proses pelacakan lokasinya. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa toponim yang tidak dapat dilacak keberadaannya karena diduga sudah berubah. Perubahan sistem pemerintahan dari periode Hindia-Belanda hingga kemerdekaan nampaknya memberikan pengaruh dalam perubahan toponim tersebut. Salah satunya adalah perubahan administrasi yang berlangsung setelah kemerdekaan Indonesia. Wilayah *district*, yang merupakan satuan administratif setingkat kecamatan, pada periode Hindia-Belanda berjumlah tujuh kemudian mengalami perubahan menjadi 22 pada saat ini. Tentu saja pemekaran satuan administrasi ini juga terjadi pada tingkat desa ataupun kelurahan.

Adanya pemekaran pada satuan administrasi tentu juga berdampak pada perubahan namanya. Walaupun berubah, toponim-toponim tersebut masih dapat diketahui lokasinya. Salah satu contoh perubahan nama desa yang dapat diketahui adalah Desa Candiretno dimana terdapat Situs Candi Retno. Pada ROD 1914 dan peta tahun 1915, nama desa ini adalah Tjandiredja (Krom, 1914, hlm. 235-236). Contoh lain adalah nama Gondangan yang saat ini menjadi Gondangrejo. Pada ROD 1914 toponim Gondangan masuk ke dalam *District Moentilan*, sedangkan saat ini masuk ke dalam Kecamatan Dukun. Dari dua contoh tersebut dapat diasumsikan bahwa toponim yang tidak dapat dilacak pada peta RBI maupun peta kuno bisa jadi merupakan nama lokasi yang hanya diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelusuran lebih lanjut dengan melakukan penjajakan di lapangan perlu dilakukan untuk mengetahui keberadaan toponim tersebut.

Selain minimnya perubahan toponim di wilayah Magelang, upaya untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha juga mendapat dukungan dari adanya laporan inventarisasi kepurbakalaan yang sistematis. Deskripsi setiap tinggalan arkeologi yang dipaparkan diurutkan berdasarkan satuan wilayah administratif, mulai dari *resident*, *afdeeling*, dan *district*. Laporan tersebut mulai tersusun secara sistematis ketika lembaga kepurbakalaan resmi dibentuk oleh Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1901. Lembaga ini awalnya bernama *Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madura* atau sering disebut *Oudheidkundige Commossie* (Komisi Purbakala) dengan J.L.A. Brandes sebagai ketuanya. Pekerjaan pokoknya adalah membuat inventarisasi koleksi dan benda-benda purbakala yang hilang di Pulau Jawa. Hasilnya diterbitkan dalam seri laporan berjudul *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera* (ROC), dari tahun 1901 hingga 1912. Pada 14 Juni 1913, *Oudheidkundige Commissie* secara resmi diubah namanya menjadi *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië* atau sering disebut *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala). Tugas yang diemban juga

bertambah, tidak hanya menangani benda purbakala dari masa Hindu-Buddha, namun termasuk prasejarah dan Islam di seluruh wilayah Hindia-Belanda. Laporan kepurbakalaan dari lembaga ini diterbitkan dengan judul *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie: Inventaris der Hindoe-oudheden* atau sering disebut sebagai ROD (Degroot, 2009, hlm. 4).

Selama periode 1912 hingga 1949 juga diterbitkan laporan lain yang berjudul *Oudheidkundig Verslag* atau dikenal dengan OV. Laporan ini memiliki sifat yang lebih lengkap apabila dibanding dengan ROC dan ROD karena berisi uraian yang lebih mendalam tentang kegiatan penggalian dan pemugaran tinggalan arkeologi. OV juga memuat deskripsi tinggalan, gambar sketsa, dan termasuk foto tinggalan purbakalanya. Selain itu, OV tidak hanya fokus melaporkan tinggalan purbakala di Pulau Jawa saja, melainkan juga di Pulau Sumatra.

Laporan inventarisasi yang sistematis dapat disusun dengan lebih komprehensif dengan adanya dinas pemerintah yang menangani tinggalan purbakala secara mandiri. Laporan-laporan tersebut juga dapat dicetak dan diterbitkan dalam skala yang lebih luas. Pelindungan tinggalan arkeologi yang telah banyak dilaporkan tersebut diperkuat dengan adanya regulasi baru yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1931 Monumenten Ordonantie nomor 19 tahun 1931 (*Staatsblad*, 1931 Nomor 238) dikeluarkan, kemudian diperbarui dengan Monumenten Ordonantie nomor 21 tahun 1934 (*Staatsblad*, 1934 Nomor 515).

Laporan-laporan inventarisasi dari Pemerintah Hindia-Belanda yang sudah cukup sistematis tersebut sebetulnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan strategi dalam ranah riset maupun pelestariannya. Dalam ranah riset, hingga kini, penelitian arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang selalu memfokuskan kajiannya di lokasi-lokasi yang memiliki candi-candi besar, seperti misalnya kawasan Borobudur dan Sengi. Padahal jumlah yang dilaporkan dalam ROD 1914 jauh lebih banyak. Prospek penelitian arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang dapat terbuka lebih luas dan tentu saja koherensi historiografi dan arkeologi pada periode Hindu-Buddha di wilayah ini akan lebih tertata. Lebih jauh, kepadatan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang berupa bangunan candi maupun tinggalan lepas dapat menunjukkan bagaimana struktur dan hirarki keruangan wilayah Magelang pada periode Hindu-Buddha. Selain itu, pola sebarannya juga dapat menunjukkan pola pemukiman masyarakat pada masa itu.

Beberapa tema riset yang menarik dan dapat dikembangkan dari hasil pelacakan ini antara lain mengenai bahan bangunan candi. Selain jumlah yang cukup banyak, jenis bahan bangunan candi yang dilaporkan di wilayah Magelang juga beragam. Beberapa bangunan candi dilaporkan terbuat dari bahan batu (*steen*), baik batu olahan (*steenblokken*), maupun batu gundul atau batu kali (*kalisteen*). Akan tetapi tidak sedikit pula bangunan candi yang dilaporkan terbuat dari bahan bata (*baaksteen*, *baak*). Hal ini cukup menarik mengingat selama ini bangunan candi bata hanya dikenal di wilayah Jawa Timur, Batu Jaya, dan Sumatra. Penelitian mengenai candi bata di wilayah Magelang dan sekitar Borobudur memang pernah dilakukan (Tjahjono, 2002a, 2002b, 2003). Akan tetapi tidak menjelaskan mengenai keseluruhan candi berbahan bata yang pernah dilaporkan oleh Belanda.

Berbicara mengenai keunikan jenis tinggalan yang dilaporkan, dalam ROD 1914 pada halaman 236 juga disebutkan adanya sebuah bangunan candi yang cukup unik. Situs ini dilaporkan dengan nama *Setan*. Saat ini, Desa Setan merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Secang. Lokasinya cukup dekat dengan Candi Retno. Bangunan candi yang dilaporkan di Setan terletak di Dusun Bandoengan (*in het gehucht Bandoengan*). Berupa sebuah pondasi (*fundamenten*) panjang dari bangunan candi yang memiliki tujuh ruangan berjajar ke arah samping (*zeven tempelkamers naast elkaar*). Pada bagian tengah merupakan ruangan yang paling besar (*een groote in het midden*), sehingga dapat digambarkan seolah-olah ruangan yang paling besar ini diapit oleh masing-masing tiga ruangan di sampingnya. Di bangunan candi ini juga ditemukan Arca Ganeça sebanyak 14 buah (*daarbij werden veertien Ganeca's gevonden*). Dari 14 arca yang ditemukan, empat arca dibawa ke Museum Batavia (*waarvan vier opgenomen in het Museum te Batavia*) (Krom, 1914, hlm. 236).



Gambar 5. Foto Penggalan Candi Setan Dengan Nomor Foto OD-1888:
Opgegraven Fundamenten van Tjandi Setan bij Magelang
(Sumber: kitlv.nl)

Penelusuran mengenai Situs Setan juga dapat dijumpai dalam OV. Dalam OV 1914 halaman 56 dan 189, dilaporkan bahwa sekitar tahun 1914 dilakukan ekskavasi di Candi Setan di dekat Magelang. Ekskavasi ini menemukan denah utuh bangunan yang berbahan bata. Masing-masing bangunan pengapit memiliki denah persegi dengan sisi 4,85 m, jarak antar ruangan 1,40 m dan terpendam sedalam 1,2 m di bawah permukaan tanah. Struktur bata ini dipadukan dengan susunan batu kali pada bagian dalamnya (batu isian). Dari foto arsip terlihat bahwa Candi Setan terletak di sebuah lahan persawahan yang berbatasan dengan kebun bambu, yang kemungkinan di sekitar kebun bambu tersebut terdapat sumber air baik mata air maupun sungai. Ekskavasi Candi Setan ini didokumentasikan dalam arsip foto OD-1888 (Gambar 5), OD-1889, dan OD-1890. Jumlah temuan Arca Ganeça yang banyak menunjukkan bahwa candi ini merupakan bangunan pemujaan untuk Dewa Ganeça. Penggalan di Candi Setan pada 1914 dianggap sudah selesai (Oudheidkundig Verslag 1914, 1914, hlm. 56-57; 189-190).

Struktur Candi Setan diduga dikubur kembali pasca ekskavasi 1914, sedangkan menurut Degroot, candi ini diperkirakan hilang (Degroot, 2009, hlm.

44), kemungkinan dibongkar seperti Candi Banon di dekat Borobudur. Sampai sekarang tidak ada satu pun penelitian maupun literatur modern yang membahas lebih lanjut mengenai candi ini. Padahal, apabila dilihat di dalam laporan-laporan Hindia-Belanda, Candi Setan merupakan sebuah candi yang sangat unik dan kemungkinan hanya satu-satunya di Indonesia, merujuk pada bentuk arsitektur dan temuan arcanya. Oleh karena itu, perlu sekali dilakukan riset yang mendalam untuk menemukan kembali situs ini sebelum terkena dampak pembangunan.

ROD 1914 juga menyebutkan laporan adanya tempat peribadatan berupa gua, kemungkinan seperti Gua Sentono di sekitar Candi Abang Yogyakarta. Situs ini dilaporkan dengan nama Batoe Rong. Berlokasi di Dusun Paren tepatnya di antara Perbukitan Besar dan Tersmi. Sebuah gua candi (*tempelgrot*) atau gua pertapaan, yang di dalamnya terdapat altar, lingga dan yoni. Gua ini disebutkan memiliki kemiripan karakter dengan Gua Seplawan di Purworejo (Krom, 1913, hlm. 156-157). Berdasarkan berbagai penelitian arkeologi yang telah dilakukan sampai saat ini, bentuk bangunan pemujaan semacam ini belum pernah dijumpai di wilayah Magelang.

Selain tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang berupa bangunan candi maupun runtuhannya, ROD 1914 juga melaporkan tinggalan lepas. Di Pulau Jawa, terutama wilayah Magelang, Kedu, Sleman, dan Klaten, tinggalan sarana pemujaan berupa arca, lingga-yni, maupun yoni yang bukan merupakan bagian dari bangunan suci umum dijumpai. Hal ini biasanya dikaitkan dengan lokasi-lokasi yang dianggap suci. Yoni bahkan seringkali ditemukan tanpa lingga. Tradisi penggunaan yoni tanpa lingga menggambarkan bahwa yoni tetap mempunyai peran sebagai simbol kesuburan (Utomo, 1981). Oleh karena itu, di wilayah Magelang banyak sekali dilaporkan adanya temuan yoni di lahan pertanian, baik satu buah, maupun dua atau tiga yang denahnya berjajar. Tinggalan lepas, selain berdiri sebagai objek pemujaan sendiri, juga dapat diduga merupakan bagian dari bangunan pemujaan yang berbahan kayu. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa situs yang dilaporkan mengandung tinggalan berupa umpak (*oempaks*) seperti di *Tjandi* dan *Goenoeng Gana* dimana keduanya masuk di dalam *District Moentilan*.

Dalam ranah pelestarian, pelacakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dari laporan Hindia-Belanda dapat masuk dalam skala prioritas. Data tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan perlindungan terlebih dahulu, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Cagar Budaya no. 11 tahun 2010. Hal ini tentu saja akan dapat meminimalisir hilangnya data akibat dampak pembangunan wilayah. Seringkali *stakeholder* yang memiliki kepedulian dan kewenangan terhadap tinggalan arkeologi, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat pemerhati budaya, selalu merasa kecolongan ketika ada penemuan benda-benda arkeologi. Apalagi ketika penemuan tersebut terjadi pada saat pembangunan proyek, seperti yang terjadi di Situs Sekaran, Kabupaten Malang pada saat pembangunan jalan tol Pandaan-Malang Seksi V, pertengahan Maret 2019 (Yanuar, 2019). Peristiwa serupa juga dapat terjadi di Wilayah Magelang ketika proyek pembangunan semakin gencar dilakukan. Sebagai contoh, temuan Petirtaan Mantingan pada Juli 2019 yang ditemukan oleh masyarakat ketika akan membuat kolam ikan (Sugondo, 2019). Situs ini sudah pernah dilaporkan dalam ROC 1911 di halaman 241-243, ROD 1913 di halaman 137-138, dan ROD 1914 di

halaman 263. Dalam laporan-laporan tersebut bahkan disebutkan jenis dan jumlah temuan beserta rekaman pemindahan tinggalan dan lokasi pemindahannya.

Contoh lain dapat dijumpai di Situs Liyangan, Kabupaten Temanggung yang pertama kali ditemukan pada 2008. Situs ini merupakan situs pemukiman paling lengkap dan jarang ditemukan di Indonesia (Tanudirjo, Yuwono, & Adi, 2019). Dalam ROD 1914 halaman 294, situs ini dilaporkan dengan nama *Poerbesari*. Laporan tersebut menyebutkan adanya temuan beberapa benda logam di Dusun Liangan (*in het Gehuct Liangan*) seperti wadah berbahan perunggu (*bronzen pot*) beserta fragmen yang diperkirakan bagian dasar atau tutupnya (*fragment van een bodem of deksel*), gelang (*armbaden*), dan beberapa buah cincin (*een paar ringen*). Temuan-temuan yang berupa wadah perunggu dan fragmen dibawa ke Museum Batavia, sedangkan gelang dan cincin dibawa ke Leiden (Krom, 1914, hlm. 294).

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bahwa model pelacakan lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam laporan-laporan Hindia-Belanda akan dapat membantu menentukan potensi tinggalan arkeologi dalam sebuah wilayah. Selanjutnya potensi tersebut dapat digunakan untuk arah kebijakan ke depan. Penelitian arkeologi Hindu-Buddha akan lebih berkembang dan di sisi lain pelestarian serta pemanfaatan tinggalan yang ditemukan dapat berjalan secara komprehensif. Candi Borobudur merupakan contoh konkret tinggalan arkeologi yang dalam proses penelitian hingga pelestariannya selalu mempertimbangkan laporan-laporan dari periode Hindia-Belanda, bahkan sebelumnya. Bukan tidak mungkin cara ini juga diaplikasikan pada tinggalan arkeologi Hindu-Buddha lain di wilayah Magelang.

Aplikasi model pelacakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dilaporkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda di Wilayah Magelang ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang dalam ROD 1914 yang temuannya berupa candi berjumlah 107. Candi yang dimaksud dapat berupa bangunan yang masih utuh, masih dapat diketahui struktur dasarnya, maupun yang berupa runtuhan. Apabila ditambahkan lagi lokasi yang mengandung temuan lepas sejumlah 109, maka jumlah ini mampu memperlihatkan tingkat kepadatan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di wilayah Magelang.

Sebagian besar tinggalan yang berupa bangunan candi berlokasi di bagian timur wilayah Magelang. Kepadatan tertinggi dijumpai di sekitar *District Grabag* yang saat ini menjadi Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang, serta di sekitar *District Moentilan*, *District Salam*, dan *District Salaman*. Pola sebaran ini memperlihatkan bahwa situs-situs Hindu-Buddha lebih banyak dijumpai di kaki Gunung Merbabu dan di lembah antara Sungai Progo dan Sungai Elo. Di wilayah tersebut, saat ini diarahkan sebagai Wilayah Pengembangan Strategis Kawasan Magelang, Muntilan, Borobudur yang merupakan bagian dari Wilayah Pengembangan Strategis (WPS) Yogya – Solo – Semarang (Kementerian PUPR, 2015). Oleh karena itu, sangat jelas sekali bagaimana tingkat ancaman terhadap kelestarian situs-situs arkeologi di Wilayah Magelang. Upaya lebih lanjut perlu segera dilakukan dan salah satunya adalah mendeteksi lokasi-lokasi tinggalan arkeologi yang pernah dilaporkan Pemerintah Hindia-Belanda.

Sebagai sebuah model, tentunya perlu diaplikasikan terhadap wilayah-wilayah yang diduga kuat memiliki kedudukan penting pada periode Hindu-

Buddha, terutama di Jawa dan Madura yang merupakan fokus dari mayoritas laporan Hindia-Belanda. Proses ini juga harus ditindaklanjuti dengan melakukan verifikasi dan validasi data di lapangan, sehingga dapat memberikan umpan balik dalam pembuatan model yang lebih akurat dan relevan. Karakteristik budaya, lingkungan fisik, dan latar sejarah masing-masing wilayah yang berbeda akan menentukan keberlangsungan penggunaan toponimi dan kondisi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang ada pada saat ini.

KESIMPULAN

Laporan inventarisasi dari periode Hindia-Belanda menunjukkan bahwa Wilayah Magelang memiliki potensi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang sangat tinggi. Akan tetapi tidak diwujudkan dalam bentuk peta sebaran sehingga data yang dimuat tersebut hanya dapat dilihat secara kuantitatif. Potensi ini perlu digali lebih dalam menggunakan metode modern agar seluruh data yang dahulu pernah diungkap oleh Pemerintah Hindia-Belanda tetap dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Penggunaan pendekatan toponim dan spasial dengan perangkat SIG dapat memberi dukungan dalam merepresentasikan peta sebaran dalam laporan-laporan tersebut. Gambaran kepadatan dan pola sebaran tinggalan arkeologi Hindu-Buddha pada periode Hindia-Belanda dapat digambarkan secara lebih jelas. Representasi ini tentu saja dapat menentukan strategi selanjutnya, baik dalam ranah riset maupun pelestarian. Tinggalan arkeologi yang pernah dilaporkan dapat saja hilang sewaktu-waktu karena tidak adaya tindak lanjut seperti pengamanan dan pengawasan pasca dilaporkan. Terlebih dengan adanya berbagai proses pengembangan kawasan yang mengancam kelestarian situs-situs Hindu-Buddha di wilayah ini.

Model pengkajian toponim untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam laporan Dinas Purbakala Hindia-Belanda dapat diujicobakan di wilayah lain di Pulau Jawa dan Madura. Kedua wilayah ini merupakan fokus dari beberapa laporan yang pernah diterbitkan Pemerintah Hindia-Belanda. Lebih jauh, kegiatan perlindungan dan pelestarian lokasi-lokasi yang pernah dilaporkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda tersebut dapat dilakukan. Pengaplikasian model juga tidak hanya terbatas pada satu dokumen laporan saja, namun dapat dikembangkan pada laporan-laporan sejenis seperti OV, ROC, maupun yang lebih lama seperti TBG (*Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*). Masing-masing laporan tersebut dapat mengandung tingkat informasi dan cakupan wilayah yang berbeda satu sama lain, sehingga perlu dilakukan komparasi dalam proses pelacakannya. Dengan demikian seluruh tinggalan arkeologi yang pernah dilaporkan dapat ditindaklanjuti pada masa kini untuk mengakomodir berbagai kepentingan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A. dan Drs. JSE Yuwono, M.Sc. atas bantuan, saran, dan diskusinya sehingga tulisan ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. M. W. (2012). *Distribusi Situs Klasik di Wilayah Barat Gunung Merbabu: Kajian Analisis Lokasional*. Universitas Gadjah Mada.
- Adi, A. M. W. (2016). *Penerapan Analisis Predictive Modelling dalam Rangka Pelindungan Tinggalan Arkeologi Klasik di Kabupaten Magelang*. Universitas Gadjah Mada.
- Atmosudiro, S. (Ed.). (2001). *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Klaten: SPSP Jawa Tengah.
- Cœdès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. (W. F. Vella, Ed.). Canberra: Australian National University Press.
- Darmosoetopo, R. (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Degroot, V. (2009). *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Leiden: Leiden University.
- Degroot, V., & Klokke, M. J. (2010). Interrelationships Among Central Javanese Temples: The Example of Asu, Lumbung and Pendem. *Archipel*, 80, 45–75. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4176>
- Fitriana, I. (2015). Penemuan Candi Menunjukkan Kampung Ini Dahulu Daerah Subur. Diambil 3 Agustus 2019, dari <https://regional.kompas.com/read/2015/01/20/18185931/Penemuan.Candi.Menunjukkan.Kampung.Ini.Dahulu.Daerah.Subur>.
- Groot, H. (2009). *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Hägerdal, H. (2016). Trajectories of the early-modern kingdoms in eastern Indonesia: Comparative perspectives. *HumaNetten*. <https://doi.org/10.15626/hn.20163704>.
- Hartono, P. (2013). Penemuan Benda Purbakala di Mata Air Hebohkan Warga. Diambil 3 Agustus 2019, dari <https://news.okezone.com/read/2013/04/10/513/789416/penemuan-benda-purbakala-di-mata-air-hebohkan-warga>.
- Kementerian PUPR. (2015). *Executive Summary: Rencana Pengembangan Kawasan Magelang-Muntilan-Borobudur*. Jakarta.
- Knebbel, J. (1911). Beschrijving der Hindoe-oudheden in de residentie Kedoe. In *Rapporten van den Commissie in Nederlandsch-Indie vor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1911*. Batavia: Albrecht en co./'s-Gravenhage.

- Krom, N. J. (1913). *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1913*. Batavia: Albrecht en co./'s-Gravenhage.
- Krom, N. J. (1914). *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914*. Batavia: Albrecht en co./'s-Gravenhage.
- Kusen. (1991). *Identifikasi Toponim dalam Prasasti Jawa Kuna Abad IX-X dari Prambanan dan Sekitarnya Dengan Toponim Masa Kini*. Yogyakarta.
- Mashadi, I., & Zuharnen. (2014). Kajian Keterkaitan Toponim Terhadap Fenomena Geografis: Studi Kasus Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Batang. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(4).
- Munandar, A. A. (2016). Toponimi dalam Kajian Arkeologi. In S. Munawarah (Ed.), *Proceedings Seminar Nasional Toponimi* (hlm. 1–26). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murtianto, E., & Arifin, M. B. (1999). *Penyelidikan Potensi Cekungan Bawah Tanah Magelang-Temanggung, Jawa Tengah*. Bandung: Direktorat Geologi Tata Lingkungan.
- Noerwidi, S. (2007). Melacak Jejak Awal Indianisasi di Pantai Utara Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, XXVII(2).
- Oudheidkundig Verslag 1914*. (1914). Batavia.
- Purnama, B. E. (2016). Situs Tamansari di Kalibening Diduga Berasal dari Dinasti Medhang Metriam. Diambil 11 Desember 2019, dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/49138-situs-tamansari-di-kalibening-diduga-berasal-dari-dinasti-medhang-metriam>
- Ramadhan, A. (2017). Peneliti Kembali Temukan Reruntuhan Candi Peninggalan Mataram Kuno di Magelang. Diambil 11 Desember 2019, dari <https://jogja.tribunnews.com/2017/01/19/peneliti-kembali-temukan-reruntuhan-candi-peninggalan-mataram-kuno-di-magelang>
- Resiyani, W. (2010). *Toponim Masa Kini Berasal dari Sumber Prasasti Abad IX-X Masehi yang Ditemukan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Scianna, A., & Villa, B. (2011). GIS Application in Archaeology. *Archeologia e Calcolatori*, 22, hlm. 337–363.
- Soekmono, R. (2002). *Menapak Jejak Arkeologi*. (S. Atmosudiro & D. Nugrahani, Ed.). Jakarta: MU:3 Books.
- Sugondo, S. (2019). Ditemukan Situs yang Diduga Sebagai Candi Mantingan di Desa Mantingan, Magelang. Diambil 20 September 2019, dari <https://jogjainside.com/ditemukan-situs-yang-diduga-sebagai-candi-mantingan-di-desa-mantingan-magelang/>



MAKARA CANDI ADAN-ADAN:
GAYA SENI MASA KAḌIRI

MAKARA OF ADAN-ADAN TEMPLE:
THE ART STYLE DURING THE KAḌIRI PERIOD

Sukawati Susetyo
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
watususetyo@gmail.com

ABSTRACT

This paper explains about the makara found in research at Adan-Adan Temple, Kediri. Makara Adan-Adan Temple is so far the largest makara in Indonesia and in terms of iconography has distinctive features. Data collection was carried out at the time of the study by making detailed observations either directly or through photographs, then describing them. Through a comparative study by comparing it to the makara-makara from different periods, namely the Matarām Kuno period, the Śrīwijaya period, and the Siṅhasāri period. From these comparisons, it is known that the Adan-Adan Temple makara has special characteristics, in the form of distinguishing depictions between the makara on the left and right, which can be observed in the figure of a mythical creature in the mouth of the makara; the sculpture on the front of the makara; and on the back of the makara. This particularity may be included as an art style of the Kaḍiri period (the transitional period of from Ancient Matarām to Siṅhasāri).

Keywords: *Makara* of Adan-Adan Temple; Hindu Buddhist sculpture style; transitional period

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan tentang *makara* yang ditemukan pada waktu penelitian di Candi Adan-Adan, Kediri. *Makara* Candi Adan-Adan sejauh ini merupakan *makara* terbesar di Indonesia dan dari segi ikonografi mempunyai ciri yang khas. Pengumpulan data dilakukan ketika penelitian melalui pengamatan detil baik secara langsung atau melalui foto, kemudian mendeskripsikannya. Analisis dilakukan dengan studi komparasi, yaitu membandingkan *makara* Candi Adan-Adan terhadap *makara-makara* dari masa yang berbeda, yaitu masa Matarām Kuno, masa Śrīwijaya, dan masa Siṅhasāri. Melalui perbandingan tersebut diketahui bahwa *makara* Candi Adan-Adan mempunyai ciri-ciri khusus berupa pembedaan penggambaran yang dapat diamati antara *makara* di sebelah kiri dan kanan, pada figur makhluk mitos yang berada dalam mulut *makara*; pada pahatan di bagian depan *makara*; dan pada bentuk bagian belakang *makara*. Kekhasan ini kiranya dapat dimasukkan sebagai gaya seni masa Kaḍiri (masa peralihan dari Matarām Kuno ke Siṅhasāri).

Kata Kunci: *Makara* Candi Adan-Adan; gaya seni; arca Hindu - Buddha; masa peralihan

Artikel Masuk : 25-12-2019
Artikel Diterima : 17-04-2020

Susanto, E. (2019). Ekskavasi di Magelang Temukan Candi Petirtaan Terbesar se-Jateng. Diambil 3 Agustus 2019, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4649563/ekskavasi-di-magelang-temukan-candi-petirtaan-terbesar-se-jateng>

Tanudirjo, D. A., Yuwono, J. S. E., & Adi, A. M. W. (2019). Lanskap Spiritual Situs Liyangan. *Berkala Arkeologi*, 9(2), hlm. 97–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.474>

Tichelman, F., & Tichelman, F. (2011). Indianized Southeast Asia: Similarities and Differences. Dalam *The Social Evolution of Indonesia*. https://doi.org/10.1007/978-94-009-8896-5_5

Tjahjono, B. D. (2000). Budaya Marginal Masa Klasik di Jawa Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi*, 12.

Tjahjono, B. D. (2002a). *Latar Belakang Pendirian Candi Bata di Jawa Tengah*. Yogyakarta.

Tjahjono, B. D. (2002b). Persebaran Candi Bata di Sekitar Borobudur. In *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX, Kediri 23-28 Juli 2002*. Kediri: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Tjahjono, B. D. (2003). Harta Karun Itu Candi Bata Yang Unik. *Berkala Arkeologi*, XXIII(2).

Utomo, B. B. (1981). *Persebaran Yoni di Kedu*. Universitas Indonesia.

Verhagen, J. W. H. P. (2007). *Case Studies in Archaeological Predictive Modelling*. Leiden University Press, Leiden. <https://doi.org/10.5117/9789087280079>

Wheatley, D., & Gillings, M. (2010). *Spatial Technology and Archaeology. Spatial Technology and Archaeology*. London & New York: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203302392>

Winata, A. (2018). *Analisis Keruangan Perkembangan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Magelang Tahun 2010-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

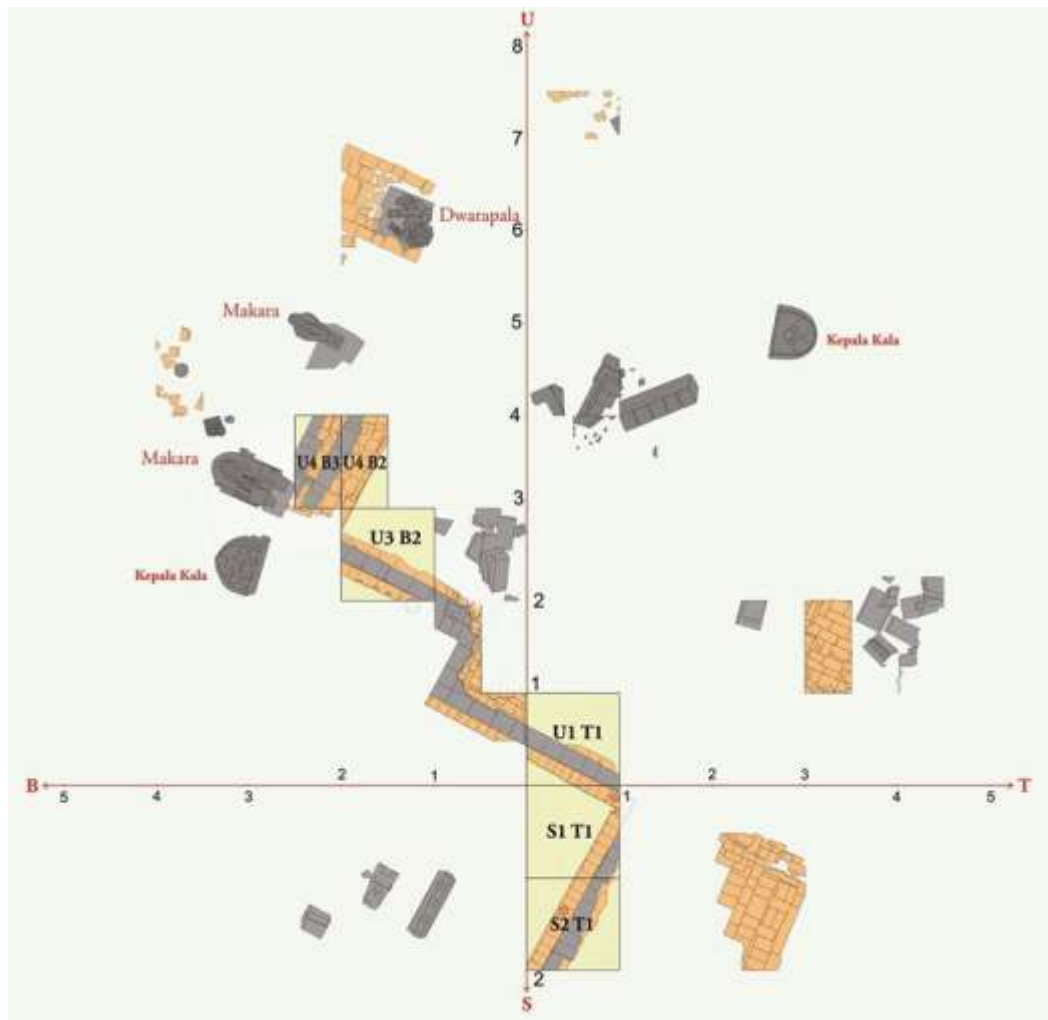
Yanuar, Y. (2019, Maret). Candi di Jalan Tol Malang, Arkeolog: Proyek Jalan, Situs Lestari. *tempo.co*.

Yuliyanto, & Sudibyakto. (2012). Kajian Dampak Variabilitas Curah Hujan Terhadap Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Magelang. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1).

Yuwono, J. S. E. (2007). Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap. *Berkala Arkeologi*, 2, hlm. 1–14.

PENDAHULUAN

Situs Adan-Adan merupakan bangunan candi yang terbuat dari batu dan bata. Struktur bagian luar candi dibuat dari batu andesit, sedangkan bagian dalam terbuat dari bata. Candi tersebut belum selesai dibangun yang tanda-tandanya diketahui berdasarkan data arkeologi dan geologi. Temuan yang masih *insitu* adalah sepasang *makara*, arca Dwārāpala dan struktur bangunan yang masih utuh. Temuan-temuan *in situ* tersebut berorientasi ke arah barat laut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa Candi Adan-Adan menghadap ke barat laut. Beberapa temuan penting namun sudah tidak *insitu* lagi, berupa kala, *makara*, kepala arca Boddhisattva, fragmen stupa, fragmen arca, dan batu-batu candi baik polos, berelief maupun berprofil. Dalam ekskavasi tahap ketiga (2018) ditemukan sudut barat daya dan barat laut candi. Di samping itu juga ditemukan sisi candi sebelah barat yang berukuran 8 meter dengan penampil di bagian depan (Gambar 1). Denah Candi Adan-Adan secara utuh belum dapat diketahui dan akan diteliti pada tahap selanjutnya.



Gambar 1. Keletakan Temuan Candi Adan-Adan
(Sumber: Puslit Arkenas, 2019)

Makara pada situs Candi Adan-Adan ada empat, yaitu *makara* 1, *makara* 2, dan dua *makara* yang terletak di antara Makara 1 dan Makara 2 dengan jarak 3,6 meter. Dua *makara* ini adalah sepasang dan *insitu* tampak di permukaan tanah setinggi 30 cm. Kedua *makara* ini pernah digali oleh BPCB Jawa Timur sehingga tanahnya sudah teraduk (Mambo dan Suhartono, 1991). Oleh karena itu lapisan tanah yang representatif berada pada tanah yang belum teraduk. Stratigrafi yang tersingkap pada kotak yang belum teraduk menunjukkan adanya 12 lapisan tanah yang tersusun dari atas ke bawah, sesuai kronologi pembentukan dari yang termuda hingga tertua. Secara sederhana dapat disarikan bahwa lapisan tanah bagian atas (dari permukaan hingga kedalaman 130 cm) merupakan tanah yang sudah diolah oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Pada kedalaman 130-280 cm merupakan endapan material gunung api yang berbentuk *pumice*, endapan *piroklastik* jatuhan, maupun abu vulkanik yang terendapkan oleh angin (*ash flow*). Lapisan tanah asli (*paleosoil*) berada di kedalaman 280 – 340 cm (Susetyo dkk., 2017, hlm. 34).

Situs terdekat dari Candi Adan-Adan adalah Candi Gurah dan Tondowongso. Temuan Candi Gurah pada tahun 1957 telah memberikan data baru yang sangat penting. Bangunan Candi Gurah hanya tersisa bagian pondasi, namun tinggalan arca-arca Brāhma, Sūrya, Candra, dan Nandi dalam kondisi baik¹. Arca Brahmā berada dalam bilik candi perwara paling utara; Arca Candra, Sūrya, dan Nandi terdapat di dalam bilik candi perwara tengah; serta Yoni di dalam bilik candi perwara paling selatan. Arca yang berada di candi utama adalah Śiwa Mahadewa atau lingga sehingga dapat diketahui bahwa Candi Gurah merupakan candi Hindu aliran Śiwa.

Bangunan Candi Gurah berlanggam candi Hindu Klasik Tua, yaitu candi induk menghadap ke timur dan di depan candi induk terdapat tiga candi perwara, masing-masing candi perwara mempunyai pondasi yang terpisah. Selain itu juga ditemukan inskripsi bertuliskan *pavagata* yang berdasarkan *palaeografi* berasal dari abad ke-11-12. Pada ujung pipi tangga terdapat hiasan *makara*, merupakan hal yang lazim ditemukan pada candi-candi Jawa Tengah. Arca-arca dari Candi Gurah mirip dengan arca-arca masa Sinhasāri. Berdasarkan kedua hal tersebut Soekmono menyimpulkan gaya seni arsitektur Candi Gurah merupakan benang merah yang menghubungkan antara gaya seni dan arsitektur bangunan candi masa Klasik Tua yang berkembang di Jawa Tengah dengan gaya seni arsitektur candi masa Klasik Muda di Jawa Timur (Soekmono, 1998, hlm. 17).

Candi Tondowongso berjarak 200 meter ke arah utara dari Candi Gurah, bentuk bangunan maupun arca-arca candi ini sangat mirip dengan Candi Gurah. Arca-arca yang ditemukan adalah Śiwa Caturmukha, Durgamahesuramardini, Surya, Candra, Mahakala, Agastya, Arca Ardhanari, dua Nandi, serta Yoni dan Lingga (Utomo, 2007, hlm. 15-22). Berdasarkan kesamaan arsitektur dan ikonografi antara Candi Gurah dengan Candi Tondowongso, keduanya diperkirakan bertarikh akhir periode Jawa Tengah, yaitu sekitar abad ke-11-12 M. Hal ini didukung pula dengan hasil analisis karbon C-14 yang menghasilkan

¹ Arca-arca tersebut saat ini disimpan di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, di Trowulan.

pertanggalan 1025 ± 10 absolut atau abad ke-11 (Riyanto, Priswanto, dan Istari, 2015).

Makara adalah bagian bangunan candi berwujud makhluk mitos. Di India *makara* dikenal dengan nama *gajamina*, karena merupakan kombinasi antara figur gajah (*gaja*) dengan ikan (*mina*)². Di India *makara-makara* ditemukan di berbagai tempat, yang paling umum berada di kanan kiri kepala kala (*kirtimukha*). *Makara* biasanya diletakkan di kedua sisi pintu masuk kuil, ceruk (relung) dan pada gambar berbahan perunggu, serta pada perhiasan. Selain itu, *makara* terdapat pada ujung batang horizontal di bagian belakang singgasana yang berfungsi sebagai hiasan, sebagai *gargoyle* (*jaladwara*), atau sebagai motif hias pada kuil, panel dinding atau pagar stupa, dan sebagai anting-anting pada patung (Klokke, 2014, hlm. 131).

Makara di Indonesia biasanya digambarkan berbentuk kepala binatang dengan mulut menganga. Di dalam mulut tersebut terdapat figur berbentuk binatang, manusia, maupun flora. Binatang-binatang tersebut ada yang hadir dalam bentuk utuh, tetapi seringkali hanya dalam representasinya saja. Misalnya ikan (direpresentasikan oleh insang, gigi yang lancip), gajah (direpresentasikan oleh belalai, mata), singa (direpresentasikan oleh kepala singa), ular (direpresentasikan oleh sisik, kepala ular), buaya (direpresentasikan bentuk kepala buaya dengan mulut menganga) (Ratnawati, 2000; Susetyo dkk., 2011). Selain dalam bentuk 4 dimensi (arca), *makara* juga digambarkan dalam bentuk tiga dimensi (relief). Sebagai bagian bangunan, *makara* ditempatkan di ujung pipi tangga, di kanan kiri pintu masuk candi, di kanan kiri relung candi, dan dalam bentuk *jaladwara*. *Makara* dalam bentuk relief, menghiasi antefiks-antefiks candi dan pilaster misalnya di percandian Prambanan.

Pada suatu bangunan candi, *makara* biasanya dilukiskan berpasangan dengan kepala *Kāla*. *Kāla* adalah hiasan berbentuk kepala binatang mitos dengan wajah menyeramkan, yaitu matanya bulat, mulutnya menyeringai dan taringnya terlihat jelas (Ayatrohaedi dkk., 1978). Selain pada ambang pintu dan ambang relung candi, *kāla* juga ditempatkan pada tangga, *jaladwara*, pilaster, dan antefiks.

R. Soekmono pernah mengadakan penelitian terhadap candi-candi di Jawa. Berdasarkan segi arsitekturnya candi-candi tersebut dapat dikategorikan menjadi dua langgam, yaitu Langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ciri penting Langgam Jawa Tengah adalah: bentuk bangunan tambun; bentuk atap berundak-undak; pintu dan relung dihiasi *kāla-makara*; relief digambarkan naturalis dan dipahatkan tinggi (*high relief*); serta bangunan candi terletak di tengah halaman. Adapun candi Langgam Jawa Timur mempunyai ciri sebagai berikut: Bangunan berbentuk ramping; Bentuk atap candi berupa perpaduan tingkatan; Bagian pintu dan relung hanya dihiasi kepala *kala* di ambang atasnya, dan tidak terdapat *makara*; relief dipahatkan rendah (*bas relief*) dengan penggambaran menyerupai wayang kulit; dan letak candi berada di bagian belakang halaman (Soekmono, 1981).

Di Situs Candi Adan-Adan terdapat empat *makara*, dua *makara* dalam posisi *insitu* dan merupakan pasangan, sedangkan dua *makara* lainnya berupa

temuan hasil ekskavasi yang sudah terpindahkan dari tempat aslinya (Susetyo dkk., 2016; Susetyo dkk., 2017). *Makara* Candi Adan-Adan mempunyai penggambaran yang berbeda apabila dibandingkan dengan *makara* pada candi-candi dari masa Matarām Kuno dan masa Siṅhasāri. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah *makara* tersebut menunjukkan gaya seni tersendiri.

Soekmono berpendapat perbedaan gaya seni dan arsitektur candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur begitu menyolok bahkan mengesankan seperti dua budaya yang terpisah. Pada awal abad ke-10, gaya seni candi masa Jawa Tengah seperti berhenti berkembang dengan tiba-tiba, sementara itu gaya seni di Jawa Timur baru muncul lagi pada abad ke-13. Periode di antaranya hampir kosong, dan bagian masa Kādīri merupakan zaman keemasan sastra Jawa Kuno. Kesenjangan tersebut disebabkan bukti tinggalan berbentuk bangunan sangat langka dan fragmentaris sehingga tidak mudah untuk membuktikan kesatuan seni dan arsitektur Indonesia Kuno (Soekmono, 1998, hlm. 3).

Candi Adan-Adan terletak 4 km ke arah barat dari Candi Gurah. Di bagian terdahulu sudah disebutkan bahwa *makara* dari Candi Adan-Adan mempunyai penggambaran yang khas, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah *makara* Candi Adan-Adan berdasarkan gaya seninya dapat dikategorikan sebagai bentuk seni/arsitektur masa peralihan (masa Kādīri)? Pada gaya seni masa peralihan selain terdapat ciri yang baru, masih ditemukan ciri-ciri *makara* dari masa sebelumnya.

METODE

Kajian ini dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian di Candi Adan-Adan. Di samping itu juga dilakukan pengumpulan data pada artikel, laporan, dan buku yang berkaitan dengan kajian. Oleh karena itu data utama yang digunakan merupakan data primer yaitu *makara-makara* yang ditemukan pada penelitian di Candi Adan-Adan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-komparatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan melakukan studi komparatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran suatu fakta dan gejala arkeologi untuk dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk. Oleh karena itu penelitian ini akan lebih mengutamakan mengkaji data daripada konsep-konsep, hipotesis atau teori-teori tertentu (Tanudirdjo, 1988, hlm. 34). Studi komparatif dilakukan dengan membandingkan data sejenis yang berbeda masanya dengan tujuan menemukan persamaan/perbedaan. Metode penalaran yang digunakan adalah metode induktif, diawali dengan pengumpulan data kemudian data yang terkumpul dikelompokkan, dianalisis, dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Mundardjito, 1986, hlm. 127-203). *Makara-makara* yang digunakan sebagai pembanding berasal dari masa Matarām Kuno (abad ke-8-9), *makara* dari masa Śrīwijaya (abad ke-7-12), dan masa Siṅhasāri/Majapahit (Abad ke-13-15). Tujuan kajian ini ingin memberikan data baru tentang gaya seni arsitektur masa peralihan yang hingga saat ini masih langka sehingga sulit untuk mencari keterkaitan antara seni Jawa Tengah dengan Jawa Timur.

² Komunikasi personal dengan Prof. Dr. Hariani Santiko ketika Seminar Sriwijaya di Jambi, 2014.

HASIL PENELITIAN

Makara 1

Makara berbahan batu andesit, berukuran tinggi 2,3 meter, lebar ke samping 0,85 meter, dan lebar ke belakang 1,30 meter (Gambar 2). Bagian atas puncaknya meruncing, bagian belakang berupa tonjolan, dengan hiasan mirip sisik reptil. Di bagian atas *makara* tersebut pada samping kanan dan kirinya dipahatkan belalai gajah yang melingkar membentuk ukel ke bawah. Di antara ukel tersebut muncul tangkai bunga, menyangga bunga *padma* mekar yang berada di bagian depan *makara*. Pada bagian depan bunga *padma* menjuntai benang gsari yang dipahatkan sangat panjang (100 cm) berbentuk rangkaian mutiara. Di ujung benang sari yang menjuntai ke bawah, terdapat figur binatang mitos, berbentuk makhluk berkepala binatang dan bertubuh manusia. Makhluk mitos tersebut digambarkan dari bagian perut ke atas, kaki depan berada di samping badan. Penggambaran makhluk tersebut menghadap ke depan agak ke bawah, mata melotot, di antara mata ada hiasan berbentuk bunga, mulut menyeringai dan giginya terlihat semuanya dengan bentuk lancip. Ujung hidungnya sudah patah, alisnya digambarkan deretan bulatan. Pelupuk mata dihiasi oleh deretan garis-garis vertikal. Mempunyai tanduk dengan bentuk melengkung ke belakang-bawah. Daun telinga tegak ke atas, di belakang telinga dihias bunga. Mengenakan kalung berbentuk untai bunga. Puting susu digambarkan jelas. Makhluk mitos berada di atas "lidah" *makara* yang dikelilingi oleh deretan empat gigi bawah *makara*. Di ujung kanan deretan gigi tersebut digambarkan cula, yang bagian pangkalnya dihiasi kelopak bunga. Bagian bawah *makara* merupakan lapik yang bentuknya membulat dan sisi depan dihiasi oleh sulur-suluran.



Gambar 2. Makara 1 Tampak Depan Kanan (Kiri); Detail Mata Gajah dan "Ekor" Berbentuk Medallion (Kanan)
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Di kanan dan kiri benang sari terdapat cula yang berbentuk lancip meruncing ke belakang, cula sebelah kiri patah bagian ujungnya. Bagian pangkal cula disangga oleh dua susun kelopak bunga. Bagian pangkal belalai terdapat pahatan daun yang berjajar. Bagian samping kanan dan kiri *makara* bentuknya melebar membentuk "tubuh binatang". Di tubuh samping kanan agak ke belakang terdapat penggambaran mata gajah yang digambarkan terbuka, alisnya berbentuk hiasan daun. Bulu matanya digambarkan 4 garis panjang. Bagian belakang *makara* ini memanjang dan diakhiri bentuk bulatan mirip medallion yang mungkin dimaksudkan sebagai ekor.

Makara 2

Makara 2 juga berbahan batu andesit bentuk dan ukurannya hampir sama dengan Makara 1. Teknik pemahatan, baik Makara 1 maupun 2 tampak dikerjakan mulai dari bagian bawah ke atas, karena di beberapa bagian atas tampak 'belum selesai' dan masih berupa pola. Ada beberapa perbedaan antara Makara 1 dengan Makara 2 (Gambar 3), yaitu:



Gambar 3. Makara 2 Tampak Depan (Kiri); Bagian Belakang Makara 2 Tampak Samping Kiri (Tengah); Gambar Tampak Samping Makara 2
(Sumber: Puslit Arkenas)

- Pada bagian depan Makara 2 tepatnya tempat bersandar benang sari dihiasi oleh jajaran rangkaian manik-manik yang dirangkai secara vertikal. Pahatan ini sangat detil.
- Makara 2 tidak terdapat 'ekor' berbentuk mirip medallion seperti pada Makara 1, namun di bagian belakangnya berupa tonjolan berbentuk persegi.
- Makhluk mitos yang berada di dalam mulut Makara 1 dan Makara 2 berbeda (akan dijelaskan di bab pembahasan)

Makara 3

Makara 3 berukuran panjang 106 cm, lebar 52 cm, dan tinggi 80 cm, bagian puncak sudah hilang (Gambar 4). Pemahatannya agak kasar dan belum selesai dikerjakan. Di bagian depan kanan dan kiri dipahatkan gigi-gigi atas *makara* berbentuk bulatan yang berderet ke atas, sedangkan gigi bawah dipahatkan berbentuk segi empat agak membulat. Makhluk yang berada di dalam mulut *makara* adalah ular kobra bermahkota dalam posisi tegak.



Gambar 4. Makara 3, Tampak Depan, Kanan dan Kiri
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Pada sisi kanan dan kiri *makara* hiasannya berbeda. Sisi kiri hiasannya lebih raya, dipahatkan bentuk insang serta sulur-suluran di belakangnya, sedangkan pada sisi kanannya tampak belum selesai. Di samping kiri dan kanan dipahatkan mata gajah dengan pelupuk dihiasi suluran.

Makara 4

Makara 4 berukuran panjang 89 cm, lebar 47 cm, dan tinggi 67 cm. Bagian atas *makara* sudah rusak. Deretan gigi atas tersusun di kanan kiri bagian depan *makara* dengan taring di bagian paling bawah, sedangkan gigi bawah berada di bagian bawah *makara* dalam kondisi yang sangat aus (Gambar 5).

Di dalam mulut *makara* terdapat figur kinara/kinari yang digambarkan bagian perut ke atas dengan kedua tangan di kanan kiri badannya. Bagian dada terdapat payudara. Wajah menghadap ke depan bawah dengan mata terpejam, rambutnya disanggul ke atas.



Gambar 5. Makara 4 Tampak Depan, Kanan dan Kiri
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinggalan arkeologi, masa pengaruh kebudayaan Hindu - Buddha di Jawa dibagi menjadi dua periode yaitu masa Klasik Tua (abad ke-8-10), dan masa Klasik Muda (abad ke-11-15). Masa Klasik Tua (Matarām Kuno) berkembang di wilayah Jawa bagian tengah. Adapun zaman Klasik Muda wilayah inti perkembangannya adalah di Jawa Timur. Di wilayah tersebut antara lain berdiri Kerajaan Kādiri, Siṅhasari, dan Majapahit (Munandar, 2011, hlm. 2).

Masing-masing zaman tersebut mempunyai ciri khusus dalam gaya seni arsitektur candinya (seni bangun dan seni arca). Gaya seni Jawa Tengah bersifat naturalis (raya dan anggun) sedangkan gaya seni Jawa Timur bersifat lebih

dinamis (raya, plastis). Gaya seni Jawa Timur mencapai puncaknya pada masa Siṅhasāri sampai pertengahan Majapahit. Para pakar mengakui bahwa pada masa Jawa Timur, unsur kebudayaan asli muncul kembali dan ikut mewarnai corak kebudayaan Jawa Timur. Masa Siṅhasāri, meskipun tidak sampai satu abad, tetapi menghasilkan karya seni yang indah dan khas (Tim Penelitian Ikonografi Kādiri, 2008, hlm. 6).

Menurut Marijke Klokke (1993) (dalam Kieven, 2014, hlm. 22-23), seni rupa periode Jawa Timur awal sampai akhir abad ke-13 (periode Kādiri-Siṅhasari) dicirikan oleh gaya yang lebih naturalistik, berlawanan dengan seni rupa pada akhir periode Jawa Timur (penghujung periode Siṅhasari dan Majapahit) yang memiliki cara penggambaran dengan lebih khas. Untuk menunjukkan persamaan/perbedaan *makara* Adan-Adan dengan *makara* dari masa yang lain maka akan dipaparkan *makara* dari masa Matarām Kuno, masa Śrīwijaya dan masa Siṅhasāri/Majapahit.

Pertanggalan Relatif Candi Adan-Adan

Pertanggalan situs Candi Adan-Adan berdasarkan perbandingan gaya seni Makara 1, 2, 3 mempunyai kemiripan dengan *makara* yang terdapat di Candi Kedaton (abad ke-11). Candi Kedaton adalah salah satu candi yang terletak di wilayah I Situs Percandian Muara Jambi, Provinsi Jambi. Beberapa kemiripan tersebut adalah: Pada *makara* 3 terdapat figur kepala ular dalam mulut *makara*, hal demikian sangat mirip dengan *makara* yang terdapat di ujung pipi tangga gapura Candi Kedaton Muara Jambi. Adapun pada candi-candi masa Matārām Kuno di dalam mulut *makara* biasanya terdapat figur singa, burung, dan manusia. Selain figur ular tersebut, figur makhluk mitos yang berada dalam mulut *makara* Candi Kedaton mempunyai kemiripan dengan figur yang berada dalam mulut Makara 1 dan 2 Situs Candi Adan-Adan.

Candi Gurah adalah candi yang berasal dari masa Kādiri dan berjarak 5 km dari Candi Adan-Adan. Pada Candi Gurah juga terdapat *makara*, namun sayang sekali dalam penelitian Soekmono *makara* tersebut tidak ditunjukkan fotonya hanya dikatakan bahwa di dalam mulut *makara* Candi Gurah terdapat figur burung beo (Soekmono, 1998, hlm. 7). Figur burung beo pada mulut *makara* lazim dijumpai pada *makara* masa Matarām Kuno (abad ke-8-10).

Dalam hal pemahatan gigi pada *makara* Candi Adan-Adan dan Candi Kedaton juga mempunyai kemiripan, yaitu berbentuk bulat yang digores di bagian tengahnya; demikian juga dalam merepresentasikan gajah yang digambarkan adalah bentuk mata dan belalai. Penggambaran 'ekor' tampak jelas ditemui pada *makara* di kedua situs, dan tidak ditemukan pada *makara* dari masa Matarām Kuno (Gambar 6).



Gambar 6. *Makara* Candi Kedaton, Muara Jambi Dengan Figur Makhluk Mitos (Kiri); Ular Bermahkota (Tengah) (Sumber BPCB Jambi); Bagian Belakang Mākara yang Nampak Sebagai “Ekor” (Kanan) (Sumber: Puslit Arkenas, 2014)

Selain perbandingan gaya seni, pertanggalan relatif diasumsikan dari letak situs Adan-Adan yang berada berdekatan dengan Candi Gurah, Candi Tondowongso, dan Prasasti Tangkilan. Kedua candi dan Prasasti Tangkilan tersebut adalah tinggalan yang berasal dari masa Kaḍiri. Lokasi yang berdekatan memungkinkan dibangun dalam waktu yang relatif sama.

Fragmen keramik yang ditemukan pada lapisan budaya Situs Candi Adan-Adan, berupa Keramik Tiongkok Dinasti Song (abad ke-10–13), Dinasti Song Yuan (abad ke-12–13), dan Dinasti Yuan (abad ke-13–14). Beberapa pecahan keramik Belanda (abad ke-17–19) juga ditemukan pada lapisan tanah yang sudah teraduk. Berdasarkan data temuan keramik diduga situs Candi Adan-Adan dibangun sejak abad ke-10 dan ditinggalkan pada abad ke-14. Pada catatan Belanda tahun 1908 (Knebel, 1908, hlm. 292-293) disebutkan bahwa Candi Adan-Adan didatangi kembali ketika pemerintah Belanda melakukan pendataan tinggalan arkeologi, dan menemukan kembali candi yang sudah tertimbun ratusan tahun.

Makara Masa Matarām Kuno

Makara yang dipilih mewakili *makara* masa Matarām kuno adalah *makara* yang berasal dari *percandian* Prambanan (Gambar 7). Secara umum *makara-makara* pada masa Matarām Kuno digambarkan dengan mulut terbuka lebar, tampak lidah dan deretan gigi bagian atas dan bawah. Gigi digambarkan berbentuk segi empat atau segitiga, taringnya ada 4, terdapat pemahatan cula di ujung gigi atas. Pada mulut *makara* di bagian atas langit-langitnya dipahatkan garis-garis yang mewakili figur (kulit) ular.



Gambar 7. *Makara* Candi Brahma, Prambanan (Sumber: Puslit Arkenas, 2011)

Figur yang berada dalam mulut *makara* bentuknya tidak sama antara *makara* satu dengan lainnya. Figur tersebut dapat berbentuk singa, burung kakatua, makhluk mitos, ada juga yang dipahatkan figur manusia³, dan bunga⁴. Belalai gajah dengan ujung melengkung ke bawah membentuk ukel digambarkan pada bagian samping depan kiri dan kanan *makara*. Figur gajah dipertegas juga dengan pahatan mata sipit di kanan dan kiri *makara*. Adapun bentuk insang mewakili figur ikan yang dipahatkan pada bagian samping *makara*, di belakang telinga. Pemahatan figur-figur yang berbeda antara satu *makara* dengan lainnya ditemukan di bagian atas *makara*. Figur tersebut ada yang berbentuk ular, singa, dan bunga.

Pahatan bunga dan benang sari yang menjuntai ke bawah selalu dijumpai di antara figur yang berada di bagian atas *makara* dengan yang berada di dalam mulut *makara*. Ujung benang sari juga berbentuk bunga. Setelah dilakukan pengamatan terhadap *makara-makara* dari masa Matarām Kuno, diketahui bahwa pada satu *makara* paling lengkap digambarkan gajah-ikan dengan variasi figur ular, *kinnara/kinnari*, singa, makhluk mitos, burung, manusia, dan flora (Susetyo, 2014, hlm. 8).

³ misalnya pada Candi Sewu dan Candi Gana

⁴ di Candi Lumbung dipahatkan bunga.

Makara Masa Śrīwijaya

Kajian tentang *makara* Masa Śrīwijaya dilakukan pada 2014. *Makara* yang diamati berasal dari candi-candi di Sumatra khususnya dari masa Śrīwijaya, yaitu Candi Bumiayu (abad ke-9-10); Candi Gumpung, Muara Jambi (abad ke-9-10); Candi Solok Sipin (1064 M) (Gambar 8); Candi Kedaton, Muara Jambi (abad ke-11); dan Biaro-biaro Padang Lawas (abad ke-11-14) (Susetyo, 2014, hlm. 103-104). *Makara-makara* dari Padang Lawas telah dikaji oleh Klokke dan berdasarkan gaya seninya, menghasilkan pertanggalan abad ke-13 atau lebih awal. Menurut Susetyo, *makara* Padang Lawas diimpor dari Jawa atau dibuat oleh seniman Jawa, namun berhubungan dengan seni Sinhasāri. Barangkali merupakan wujud kemampuan orang Batak di Sumatra Utara dalam menyerap pengaruh luar dan menyelaraskannya dalam budaya mereka sendiri (Klokke, 2014, hlm. 139).

Makara masa Śrīwijaya mempunyai ciri-ciri gigi distilir menjadi bentuk yang agak sulit dikenali sebagai gigi, yaitu berbentuk bulat-bulat besar menyerupai suluran. Selain itu gigi juga dipahatkan runcing di atas dan bagian bawahnya bulat (berbentuk kerucut). Di dalam mulut *makara* dipahatkan figur prajurit/penjaga⁵, tokoh resi, ular kobra dan binatang mitos. Insang sebagai representasi ikan, ditemukan di Candi Kedaton, Candi Solok Sipin, Candi Gumpung dan Candi Bumiayu. Ciri khusus *makara* Padang Lawas adalah terdapat figur prajurit dalam mulut *makara*, tidak dipahatkan lidah, dan di bagian samping *makara* digambarkan tangan atau kaki depan binatang mengenakan gelang lengan (*keyura*) (Susetyo, 2014, hlm. 110-111).



Gambar 8. *Makara* Candi Gumpung dan *Makara* Solok Sipin
(Sumber: Susetyo, 2014)

Makara Masa Sinhasāri

Makara Masa Sinhasāri yang akan dijadikan sebagai pembanding adalah *makara* yang berada di Candi Jawi yang berasal dari masa Sinhasāri. Pada Candi

⁵ Selain di Padang Lawas, figur prajurit juga ditemukan di Candi Kesiman Tengah, Jawa Timur (Klokke, 2014, hlm. 134).

Jawi terdapat dua pasang *makara*, yang berada di ujung pipi tangga batur candi dan di ujung pipi tangga tubuh candi (Gambar 9). Kedua *makara* mempunyai bentuk sama, namun berbeda ukuran dengan penggambaran sebagai berikut: di dalam mulut *makara* terdapat figur singa dengan posisi jongkok menggunakan dua kaki belakang, dua kaki depan di angkat ke atas. Singa menyeringai tampak gigi-gigi bertaring, gigi atas berbaris dengan rapi namun digambarkan berbeda, pada *makara* yang berada di ujung pipi tangga batur gigi atas distilir. Penggambaran gigi bawah distilir. Mata dan bagian hidungnya sudah aus. Di atas dahi terdapat semacam “tanduk”. Bagian samping *makara* berupa belalai gajah yang memanjang melengkung dengan ujung membentuk ukel. Bagian atas *makara* melengkung meruncing di bagian tengahnya. Tepat di atas kepala singa terdapat ceplok bunga yang bersusun dua vertikal, dan di sekelilingnya berupa pahatan flora. Bagian samping *makara* berupa flora yang dibentuk sulur gelung.



Gambar 9. *Makara* Candi Jawi
(Sumber: Puslit Arkenas, 2015)

Perbandingan Makara Candi Adan-Adan dengan Makara Masa Matarām Kuno, Makara Masa Śrīwijaya, dan Makara Masa Sinhasāri

Perbandingan *makara* Adan-Adan dengan *makara* dari masa lainnya diamati berdasarkan penggambaran komponen yang hampir selalu dijumpai pada *makara*, yaitu bagian kepala dengan mulut yang terbuka lebar, serta figur yang berada di dalamnya. Oleh karena itu komponen yang selalu ditemukan adalah mulut, gigi, mata, cula/gading, lidah, figur yang menyertai, benangsari, belalai, insang, bagian puncak *makara*, dan bagian belakang *makara* (Tabel 1 dan Tabel 2).

Penggambaran gigi pada *makara* masa Matarām Kuno umumnya berbentuk segiempat seperti gigi manusia, atau segitiga yang meruncing di bagian atas. Deretan gigi atas dan bawah selalu dipahatkan. Pada *makara* Adan-Adan pemahatan gigi atas berbentuk bulat-bulat dengan goresan horizontal di tengah pada masing-masing gigi, pemahatan gigi bawah berbentuk bulat memanjang. Bentuk gigi *makara* Adan-Adan ada kemiripan dengan *makara* dari Muara Jambi. Adapun pada *makara* Candi Jawi (masa Sinhasāri) gigi atas berbaris rapi dan gigi bawah distilir.

Pemahatan lidah selalu ditemukan pada *makara* masa Matarām Kuno, sedangkan pada *makara* Candi Adan-Adan pemahatan lidah dijumpai tetapi tidak ditampakkan secara jelas. Adapun *makara* dari masa Śrīwijaya dan Siṅhasāri, lidah tidak dipahatkan.

Cula pada *makara* Matarām Kuno dipahatkan di ujung gigi atas dan disangga kelopak sederhana, pada *makara* Adan-Adan cula terletak di ujung gigi atas, disangga kelopak padma susun dua. Pada *makara* masa Śrīwijaya penggambaran cula pada ujung gigi bawah tidak disangga kelopak. Pada *makara* masa Siṅhasāri cularanya stilir.

Figur ular pada *makara* Matarām Kuno digambarkan garis-garis pada langit-langit mulut bagian atas, kadang juga ular digambarkan dengan jelas kepalanya. Pada *makara* Adan-Adan ular digambarkan dalam bentuk sisik (reptil) di bagian belakang *makara* (Gambar 10), ular pada masa Śrīwijaya digambarkan garis-garis pada di langit langit sedangkan *makara* pada masa Siṅhasāri tidak menggambarkan ular.



Gambar 10. Sisik Reptil di Bagian Belakang Makara 1
(Sumber: Puslit Arkenas, 2015)

Di dalam mulut *makara* masa Matarām Kuno dipahatkan figur binatang dengan bentuk yang bervariasi. Figur singa dan burung kakak tua merupakan

figur yang paling banyak dijumpai. Di samping itu juga dipahatkan figur manusia (umumnya penjaga), manusia setengah dewa (*kinnari*), ada juga yang dipahatkan bunga. Di dalam mulut *makara* Adan-Adan dipahatkan figur ular, makhluk mitos mirip singa tetapi mempunyai tanduk, dan *kinnari*. Pada *makara* masa Śrīwijaya, di dalam mulut *makara* dipahatkan manusia berbentuk prajurit, resi, penjaga; ular kobra, dan makhluk mitos (singa bertanduk dan manusia mirip arca megalitik). Adapun dalam mulut *makara* Siṅhasāri dipahatkan singa dengan penggambaran jenaka dan agak kaku.

Tabel 1. Perbandingan Penggambaran Makara				
Komponen: Gigi, Lidah, Cula, Ular, Figur Dalam Mulut Makara				
	Matarām Kuno	Adan-Adan	Śrīwijaya	Siṅhasāri
Gigi atas	Segi empat/segitiga	Bulat panjang bagian tengah seperti garis horisontal	Gigi besar dengan tanda horisontal di tengah Bentuk gigi distilir Lancip bagian atas	Gigi atas berbaris rapi,
Gigi bawah	Segiempat/segitiga	Bulat memanjang	sama dengan atas	Gigi bawah distilir
Lidah	Selalu dipahatkan	Tidak ditampakkan secara jelas	tidak dipahatkan	tidak dipahatkan
Cula	Cula di ujung gigi atas, disangga kelopak sederhana	- Cula terletak di ujung gigi atas, disangga kelopak padma. - Cula pada ujung gigi bawah tidak disangga kelopak	Cula tidak disangga kelopak	stilir
Ular	- Digambarkan garis-garis pada langit-langit mulut bagian atas. - Kepala ular	Digambarkan dalam bentuk sisik (reptil) di bagian belakang makara	- Digambarkan garis-garis pada di langit langit mulut bagian atas	Tidak digambarkan
Figur dalam Mulut Makara	Singa, burung kakak tua, makhluk mitos, kinara-kinari, ular, manusia, bunga	Makhluk mitos, ular kobra bermahkota, kinara/kinari	Makhluk mitos, Ular kobra bermahkota, prajurit, resi, penjaga, manusia digambarkan mirip zaman megalitik	Singa dengan penggambaran jenaka dan agak kaku

(Sumber: Sukawati Susetyo)

Cara menggambarkan belalai gajah pada *makara* di semua masa berbentuk *ukel* yang melengkung ke bawah, sedangkan pada masa Siṅhasāri belalainya distilir. Di bagian tepi belalai yang ujungnya melingkar dipahatkan sulur-suluran (Gambar 11).

Pemahatan insang pada *makara* masa Matarām Kuno hampir selalu ada, pada Candi Adan-Adan ditemukan pada Makara 3 dan 4. Dengan demikian penggambaran yang mempunyai kesamaan dengan *makara* masa Matarām kuno adalah figur *kinnari* (Makara 4), dan penggambaran insang (Makara 3 dan 4). Hal ini dapat dimengerti mengingat di dalam Prasasti Hariñjing A (726 Śaka/25 Maret 804 Masehi) yang ditemukan di Kecamatan Kepung, Kediri, berisi penetapan

sebidang tanah untuk *sīma* di Culangi untuk Bhagawan ta Dhāri di masa pemerintahan Rakai Warak Dyah Manara (Damais, 1970, hlm. 687). Artinya pada paruh kedua abad ke-9, wilayah Kediri sudah menjadi wilayah kekuasaan Matarām Kuno yang beribukota di Mamratipura.

Representasi ular pada *makara* masa Matarām Kuno digambarkan dalam bentuk garis-garis pada langit-langit mulut *makara*, pada *makara* Adan-Adan digambarkan dalam bentuk sisik di bagian belakang *makara*, yang mungkin merupakan cikal-bakal penggambaran naga yang sangat populer pada masa Majapahit (Gambar 10). Pada *makara* Śrīwijaya figur ular ada di langit-langit mulut dalam bentuk garis-garis, sedangkan masa Sinhasāri figur ular tidak digambarkan.



Gambar 11. Penggambaran Belalai Pada Makara di Candi Jawi
(Sumber : Puslit Arkenas, 2015)

Mata gajah pada *makara* masa Mataram Kuno digambarkan sipit, sedangkan pada *makara* Adan-Adan Mata gajah yang digambarkan terbuka, alisnya berbentuk hiasan daun. Bulu matanya digambarkan 4 garis panjang Pada masa Sriwijaya mata gajah digambarkan terbuka lebar bahkan ada yang melotot. Pada masa Sinhasāri pupil mata terbuka, alisnya berbentuk daun.

Bagian puncak *makara* masa Matarām Kuno bentuknya bervariasi, figur yang sering ditemukan adalah singa, menyusul kemudian ular dan bunga. Bagian puncak *makara* Adan-Adan sebenarnya tidak sampai ke ujung, namun jika melihat bagian yang ada, yang terpotong dan ada lobang segi empat sebagai pasak, dapat diduga puncaknya meruncing dihiasi pahatan flora, sangat mirip dengan *makara* dari Candi Kedaton, Muara Jambi yang dikategorikan sebagai *makara* masa

Śrīwijaya. Sedangkan *makara* masa Sinhasāri puncaknya berhias sulur dan ceplok bunga.

Pada umumnya, *makara* bagian tengah depan akan ditemukan pahatan benangsari (dalam bentuk untaian mutiara) dan bunga baik berbentuk kuncup atau mekar penuh (ceplok bunga). Untaian mutiara yang menggambarkan benangsari tersebut bentuknya sepintas mirip jagung, sehingga terlihat tidak proporsional jika dibandingkan dengan bunganya. Pemahatan benangsari pada *makara* Adan-Adan bentuknya paling panjang dari yang pernah dijumpai di Indonesia. Semua *makara* yang diteliti memahatkan benang sari dan bunga, kecuali *makara* dari Candi Jawi yang tidak dipahatkan benang sari, hanya bunga saja.

Lapik penyangga *makara* ditemukan pada *makara-makara* masa Mataram Kuno, Makara 1 dan 2 Adan-Adan dan Padang Lawas. Bagian kanan dan kiri *makara* pada umumnya berbentuk mirip kepala buaya. Pada Makara 1 dan 2 Adan-Adan bagian kanan kirinya membentuk tubuh binatang, sedangkan *makara* Padang Lawas dipahatkan tangan bercakar mengenakan *keyura*.

Tabel 2. Perbandingan Penggambaran Makara
(Belalai, Insang, Mata Gajah, Puncak Makara, Benangsari, Lapik, Bagian Samping)

	Matāram Kuno	Adan-Adan	Śrīwijaya	Sinhasāri
Belalai	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah, distilir bentuk flora
Insang	insang selalu dipahatkan	insang selalu dipahatkan	insang selalu dipahatkan.	Hanya <i>makara</i> Padang Lawas tidak dipahatkan insang
Mata (gajah)	Sipit	Mata gajah yang digambarkan terbuka, alisnya berbentuk hiasan daun. Bulu matanya digambarkan 4 garis panjang	terbuka	Pupil mata terbuka, alisnya berbentuk daun
Puncak Makara	Singa, ular, bunga	Sulur	Sulur	Sulur, ceplok bunga
Benangsari	Benangsari dan bunga	Benangsari sangat panjang, bunga, ada di ujung belalai	Ada, di atasnya bunga kuncup	Tidak ada benangsari
Lapik	Menyangga <i>makara</i> , ada yang polos dan berhias	Menyangga <i>makara</i> , lapik dihias sulur-suluran	Hanya <i>makara</i> Padang Lawas yang terdapat lapik dengan hias sulur	Sudah rusak
Kanan dan kiri makara	Rata, mirip bentuk kepala buaya	Rata, mirip bentuk kepala buaya (<i>makara</i> 3 & 4)	Rata, mirip bentuk kepala buaya. Dipahatkan tangan	Pahatan flora

Matāram Kuno	Adan-Adan	Śrīwijaya	Siṅhasāri
	Membentuk "tubuh binatang" (<i>makara</i> 1 & 2)	bercakar mengenakan keyura	

(Sumber: Sukawati Susetyo)

Adapun kesamaan *makara* Adan-Adan dengan *makara* masa Śrīwijaya (khususnya Candi Kedaton) adalah pada bentuk figur yang berada dalam mulut *makara*, yaitu makhluk mitos dan ular kobra. Selain itu juga adanya penggambaran “ekor” di bagian belakang *makara*.

Berdasarkan pengamatan terhadap Makara 1 dan 2 dari Candi Adan-Adan terdapat beberapa keunikan yang membedakan dengan *makara -makara* dari masa lainnya, yaitu:

- a) Ukuran *makara* sangat besar, sejauh ini *makara* Adan-Adan merupakan *makara* terbesar di Indonesia.
- b) Bagian kanan dan kiri *makara* yang membulat membentuk tubuh binatang.
- c) Benang sari sangat panjang, ujung benang sari berupa putik berbentuk kuncup bunga yang juga disangga kelopak.
- d) Pemahatan cula disangga kelopak bunga.
- e) Binatang mitos yang berada dalam mulut *makara* pemahatannya sangat detil. Ada perbedaan antara figur pada Makara 1 dan 2. Pada Makara 1 tidak berkumis, dada polos; Makara 2 berkumis dan dadanya berhias bunga (rambut dada) (Gambar 12).
- f) Makara 1 dan 2 diduga sengaja dibuat berbeda, mungkin sebagai *makara* “wanita dan pria”. Perbedaan seperti ini dijumpai juga pada kepala naga di Candi Kidal. Kepala naga tersebut merupakan pengganti *makara* sebagai pasangan kala (Gambar 13).



Gambar 12. Figur Makhluk Mitos Dalam Makara 1 dan 2 Candi Adan-Adan
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Kepala naga pada ujung pipi tangga Candi Kidal mempunyai fungsi sama dengan *makara*, yaitu sebagai pasangan *kāla* (*Kāla-Naga*). Mata naga melotot,

mulutnya terbuka lebar tampak gigi-gigi bagian atas dan bawah, terdapat taring di gigi atas maupun bawah yang besarnya menyerupai cula. Tampak jelas pula langit-langit mulut bagian atas, dan lidah yang menjulur. Ujung lidah dihiasi wajah makhluk menakutkan. Di atas kepalanya terdapat tonjolan, sedangkan bagian samping dipahatkan seperti rambut-rambut yang membentuk ukel. Hal yang menarik dari kedua kepala naga ini adalah penggambaran yang berbeda antara kepala naga yang berada di sebelah kiri dan kanan. Kepala Naga sebelah kanan telinganya mengenakan anting berbentuk bulat besar yang bagian tengahnya berupa kelopak bunga mekar. Selain itu bagian bibir bagian atas juga dihiasi sulur gelung. Sementara naga di sebelah kiri tidak dihiasi anting-anting dan bibir bagian atas polos(Susetyo, 2015, hlm. 26).



Gambar 13. Kepala Naga Candi Kidal
(Sumber: Puslit Arkenas, 2015)

KESIMPULAN

Hasil telaah terhadap komponen yang terdapat pada *makara* Candi Adan-Adan, khususnya Makara 1 dan 2 terdapat beberapa ciri khas, sehingga karena kekhasannya tersebut dapat dikategorikan sebagai seni masa Kaḍiri. Kekhasan *makara* Adan-Adan adalah: Penggambaran cula yang disangga kelopak padma bersusun dua; Penggambaran representasi ular berbentuk sisik (biasanya ular digambarkan dalam bentuk garis garis di langit mulut *makara* atau dalam bentuk kepala ular); alis berbentuk empat garis. Bagian kanan dan kiri *makara* membentuk tubuh binatang. Bagian belakang *makara* memanjang dan diakhiri dengan bentuk bulatan mirip hiasan medalion – bentuk memanjang ini mungkin dimaksudkan sebagai ekor.

Sebagai pasangan, Makara 1 tidak sama persis dengan Makara 2 Adan-Adan. Secara lebih detil penggambaran figur di dalam mulut *makara*-pun berbeda antara figur dalam Makara 1 dan 2. Perbedaan kiri dan kanan (asimetri) ini

dijumpai juga pada kepala naga (sebagai pasangan *kāla* di Candi Kidal) suatu candi dari masa Siṃhasāri. Selain penggambaran yang diteruskan pada masa sesudahnya, pada *makara* Adan-Adan juga dijumpai penggambaran yang mengadopsi dari *makara* masa sebelumnya, yaitu figur *kinnara/kinnarī* dan insang yang dijumpai pada *makara* Adan-Adan.

Dengan adanya beberapa ciri-ciri *makara* dari masa sebelumnya (Mataram Kuno) pada Makara 3 dan 4, serta munculnya cara penggambaran yang baru pada Makara 1 dan 2, membuktikan bahwa *makara* dari Candi Adan-Adan merupakan bukti kesinambungan gaya seni masa Jawa Tengah dengan gaya seni masa Jawa Timur. Hal ini merupakan data penting bagi perkembangan sejarah kebudayaan Hindu - Buddha masa Jawa Kuno, khususnya seni arca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi dkk. (1978). *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Damais, L.-C. (1970). *Répertoire Onomastique de l'épigraphie Javanaise (jusqu'à pu Siṇḍok Śrī Īśānawikrama Dharmmottuṅgadewa)*. Paris.
- Kieven, L. (2014). *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit. Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad Ke-14 dan Ke-15*. Jakarta: EFEO dan Gramedia Kepustakaan Populer.
- Klokke, M. J. (2014). The Padang Lawas Makaras and Javano Sumatran Relationships in Art. In Daniel Perret (Ed.), *History of Padang Lawas II Societies of Padang Lawas (Mid 9th – 13th century CE)*, hlm. 128--139. Paris: Cahiers d'Archipel 43.
- Knebel, J. (1908). *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.
- Mambo, W., dan Suhartono. (1991). *Laporan Penggalian Penyelamatan Situs Adan-Adan, Desa Adan-Adan, Kec. Gurah, Kab. Kediri*. Mojokerto.
- Munandar, A. A. (2011). *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito. (1986). Penalaran Induktif-Deduktif Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*.
- Ratnawati. (2000). *Bentuk Makara Pada Candi-candi di Daerah Prambanan*. Universitas Gajah Mada.
- Riyanto, S., Priswanto, H., dan Istari, R. (2015). *Situs Tondowongso: Keruangan, Kronologi dan Lingkungan*. BPA No. 29. Yogyakarta.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R. (1998). Gurah, The Link Between The Central and The East-Javanese Arts. In *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia* No. 6. Jakarta: "Jajasan Purbakala" (Archaeological Foundation) with the aid of the John D. Rockefeller the 3rd fund.
- Susetyo, Sukawati, A. (2015). *Peradaban Hindu Buddha di Kabupaten Malang Tahap I*. Jakarta.
- Susetyo, S. (2014). *Makara Pada Masa Sriwijaya*. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 23 No. 2, hlm. 101-112. <https://doi.org/1024832/kpt.v23i2.58>



**MEDIA PEMBELAJARAN PADA ABAD XV M
(STUDI KASUS PRASASTI WIDODAREN,
GERBA, DAN PASRUJAMBE)**

**INSTRUCTIONAL MEDIA IN THE XV CENTURY
(A CASE STUDY OF WIDODAREN,
GERBA, AND PASRUJAMBE INSCRIPTIONS)**

Rakai Hino Galeswangi
Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang
rakaihino007@gmail.com

ABSTRACT

This study was aimed at analyzing and interpreting the instructional media existing in the classical period of the Hindu - Buddhist kingdoms. The object of the study was inscriptions found on the Semeru Slope, including Widodaren, Pasrujambe, and Gerba. This study employed a qualitative method with an archeological-historical framework. The data was collected through a literature review and in-situ research of the inscriptions. The collected data was analyzed using a structural analysis in the forms of transliteration of the contents and meaning written at the inscriptions. The study found that there is evidence of the use of instructional media in teaching process. This finding is also supported by the *Nāgarakṛtāgama* and *Buḍaṅga Manik* manuscripts which narrate educational and moral values as one of the characteristics of instructional media. In addition, the instructional media serve as a tool support the teaching and learning process at that time.

Keywords: Instructional media; inscription; Widodaren; Gerba; Pasrujambe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan baru pada masa kerajaan Hindu - Buddha di Nusantara (masa klasik). Objek dari kajian penelitian ini adalah prasasti- prasasti dari Lereng Semeru yakni; Prasasti Widodaren, Pasrujambe, dan Gerba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan kajian studi arkeologi-sejarah. Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi kepustakaan dengan tinjauan data primer. Selanjutnya menggunakan analisis struktural berupa transliterasi terhadap isi dan makna yang tertulis pada ketiga prasasti tersebut. Hasil analisis menemukan adanya bukti-bukti penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di Lereng Semeru yang didukung oleh sumber naskah yakni *Nāgarakṛtāgama* dan *Buḍaṅga Manik*. Ketiga prasasti yang menjadi objek kajian terbukti sebagai media pembelajaran tradisional yang berbahan dasar batu. Media pembelajaran sendiri adalah alat bantu dalam belajar mengajar. Lebih lanjut, ketiga batu prasasti tersebut berisikan pesan-pesan moral interaktif yang merupakan salah satu sifat dari media pembelajaran.

Kata Kunci: Media pembelajaran; prasasti; Widodaren; Gerba; Pasrujambe

Artikel Masuk : 24-11-2019
Artikel Diterima : 10-03-2020

Susetyo, S., Hascaryo, A. T., Indradjaja, A., dan Lutfi, I. (2017). *Peradaban Hindu Buddha Masa Kadiri Singhasari Tahap III, di Kediri*. Jakarta.

Susetyo, S., Savitri, M., Amelia, dan Muharini, A. (2016). *Peradaban Hindu Buddha masa kadiri singhasari Tahap II, di Kediri*. Jakarta.

Susetyo, S., Utomo, B. B., Taim, E. A. P., Amelia, dan Muharini, A. (2011). *Pola Hias pada Arsitektur Candi Prambanan dan Sekitarnya*. Jakarta.

Tanudirdjo, D. A. (1988). *Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.

Tim Penelitian Ikonografi Kāḍiri. (2008). *Laporan Ikonografi Kāḍiri di Malang*. Jakarta.

Utomo, D. W. (2007). *Penggalian Penyelamatan Situs Tondowongso Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri*. Trowulan.

PENDAHULUAN

Kajian dan penelitian dalam ranah media pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Sejumlah peneliti telah mengulas hal ini dalam berbagai aspek dan sisi (Hamalik, 1990; Sastromiharjo, 2008; Arsyad, 2013; Falahudin, 2014; Nasution, 2015; Musfiqon, 2016). Menurut Azhar Arsyad (2013), media atau yang disebut sebagai “*medius*” dalam bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata medium yang memiliki arti perantara atau pengantar. Di sisi lain, secara terminologi, dalam kacamata para ahli media pembelajaran memiliki arti yang bervariasi (Musfiqon, 2016). Ely dan Gerlach (1971) mendefinisikan media pembelajaran sebagai piranti yang terhubung dalam proses penerimaan, pengolahan, dan penyusunan kembali segala bentuk informasi visual maupun verbal yang tersampaikan dalam wujud fotografis, grafis, dan elektronis. Lebih lanjut, Heinich (2005) menyatakan bahwa segala bentuk media yang berisikan pesan-pesan atau informasi dalam ranah pengajaran dapat dinyatakan sebagai media pembelajaran. Sejalan dengan Heinich, Falahudin (2014) juga mendeskripsikan media pembelajaran sebagai suatu keseluruhan sumber baik perangkat lunak ataupun perangkat keras yang diperlukan dalam komunikasi antar pembelajar. Dengan kata lain, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi utama sebagai alat bantu mengajar yang berperan aktif pada pengaruh kondisi, motivasi, serta lingkungan belajar mengajar (Hamalik, 1990 dalam Falahudin, 2014, hlm. 24).

Dalam hal ini, Muhammad Musfiqon (2012, hlm. 48) dan Arsyad (2013, hlm. 10) memaparkan bahwa media pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yakni media pembelajaran tradisional dan media pembelajaran moderen. Media pembelajaran secara tradisional dapat dicontohkan dengan media cetak yang terdiri dari modul, majalah ilmiah, lembaran lepas (*hand out*), serta buku teks. Adapula media tradisional berupa gambar, foto, *chart*, grafis, pameran, poster, diagram, papan info, serta papan tulis termasuk dalam katagori media visual yang tidak diproyeksikan. Sedangkan media pembelajaran moderen, meliputi media berbasis telekomunikasi, seperti *teleconference* dan media berbasis mikroprosesor, seperti *computer-assisted instruction*.

Dalam rekam sejarah Indonesia, sejak tahun 1871 ketika menteri liberal VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) Van De Putte mengesahkan pendidikan bagi kalangan pribumi Indonesia, media pembelajaran tradisional dalam lingkup sekolah formal mulai disebarluaskan (Nasution, 2015, hlm. 36). Jika ditarik garis lurus ke belakang pada periodisasi sebelum masuknya kolonial di Nusantara terutama pada masa klasik (masa kerajaan tradisional diawali dari munculnya Kerajaan Kutai abad IV M hingga Majapahit abad XVI) pembahasan mengenai pendidikan tidaklah banyak jumlahnya. Hal ini dikarenakan sumber informasi pendidikan pada masa tersebut cukup sulit untuk ditemukan. Dengan demikian, kuantitas karya tulis bertema Sejarah Pendidikan di Indonesia; khususnya masa klasik dapat dinilai tidak seberapa jumlahnya dibandingkan dengan pembabakan masa lainnya. Beberapa karya tulis yang memunculkan tema Sejarah Pendidikan di Indonesia, antara lain ditulis oleh Syamruddin Nasution (2015) dan Dadang Supardan (2008). Akan tetapi, pokok pembahasan dalam karya ini hanya berfokus pada sejarah pendidikan masa kolonial dengan tanpa adanya gambaran

sebelum masa kolonial. Lebih lanjut, Ilyas Djumhur dan Hasyim Danasuparta (1959) dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan”, memunculkan pokok bahasan pendidikan masa klasik (masa kerajaan Hindu - Buddha di Indonesia), lewat pemaparan proses masuknya budaya Hindu - Buddha di Indonesia dengan gambaran singkat pendidikan pada masa itu. Meskipun demikian, penggambaran pendidikan pada masa klasik dalam karya Djumhur dan Danasuparta hanya disampaikan secara garis besar. Dengan kata lain, belum ditemukan adanya pembahasan mendetail mengenai rincian-rincian pendidikan lainnya; seperti kajian metode, media, hingga gambaran sistem kurikulum pendidikan pada masa klasik. Sebagai contoh, jurnal “Guru masa klasik” yang ditulis oleh Abdul Kosim (2016) lebih banyak membahas paparan kondisi pendidikan pada masa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Dengan kata lain, ide pokok jurnal berjudul “Guru masa klasik” ini adalah pembahasan mengenai proses pengajaran guru agama Islam dalam mengajar para santrinya di lingkungan pesantren. Dalam penelitian lain, disampaikan pula mengenai pendidikan Masa klasik yang ditulis oleh Hardiati dkk (2010), dan Munandar (2001), bahwa tidak ditemukan secara jelas seperti apa media pembelajaran pada masa klasik. Dengan kata lain, dari beberapa karya tulis tersebut dapat dinyatakan kurang mendalam dalam mengulas Sejarah Pendidikan di Indonesia pada masa klasik.

Paul Renfrew dan Paul Bahn (1991) menyatakan bahwa *written records* (catatan tertulis) sangatlah penting keberadaannya dalam rekonstruksi kehidupan sosial dimasa lampau. Dengan kata lain, keberadaan sumber *written records* juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam mengulas Sejarah pendidikan di Indonesia pada masa klasik. Sejalan dengan hal tersebut, Soejono (2001) memaparkan bahwa secara umum materi kajian arkeologi berupa *written records* antara lain dapat ditemukan dalam prasasti (batu tertulis). Lebih lanjut, penelitian ini juga mengerucut pada berita dalam *Nāgarakṛtāgama* dan *Bujāṅga Manik* yang menguraikan keberadaan *mandala kadewaguruan* bernama *catur bhasma mandala* yang dapat ditemukan di seputar area Lereng Pegunungan Jawa Timur (Santiko, 1990). Oleh karenanya, penelitian ini terpusat pada kajian serta interpretasi data pada temuan prasasti-prasasti di area Lereng Semeru Selatan yang diduga sebagai media pembelajaran pada masa klasik di Indonesia. Prasasti-prasasti tersebut antara lain: Prasasti Widodaren, Gerba (Gerba I dan II), dan Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII). Adapun pengembangan dalam penelitian ini akan mengarah pada pertanyaan, “bagaimanakah peranan prasasti-prasasti tersebut sebagai media pembelajaran pada masa klasik?”.

METODE

Dengan adanya suatu permasalahan penelitian, maka untuk menjawab dan melakukan analisis tentunya karya ilmiah ataupun penelitian ilmiah membutuhkan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode kualitatif, dengan kajian studi arkeologi-sejarah. Kajian tersebut menggunakan studi arkeologi-sejarah lantaran sumber pokok dari penelitian ini adalah artefak berupa inskripsi pendek atau secara umum disebut dengan prasasti

yang merupakan salah satu kajian dari disiplin ilmu arkeologi. Dengan demikian, tahapan penelitian ini mengikuti alur dan telaah penelitian arkeologi, yaitu (1) pengumpulan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data, (4) interpretasi data (Sharer & Ashmore, 2003). Uraian tahapan penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pengumpulan Data

Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah 26 prasasti yang ditemukan di area lereng Gunung Semeru Selatan, yang digolongkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut: 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 buah Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII). Lebih lanjut, pengumpulan data primer dalam penelitian ini tidak *in-situ* dikarenakan temuan prasasti-prasasti tersebut tidak berada pada lokasi asli penemuannya kecuali Prasasti Gerba II yang berada di Desa Taman Sari Kecamatan Ampel Gading Kabupaten Malang (Nugroho, 2019, hlm. 109).

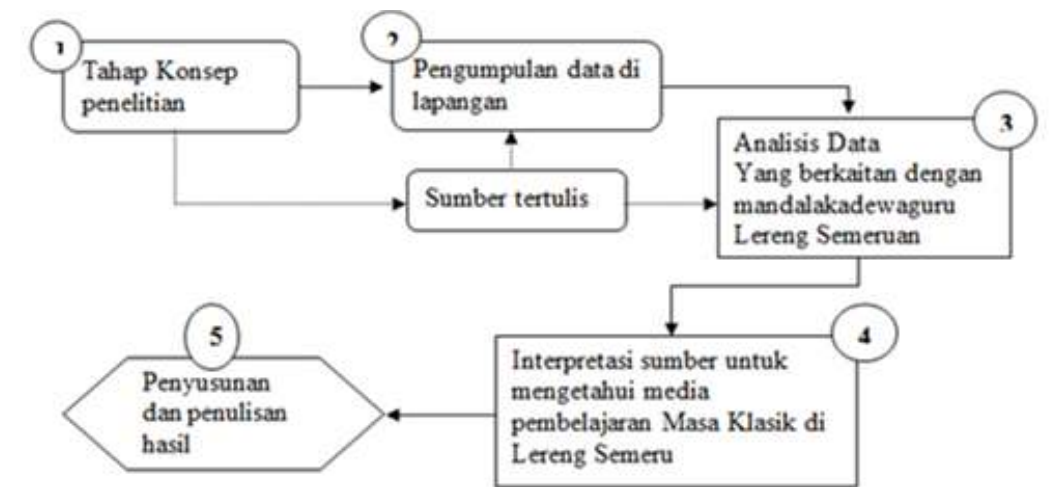
Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan studi kepustakaan yang dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data kepustakaan melingkupi data sekunder yang berupa *transliterasi* atau alih aksara dari prasasti pendek dalam kajian ataupun catatan lainnya mengenai tempat pendidikan yang berhubungan dengan Lereng Semeru Selatan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis khusus dan konteks. Analisis khusus mencakup struktur ruang (*space*) dan tempat (*place*) temuan prasasti pendek serta kompleks *mandala kadewaguruan* di Lereng Semeru Selatan. Lebih lanjut, analisis konteks dalam penelitian ini mencakup segala bentuk temuan arkeologis atau cagar budaya yang dapat dikategorikan mendukung serta mampu memberikan informasi tambahan pada pokok bahasan penelitian ini.

Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis temuan artefaktual berupa prasasti-prasasti yang antara lain: Prasasti Widodaren, Gerba (Gerba I dan II), dan Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII), serta segala aspek arkeologis yang berkaitan dengan *mandala kadewaguruan* di lereng Gunung Semeru Selatan. Lebih lanjut, analisis dari sumber primer ini kemudian akan dikaji lebih dalam dengan beberapa sumber sekunder yang terdiri dari susastra dan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang yang sama. Pengkajian ulang ini bertujuan untuk mendalami isi dari ke-26 prasasti tersebut sehingga penulis mendapatkan kejelasan perihal dugaan *eksistensi* (keberadaan) prasasti-prasasti Lereng Semeru Selatan sebagai media pembelajaran dalam masa klasik di Indonesia.

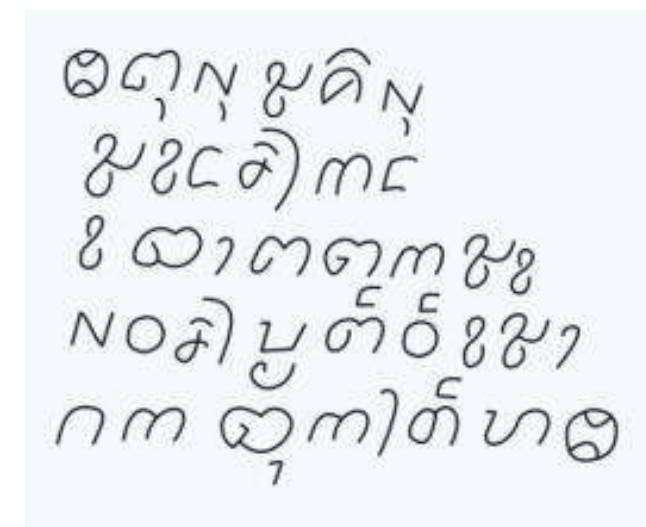


Gambar 1. Bagan Alur Penelitian
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi)

HASIL PENELITIAN

Ke-26 prasasti yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai salah satu bentuk media pembelajaran. Hal ini dikarenakan, prasasti-prasasti (batu tertulis) tersebut dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk media yang berisikan pesan-pesan atau informasi dalam ranah pengajaran. Pesan-pesan yang dituliskan dalam prasasti tersebut merupakan pesan-pesan yang berisikan slogan-slogan pendidikan yang mengajarkan tata krama serta sopan santun dalam pergaulan. Berikut adalah paparan isi dari prasasti-prasasti tersebut:

1. Prasasti Gerba I



Gambar 2. Prasasti Gerba I
(Sumber: M. M. Sukarto. K. Atmojo, 1984)

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>tulus na(?) lu</i>	(1) tulus-tuluslah	Tidak
(2) <i>sa den kadi</i>	(2) agar (bila berumah tangga)	diketahui
(3) <i>botiñ akasa</i>	seperti	lokasi saat ini
(4) <i>lawan prtiwi so</i>	(3) beratnya langit	
(5) <i>ga kabukti</i>	(4) dengan bumi semo-	
	(5) ga terbukti	

2. Prasasti Gerba II

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>yan mami guru ye</i>	(1) ini restu kami (para) guru	Insitu di
(2) <i>narabi donani kade</i>	(2) Jika menikah disarankan agar	Dusun
(3) <i>n kadi botiñ akasa</i>	(3) (menjadi) seperti beratnya	Tamanrejo,
(4) <i>lawan prtiwi papa ka</i>	langit	Tamansari,
(5) <i>buktiha. Isa</i>	(4) dengan bumi kemalangan ter-	Kec. Ampel
(6) <i>kala.1390</i>	(5) bukti. Pada tahun sa-	Gading, Kab.
	(6) ka. 1390	Malang

3. Prasasti Widodaren

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Salêmah kas</i>	(1) Demi tanah kasturi (Mandala	Hotel Tugu
(2) <i>turi Wêka caweha</i>	kadewaguruan)	Kota Malang
(3) <i>totohan</i>	(2) Anak/Cucu janganlah	
(4) <i>Dadiha kawula</i>	(3) (membuat) taruhan	
(5) <i>batur saputula</i>	(4) Jadilah hamba	
(6) <i>Mane samake</i>	(5) yang patuh (pada Tuhan)	
<i>muwah satêbe</i>	hingga patah (tak henti-henti)	
	Mulai saat ini hingga nanti	



Gambar 3. Prasasti Gerba II
(Sumber: Aang Pambudi Nugroho, 2019)



Gambar 4. Prasasti Widodaren
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2010)

4. Prasasti Pasrujambe I

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Waler iñ a</i>	(1) Batas akhir (dalam)	Museum Mpu
(2) <i>Babad wo(ñ)</i>	(2) Membersihkan (hutan) (untuk	Tantular
(3) <i>Samadi</i>	keperluan) orang	
	(3) Bertapa	

5. Prasasti Pasrujambe II

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Sañ a</i>	(1) Sang	Museum Mpu
(2) <i>Nawa kr</i>	(2) Pembawa	Tantular
(3) <i>Ndha</i>	(3) Keranda	



Gambar 5. Prasasti Pasrujambe I
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 6. Prasasti Pasrujambe II
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

6. Prasasti Pasrujambe III

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>hyañ a</i>	(1) dewa langit	Museum Mpu
(2) <i>kasa</i>		Tantular

7. Prasasti Pasrujambe IV

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Batha</i>	(1) dewi bumi	Museum Mpu
(2) <i>ri pr</i>		Tantular
(3) <i>tiwi</i>		



Gambar 7. Prasasti Pasrujambe III
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 8. Prasasti Pasrujambe IV
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

8. Prasasti Pasrujambe V

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>i saka</i>	(1) pada tahun saka	Museum Mpu
(2) 1391	(2) 1391	Tantular

9. Prasasti Pasrujambe VI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>dhudhu</i>	(1) bukan	Museum Mpu
(2) <i>kuna</i>	(2) (dari) masa lampau	Tantular



Gambar 9. Prasasti Pasrujambe V
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 10. Prasasti Pasrujambe VI
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

10. Prasasti Pasrujambe VII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>i saka</i>	(1) pada tahun saka	Museum Mpu
(2) 1391	(2) 1391	Tantular

11. Prasasti Pasrujambe VIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>dhudhu</i>	(1) bukan	Museum Mpu
(2) <i>kuna</i>	(2) (dari) masa lampau	Tantular



Gambar 11. Prasasti Pasrujambe VII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 12. Prasasti Pasrujambe VIII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

12. Prasasti Pasrujambe IX

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>rabut</i>	(1) tempat suci (dengan nama)	Museum Mpu
(2) <i>macan</i>	(2) macan	Tantular
(3) <i>pêthak</i>	(3) putih	

13. Prasasti Pasrujambe X

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bathara</i>	(1) dewa	Museum Mpu
(2) <i>mahi</i>	(2) mahisor	Tantular
(3) <i>sora</i>		



Gambar 13. Prasasti Pasrujambe IX
(Sumber: Titi Surti Nastiti, 1995)



Gambar 14. Prasasti Pasrujambe X
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

14. Prasasti Pasrujambe XI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bathara</i>	(1) dewa	Museum Mpu
(2) <i>ra ma</i>	yang terbesar (dari semua	Tantular
(3) <i>hadewa</i>	dewa)	

15. Prasasti Pasrujambe XII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>baga</i>	(1) orang suci	Museum Mpu
(2) <i>wan</i>	(2) (yang bernama)	Tantular
(3) <i>caci</i>	(3) caci	



Gambar 15. Prasasti Pasrujambe XI
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 16. Prasasti Pasrujambe XII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

16. Prasasti Pasrujambe XIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bagawa</i>	(1) orang suci (yang bernama)	Museum Mpu
(2) <i>n citra</i>	(2) citra	Tantular
(3) <i>gotra</i>	(3) gotra	

17. Prasasti Pasrujambe XIV

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>sañ ku</i>	(1) sang	Museum Mpu
(2) <i>rusya</i>	(2) kurusya	Tantular



Gambar 17. Prasasti Pasrujambe XIII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 18. Prasasti Pasrujambe XIV
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

18. Prasasti Pasrujambe XV

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>rabut</i>	(1) tempat suci (yang bernama)	Museum Mpu
(2) <i>lita.....</i>	(3) lita.....	Tantular

19. Prasasti Pasrujambe XVI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>pañyañña</i>	(1) objek pemujaan (pada dewa)	Museum Mpu
(2) <i>n sarga</i>	(2) (bagi) orang banyak	Tantular



Gambar 19. Prasasti Pasrujambe XV
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 20. Prasasti Pasrujambe XVI
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

20. Prasasti Pasrujambe XVII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>Rabut</i>	(1) tempat suci (yang bernama)	Museum Mpu
(2) <i>walañ taga</i>	walang taga	Tantular

21. Prasasti Pasrujambe XVIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>sañ ko</i>	(1) sang	Museum Mpu
(2) <i>sika</i>	(2) kosika	Tantular



Gambar 21. Prasasti Pasrujambe XVII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 22. Prasasti Pasrujambe XVIII
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)

22. Prasasti Pasrujambe XIX

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>iki pañestu</i>	(1) ini restu	Museum Mpu
(2) <i>yañ mami guru gu</i>	(2) (dari) dia, kami (para) guru	Tantular
(3) <i>ru yen arabi de</i>	(3) Jika punya istri agar	
(4) <i>n kadi botinaka</i>	(4) (menjadi) seperti beratnya la-	
(5) <i>sa lawan prtiwi</i>	(5) Ngit dengan bumi	
(6) <i>papa kabuktiha</i>	(6) Kemalangan (akan) terbukti (bagi yang melanggar)	

23. Prasasti Pasrujambe XX

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>i sakala</i>	(1) Pada tahun saka	Museum
(2) 1391	(2) 1391	Lumajang



Gambar 23. Prasasti Pasrujambe XIX
(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2018)



Gambar 24. Prasasti Pasrujambe XX
(Sumber: Jordan Ridwan Ismas, 2018)

24. Prasasti Pasrujambe XXI

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>kama hadi</i>	(1) cinta/kasih tidak sama	Tidak
(2) <i>gama karma</i>	(2) (dengan) perjalanan karma	diketahui
(3) <i>tan pañka</i>	(3) Tidak (pula) (sama dengan)	lokasi saat ini
(4) <i>ja hiku</i>	(4) perma- ta itu	

25. Prasasti Pasrujambe XXII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>bata</i>	(1) dewa pelindung	Museum
(2) <i>rahi</i>		Lumajang
(3) <i>nata</i>		



Gambar 25. Prasasti Pasrujambe XXI
(Sumber: <https://digital-collections.universiteitleiden.nl>)



Gambar 26. Prasasti Pasrujambe XXII
(Sumber: Didik Hermawan; Museum Majapahit, 2019)

26. Prasasti Pasrujambe XXIII

Transliterasi	Translasi dan Pesan Moral	Lokasi
(1) <i>peling</i>	(1) peringatan/harap	Museum
(2) <i>pengangi</i>	diperhatikan/ perhatian	Lumajang
(3) <i>tan tur na</i>	(2) sesuatu yang di rangkai	
(4) <i>di ning agawe</i>	(3) dari nadi	
(5) <i>hayu</i>	(4) akan membuat bahagia	



Gambar 27. Prasasti Pasrujambe XXIII
(Sumber: Didik Hermawan; Museum Majapahit, 2019)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ke-26 prasasti yang terdiri dari: 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 buah Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII) yang dapat digolongkan ke dalam prasasti-prasasti lereng Gunung Semeru Selatan merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat ditemui pada masa klasik. Adapun diskusi dan pembahasan terkait pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

Analisis pertama, 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba, dan 23 Prasasti Pasrujambe dalam pokok kajian ini dapat dinyatakan memiliki model yang serupa. Lebih lanjut, persamaan model ini dapat diamati dari kesamaan pola aksara-aksara yang terdapat dalam ke-26 prasasti tersebut. Kesamaan pola aksara dalam prasasti-prasasti ini secara tidak langsung menandakan bahwa prasasti tersebut dikeluarkan dalam masa yang sama atau sezaman. Sezaman dalam hal ini adalah penulisan prasasti tersebut bisa jadi dituliskan oleh tangan yang sama dan pada masa yang sama atau dituliskan oleh orang yang berbeda pada kurun waktu yang tidak terpaut jauh. Pernyataan ini didukung oleh Johannes Gijsbertus de Casparis (1975, hlm. 53) lewat pemaparan klasifikasi aksara kedalam lima tipologi sesuai babakan masanya, yakni tipe Pallawa, tipe Kawi Awal, tipe Kawi Akhir, tipe masa Jawa Majapahit, dan tipe Jawa Abad XV. Lebih lanjut, secara garis besar penggolongan tersebut dipisahkan sesuai pembabagan abadnya. Sebagai contoh,

aksara Pallawa yang berkembang di Indonesia pada abad IV M akan berbeda dengan aksara Jawa Kuno yang berkembang pada abad XI M.

Sejalan dengan hal tersebut, Louis Charles Damais (1985, hlm. 8-11) dalam penelitian paleografinya menyatakan bahwa perkembangan pola aksara tergantung dari perkembangan budaya masyarakatnya, sehingga dalam hal ini bentuk atau corak aksara tergantung pula pada proses pembelajaran masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, prasasti Widodaren yang tidak memiliki angka tahun dapat dikategorikan sezaman dengan prasasti Pasrujambe V, VII, XX, dan Gerba II yang memiliki angka tahun lantaran memiliki corak dan model aksara yang sama persis. Pernyataan ini juga didukung oleh Willem Van der Mollen (1985, hlm. 4) yang menafsirkan bahwa perkembangan aksara pada masyarakat Jawa tidak banyak mengalami perubahan dan hanya memiliki perubahan dalam bentuk kecil saja sehingga menurutnya aksara Jawa tidak berubah bentuk secara total. Oleh sebab itu, dapat dikatakan pula prasasti tersebut merupakan prasasti yang dikeluarkan pada masa yang sama (pada tahun yang sama atau pada abad yang sama).

Ditinjau pula dari segi geografis, ke-26 prasasti tersebut ditemukan ditempat yang sama, yakni di lereng Gunung Semeru Selatan. Meskipun demikian, beberapa prasasti yang juga ditemukan di Lereng Semeru tidak semuanya sezaman dengan ke-26 prasasti tersebut, sebagai contoh adalah Prasasti Kumbolo dan Prasasti Pabanyolan. Prasasti Kumbolo dan Pabanyolan memang secara geografis terletak di wilayah lereng Gunung Semeru Barat, namun dari segi paleografi atau bentuk aksara, prasasti tersebut dinilai tidak sama atau tidak mirip dengan ke-26 prasasti yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Prasasti Kumbolo memiliki aksara yang cenderung sama dengan aksara kerajaan Kadiri atau yang dikenal dengan aksara kuadrat, sedangkan aksara dalam Prasasti Pabanyolan merupakan aksara Jawa Kawi. Di sisi lain, diketahui bahwa aksara dalam Prasasti Widodaren, Pasrujambe dan Gerba memiliki ciri dan corak khusus. Ninny Soesanti (2001) menyatakan bahwa Prasasti Widodaren dan sejenisnya merupakan prasasti dengan aksara yang bercorak dan berciri khusus yang tidak dimiliki oleh prasasti pada umumnya, hal ini terlihat dari beberapa model aksara baru misalnya dalam aksara “Ra” yang berbeda dengan aksara Jawa Kuno maupun Kawi.

Berlandaskan analisis dari Soesanti tersebut, maka dapat diasumsikan aksara yang tidak sama dengan model yang terdapat dalam Prasasti Widodaren, Pasrujambe, dan Gerba bukanlah sezaman. Dengan demikian, dari total prasasti yang ditemukan sejumlah 26 prasasti (1 Widodaren, 2 Gerba, dan 23 Pasrujambe) hanya ada empat prasasti yang berangka tahun, yakni tahun 1390 Śaka (1468 M) dalam Prasasti Gerba II dan 1391 Śaka (1469 M) dalam Prasasti Pasrujambe V, VII, dan XX. Lebih lanjut, dari 26 prasasti tersebut dapat dikategorikan dibuat pada tahun yang sama yakni kisaran tahun 1469 M atau paro akhir abad 15 M. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan model aksara yang terdapat dalam prasasti-prasasti tersebut.

Analisis kedua, adanya temuan Prasasti Widodaren yang mengandung kata “*kasturi*”. Prasasti ini sekaligus sebagai kunci dari dua prasasti lainnya yakni Pasrujambe dan Gerba. Kata *kasturi* secara harafiah berarti tumbuhan menjalar yang harum baunya dengan bunga-bunga yang indah atau jika dikategorikan

sebagai satwa, maka artinya musang (Zoetmulder, 2006, hlm. 470). Lebih lanjut, dalam konteks ini *kasturi* dapat dimaknai sebagai nama tempat atau sebuah lembaga sekolah yang berdiri pada masa klasik. Sejalan dengan hal tersebut, informasi terkait kata “*kasturi*” dalam Prasasti Widodaren merujuk pada *mandala kadewaguruan* yang terdapat dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama* yang dikenal pada pupuh 78:7 yang berbunyi,

“*Len tañ mandala mūla sāgara kukub pūrwwa sthitinyeniwō, tan karyyañ sukayajñā kasturi catur bhasmeka liñ sañ ṛṣi, katyāgan caturaśrame paciran bulwan mwañ luwan bwe kupañ, akweh lānya mañaśrayeñ thani lawan jañgan prasiddeñ jagat*”

Artinya:

“Lainnya dari nmandala (komunitas keagamaan) mula sagara, kukub awal, tidak berdiri di belakang sukayajnya, itu **kasturi** (komunitas); caturbhasma (empat tanda abu) kata sang ṛṣi, pertapaan catur asrama, Pacira, Bulwan, Luwan Bue, dan Kupang, semuanya tersebar ke seluruh penjuru sebagai pelindung petani dan peladang menjadi terkenal di seluruh dunia.” (Pigeaud, 1960, hlm. 86-91).

Adapun *mandala kadewaguruan* dalam *Nāgarakṛtāgama* salah satunya disebut sebagai *caturhasmamandala* yang terdiri dari mandala Kukub, Sukayajnya, Mulasagara, dan Kasturi (Wahyudi, dkk., 2014, hlm. 107-119). Lebih lanjut, nama Kasturi juga ditemukan di naskah *Bujangga Manik*, yang berbunyi,

“*Leu(m)pang aing marat ngidul, datang ka lurah Kenep, cu(n)duk ka Lamajang Kidul, ngalalar ka gunung Hiang, datang a(ing) ka Padra. La(m)bung gunung Mahameru disorang kiduleunana. Sadatang ka Ranobawa, ngalalar ka Kayu Taji. Samu(ng)kur aing ti inya, sacu(n)duk aing ka Kukub, datang aing ka Kasturi, cu(n)duk ka Sagara Dalem, ngalalar ka Kagenengan, sumengka ka gunung Kawi*”.

Artinya:

Aku berjalan menuju Barat Daya, melanjutkan ke wilayah Kenep, sampai di Lamajang Selatan, lewat Gunung Hiang, datang ke Padra. Aku lewati Lereng Gunung Mahameru dari sisi Selatan. Sesampainya di Ranobawa, aku berjalan melewati Kayu taji. Dari sana berangkatlah aku hingga tibalah aku di Kukub, aku pergi ke **Kasturi**, sampai di Sagara dalem, berjalan melalui Kagenengan, lalu mendaki Gunung Kawi (Noorduyn, 2009, hlm. 303).

Dalam hal ini, Bujangga Manik adalah seorang pertapa Sunda yang berkeliling Jawa Bali untuk melakukan perjalanan suci mencari tempat-tempat pendidikan religi masa itu. Dapat disimpulkan dari kedua sastra kuno tersebut jika dihubungkan dengan Prasasti Widodaren yang ditemukan di Lereng Semeru, maka nama “*kasturi*” adalah *mandala kadewaguruan* atau tempat pendidikan Masa klasik. Sehingga dari adanya hal tersebut seluruh prasasti yang beraksara sama dengan Prasasti Widodaren di Lereng Semeru merupakan produk dari *mandala kadewaguruan* di lereng Gunung Semeru Selatan.

Analisis ketiga, adanya temuan situs dan Benda Cagar Budaya lain. Situs yang ditemukan merupakan situs pertapaan atau situs *kaṛṣian*. Situs tersebut dikenal dengan nama Situs Jawar, salah satu situs di Lereng Semeru yang mencerminkan pola pertapaan di Lereng Gunung. Situs Jawar dikatakan sebagai situs pertapaan karena menurut analisis dari Agus Aris Munandar (2015, hlm. 159)

pembagian tiga lapisan dunia (*triloka*) yang berlaku pada bangunan percandian merupakan representasi lambang Mahameru. *Bhurloka* ditampilkan pada bagian pondasi dan kaki bangunan, *bwarloka* ditampilkan pada tubuh candi yang berisikan bilik dan arca-arca dewa dalam relung, dan *swarloka* direpresentasikan pada atap candi hingga puncaknya.

Selain itu pada percandian selalu didapati simbol-simbol alam seperti suluran daun yang melingkar serta ragam hias semak belukar dan hewan-hewan hutan sebagai gambaran dari keadaan Gunung Mahameru. Jadi dapat disimpulkan lereng gunung sama dengan badan candi. Jika pertapa ingin mendekatkan diri pada Dewata maka harus membuat banungan suci di tempat yang lebih dekat dengan puncak gunung yakni di lereng. Oleh sebab itupula tidak jarang diketemukan banyak sekali situs pertapaan di lereng gunung seperti misalnya di Penangungan atau Pawitra. Tentunya hal tersebut juga mengacu pada kitab Tantupaṅgelaran yang mengisahkan tentang gunung-gunung suci di Pulau Jawa. Selain ditemukan Situs Jawar, diketemukan pula artefak lain seperti genta perunggu sebagai alat upacara, gelang perhiasan upacara, arca ghanesya, serta prasen (Nastiti, dkk., 1995, hlm. 5-18). Adanya temuan situs dan benda artefaktual tersebut memperkuat dugaan bahwa pemberitaan yang terdapat dalam naskah *Tantupaṅgelaran*, *Bujangga Manik*, serta *Nāgarakṛtāgama* mengenai adanya *mandala kadewaguruan* atau tempat pendidikan di Lereng Semeru benar adanya.

Kemudian menurut Pigeaud (1924) bahwa dalam *mandala kadewaguruan* didapati pula seorang yang dianggap sebagai pengajar dikenal dengan sebutan *gurudeśa*. Adapun ulasan dari Santiko (1990, hlm. 163) mengenai *mandala kadewaguruan* merupakan tempat pendidikan agama yang letaknya jauh terpencil di tempat-tempat sunyi, yaitu di lereng gunung, di atas bukit, di tengah hutan, di tepi sungai besar, di tepi laut, dan sebagainya. Lingkungan asrama kadewaguruan dipimpin oleh seorang 'Siddharsi' atau 'Maharsi', yang disebut pula sebagai 'dewaguru' ataupun *gurudeśa*. *Gurudeśa* ini mempunyai murid-murid (*sisya*) yang berjenjang kemampuan ilmunya. Urutan dari bawah ke atas adalah *kaki* atau *endang*, setingkat di atasnya adalah *manguyu*, di atasnya lagi *pangubwan* (*ubon*), dan di atas *ubon* ada *ajar* yang menyertai sang *gurudeśa*. Tempat *gurudeśa* tinggal beserta para *ajar* dinamakan '*tapowana*'. *Tapowana* berada di lingkungan paling dalam atau tengah jika pemukiman mereka berada di tanah datar, tetapi jika berada di lereng pegunungan, maka lingkungan *tapowana* berada paling atas. Di luar lingkungan *tapowana* merupakan tempat tinggal para *ubon*, begitu seterusnya hingga tempat tinggal para *kaki* dan *endang* berada di lingkungan paling luar sendiri atau paling bawah sendiri. Dengan demikian lingkungan asrama *kadewaguruan* ini mirip seperti pedukuhan.

Dalam kajian ini, *mandala kadewaguruan* juga bisa diartikan sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, jika di lereng Semeru Selatan terdapat *mandala kadewaguruan* maka akan didapati pula media pembelajaran di daerah tersebut. Dalam hal ini, penulis menyatakan bahwa prasasti-prasasti yang terdiri dari 1 buah Prasasti Widodaren, 2 buah Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 buah Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII) merupakan sebuah media pembelajaran yang terdapat di *mandala kadewaguruan* lereng Semeru.

Analisis Keempat, ke-26 prasasti tersebut lebih lanjut dapat dinyatakan sebagai media pembelajaran dalam bentuk visual cetak. Musfiqon (2012, hlm. 48) dan Arsyad (2013, hlm. 10) berpendapat bahwa media visual adalah alat peraga pendidikan yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh pancaindra secara langsung. Dengan kata lain, torehan jajaran aksara (yang terangkai sebagai kata dan kalimat) pada ke-26 prasasti tersebut merupakan bentuk media pembelajaran cetak yang didapati pada *mandala kadewaguruan* di lereng Gunung Semeru Selatan. Lebih lanjut, ke-26 prasasti tersebut dapat dikategorikan sebagai media cetak lantaran pada masa itu di Jawa khususnya belum ditemukan kertas sebagai media menulis, sehingga batu dianggap sebagai media yang awet untuk menyimpan tulisan agar tidak rentan termakan usia.

Jika diamati lebih jauh, ke-26 prasasti tersebut seluruhnya berisikan petuah yang seolah-olah ditujukan pada murid oleh gurunya. Adapun dalam kalimat-kalimat nasihat pada ke-26 prasasti tersebut yang dapat disamakan dengan sekolah dewasa ini, misalnya seperti slogan-slogan di dalam kelas yang membahas mengenai ajakan untuk disiplin, ajakan untuk bersih, ajakan untuk rajin, dan lain sebagainya. Dapat dicontohkan dalam beberapa prasasti yang terlihat jelas misalnya dalam Prasasti Widodaren, Gerba I dan II, serta dalam Pasrujambe I, XIX, dan XXI.

Dalam Prasasti Widodaren jika dilihat pada baris ke-3 terlihat kalimat berupa ajakan bagi para murid atau pembaca untuk saling menjaga *Mandala Kasturi*, memperingatkan kepada pembaca untuk menghargai hidup tanpa harus mempertaruhkan yang kurang bermanfaat bagi kehidupan serta menghormati Tuhan seumur hidup. Selanjutnya, dalam prasasti Gerba I dan II pada baris pertama dan kedua terlihat sebuah ajakan bagi murid atau pembaca untuk saling mencintai terhadap pasangan hidup dan diharapkan pasangan suami istri memiliki kehidupan yang serasi seperti langit dan bumi yang selalu berdampingan menaungi segala kebutuhan manusia, sehingga dalam hal ini tentunya akan dapat berguna bagi putra putrinya serta bagi keberlangsungan kehidupan pasangan. Begitu pula dalam Prasasti Pasrujambe XIX juga masih sama terkait pesan kepada para pasangan suami istri supaya tetap menjaga keserasian dan keselarasan. Dalam Prasasti Pasrujambe XXI juga terlihat peringatan mengenai karma dan cinta, hal ini biasanya disampaikan pada para kawula muda yang sedang asyik menjalin hubungan asmara tanpa mengindahkan segala peraturan yang dilarang oleh norma etika dan agama.

Dengan kata lain, pesan serta ajaran yang disampaikan dalam media pembelajaran (dalam bentuk ke-26 prasasti dalam kajian) sebagian besar adalah pesan moral. Hal ini lantaran pembelajaran pada masa tersebut sebagian besar berlatar belakang ajaran agama dan budi pekerti, yang dapat dilihat dalam *Tantupanggelaran* mengenai tugas *gurudeśa* yang mengajarkan *bhasa* (bahasa), *śabda rahayu* (nasihat baik), *daśaśilā* (sepuluh perbuatan baik), *pañcaśikṣā* (lima macam keahlian) (Pigeaud, 1924). Dengan demikian, dari beberapa contoh ulasan prasasti di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa prasasti-prasasti yang ditemukan di area *mandala kadewaguruan* tersebut sangatlah jelas mengandung pesan-pesan pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya media pembelajaran pada masa klasik di Indonesia, berupa prasasti-prasasti yang ditemukan di lereng Gunung Semeru Selatan; yakni terdiri dari 1 Prasasti Widodaren, 2 Prasasti Gerba (Gerba I dan II), dan 23 Prasasti Pasrujambe (Pasrujambe I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, dan XXIII). Ke-26 prasasti tersebut dinyatakan sebagai media pembelajaran yang memiliki kesamaan pola aksara sehingga dapat dinyatakan sezaman. Lebih lanjut, ke-26 prasasti tersebut merupakan produk dari *mandala kadewaguruan* yang bernama *Kasturi*. Didukung dengan informasi tempat pendidikan dari naskah *Pararaton*, *Nāgarakṛtāgama*, dan *Bujangga Manik*, maka dapat diketahui adanya sistem pembelajaran pada masa klasik di Indonesia yang memiliki luaran berupa media pembelajaran visual cetak dalam bentuk prasasti (batu bertulis) yang berisikan pesan-pesan moral pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan oleh penulis kepada Balai Arkeologi Yogyakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Team Ahli Cagar Budaya, Universitas Negeri Malang, Museum Majapahit, Museum Lumajang, Museum Mpu Tantular, warga penduduk lereng Semeru, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atmojo, MM.S.K. (1986). Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasru Jambe. *Berkala Arkeologi VII*, Maret 1986, hlm. 39-57. <https://doi.org/10.30883/jba.v7i1.450>
- Bakker, J.W.M. (1972). *Ilmu Prasasti Indonesia*. Seri Risalah Pengantar Pengadjaran dan Peladjaran Sedjarah Djurusan Sedjarah Budaja IKIP. Jogjakarta: Sanata Dharma.
- Boechari, M. & Wibowo, A.S. (1985/1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, volume 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Paleography (A History Of Writing In Indonesia From The Beginnings)*. Leiden: Dicitak di Belanda.
- Damais, LC. (1955). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEQ.
- Djumhur, Danasuparta. (1959). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Gerlach, S & Ely, D.P. (1971). *Teaching and media : A systematic approach*. Prentice-Hall: Englewood Cliffs.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, Th.1, No.4, Oktober-Desember 2014, hlm. 104-117.
- Galeswangi, R.H. (2018). *Pendidikan Karakter Masa Majapahit (Tinjauan Prasasti-Prasasti Lereng Semeru)*. Yogyakarta: Magnum.
- Hardiati, E.S, Djafar,H, Soeroso, Ferdinandus P.E.J, & Nastiti.T.S. (2010). Zaman Kuno. Dalam *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heinich, R. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Koleksi laporan Leiden mengenai peninggalan di Lumajang <https://digital-collections.universiteitleiden.nl>.
- Kosim. A. (2016). Guru Masa klasik. *Jurnal Qathrunâ*. Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016.
- Munandar, A.A. (2001). “Pusat-pusat Keagamaan Masa Jawa Kuna”, dalam Edi Sedyawati (editor), *Sastra Jawa; Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa dan PN Balai Pustaka, hlm. 102-106.
- Munandar, A.A. (2015). *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Musfiquon, HM. (2016). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nasution, S. (2015). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nastiti, T.S, Ratnawati, L.D, Ekawati, L. (1995). Laporan Survei di Kabupaten Lumajang 1990. Berita Penelitian Arkeologi, No. 44. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Noorduyn, J, Teeuw, A. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Nugroho, A.P. (2019). “Inskripsi Gerba I dan II: Tinjauan Fungsi dan Peranannya Dalam Tata Ruang Mandala di Gunung Semeru Abad XV Masehi”, dalam Tjahjono Prasajo, dan D.S. Nugrahani (penyunting), *Menggores Aksara, Mengurai Kata, Menafsir Makna*, hlm. 99-123. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Pigeaud, T.G.T. 1924. *De Tantu Panggelaran (Een Oud-Javaansch Prozageschrift, Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht)*. Leiden: Disertasi University of Leiden.
- Pigeaud, T.G.T. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.*, 5 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rahayu, A. (2016). Kehidupan Kaum Agamawan Masa Majapahit: Kajian Epigrafis. Disertasi Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok.
- Santiko, H. (1990). “Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa”. Dalam Edi Sedyawati. *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, hlm. 156-171. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastromiharjo, A. (2008). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sharer, R.J, Ashmore, W. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Soejono, R.P. (2001). “Epigrafi dan Arkeologi di Indonesia”. Dalam Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia. *Aksara Dan Makna Membaca dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*, hlm. 5-9. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardan, D. (2008). *Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

- Susanti, N. (2001). Prasasti dari Desa Widodaren (Suatu Kajian Awal tentang Aksara). Dalam *Aksara dan Makna (Membaca dan Mengungkap Masa Lalu)*, hlm. 29-35.
- van der Mollen, W. (1985). Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa. *Aksara dan Ramalan Nasib Dalam Kebudayaan Jawa*. 3-15. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi, D.Y, Jati, S.S.P, Munandar, A.A, & Susanti, N. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, Th. 6, No.2, November 2014, hlm. 107-119.
- Wibisono, A. (2006). *Perkembangan Aksara Bercorak Khusus pada Prasasti-Prasasti Abad XV Masehi: Sebuah Kajian Paleografi*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Indonesia.

BIODATA PENULIS

Agus Aris Munandar

Lahir di Indramayu, pada tanggal 13 Juli, Agus Aris Munandar kini menjadi guru besar di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Mendapatkan gelar Sarjana Sastra bidang Arkeologi dari Universitas Indonesia pada Desember 1984, gelar Magister Humaniora (S2) dari Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia pada tahun 1990, dan gelar Doktor Arkeologi, dari Program Studi Arkeologi (S3), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada bulan September 1999. Sekarang aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Arkeologi Hindu – Buddha dan Sejarah Kuno Indonesia. Dalam perjalanan kariernya telah dihasilkan karya ilmiah antara lain adalah: “*Borobudur Temple: The Interchange of Humanity Values and Ancient Architecture Development in Southeast Asia*”, International Review of Humanities Studies Vol. 1 No. 2. July 2016; *Kaladesa: Sejarah Kerajaan-kerajaan Awal Nusantara*, buku yang terbit pada tahun 2017; dan *Wilwatiktaprana: Kajian Arkeologi Sejarah Zaman Majapahit*, buku yang terbit tahun 2018.

Andri Restiyadi

Lahir di Yogyakarta, pada 26 April 1981, Andri Restiyadi kini telah menjadi salah satu Peneliti Muda bidang arkeologi masa pengaruh Hindu-Buddha di Balai Arkeologi Sumatera Utara. Beliau mendapatkan gelar Sarjana di Jurusan Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2006, dan gelar Pascasarjana Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017). Saat ini, Beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian arkeologi masa Hindu-Buddha. Dalam perjalanan kariernya Beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa diantaranya adalah: “*Gaya Ornamenasi Gunongan*” dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala tahun Vol. 21 No.1 tahun 2018; “*Praktik Kolonialisme dalam Eksistensi Uang Kebon pada Perkebunan Sumatera Timur Abad Ke- 19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)*,” dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 20 No.1 tahun 2017; “*Kekhasan Tata Letak Kompleks Biara di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas dan Faktor Penyebabnya*” dalam buku bunga rampai berjudul Sumatra Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi, terbit tahun 2014, diterbitkan oleh Penerbit Ombak; dan “*Semangat Religiusitas Masa Lampau dan Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*” dalam buku bunga rampai berjudul Arkeologi dan Karakter Bangsa terbit tahun 2013, diterbitkan oleh Penerbit Ombak.

Ari Mukti Wardoyo Adi

Pria kelahiran Kabupaten Temanggung 15 Januari 1986 ini mendapatkan gelar Sarjana dari Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada pada 2012 dengan skripsi berjudul “Distribusi Situs Klasik di Wilayah Barat Gunung Merbabu: Kajian Analisis Lokasional. Gelar Master diperoleh dari kampus yang sama pada 2016 dengan thesis berjudul “Penerapan Analisis Predictive Modelling dalam Rangka Pelindungan Tinggalan Arkeologi Klasik di Kabupaten Magelang”. Dia sekarang menjadi salah satu dosen di Program Studi Arkeologi Universitas Jambi. Selain aktif mengajar, dia juga aktif melakukan penelitian, terutama dalam bidang arkeologi spasial. Dia memiliki minat dalam mengembangkan metode komputasi digital yang diarahkan untuk integrasi riset arkeologi jangka panjang dan pelestarian warisan budaya berkelanjutan.

Ashar Murdihastomo

Lahir di Yogyakarta, pada 18 Desember 1987, Ashar Murdihastomo kini telah menjadi salah satu Peneliti Ahli Pertama di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Beliau mendapatkan gelar Sarjana dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2011, dan gelar Pasca Sarjana dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015. Saat ini, Beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian pengaruh Hindu-Buddha. Dalam perjalanan kariernya Beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa diantaranya adalah: Meningkatkan Peran Sosial Museum Bagi Kelompok Disabilitas yang diterbitkan di Jurnal Prajnaparamita pada tahun 2016, Pengembangan Museum Sonobudoyo Sebagai Tempat Belajar bagi Kelompok Disabilitas Fisik yang diterbitkan di Jurnal Prajnaparamita pada tahun 2017, Dua Tipe Ornamenasi Candi Perwara di Kompleks Candi Sewu yang diterbitkan di Jurnal Kalpataru pada tahun 2018 dan Identifikasi Tokoh Berkepala Singa di Museum Penataran yang diterbitkan di Jurnal Berkala Arkeologi pada tahun 2019.

Rakai Hino Galeswangi

Lahir di Malang, pada 19 Juli 1990, Rakai Hino kini telah menjadi salah satu Team Ahli Cagar Budaya (TACB) di Kota Malang. Beliau mendapatkan gelar Sarjana dari Jurusan Sejarah FIS-Universitas Negeri Malang pada bulan Januari tahun 2016 dan kini sedang menempuh gelar Pascasarjana di Universitas Negeri Malang pada jurusan yang sama. Saat ini, Beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Sejarah dan Arkeologi. Dalam perjalanan kariernya Beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa diantaranya adalah: Kepurbakalaan di Kota Malang Koleksi Arca dan Prasasti yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada tahun 2011, Candi Sawentar 1 dan 2 yang diterbitkan oleh Stirangga Sastra pada tahun 2014, dan Pendidikan Karakter Masa Majapahit yang diterbitkan oleh Magnum pada tahun 2018.

Sukawati Susetyo

Lahir di Purworejo, pada 4 Desember, Sukawati Susetyo merupakan salah satu Peneliti Madya di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Mendapatkan gelar Sarjana Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada pada 1992, dan gelar Pascasarjana dari Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia pada 2010. Saat ini aktif melakukan penelitian dalam bidang Arkeologi Hindu-Buddha (khususnya arsitektur candi). Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan di antaranya adalah: "Situs Kesuben: Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah" yang diterbitkan di Kalpataru pada tahun 2015, "Pengaruh Peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu" yang diterbitkan di Forum Arkeologi pada tahun 2014, dan “Settlements Associated With Padang Lawas Bios: A Studi of Bios Nagasaribu and Mangaledang” yang diterbitkan di dalam buku berjudul History of Padang Lawas North Sumatera II pada tahun 2014.

Taufiqurrahman Setiawan

Lahir di Magelang (Jawa Tengah), pada 11 September 1982, Taufiq kini telah menjadi salah satu peneliti di Balai Arkeologi Sumatera Utara. Beliau mendapatkan gelar Sarjana dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Februari 2007, dan gelar Pascasarjana Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Juni 2016. Saat ini, Beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Arkeologi Prasejarah. Dalam perjalanan kariernya Beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa diantaranya adalah: 'Erupsi Gunung Namasalah: Proses Geologi Pemutus Siklus Budaya Di Dataran Tinggi Gayo–Aceh Tengah' yang diterbitkan dalam Prosiding Seminar Nasional Kebumian Ke-12 Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada tahun 2019; 'Sungai-Sungai Sumatera Bagian Utara dan Situs Prasejarah' dalam Kemaritiman Nusantara tahun 2017, dan 'Prospek Penelitian Gua-gua di Sumatera Barat' dalam Sumatera Barat Dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi tahun 2016.



UCAPAN TERIMA KASIH DAN PERNYATAAN KESETARAAN PROSES EDITORIAL

Proses editorial yang dijalankan Tim Redaksi pada setiap artikel yang masuk, dipastikan mentaati kaidah "Review Anonim Ganda" dan "Persaingan Kepentingan" yang telah dipatuhi. Ketentuan-ketentuan dua kaidah tersebut dapat dilihat secara lengkap di laman daring jurnal Berkala Arkeologi. Semua penulis di dalam edisi ini telah menjalani proses editorial yang setara. Jurnal Berkala Arkeologi membuka peluang bagi penulis baik penulis umum maupun penulis yang berkedudukan sebagai Mitra Bebestari di jurnal ini. Dengan catatan, bahwa Mitra Bebestari yang memberikan kontribusi tulisannya di Berkala Arkeologi pun akan menjalani proses telaah oleh sejawat, dan melalui proses editorial yang sama dengan penulis lainnya.

Mempertimbangkan hal-hal di atas, Tim Redaksi Berkala Arkeologi mengucapkan terima kasih dan penghargaan tertinggi kepada para Mitra Bebestari berikut ini yang telah memberikan kontribusi telaah ilmiahnya di edisi ini.

1. Prof. Dr. Agus Aris Munandar (*Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia*)
2. Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (*Center for Prehistory and Austronesian Studies*)
3. Dr. Veronique Degroot (*Ecole Française d'Extrême-Orient | EFEO*)
4. Sonny Wibisono, M.A., DEA (*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)
5. Dr. Daud Aris Tanudirjo (*Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*)
6. Dr. Mimi Savitri, M.A. (*Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*)
7. Dr. Supratikno Rahardjo (*Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia*)
8. Dr. Ninie Susanti (*Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia*)

Kontribusi para Mitra Bebestari di atas telah mendukung kualitas artikel di jurnal ini, dalam memajukan Arkeologi Indonesia.

Salam,
Tim Redaksi

PANDUAN PENULISAN

I. PETUNJUK UMUM

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan tidak ada unsur plagiasi.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (laboratorium, lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian, atau aplikasi teori.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan ragam bahasa akademis.
4. Judul, abstrak dan kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
5. Naskah diketik dalam huruf **BOOK ANTIQUA REGULAR** ukuran 11 dengan spasi satu pada kertas ukuran A4 dengan batas atas-kanan 3 cm serta batas bawah-kiri 4 cm. Panjang naskah minimal 5.000 kata dan tidak lebih dari 7.000 kata, termasuk daftar pustaka, tabel dan/atau gambar.

II. STRUKTUR ARTIKEL

Artikel disusun meliputi unsur-unsur berikut:

1. Judul
2. Nama dan alamat penulis
3. Abstrak (Pendahuluan singkat - Permasalahan - Metode - Kesimpulan yang dihasilkan)
4. Pendahuluan (Latar belakang permasalahan - Rumusan - Tujuan - Hipotesis (opsional) - Rancangan penelitian - Landasan teori - Tinjauan pustaka)
5. Metode (Mencakup penjelasan tentang lokasi - Waktu penelitian - Macam / Sifat penelitian - Teknik pengumpulan data - Metode analisis data)
6. Hasil Penelitian (Pemaparan data - Analisis / Interpretasi)
7. Diskusi dan Pembahasan (Sintesis hasil penelitian - Harus mengeksplorasi signifikansi dari hasil penelitian - Bukan merupakan pengulangan)
8. Kesimpulan (Penjelasan singkat dalam bentuk kalimat utuh atau dalam butir-butir kesimpulan secara berurutan - Kesimpulan harus menjawab pertanyaan)
9. Saran / Rekomendasi (Opsional - Apabila diperlukan , saran/ rekomendasi dapat dimasukkan - Berisi rekomendasi akademik, tindak lanjut nyata, implikasi kebijakan atas kesimpulan yang diperoleh)
10. Ucapan terima kasih (Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan naskah atau dalam penelitian dan / atau pengembangan. Disebutkan siapa yang patut diberikan ucapan terimakasih, baik secara organisasi / institusi, pemberi donor ataupun individu)
11. Daftar pustaka (Metode sitasi ditulis berdasarkan gaya **American Psychological Association (APA) 6th Edition**. Menggunakan aplikasi referensi seperti **Mendeley, Zotero, Endnotes dll** - Jumlah daftar acuan paling sedikit sepuluh dan 80%-nya adalah sumber acuan primer publikasi (buku/ jurnal) yang diterbitkan lima tahun terakhir - Daftar acuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber non elektronik dan sumber elektronik.
12. Lampiran

III. JUDUL

1. Judul diketik dengan huruf **BOOK ANTIQUA REGULAR** ukuran 12 kapital cetak tebal.
2. Judul ditulis dalam bahasa yang sama dengan naskah artikel dan diikuti dengan judul bahasa lainnya di bawahnya, ditulis dengan huruf **BOOK ANTIQUA REGULAR** ukuran 12 kapital cetak tebal.

IV. NAMA DAN ALAMAT

1. Nama ditulis lengkap tanpa gelar.
2. Jika penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Nama ditulis dengan huruf **BOOK ANTIQUA REGULAR** ukuran 11.
4. Alamat adalah instansi asal penulis. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*.
5. Alamat ditulis dengan huruf **BOOK ANTIQUA REGULAR** ukuran 10.
6. Alamat pos-el ditulis dengan huruf **BOOK ANTIQUA REGULAR** ukuran 10.

V. ABSTRAK DAN KATA KUNCI

1. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia (150 kata) dan bahasa Inggris (150 kata).
2. Kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (4 - 6 kata).
3. Abstrak dan kata kunci ditulis dengan huruf **BOOK ANTIQUA REGULAR** ukuran 10.
4. Penempatan abstrak dengan bahasa selain bahasa naskah artikel diletakkan pertama, ditulis dengan huruf tegak.

VI. TABEL

1. Setiap tabel diberi penomoran huruf arab (Tabel 1., dst).
2. Setiap tabel diberi judul yang ditulis dalam huruf *Arial* ukuran 10.
3. Isi tabel ditulis dalam huruf *Arial* ukuran 9.
4. Pada bagian bawah tabel diberi keterangan tentang sumber tabel.

VII. GAMBAR

1. Seluruh ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1., dst.).
2. Keterangan gambar ditulis di bawah masing-masing ilustrasi dengan menyertakan sumbernya.
3. Keterangan gambar ditulis dalam huruf *Arial* ukuran 9.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis.
2. Format buku:
Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese – English Dictionary Part I A-O*. Leiden: S – Gravenhage – Martinus Nijhoff.
3. Format artikel:
Ardika, I. W., Setiawan, I. K., & Sriyaya, I. W. (2018). Sapatha Dalam Relasi Kuasa Dan Pendisiplinan Pada Masyarakat Bali Kuno Abad IX-XIV. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 1-16. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.231>